



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA



2018

F E B R U A R I

(PESONA KABUPATEN GIANYAR)

**KAJIAN EKONOMI
DAN KEUANGAN REGIONAL
PROVINSI BALI**

**Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Provinsi Bali**



KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN REGIONAL

PROVINSI BALI

FEBRUARI 2018

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Fungsi Asesmen Ekonomi dan Surveillance

Tim Advisory Ekonomi dan Keuangan

Divisi Advisory dan Pengembangan Ekonomi

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali

Jl. Letda Tantular No. 4

Denpasar – Bali, 80234

Tel. (0361) 248982

Fax. (0361) 222988

Pos-el :

dadi@bi.go.id

umran_u@bi.go.id

wilda_tf@bi.go.id

riyan_h@bi.go.id



VISI BANK INDONESIA

"Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya (kredibel) dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar stabil"

MISI BANK INDONESIA

"Mencapai stabilitas nilai rupiah dan menjaga efektivitas transmisi kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas"

NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA

"Kepercayaan dan Integritas - Profesionalisme - Keunggulan - Kepentingan Publik - Koordinasi dan Kerjasama Tim"

VISI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA

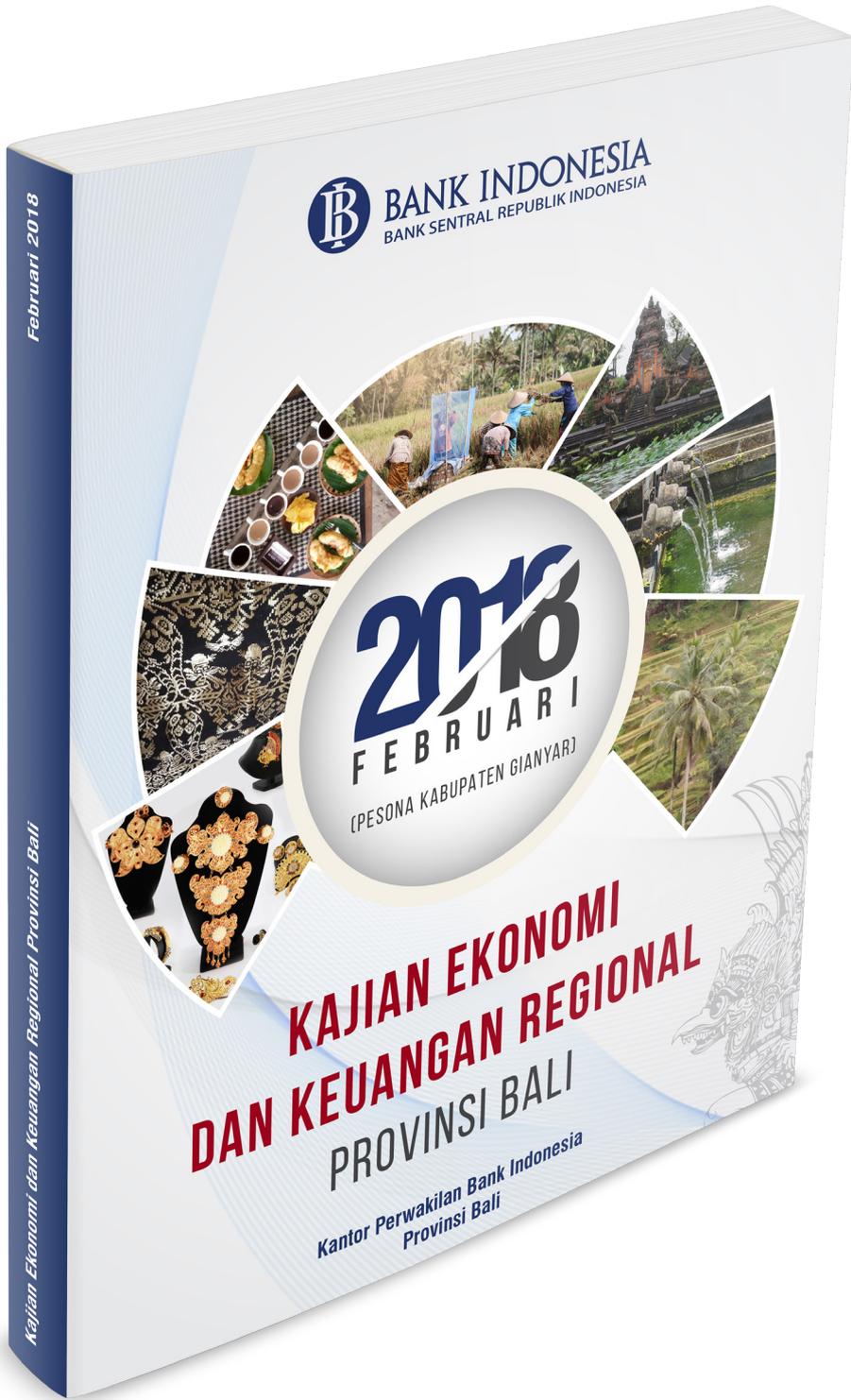
"Menjadi Kantor Perwakilan yang kredibel dalam pelaksanaan tugas Bank Indonesia dan kontributif bagi pembangunan ekonomi daerah maupun nasional"

MISI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA

"Menjalankan kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai rupiah, stabilitas sistem keuangan, efektivitas pengelolaan uang rupiah dan kehandalan sistem pembayaran untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah maupun nasional jangka panjang yang inklusif dan berkesinambungan"

...Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian yang akurat...

(Salah satu dari lima tugas pokok Kantor Perwakilan Bank Indonesia)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyusun Laporan Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional (KEKR) Provinsi Bali Februari 2018. Laporan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* internal maupun eksternal Bank Indonesia mengenai informasi perkembangan ekonomi, moneter, perbankan, keuangan, dan sistem pembayaran di Provinsi Bali.

Bank Indonesia berpandangan bahwa perekonomian daerah khususnya Bali mempunyai posisi dan peran yang strategis terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dalam upaya menjaga kestabilan nilai rupiah. Hal ini didasari oleh fakta pembangunan nasional merupakan agregasi dari pembangunan daerah dan semakin meningkatnya proporsi inflasi daerah dalam menyumbang inflasi nasional. Oleh sebab itu Bank Indonesia, sebagai Bank Sentral Republik Indonesia, menaruh perhatian yang besar terhadap upaya-upaya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah guna semakin mendorong pertumbuhan ekonomi nasional termasuk dalam upaya pengendalian inflasi daerah guna mencapai target inflasi nasional.

Salah satu wujud dari kepedulian Bank Indonesia terhadap dinamika perekonomian

daerah adalah melakukan berbagai kajian dan diseminasi hasil-hasil kajian kepada *stakeholders*

Salah satunya melalui KEKR yang berisikan kajian dan informasi mengenai perekonomian daerah dan dipahami secara luas oleh seluruh pihak terkait. Selanjutnya, *stakeholders* dapat memanfaatkan informasi dari KEKR ini sesuai dengan kepentingan masing-masing dalam upaya perbaikan kinerja ekonomi Bali di masa depan. Kami juga berharap akan muncul ide-ide konstruktif yang dapat memberikan nilai tambah serta menjadi stimulus upaya-upaya pengembangan ekonomi daerah melalui kebijakan maupun kajian – kajian lanjutan.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang kami perlukan antara lain Pemerintah Daerah Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik (BPS), perbankan, akademisi, dan instansi pemerintah lainnya. Kami menyadari bahwa cakupan dan analisis dalam KEKR masih belum sepenuhnya sempurna, sehingga saran, kritik dan dukungan informasi/data dari Bapak/Ibu sekalian sangat diharapkan guna peningkatan kualitas dari kajian tersebut.

Akhir kata, kami berharap semoga KEKR ini bermanfaat bagi para pembaca.

Denpasar, 21 Februari 2018

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI BALI

TTD

Causa Iman Karana
Kepala Perwakilan

Daftar Isi

| | |
|---|-----------|
| Kata Pengantar | 5 |
| Ringkasan Eksekutif | 18 |
| Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Bali | 22 |
| Bab I Perkembangan Ekonomi Makro Daerah | 27 |
| 1.1. KONDISI UMUM KINERJA EKONOMI BALI TRIWULAN IV 2017 | 29 |
| 1.1.1. Kinerja Perekonomian Bali Triwulan IV 2017 | 29 |
| 1.1.2. <i>Tracking</i> Kinerja Ekonomi Bali Triwulan I 2018 | 34 |
| 1.2. PERTUMBUHAN EKONOMI BALI TRIWULAN IV 2017 SISI PERMINTAAN | 35 |
| 1.2.1. Konsumsi | 35 |
| 1.2.2. Investasi | 41 |
| 1.2.3. Ekspor - Impor | 45 |
| 1.3. PERTUMBUHAN EKONOMI BALI TRIWULAN IV 2017 SISI PENAWARAN | 51 |
| 1.3.1. Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 56 |
| 1.3.2. Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan | 59 |
| 1.3.3. Lapangan Usaha Konstruksi | 62 |
| 1.3.4. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 64 |
| 1.3.5. Lapangan Usaha Industri Pengolahan | 67 |
| 1.3.6. Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 68 |
| Bab II Keuangan Pemerintah | 77 |
| 2.1. GAMBARAN UMUM | 79 |
| 2.2. REALISASI APBD PROVINSI BALI | 83 |
| 2.2.1. Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Bali | 84 |
| 2.2.2. Realisasi Belanja APBD Provinsi Bali | 87 |
| 2.3. REALISASI APBD KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI | 90 |
| 2.3.1. Realisasi Pendapatan APBD Kabupaten/Kota Provinsi Bali | 90 |
| 2.3.2. Realisasi Belanja APBD Kabupaten/Kota Provinsi Bali | 92 |
| 2.4. REALISASI APBN PROVINSI BALI | 94 |
| 2.4.1. Realisasi Belanja APBN Provinsi Bali | 94 |
| Bab III Perkembangan Inflasi Daerah | 97 |
| 3.1. PERKEMBANGAN UMUM INFLASI | 99 |

| | |
|--|------------|
| 3.2. ANALISIS PERKEMBANGAN INFLASI | 100 |
| 3.2.1. Inflasi Menurut Kelompok Barang dan Jasa | 100 |
| 3.2.2. Inflasi Menurut Kota | 103 |
| 3.3. DISAGREGASI INFLASI | 106 |
| a) <i>Volatile Food</i> | 106 |
| b) <i>Administered Prices</i> | 107 |
| c) <i>Core Inflation</i> | 107 |
| 3.4. INFLASI PERDESAAN | 108 |
| 3.5. KOORDINASI PENGENDALIAN INFLASI | 109 |
| Bab IV Stabilitas Keuangan Daerah, Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM | 111 |
| 4.1. ASESMEN SEKTOR RUMAH TANGGA | 113 |
| 4.1.1. Sumber Kerentanan dan Kondisi Sektor Rumah Tangga | 113 |
| 4.1.2. Kinerja Keuangan Rumah Tangga | 114 |
| 4.1.3. Dana Pihak Ketiga Perseorangan | 115 |
| 4.1.4. Kredit Perbankan Pada Sektor Rumah Tangga | 116 |
| 4.2. ASESMEN SEKTOR KORPORASI | 120 |
| 4.2.1. Sumber Kerentanan dan Kondisi Sektor Korporasi | 120 |
| 4.2.2. Kinerja Korporasi | 121 |
| 4.2.3. Eksposur Perbankan Pada Korporasi | 122 |
| 4.3. ASESMEN INSTITUSI KEUANGAN (PERBANKAN) | 125 |
| 4.3.1. Jaringan Kantor dan Aset | 125 |
| 4.3.2. Kondisi Umum Perbankan Bali | 125 |
| 4.3.3. Intermediasi Perbankan Bali | 126 |
| 4.3.4. Bank Perkreditan Rakyat | 127 |
| 4.3.5. Bank Syariah | 127 |
| 4.4. AKSES KEUANGAN | 128 |
| 4.4.1. Akses Keuangan Kepada UMKM | 128 |
| 4.4.2. Akses Keuangan Kepada Penduduk | 130 |
| Bab V Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah | 135 |
| 5.1. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN DI BALI | 137 |
| 5.1.1. Transaksi Sistem Pembayaran Tunai | 137 |
| 5.1.2. Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai | 138 |

| | |
|---|------------|
| 5.2. UPAYA MENJAGA KELANCARAN SISTEM PEMBAYARAN | 140 |
| 5.2.1. Penyediaan Uang Layak Edar dan Penanganan Uang Tidak Asli | 140 |
| 5.2.2. Perkembangan Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB) di Provinsi Bali | 142 |
| 5.2.3. Perkembangan Inklusi Keuangan Provinsi Bali | 144 |
| 5.2.4. Pengembangan Layanan Keuangan Non Tunai dan Elektronifikasi | 147 |
| Bab VI Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan | 151 |
| 6.1. KETENAGAKERJAAN | 153 |
| 6.1.1. Kondisi Ketenagakerjaan Bali | 153 |
| 6.1.2. Prospek Ketenagakerjaan Triwulan I 2018 | 158 |
| 6.2. KESEJAHTERAAN | 159 |
| 6.2.1. Perkembangan Kesejahteraan Bali | 159 |
| 6.2.2. Kedalaman & Keparahan Kemiskinan | 160 |
| 6.2.3. Kesejahteraan Masyarakat Perdesaan | 161 |
| 6.3. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA | 162 |
| Bab VII Prospek Perekonomian Daerah | 167 |
| 7.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL | 169 |
| 7.2. INFLASI BALI TRIWULAN II 2018 DAN TAHUN 2018 | 174 |
| Daftar Singkatan | 176 |

Daftar Grafik

| | |
|--|----|
| Grafik 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional Triwulanan | 29 |
| Grafik 1. 2 Pangsa Ekonomi Bali Terhadap KTI dan Nasional | 29 |
| Grafik 1. 3 Pertumbuhan Konsumsi Kelompok Makanan dan Minuman serta Kelompok Restoran dan Hotel | 36 |
| Grafik 1. 4 Pertumbuhan Konsumsi Kelompok Pakaian dan Alas Kaki serta Kesehatan dan Pendidikan | 36 |
| Grafik 1. 5 Pertumbuhan Kredit Konsumsi, Multiguna dan KKB | 36 |
| Grafik 1. 6 Perkembangan Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Pendapatan | 36 |
| Grafik 1. 7 Perkembangan Penjualan Kendaraan Baru | 37 |
| Grafik 1. 8 Pertumbuhan Penjualan Eceran Kelompok Makanan, Minuman, Tembakau; Suku Cadang Bahan dan Energi | 37 |
| Grafik 1. 9 Perkembangan Konsumsi Listrik RT | 38 |
| Grafik 1. 10 Perkembangan Hasil Survei Konsumen | 38 |
| Grafik 1. 11 Perkembangan Realisasi Belanja APBD Provinsi Bali | 40 |
| Grafik 1. 12 Perkembangan Realisasi Belanja APBN di Wilayah Bali | 40 |
| Grafik 1. 13 Realisasi Belanja Modal APBD Prov. Bali | 42 |
| Grafik 1. 14 Realisasi Belanja Modal APBN | 42 |
| Grafik 1. 15 Realisasi Pengadaan Semen di Bali | 42 |
| Grafik 1. 16 Perkembangan Kredit Investasi | 42 |
| Grafik 1. 17 Perkembangan Realisasi Investasi PMDN | 44 |
| Grafik 1. 18 Perkembangan Realisasi Investasi PMA | 44 |
| Grafik 1. 19 <i>Likert</i> Investasi, <i>Liaison</i> | 44 |
| Grafik 1. 20 Perkembangan SBT Investasi SKDU | 44 |
| Grafik 1. 21 Perkembangan Nilai Impor <i>Capital Goods</i> | 44 |
| Grafik 1. 22 Nilai Ekspor (Barang) Luar Negeri Bali | 46 |
| Grafik 1. 23 Volume Ekspor (Barang) Luar Negeri Bali | 47 |
| Grafik 1. 24 Pangsa Nilai Ekspor Komoditas Utama | 47 |
| Grafik 1. 25 Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditas Utama | 47 |
| Grafik 1. 26 Pangsa Nilai Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan Utama | 48 |
| Grafik 1. 27 Pertumbuhan Nilai Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor Utama | 48 |
| Grafik 1. 28 Kunjungan Wisman ke Bali | 49 |
| Grafik 1. 29 Jumlah Kedatangan Penumpang ke Bali pada <i>Gate International</i> Bandara | 49 |
| Grafik 1. 30 <i>Share</i> Wisman Berdasarkan Negara Asal | 50 |
| Grafik 1. 31 Perkembangan Volume Impor Luar Negeri Bali | 51 |
| Grafik 1. 32 Perkembangan Nilai Impor Luar Negeri Bali | 51 |
| Grafik 1. 33 Perkembangan Pangsa Nilai Impor Berdasarkan Klasifikasi BEC | 52 |

| | |
|---|----|
| Grafik 1. 34 Perkembangan Nilai Impor Luar Komoditas Utama (Klasifikasi BEC) | 52 |
| Grafik 1. 35 Perkembangan Volume Kargo International yang Datang di Bandara I Gusti Ngurah Rai | 52 |
| Grafik 1. 36 Perkembangan Pangsa Lapangan Usaha Utama Terhadap PDRB Provinsi Bali | 54 |
| Grafik 1. 37 Perkembangan Kinerja Dunia Usaha Triwulan IV 2017 dan Triwulan I 2018 | 54 |
| Grafik 1. 38 Rata-Rata Lama Menginap Hotel Bintang dan Non Bintang serta TPK | 57 |
| Grafik 1. 39 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke Bali Periode Triwulanan | 57 |
| Grafik 1. 40 Perkembangan Kunjungan Wisman Berdasarkan Negara | 57 |
| Grafik 1. 41 Perkembangan Kedatangan Penumpang di Bandara I Gusti Ngurah Rai | 58 |
| Grafik 1. 42 Perkembangan Kunjungan Wisman Tahunan | 58 |
| Grafik 1. 43 Perkembangan Kedatangan Penumpang Tahunan di Bandara I Gusti Ngurah Rai | 59 |
| Grafik 1. 44 Perkembangan Arus Penumpang Pelabuhan di Wilayah Bali | 59 |
| Grafik 1. 45 Perkembangan Keberangkatan Penumpang di Bandara I Gusti Ngurah Rai | 59 |
| Grafik 1. 46 Perkembangan Arus Kapal Pelabuhan di Wilayah Bali | 60 |
| Grafik 1. 47 Perkembangan Arus Peti Kemas di Pelabuhan Bali | 60 |
| Grafik 1. 48 Perkembangan Pengiriman Kargo di Bandara | 60 |
| Grafik 1. 49 Perkembangan Arus Barang di Pelabuhan Bali | 60 |
| Grafik 1. 50 Realisasi Belanja Modal APBN di Wilayah Bali | 62 |
| Grafik 1. 51 Realisasi Belanja Modal APBD Provinsi Bali | 62 |
| Grafik 1. 52 Perkembangan Kredit Pemilikan Rumah | 63 |
| Grafik 1. 53 Perkembangan Pengadaan Semen Periode Tahunan | 64 |
| Grafik 1. 54 Perkembangan Produksi Ikan di Bali (2015-2017) | 65 |
| Grafik 1. 55 Perkembangan dan Prakiraan Produksi Padi di Bali (2015- TW I 2018) | 65 |
| Grafik 1. 56 Perkembangan dan Prakiraan Luas Panen Padi di Bali (2015-TW I 2018) | 65 |
| Grafik 1. 57 Perkembangan Nilai SBT (Sektor Pertanian) TW IV 2017 | 65 |
| Grafik 1. 58 Perkembangan Produksi Daging di Bali (tahun 2015-2017) | 66 |
| Grafik 1. 59 Perkembangan Produksi Telur di Bali (tahun 2015-2017) | 66 |
| Grafik 1. 60 Perkembangan Produksi Padi Tahunan | 66 |
| Grafik 1. 61 Indikator Industri Besar Sedang (IBS) dan Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) | 67 |
| Grafik 1. 62 Perkembangan Kredit Industri | 67 |
| Grafik 1. 63 Perkembangan Komoditas Utama Ekspor Bali | 68 |
| Grafik 1. 64 Perkembangan Penjualan Eceran | 69 |
| Grafik 1. 65 Perkembangan Nilai Penjualan Riil Triwulanan | 69 |
| Grafik 1. 66 Perkembangan Penjualan Eceran Per Komoditas | 69 |
| Grafik 1. 67 Perkembangan Kredit Konsumsi | 69 |
| Grafik 2. 1 Struktur Realisasi Anggaran Belanja Pemerintah di Bali Tahun 2016 | 81 |
| Grafik 2. 2 Struktur Realisasi Anggaran Belanja Pemerintah di Bali Tahun 2017 | 81 |
| Grafik 2. 3 Struktur Komponen Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2016 | 85 |
| Grafik 2. 4 Struktur Komponen Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2017 | 85 |

| | |
|---|-----|
| Grafik 2. 5 Struktur Realisasi PAD Provinsi Bali Tahun 2016 | 85 |
| Grafik 2. 6 Struktur Realisasi PAD Provinsi Bali Tahun 2017 | 85 |
| Grafik 2. 7 Struktur Realisasi Belanja Daerah dan Transfer Tahun 2016 | 88 |
| Grafik 2. 8 Struktur Realisasi Belanja Daerah dan Transfer Tahun 2017 | 88 |
| Grafik 2. 9 Struktur Realisasi Belanja Operasi Bali Tahun 2016 | 89 |
| Grafik 2. 10 Struktur Realisasi Belanja Operasi Bali Tahun 2017 | 89 |
| Grafik 3. 1 Inflasi Kota di Bali (% yoy) | 99 |
| Grafik 3. 2 Perkembangan Inflasi Nasional dan Provinsi Bali (% yoy) | 99 |
| Grafik 3. 3 Inflasi Tahunan Kelompok Bahan Makanan di Prov. Bali (% , yoy) | 100 |
| Grafik 3. 4 Perkembangan Harga Beras (Rp/kg) di Provinsi Bali | 101 |
| Grafik 3. 5 Inflasi Tahunan Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau di Prov. Bali | 101 |
| Grafik 3. 6 Inflasi Tahunan Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar di Prov. Bali | 101 |
| Grafik 3. 7 Inflasi Tahunan Kelompok Sandang kelompok di Prov. Bali | 102 |
| Grafik 3. 8 Inflasi Tahunan Kelompok Kesehatan di Prov. Bali | 102 |
| Grafik 3. 9 Inflasi Tahunan Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga di Prov. Bali | 102 |
| Grafik 3. 10 Inflasi Tahunan Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan di Prov. Bali | 103 |
| Grafik 3. 11 Bobot Tahun Dasar (2012=100) Kelompok Pengeluaran Kota Denpasar | 103 |
| Grafik 3. 12 Bobot Tahun Dasar (2012=100) Kelompok Pengeluaran Kota Singaraja | 103 |
| Grafik 3. 13 Perkembangan Inflasi Berdasarkan Penyebabnya (% yoy) | 106 |
| Grafik 3. 14 Perkembangan Inflasi Berdasarkan Penyebabnya (% mtm) | 106 |
| Grafik 3. 15 Interaksi Permintaan dan Penawaran | 108 |
| Grafik 3. 16 Ekspektasi Konsumen | 108 |
| Grafik 3. 17 Perkembangan Inflasi Perdesaan (mtm) dan Nilai Tukar Petani (NTP) | 108 |
| Grafik 3. 18 Perkembangan Inflasi Perdesaan (ytd) | 109 |
| Grafik 4. 1 Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB Bali | 113 |
| Grafik 4. 2 Persepsi Rumah Tangga Bali Terhadap Ekonomi Saat Ini | 114 |
| Grafik 4. 3 Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga Bali | 114 |
| Grafik 4. 4 Komposisi DPK Perbankan Bali (% total DPK Bali) | 116 |
| Grafik 4. 5 Komposisi Perbankan DPK Bali berdasarkan Jenis Simpanan (% total DPK Bali) | 116 |
| Grafik 4. 6 Pertumbuhan DPK Perbankan Bali (%) | 116 |
| Grafik 4. 7 Pertumbuhan DPK Perseorangan (%) | 116 |
| Grafik 4. 8 Komposisi Penyaluran Kredit Perbankan | 117 |
| Grafik 4. 9 Komposisi Kredit Perseorangan | 117 |
| Grafik 4. 10 Komposisi Kredit Konsumsi Perseorangan | 117 |
| Grafik 4. 11 Pertumbuhan Kredit Konsumsi Perseorangan | 118 |
| Grafik 4. 12 Kredit Korporasi Akomodasi Makan dan Minum | 123 |
| Grafik 4. 13 Kredit Korporasi Pada Sektor Pertanian | 123 |
| Grafik 4. 14 Kredit Korporasi Sektor Konstruksi | 123 |
| Grafik 4. 15 Kredit Korporasi Pada Sektor Industri Pengolahan | 124 |

| | |
|---|-----|
| Grafik 4. 16 Komposisi Penggunaan Kredit Korporasi | 124 |
| Grafik 4. 17 Pertumbuhan Kredit Korporasi | 124 |
| Grafik 4. 18 NPL Kredit Korporasi | 124 |
| Grafik 4. 19 NPL Kredit UMKM Berdasar Kab/Kota | 129 |
| Grafik 4. 20 Realisasi Kredit UMKM Berdasar Sektor Ekonomi | 129 |
| Grafik 4. 21 Pangsa Nominal Kredit UMKM | 129 |
| Grafik 4. 22 Pangsa Kredit UMKM Berdasarkan Kota/Kabupaten | 129 |
| Grafik 4. 23 Pertumbuhan Kredit UMKM | 129 |
| Grafik 4. 24 Pangsa Kredit UMKM terhadap Total Kredit | 129 |
| Grafik 4. 25 Rasio Rekening DPK per Penduduk Bekerja | 130 |
| Grafik 4. 26 Rasio Rekening Kredit per Penduduk Bekerja | 130 |
| Grafik 5. 1 Pergerakan <i>Inflow</i> , <i>Outflow</i> , <i>Netflow</i> , Inflasi dan PDRB | 138 |
| Grafik 5. 2 Rasio UTLE terhadap <i>Inflow</i> di Provinsi Bali | 138 |
| Grafik 5. 3 Perkembangan Nominal dan Volume Kliring di Bali | 139 |
| Grafik 5. 4 Perkembangan Volume Kliring Spasial | 139 |
| Grafik 5. 5 Perkembangan Nominal Kliring Spasial | 139 |
| Grafik 5. 6 Perkembangan RTGS di Bali | 140 |
| Grafik 5. 7 Perkembangan Cek dan Bilyet Giro Kosong di Bali | 140 |
| Grafik 5. 8 Perkembangan Kegiatan Kas Keliling di Bali | 141 |
| Grafik 5. 9 Perkembangan Transaksi Jual – Beli Valas di Provinsi Bali | 142 |
| Grafik 5. 10 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman di Provinsi Bali | 142 |
| Grafik 5. 11 Jumlah KUPVA BB Berizin di Provinsi Bali | 143 |
| Grafik 5. 12 Perkembangan Jumlah Uang Elektronik | 148 |
| Grafik 5. 13 Perkembangan Jenis Transaksi Uang Elektronik | 148 |
| Grafik 5. 14 Pangsa Jenis Transaksi Uang Elektronik | 148 |
| Grafik 5. 15 Perkembangan Jumlah Agen LKD di Provinsi Bali | 150 |
| Grafik 6. 1 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali | 154 |
| Grafik 6. 2 Jumlah tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan | 155 |
| Grafik 6. 3 Komposisi tenaga kerja berdasarkan tingkat Pendidikan | 155 |
| Grafik 6. 4 Jumlah tenaga kerja sektor utama | 156 |
| Grafik 6. 5 Komposisi tenaga kerja sektor utama | 156 |
| Grafik 6. 6 Penyerapan tenaga kerja formal & informal | 157 |
| Grafik 6. 7 Komposisi tenaga kerja formal & informal | 157 |
| Grafik 6. 8 Hasil SKDU Triwulan IV 2017 | 158 |
| Grafik 6. 9 Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini | 158 |
| Grafik 6. 10 Indikator Ekspektasi Survei Konsumen | 159 |
| Grafik 6. 11 Indikator Ekspektasi SKDU | 159 |
| Grafik 6. 12 Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali | 159 |
| Grafik 6. 13 Indikator dan Keterkaitan Kemiskinan di Provinsi Bali | 160 |

| | |
|--|-----|
| Grafik 6. 14 Perkembangan Gini Ratio di Provinsi Bali | 161 |
| Grafik 6. 15 NTP Bali, Indeks yang Diterima (IT), dan Indeks yang Dibayar (IB) | 161 |
| Grafik 6. 16 Perbandingan NTP Bali dan Nasional | 162 |
| Grafik 6. 17 Perkembangan IPM Provinsi Bali | 162 |
| Grafik 6. 18 Perbandingan IPM Bali dan Nasional | 162 |
| Grafik 7. 1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulanan | 169 |
| Grafik 7. 2 Indeks Ekspektasi Konsumen | 168 |
| Grafik 7. 3 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bali Tahunan | 174 |
| Grafik 7. 4 Proyeksi Inflasi Bali | 175 |

Daftar Tabel

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Bali di Sisi Permintaan (% , yoy) | 29 |
| Tabel 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Bali di Sisi Penawaran (% , yoy) | 31 |
| Tabel 2. 1 Pagu Anggaran Belanja Pemerintah di Bali (2016-2018) | 79 |
| Tabel 2. 2 Pagu Anggaran Pendapatan Pemerintah di Bali (2016-2018) | 80 |
| Tabel 2. 3 Realisasi Belanja Pemerintah di Bali Pada Tahun 2017 | 80 |
| Tabel 2. 4 Perkembangan Persentase Realisasi Belanja Pemerintah di Bali Pada Tahun 2016-2017 | 82 |
| Tabel 2. 5 Perkembangan Realisasi Pendapatan Pemerintah di Bali Pada Tahun 2015-2017 | 82 |
| Tabel 2. 6 Persentase Realisasi Pendapatan Pemerintah di Bali (2016-2017) | 83 |
| Tabel 2. 7 Perkembangan Realisasi APBD Bali 2016-2017 | 84 |
| Tabel 2. 8 Perkembangan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Bali 2016-2017 | 86 |
| Tabel 2. 9 Perkembangan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Bali Tahun 2016-2017 | 88 |
| Tabel 2. 10 Perkembangan Pagu Pendapatan APBD 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2017-2018 | 90 |
| Tabel 2. 11 Realisasi Pendapatan 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2016-2017 | 90 |
| Tabel 2. 12 Perkembangan Persentase Realisasi Pendapatan 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2016-2017 | 91 |
| Tabel 2. 13 Pagu Anggaran Belanja APBD 9 Kabupten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2017-2018 | 92 |
| Tabel 2. 14 Perkembangan Realisasi Belanja 9 Kabupten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2016-2017 | 92 |
| Tabel 2. 15 Persentase Realisasi Belanja 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2016-2017 | 93 |
| Tabel 2. 16 Pagu APBN Provinsi Bali Tahun 2017-2018 | 94 |
| Tabel 2. 17 Realisasi APBN Provinsi Bali Tahun 2016-2017 | 94 |
| Tabel 3. 1 Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Per Kelompok Pengeluaran | 104 |
| Tabel 3. 2 Ranking Komoditas Berdasarkan Andil Inflasi/Deflasi di Kota Denpasar Tw IV 2017 | 104 |
| Tabel 3. 3 Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Per Kelompok Pengeluaran | 105 |
| Tabel 3. 4 Ranking Komoditas Berdasarkan Andil Inflasi/Deflasi di Kota Singaraja Tw IV 2017 | 105 |
| Tabel 3. 5 Ranking Komoditas Berdasarkan Andil Inflasi/Deflasi Bali Tw IV 2017 | 106 |
| Tabel 3. 6 Ranking Komoditas Berdasarkan Andil Inflasi/Deflasi Bali Tahun 2017 | 106 |
| Tabel 3. 7 Kegiatan TPID Triwulan IV 2017 | 109 |
| Tabel 3. 8 Fokus Pengendalian Inflasi Tahun 2018 | 110 |
| Tabel 4. 1 Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Kategorinya Per Bulan | 114 |
| Tabel 4. 2 Dana Rumah Tangga Untuk Membayar Cicilan dan Perubahannya Berdasarkan Pendapatan | 115 |
| Tabel 4. 3 Dana Rumah Tangga Untuk Menabung dan Perubahannya Berdasarkan Pendapatan | 115 |
| Tabel 4. 4 Komposisi Jumlah Rekening Perseorangan Per Nilai Penempatan di Bali | 117 |
| Tabel 4. 5 Pertumbuhan dan NPL KPR di Bali | 119 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4. 6 Pertumbuhan dan NPL KKB dan Multiguna di Bali | 119 |
| Tabel 4. 7 Komposisi Kredit Multiguna Posisi Triwulan IV 2017 | 120 |
| Tabel 4. 8 NPL Kredit Multiguna | 120 |
| Tabel 4. 9 Perkembangan Jumlah Bank dan Jaringan Kantor Bank di Bali | 125 |
| Tabel 4. 10 Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit Bank Umum di Bali | 126 |
| Tabel 4. 11 Perkembangan Indikator BPR di Bali | 127 |
| Tabel 4. 12 Perkembangan Indikator Bank Syariah di Bali | 128 |
| Tabel 4. 13 NPL kredit UMKM berdasarkan Sektor Ekonomi | 130 |
| Tabel 5. 1 Perkembangan <i>Inflow – Outflow</i> Provinsi Bali (Miliar Rupiah) | 137 |
| Tabel 5. 2 Perkembangan Indikator SKNBI di Bali | 139 |
| Tabel 5. 3 Rasio Jumlah Kantor dan ATM per 100.000 Penduduk | 145 |
| Tabel 5. 4 Rasio Jumlah Kantor dan ATM per 1000 KM ² | 146 |
| Tabel 5. 5 Indikator <i>Banking Penetration</i> | 146 |
| Tabel 5. 6 Jumlah Gardu Tol Bali Mandara | 147 |
| Tabel 6. 1 TPT menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 153 |
| Tabel 6. 2 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama (Ribuan Orang) | 154 |
| Tabel 6. 3 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 154 |
| Tabel 6. 4 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja | 155 |
| Tabel 6. 5 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha | 156 |
| Tabel 6. 6 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama | 157 |
| Tabel 6. 7 Jumlah Penduduk Miskin | 160 |
| Tabel 7. 1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bali Tahunan | 174 |

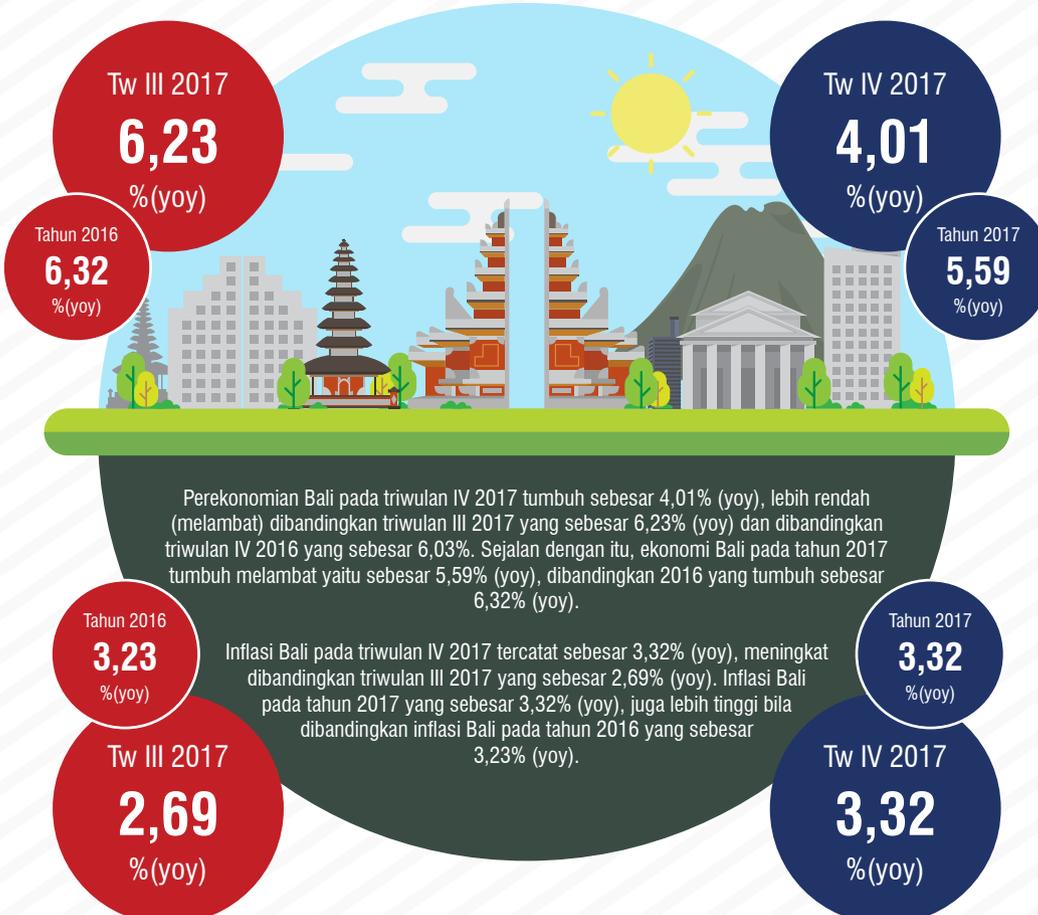
Daftar Boks

| | |
|---|-----|
| BOKS A KINERJA SEKTOR PARIWISATA BALI TAHUN 2017 | 71 |
| BOKS B SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI BARU UNTUK Mendukung Stabilitas Pertumbuhan Ekonomi Bali | 131 |
| BOKS C STRATEGI DAN Kebijakan Penindakan Transaksi Bitcoin di Bali | 163 |



PERTUMBUHAN EKONOMI

KEUANGAN



Perekonomian Bali pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 4,01% (yoy), lebih rendah (melambat) dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 6,23% (yoy) dan dibandingkan triwulan IV 2016 yang sebesar 6,03%. Sejalan dengan itu, ekonomi Bali pada tahun 2017 tumbuh melambat yaitu sebesar 5,59% (yoy), dibandingkan 2016 yang tumbuh sebesar 6,32% (yoy).

Inflasi Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 3,32% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 2,69% (yoy). Inflasi Bali pada tahun 2017 yang sebesar 3,32% (yoy), juga lebih tinggi bila dibandingkan inflasi Bali pada tahun 2016 yang sebesar 3,23% (yoy).

PERSENTASE REALISASI PENDAPATAN

APBD Provinsi Bali

100,59% **95,23%**

APBD 9 Kab/Kota

98,21% **96,84%**



PERKEMBANGAN INFLASI

PERKEMBANGAN

PROSPEK PEREKONOMIAN BALI

TUNAI

| | |
|--------------|-------------|
| Inflow | Inflow |
| 4,93 | 3,58 |
| (Rp Triliun) | |
| Outflow | Outflow |
| 3,60 | 4,42 |
| (Rp Triliun) | |
| Net Inflow | Net Outflow |
| 1,33 | 843 |
| (Rp Miliar) | |



PERTUMBUHAN EKONOMI

PERKEMBANGAN INFLASI



REKONOMIAN BALI TRIWULAN IV TAHUN 2017 DAN TAHUN 2017 PEREKONOMIAN BALI TAHUN 2018

PEMERINTAH

PERSENTASE REALISASI BELANJA

APBN Wilayah Bali
90,11% **92,28%**

APBD Provinsi Bali
93,21% **90,27%**

APBD 9 Kab/Kota
89,19% **87,48%**



■ 2016 ■ 2017

SISTEM PEMBAYARAN

NON TUNAI

Nominal Kliring
15,8 **15,1**
 Rp Triliun Rp Triliun

Volume Kliring
609 **569**
 Ribu Lembar Ribu Lembar



■ Tw III 2017 ■ Tw IV 2017

■ Tw IV 2017
 ■ Tw III 2017

STABILITAS KEUANGAN DAERAH



PERTUMBUHAN KREDIT
RUMAH TANGGA

8,89 **7,93**
 %(yoy) %(yoy)



PERTUMBUHAN KREDIT
KORPORASI

-0,15 **0,04**
 %(yoy) %(yoy)



PERTUMBUHAN KREDIT
UMKM

8,43 **7,30**
 %(yoy) %(yoy)



PERTUMBUHAN
DPK

9,06 (**%**, yoy)
10,34 (**%**, yoy)



PERTUMBUHAN
DEPOSITO

9,87 (**%**, yoy)
8,82 (**%**, yoy)



PERTUMBUHAN
GIRO

4,86 (**%**, yoy)
9,73 (**%**, yoy)

PERTUMBUHAN
KREDIT

5,98 (**%**, yoy)
7,22 (**%**, yoy)

PERTUMBUHAN
KREDIT MODAL KERJA

4,50 (**%**, yoy)
4,70 (**%**, yoy)

PERTUMBUHAN
KREDIT INVESTASI

2,59 (**%**, yoy)
6,34 (**%**, yoy)

PERTUMBUHAN
KREDIT KONSUMSI

9,64 (**%**, yoy)
10,39 (**%**, yoy)

KETENAGAKERJAAN & KESEJAHTERAAN

ANGKATAN KERJA

(*Juta Orang)

2,46 **2,47** **2,43**
 Agustus 2016 Februari 2017 Agustus 2017

PENGANGGURAN TERBUKA

1,89% **1,28%** **1,48%**
 Agustus 2016 Februari 2017 Agustus 2017

KEMISKINAN

4,15% **4,25%** **4,14%**
 September 2016 Maret 2017 September 2017

Ringkasan Eksekutif

Perekonomian Bali pada triwulan IV 2017 menunjukkan perlambatan kinerja dibandingkan triwulan III-2017 dan triwulan IV-2016. Ekonomi Bali tercatat tumbuh sebesar 4,01% (yoy) pada periode triwulan laporan, merupakan pertumbuhan terendah dalam kurun waktu 7 tahun terakhir dan lebih rendah (melambat) dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,23% (yoy) dan dibandingkan triwulan IV 2016 yang sebesar 6,03% (yoy). Dari sisi permintaan, perlambatan kinerja ekonomi disebabkan oleh melambatnya kinerja konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan juga berkontraksinya (tumbuh negatif) kinerja ekspor. Investasi yang tetap tumbuh kuat meskipun sedikit melambat, menjadi faktor penahan perlambatan kinerja ekonomi Bali pada triwulan laporan. Sementara dari sisi penawaran, perlambatan kinerja ekonomi Bali disebabkan oleh melambatnya kinerja hampir semua lapangan usaha utama Bali, yaitu lapangan usaha akomodasi makan minum (akmamin), perdagangan, transportasi dan pergudangan serta industri pengolahan, bahkan lapangan usaha pertanian mengalami kontraksi pada triwulan laporan. Kinerja konstruksi yang mengalami akselerasi pada triwulan laporan, dapat menahan perlambatan ekonomi Bali menjadi semakin dalam. Sejalan dengan melambatnya ekonomi Bali pada triwulan IV 2017, kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017 juga menunjukkan perlambatan dengan tumbuh sebesar 5,59% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2016 yang sebesar 6,32% (yoy).

Dari berbagai *prompt* indikator yang ada, kinerja ekonomi Bali pada triwulan I 2018 diperkirakan akan mengalami akselerasi dalam kisaran 5,73%-6,13% (yoy). Dari sisi permintaan, akselerasi kinerja ekonomi Bali diperkirakan terutama didorong oleh meningkatnya kinerja semua komponen permintaan, meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non profit rumah tangga, konsumsi pemerintah, ekspor luar negeri dan investasi. Sejalan dengan itu dari sisi penawaran, peningkatan kinerja ekonomi Bali diperkirakan bersumber dari meningkatnya kinerja semua lapangan usaha utama Bali, yang meliputi lapangan usaha akmamin, pertanian, perdagangan, transportasi, konstruksi serta industri pengolahan.

Inflasi Provinsi Bali pada triwulan IV-2017 tercatat sebesar 3,32% (yoy), lebih tinggi dibanding inflasi triwulan III-2017 yang sebesar 2,69% (yoy). Namun demikian, realisasi inflasi ini lebih rendah dibanding inflasi Nasional yang sebesar 3,61% (yoy) pada periode laporan dan masih berada dalam kisaran sasaran inflasi Nasional Bank Indonesia, yaitu 4%±1% (yoy). Peningkatan inflasi Provinsi Bali pada triwulan IV-2017, terjadi pada komponen *volatile food* dan *core inflation*, sedangkan komponen *administered price* menunjukkan penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Meningkatnya tekanan inflasi Bali pada periode laporan, terjadi pada sebagian besar kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi,

Kinerja ekonomi Bali pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 4,01% (yoy), lebih rendah (tumbuh melambat) dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,23% (yoy)

Kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017 tumbuh sebesar 5,59% (yoy), melambat dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 6,32% (yoy)

Perekonomian Bali triwulan I 2018 diperkirakan mengalami akselerasi dalam kisaran 5,73%-6,13% (yoy)

Inflasi Bali triwulan IV-2017 tercatat sebesar 3,32% (yoy), lebih tinggi dibanding inflasi triwulan III-2017 yang sebesar 2,69% (yoy).

minuman, rokok, dan tembakau; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga. Sementara itu, berdasarkan kota pembentuknya, peningkatan tekanan inflasi pada periode laporan, didorong oleh inflasi yang terjadi di Kota Singaraja yang sebesar 3,38% (yoy) dan Kota Denpasar yang tercatat sebesar 3,30% (yoy).

Inflasi Bali pada triwulan I 2018 diperkirakan dalam kisaran 2,47%-2,87% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya

Berdasarkan realisasi inflasi Bali hingga Januari 2018, inflasi Bali pada triwulan I 2018 diperkirakan lebih rendah dibanding inflasi triwulan IV 2017, yaitu pada kisaran 2,47%-2,87% (yoy), seiring dengan upaya pengendalian inflasi yang dilakukan dalam wadah Tim Pengendalian Daerah, baik di Tingkat Provinsi maupun 9 Kabupaten/Kota pada Wilayah Bali. Terkendalnya inflasi pada triwulan I 2018, juga diperkirakan disebabkan oleh terkendalnya *administered price*, sejalan dengan tidak adanya kenaikan tarif tenaga listrik (TTL) dan Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi.

Persentase realisasi belanja Pemerintah pada tahun 2017 sebesar 89,34% dari pagu anggaran, menurun dibanding tahun 2016 yang sebesar 90,14% dari pagu anggaran. Sementara itu, persentase realisasi pendapatan pemerintah tahun 2017 tercatat sebesar 96,43% dari pagu anggaran, menurun dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 98,78%.

Sejalan dengan melambatnya kinerja konsumsi pemerintah pada PDRB Bali di tahun 2017, persentase realisasi belanja pemerintah di Provinsi Bali pada tahun 2017 tercatat mencapai 89,34% terhadap pagu anggaran atau dengan nilai nominal sebesar Rp 33,72 triliun, menurun dibandingkan dengan persentase realisasi belanja pemerintah pada tahun 2016 yang sebesar 90,14% dari pagu anggaran atau dengan nilai nominal sebesar Rp 29,721 triliun. Penurunan persentase realisasi tersebut, disebabkan oleh penurunan persentase realisasi belanja APBD Provinsi Bali sebesar 90,27% dari pagu anggaran (dibandingkan 93,20% pada 2016) dan penurunan persentase realisasi belanja 9 kabupaten/kota APBD sebesar 87,48% dari pagu anggaran (dibandingkan 89,19% pada 2016). Sementara itu, persentase realisasi belanja untuk APBN di Wilayah Bali pada tahun 2017 yang meningkat menjadi sebesar 92,28% dari pagu anggaran (dibandingkan 90,11% pada 2016) dapat menahan dalamnya penurunan persentase realisasi belanja pemerintah di Bali. Pada sisi pendapatan, persentase realisasi pendapatan pemerintah di Bali pada tahun 2017 tercatat sebesar 96,43% dari pagu anggaran, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 98,78% dari pagu anggaran. Kondisi persentase realisasi pendapatan yang menurun, ikut memberikan kontribusi pada menurunnya persentase realisasi belanja dan melambatnya kinerja konsumsi pemerintah.

Dengan tingkat konsumsi yang tertahan, perilaku berutang yang masih normal, dan risiko kredit yang cenderung turun, berdampak minimal pada kerentanan sistem

Pada triwulan IV 2017, stabilitas sistem keuangan Bali masih cukup terjaga, terutama dari ketahanan sektor rumah tangga yang cenderung menahan kegiatan konsumsinya. Dengan tingkat konsumsi yang tertahan, perilaku berutang yang masih normal, dan risiko kredit yang cenderung turun, berdampak minimal pada kerentanan sistem keuangan sektor rumah tangga. Kemudian, kerentanan yang terjadi pada sektor korporasi tetap perlu diwaspadai meskipun eksposur kredit perbankan pada sektor ini hanya sebesar 30,54% dari total kredit Bali. Hal tersebut mengingat terjadinya penurunan kualitas kredit dengan NPL kredit korporasi yang mengalami peningkatan dari sebesar 4,88% pada triwulan III-2017 menjadi sebesar 5,45% pada triwulan

IV 2017. Sejalan dengan kondisi kredit perbankan secara umum, laju pertumbuhan kredit UMKM turut mengalami perlambatan, dari 8,43% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi sebesar 7,30% (yoy) di periode laporan. Perlambatan laju penyaluran kredit UMKM terjadi di sektor PHR, konstruksi, LGA (listrik, gas, air) dan jasa-jasa. Sektor PHR mengalami perlambatan pertumbuhan dari sebelumnya 7,6% (yoy) pada triwulan III 2017, menjadi sebesar 6,2% (yoy) pada triwulan IV 2017.

Adanya momentum perayaan natal dan tahun baru, telah mendorong terjadinya peningkatan aliran dana tunai keluar dari Bank Indonesia ke masyarakat melalui sistem perbankan. Kondisi ini, terkonfirmasi dari perkembangan kinerja transaksi tunai pada triwulan IV 2017 yang menunjukkan terjadinya *net outflow* (uang yang keluar dari Bank Indonesia melalui sistem perbankan lebih besar dibanding uang yang masuk), yaitu sebesar Rp843 miliar. Sementara itu, pada triwulan IV 2017, transaksi melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) menurun dibanding triwulan sebelumnya, baik secara nominal maupun volume. Nilai nominal perputaran kliring pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar Rp15,08 triliun atau turun 17,3% (yoy), dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar -12,2% (yoy). Sejalan dengan itu, volume transaksi kliring juga menunjukkan penurunan yaitu sebesar 568.653 lembar atau berkontraksi sebesar 15,3% (yoy), dibanding triwulan III 2017 yang tercatat turun 4,5% (yoy). Pertumbuhan nominal transaksi penyelenggara Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB) di Provinsi Bali pada triwulan IV 2017 menunjukkan pertumbuhan yang melambat, yaitu tumbuh menjadi 10,85% (yoy) dari triwulan sebelumnya sebesar 27,98% (yoy). Nominal transaksi jual-beli valas pada triwulan laporan tercatat Rp8,91 triliun, terdiri dari transaksi pembelian valas sebesar Rp4,45 triliun dan transaksi penjualan valas sebesar Rp4,46 triliun. Penurunan transaksi KUPVA pada triwulan IV 2017, sejalan dengan penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali, akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung.

Secara umum kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Bali pada periode Agustus 2017 menunjukkan kinerja yang masih kuat. Jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 2,43 juta orang atau menurun 1,16% (yoy) dibandingkan periode Agustus 2016. Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) periode Agustus 2017 tercatat sebesar 75,24%, lebih rendah dibanding Agustus 2016 yang sebesar 77,24%. Penurunan angkatan kerja dan TPAK pada Agustus 2017, juga diiringi oleh penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi sebesar 1,48%, lebih rendah dibandingkan Agustus 2016 yang sebesar 1,89%. Prospek ketenagakerjaan pada triwulan I 2018 diprediksi akan menurun, terkonfirmasi dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) dan hasil Survei Konsumen (SK) periode triwulan IV 2017. Sedangkan tingkat kemiskinan di wilayah Bali pada September 2017 mengalami penurunan, yaitu tercatat sebesar 4,14%, lebih rendah dibanding periode September 2016 yang sebesar 4,15%. Indeks pengukur kesejahteraan yaitu P1 dan rasio gini juga menunjukkan penurunan.

keuangan sektor rumah tangga.

Nilai nominal transaksi tunai pada triwulan IV 2017 menunjukkan terjadinya net outflow sebesar Rp843 miliar, transaksi melalui SKNBI menurun baik secara nominal dan volume pada triwulan IV 2017. Transaksi penukaran valuta asing melalui KUPVA BB tumbuh melambat pada triwulan IV 2017 dibandingkan triwulan sebelumnya

Pada Agustus 2017 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat sebesar 1,48%, menurun dibanding 1,89% pada Agustus 2017. Sementara itu, tingkat kemiskinan pada September 2017 tercatat sebesar 4,14%, menurun dibandingkan September 2016 yang sebesar 4,15%.

Seiring dengan itu, indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali yang menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani meningkat pada triwulan IV 2017 (104,31), dibanding triwulan III 2017 (104,18). Kondisi ini mengindikasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di tingkat perdesaan.

Kinerja ekonomi Bali pada triwulan II 2018, diperkirakan akan tumbuh dalam kisaran 5,92%-6,32% (yoy), terakselerasi dibandingkan pertumbuhan triwulan IV 2017. Sementara itu, perekonomian Bali untuk keseluruhan tahun 2018, diperkirakan akan mengalami akselerasi dengan tumbuh dalam kisaran 6,0%-6,40% (yoy)

Berdasarkan dari *prompt* indikator yang ada, pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II 2018 diperkirakan akan menunjukkan akselerasi dibandingkan triwulan I 2018, dengan prakiraan tumbuh dalam kisaran 5,92%-6,32% (yoy). Dari sisi permintaan, akselerasi kinerja ekonomi Bali tersebut, terutama didorong oleh akselerasi semua komponen utama ekonomi Bali, meliputi: konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor luar negeri. Sejalan dengan itu, akselerasi ekonomi Bali dari sisi penawaran didorong oleh akselerasi 5 dari 6 lapangan usaha utama ekonomi Bali, yaitu lapangan usaha penyediaan akomodasi makan dan minum, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, konstruksi serta industri pengolahan.

Dengan mencermati perkembangan ekonomi, *prompt* indikator dan hasil suvei serta liaison terakhir, perekonomian Provinsi Bali untuk keseluruhan tahun 2018, diperkirakan akan mengalami akselerasi. Ekonomi Bali diperkirakan akan tumbuh dalam kisaran 6,0%-6,40% (yoy). Dari sisi permintaan, akselerasi ekonomi Bali didorong oleh meningkatnya seluruh komponen permintaan yaitu konsumsi rumah tangga, investasi dan konsumsi pemerintah serta ekspor luar negeri. Sementara itu, dari sisi penawaran akselerasi kinerja ekonomi Bali, didorong oleh akselerasi seluruh lapangan usaha utama ekonomi Bali.

Inflasi Bali triwulan II 2018 diperkirakan menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, akan berada dalam kisaran 3,49%-3,89% (yoy). Sementara itu, Inflasi pada tahun 2018 juga diperkirakan akan meningkat dan berada dalam kisaran 3,67%-4,07% (yoy).

Inflasi Bali pada triwulan II 2018 diperkirakan menunjukkan peningkatan, dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi diperkirakan akan berada dalam kisaran 3,49%-3,89% (yoy). Prakiraan peningkatan inflasi pada triwulan II 2018 tersebut, disebabkan oleh adanya perayaan hari keagamaan, sehingga berpotensi mendorong peningkatan permintaan yang akan berdampak pada peningkatan harga komoditas strategis (inflasi). Peningkatan inflasi pada triwulan laporan juga didorong oleh mulai masuknya periode pariwisata yang akan mendorong meningkatnya permintaan dan berdampak kepada kenaikan harga. Selain itu, sesuai dengan pola musimannya, konsumsi pemerintah yang telah mulai meningkat pada triwulan II 2018, berpotensi memberikan tekanan pada kenaikan harga. Meskipun demikian, tingkat inflasi pada periode triwulan II 2018 diperkirakan dapat terjaga, sejalan dengan terjaganya pasokan komoditas pangan yang telah diantisipasi oleh TPID se-Provinsi Bali. Sementara itu inflasi Bali pada tahun 2018 diperkirakan akan meningkat dalam kisaran 3,67%-4,07% (yoy). Berdasarkan disagregasinya, secara tahunan peningkatan tekanan inflasi pada tahun 2018 terutama bersumber dari kelompok *volatile food* dan kelompok *administered prices* yang cenderung mengalami peningkatan. Di sisi lain, tekanan kelompok *core inflation* diperkirakan masih stabil.

Tabel Indikator

PDRB DAN INFLASI

| INDIKATOR | 2015 | | | | 2015 | 2016 | | | | 2016 | 2017 | | | | 2017 |
|---|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|
| | I | II | III | IV | | I | II | III | IV | | I | II | III | IV | |
| EKONOMI MAKRO REGIONAL | | | | | | | | | | | | | | | |
| Produk Domestik Regional Bruto (%) | | | | | | | | | | | | | | | |
| Berdasarkan Kategori Lapangan Usaha: | 5,94 | 5,86 | 6,24 | 6,05 | 6,03 | 6,23 | 6,51 | 6,51 | 6,03 | 6,32 | 6,24 | 5,97 | 6,23 | 4,01 | 5,59 |
| - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 2,82 | 4,51 | 0,90 | 2,50 | 2,68 | 2,72 | 0,03 | 6,26 | 5,18 | 3,55 | 4,31 | 4,88 | 4,05 | -1,37 | 2,88 |
| - Pertambangan dan Penggalian | -4,19 | -6,53 | -9,81 | -6,57 | -6,83 | 5,01 | 6,31 | 5,71 | 0,35 | 4,28 | 2,54 | 0,39 | 1,91 | -10,49 | -1,44 |
| - Industri Pengolahan | 6,44 | 8,18 | 6,67 | 6,46 | 6,93 | 4,97 | 2,50 | 3,45 | 2,64 | 3,37 | 3,58 | -0,05 | 0,65 | -0,66 | 0,86 |
| - Pengadaan Listrik dan Gas | 8,58 | -2,50 | -0,57 | 1,48 | 1,59 | 10,58 | 15,68 | 9,90 | -1,63 | 8,31 | 0,40 | -0,16 | 8,40 | 13,50 | 5,48 |
| - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,93 | 1,10 | 0,76 | 5,12 | 1,99 | 9,64 | 6,82 | 6,14 | 3,05 | 6,34 | 1,82 | 4,86 | 3,05 | 1,16 | 2,72 |
| - Konstruksi | 2,67 | 3,61 | 6,06 | 7,59 | 5,01 | 7,62 | 8,07 | 6,98 | 6,43 | 7,26 | 6,41 | 7,29 | 8,02 | 8,94 | 7,69 |
| - Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 7,92 | 6,85 | 9,12 | 7,86 | 7,94 | 8,57 | 6,49 | 5,22 | 6,31 | 6,61 | 8,38 | 8,12 | 9,64 | 5,28 | 7,84 |
| - Transportasi dan Pergudangan | 4,02 | 3,88 | 5,11 | 5,44 | 4,63 | 6,93 | 8,04 | 10,22 | 7,40 | 8,17 | 5,24 | 6,10 | 6,00 | 2,65 | 4,99 |
| - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 7,42 | 6,18 | 6,88 | 4,82 | 6,31 | 5,15 | 6,82 | 6,40 | 7,50 | 6,48 | 9,47 | 9,73 | 11,18 | 6,65 | 9,25 |
| - Informasi dan Komunikasi | 9,79 | 9,05 | 9,91 | 9,92 | 9,67 | 7,75 | 8,91 | 8,91 | 9,34 | 8,74 | 8,19 | 8,36 | 7,58 | 8,42 | 8,14 |
| - Jasa Keuangan dan Asuransi | 6,49 | 4,03 | 10,36 | 5,78 | 6,66 | 8,45 | 7,67 | 7,05 | 9,08 | 8,06 | 5,06 | 6,34 | 0,70 | -2,01 | 2,43 |
| - Real Estate | 5,86 | 4,95 | 4,03 | 5,66 | 5,12 | 5,92 | 5,53 | 5,41 | 2,21 | 4,74 | 2,56 | 3,42 | 4,03 | 5,06 | 3,78 |
| - Jasa Perusahaan | 5,23 | 6,91 | 7,15 | 8,54 | 6,99 | 8,94 | 6,39 | 6,27 | 5,96 | 6,85 | 8,56 | 7,66 | 5,90 | 5,65 | 6,91 |
| - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 7,28 | 7,92 | 9,40 | 8,31 | 8,27 | 5,48 | 15,19 | 2,32 | 0,05 | 5,44 | -0,10 | -5,06 | -1,34 | 0,33 | -1,59 |
| - Jasa Pendidikan | 8,75 | 8,85 | 8,24 | 9,93 | 8,95 | 9,50 | 9,37 | 8,72 | 8,13 | 8,91 | 7,30 | 8,11 | 5,24 | 7,44 | 7,00 |
| - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 8,06 | 7,90 | 9,77 | 9,26 | 8,76 | 8,53 | 9,50 | 8,57 | 8,06 | 8,65 | 9,00 | 7,92 | 7,76 | 9,06 | 8,44 |
| - Jasa lainnya | 8,02 | 7,87 | 7,60 | 6,37 | 7,45 | 7,61 | 7,88 | 9,09 | 10,60 | 8,82 | 9,57 | 8,26 | 7,52 | 6,68 | 7,98 |
| - Berdasarkan Pengeluaran: | 5,94 | 5,86 | 6,24 | 6,05 | 6,03 | 6,23 | 6,51 | 6,51 | 6,03 | 6,32 | 6,24 | 5,97 | 6,23 | 4,01 | 5,59 |
| - 1. Pengeluaran Konsumsi | 7,81 | 6,44 | 6,13 | 8,56 | 7,24 | 7,58 | 8,98 | 5,45 | 6,37 | 7,05 | 7,31 | 2,02 | 4,04 | 2,94 | 3,97 |
| - 1.a. Konsumsi Rumah Tangga | 8,42 | 7,33 | 6,60 | 7,55 | 7,46 | 7,88 | 8,22 | 6,11 | 4,70 | 6,69 | 4,80 | 3,77 | 4,43 | 3,19 | 4,04 |
| - 1.b. Konsumsi LNPR | -1,90 | -1,31 | 1,30 | 14,80 | 3,17 | 6,72 | 12,17 | 11,76 | 4,07 | 8,58 | 5,85 | 0,12 | 0,14 | 9,64 | 3,94 |
| - 1.c. Konsumsi Pemerintah | 4,43 | 2,86 | 4,42 | 12,20 | 6,56 | 4,91 | 12,62 | 1,49 | 13,29 | 8,75 | 31,77 | -6,71 | 2,53 | 1,43 | 3,63 |
| - 2. Investasi | 5,32 | 4,91 | 4,17 | 5,62 | 5,00 | 9,66 | 9,51 | 9,14 | 7,22 | 8,86 | 3,08 | 3,89 | 3,46 | 3,42 | 3,46 |
| - 2.a. PMTB | 7,43 | 7,61 | 6,09 | 5,76 | 6,69 | 9,52 | 9,49 | 9,00 | 7,21 | 8,78 | 3,04 | 3,82 | 3,49 | 3,43 | 3,45 |
| - 2.b. Perubahan Inventori | -83,08 | -85,16 | -80,77 | -17,02 | -77,76 | 45,99 | 16,15 | 44,21 | 10,03 | 27,45 | 9,50 | 19,74 | -1,84 | 1,71 | 6,56 |
| - 3. Neraca Perdagangan Bersih | -5,17 | 3,97 | 33,61 | - | -5,43 | -20,23 | -65,77 | 2,16 | 224,02 | -31,37 | 13,62 | 295,97 | 76,31 | -101,91 | 85,04 |
| - 3. a. Ekspor Luar Negeri | 12,97 | 17,54 | -3,58 | 0,50 | 6,02 | 12,96 | 12,61 | 15,51 | 15,60 | 14,19 | 16,84 | 14,70 | 13,67 | -7,09 | 9,26 |
| - 3. b. Impor Luar Negeri | -19,84 | 13,26 | -14,29 | -15,94 | -10,89 | 24,48 | 13,74 | 23,30 | 34,29 | 24,15 | 14,36 | 32,96 | 21,26 | 1,33 | 16,51 |
| - 3. c. Net Ekspor Antar Daerah | 42,82 | 20,95 | -3,93 | 11,56 | 14,08 | 20,75 | 23,04 | 15,19 | 12,85 | 17,61 | 18,48 | -0,66 | 3,78 | -12,42 | 1,03 |
| - Ekspor | | | | | | | | | | | | | | | |
| Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta) | 137,56 | 122,35 | 107,74 | 128,22 | 495,87 | 121,61 | 128,39 | 106,53 | 125,96 | 482,49 | 128,49 | 121,79 | 124,75 | 133,74 | 508,76 |
| Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton) | 27,80 | 29,05 | 25,81 | 93,17 | 175,84 | 87,68 | 30,00 | 21,23 | 25,95 | 164,87 | 21,46 | 20,76 | 21,11 | 22,04 | 85,37 |
| Impor | | | | | | | | | | | | | | | |
| Nilai Impor Nonmigas (USD Juta) | 32,14 | 30,69 | 21,55 | 25,49 | 109,87 | 46,13 | 25,53 | 22,54 | 39,16 | 133,35 | 18,31 | 33,80 | 41,90 | 43,21 | 137,22 |
| Volume Impor Nonmigas (ribu ton) | 30,87 | 2,00 | 3,10 | 7,99 | 43,97 | 17,94 | 1,65 | 1,70 | 2,16 | 23,44 | 1,58 | 2,15 | 1,42 | 2,15 | 7,30 |
| Laju Inflasi Provinsi Bali (% yoy) | 6,42 | 6,97 | 6,56 | 2,75 | 2,75 | 3,59 | 2,96 | 3,18 | 3,23 | 3,23 | 4,40 | 4,02 | 2,69 | 3,32 | 3,32 |

PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA

| Kabupaten/Kota | Tahun | | | | |
|---------------------|-------|------|------|------|------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Jembrana (%; yoy) | 6,11 | 5,69 | 6,05 | 6,23 | 5,95 |
| Tabanan (%; yoy) | 6,12 | 6,45 | 6,53 | 6,24 | 6,12 |
| Badung (%; yoy) | 7,64 | 6,82 | 6,98 | 6,27 | 6,79 |
| Gianyar (%; yoy) | 7,08 | 6,82 | 6,80 | 6,34 | 6,30 |
| Klungkung (%; yoy) | 6,25 | 6,05 | 5,98 | 6,11 | 6,26 |
| Bangli (%; yoy) | 6,20 | 5,94 | 5,83 | 6,22 | 6,23 |
| Karangasem (%; yoy) | 5,93 | 6,16 | 6,01 | 6,00 | 5,92 |
| Buleleng (%; yoy) | 6,78 | 7,15 | 6,96 | 6,12 | 6,01 |
| Denpasar (%; yoy) | 7,51 | 6,96 | 7,00 | 6,21 | 6,50 |

KREDIT RUMAH TANGGA (BANK UMUM - LOKASI PROYEK)

| INDIKATOR | 2014 | | | | 2015 | | | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|-------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | I | II | III | IV |
| Kredit RT. Total (Rp triliun) | 41,10 | 42,77 | 44,57 | 46,02 | 46,89 | 48,36 | 49,68 | 51,28 | 52,13 | 54,30 | 55,43 | 56,80 | 57,52 | 59,07 | 59,83 | 60,58 |
| KPR (Rp triliun) | 10,07 | 10,53 | 10,75 | 11,08 | 11,22 | 11,32 | 11,55 | 11,74 | 11,75 | 11,69 | 11,00 | 10,97 | 10,92 | 9,07 | 9,30 | 9,59 |
| RT. KPR sd 21 | 3,14 | 3,24 | 3,25 | 3,26 | 3,20 | 3,18 | 3,18 | 3,13 | 3,09 | 3,01 | 2,62 | 2,45 | 2,26 | 0,59 | 0,61 | 0,65 |
| RT. KPR sd 70 | 3,28 | 3,42 | 3,51 | 3,60 | 3,64 | 3,71 | 3,80 | 3,95 | 3,99 | 3,96 | 3,80 | 3,90 | 3,99 | 4,04 | 4,24 | 4,41 |
| RT. KPR 70+ | 3,66 | 3,86 | 3,99 | 4,22 | 4,38 | 4,43 | 4,57 | 4,67 | 4,67 | 4,72 | 4,58 | 4,63 | 4,67 | 4,45 | 4,46 | 4,54 |
| KPA (Rp triliun) | 0,27 | 0,27 | 0,24 | 0,24 | 0,24 | 0,23 | 0,22 | 0,22 | 0,22 | 0,21 | 0,20 | 0,19 | 0,18 | 0,18 | 0,18 | 0,17 |
| RT. KPA sd 21 | 0,06 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,04 | 0,04 | 0,05 | 0,04 | 0,04 | 0,04 | 0,037 | 0,04 | 0,03 | 0,03 |
| RT. KPA sd 70 | 0,13 | 0,13 | 0,12 | 0,12 | 0,12 | 0,12 | 0,11 | 0,12 | 0,12 | 0,12 | 0,11 | 0,11 | 0,106 | 0,10 | 0,10 | 0,10 |
| RT. KPA 70+ | 0,09 | 0,09 | 0,07 | 0,07 | 0,07 | 0,07 | 0,07 | 0,06 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,041 | 0,04 | 0,04 | 0,04 |
| RT. Ruko | 0,38 | 0,53 | 0,43 | 0,47 | 0,47 | 0,50 | 0,50 | 0,51 | 0,51 | 0,55 | 0,59 | 0,58 | 0,58 | 0,61 | 0,61 | 0,58 |
| KKB (Rp triliun) | 1,89 | 2,03 | 2,16 | 2,28 | 2,40 | 2,48 | 2,59 | 2,31 | 2,29 | 2,28 | 2,32 | 2,30 | 2,28 | 2,28 | 2,32 | 2,31 |
| RT. KKB Roda 4 | 1,70 | 1,82 | 1,94 | 2,06 | 2,18 | 2,26 | 2,39 | 2,12 | 2,11 | 2,10 | 2,14 | 2,13 | 2,12 | 2,14 | 2,19 | 2,15 |
| RT. KKB Roda 2 | 0,10 | 0,12 | 0,13 | 0,14 | 0,14 | 0,14 | 0,14 | 0,11 | 0,11 | 0,12 | 0,11 | 0,10 | 0,12 | 0,10 | 0,09 | 0,13 |
| RT. KKB Roda 6 | 0,04 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,05 | 0,04 | 0,06 | 0,05 | 0,03 | 0,05 | 0,04 | 0,02 | 0,03 | 0,02 | 0,02 |
| RT. KKB Lainnya | 0,05 | 0,05 | 0,04 | 0,03 | 0,03 | 0,03 | 0,02 | 0,02 | 0,03 | 0,03 | 0,02 | 0,02 | 0,02 | 0,02 | 0,02 | 0,01 |
| RT. Multiguna (triliun) | 7,41 | 7,75 | 8,29 | 8,94 | 9,22 | 9,64 | 10,06 | 10,66 | 11,03 | 11,53 | 12,41 | 12,90 | 13,37 | 15,78 | 15,93 | 16,15 |
| NPL Kredit RT (Gross %) | 0,67 | 1,65 | 0,80 | 0,69 | 0,86 | 0,91 | 1,04 | 1,70 | 2,10 | 2,15 | 2,28 | 2,01 | 2,56 | 2,96 | 3,12 | 2,27 |

KREDIT KORPORASI (BANK UMUM - LOKASI PROYEK)

| INDIKATOR | 2014 | | | | 2015 | | | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|-------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | I | II | III | IV |
| Kredit Korporasi (Rp triliun) | 18,65 | 20,35 | 21,71 | 23,77 | 24,08 | 24,84 | 25,75 | 26,64 | 27,46 | 27,53 | 28,05 | 28,13 | 28,21 | 28,16 | 28,06 | 28,09 |
| Modal Kerja (Rp triliun) | 7,38 | 8,56 | 9,21 | 10,01 | 9,97 | 10,14 | 10,42 | 10,58 | 11,09 | 11,58 | 11,44 | 10,55 | 10,65 | 10,53 | 10,33 | 10,52 |
| Investasi (Rp triliun) | 11,19 | 11,70 | 12,41 | 13,67 | 14,02 | 14,61 | 15,24 | 15,98 | 16,29 | 15,87 | 16,53 | 17,50 | 17,47 | 17,55 | 17,67 | 17,55 |
| NPL (Gross, %) | 2,46 | 2,24 | 2,47 | 2,55 | 1,64 | 3,37 | 3,46 | 3,97 | 4,85 | 5,29 | 5,85 | 4,93 | 6,26 | 5,27 | 4,88 | 5,45 |

INDIKATOR PERBANKAN – BANK UMUM (LOKASI BANK)

| Indikator | 2014 | | | | 2015 | | | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|-------|-------|--------|--------|
| | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| Total Asset (Rp Triliun) | 75,05 | 79,50 | 83,83 | 85,78 | 85,39 | 88,52 | 92,29 | 92,84 | 91,47 | 94,38 | 98,11 | 100,13 | 95,92 | 98,06 | 103,43 | 103,50 |
| DPK (Rp Triliun)- Bank Pelapor | 63,90 | 66,50 | 70,54 | 70,51 | 72,02 | 73,58 | 76,54 | 75,51 | 75,57 | 77,61 | 79,39 | 79,53 | 81,57 | 83,21 | 87,61 | 86,73 |
| Giro (Rp Triliun) | 12,23 | 13,83 | 14,11 | 11,97 | 12,86 | 13,71 | 15,00 | 13,06 | 13,90 | 14,00 | 14,92 | 13,16 | 14,41 | 15,18 | 16,38 | 13,80 |
| Tabungan (Rp Triliun) | 31,17 | 30,96 | 32,90 | 33,82 | 32,46 | 32,36 | 34,10 | 35,90 | 33,85 | 35,57 | 36,30 | 38,29 | 36,83 | 38,11 | 40,58 | 42,09 |
| Deposito (Rp Triliun) | 20,49 | 21,71 | 23,53 | 24,72 | 26,69 | 27,51 | 27,44 | 26,54 | 27,82 | 28,04 | 28,17 | 28,07 | 30,33 | 29,92 | 30,65 | 30,84 |
| Kredit (Rp Triliun) - Lokasi Bank | 50,33 | 52,83 | 55,09 | 57,20 | 57,97 | 59,78 | 60,97 | 62,85 | 63,07 | 65,60 | 67,04 | 68,92 | 69,60 | 71,27 | 71,88 | 73,04 |
| Modal Kerja | 19,99 | 21,29 | 22,26 | 22,75 | 22,94 | 23,76 | 24,01 | 24,50 | 24,42 | 25,85 | 26,29 | 26,86 | 26,85 | 27,73 | 27,52 | 28,07 |
| Investasi | 11,35 | 11,90 | 12,55 | 13,40 | 13,63 | 13,88 | 14,14 | 14,59 | 14,44 | 15,04 | 15,54 | 16,18 | 16,32 | 16,25 | 16,52 | 16,60 |
| Konsumsi | 18,99 | 19,64 | 20,28 | 21,05 | 21,40 | 22,14 | 22,82 | 23,76 | 24,21 | 24,71 | 25,21 | 25,88 | 26,43 | 27,29 | 27,83 | 28,37 |
| Loan to Deposit Ratio (%) | 78,77 | 79,44 | 78,10 | 81,12 | 80,50 | 81,25 | 79,65 | 83,24 | 83,46 | 84,53 | 84,44 | 86,66 | 85,32 | 85,65 | 82,05 | 84,21 |
| NPL gross (%) | 0,7 | 1,66 | 0,95 | 0,91 | 1,34 | 1,91 | 1,89 | 2,06 | 2,38 | 2,35 | 2,67 | 2,09 | 2,73 | 2,96 | 3,16 | 2,98 |

INDIKATOR PERBANKAN KABUPATEN/KOTA - BANK UMUM (LOKASI BANK)

| Kabupaten/Kota | Indikator | 2014 | | | | 2015 | | | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|----------------|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | I | II | III | IV |
| Jembrana | Kredit (Rp Triliun) | 1,32 | 1,39 | 1,45 | 1,52 | 1,57 | 1,66 | 1,73 | 1,84 | 1,90 | 2,04 | 2,09 | 2,18 | 2,26 | 2,35 | 2,10 | 2,16 |
| | DPK (Rp Triliun) | 882 | 967 | 1,05 | 1,04 | 1,07 | 1,06 | 1,12 | 1,19 | 1,17 | 1,19 | 1,26 | 1,20 | 1,24 | 1,31 | 1,37 | 1,37 |
| Tabanan | Kredit (Rp Triliun) | 2,62 | 2,75 | 2,82 | 2,88 | 2,94 | 3,03 | 3,12 | 3,27 | 3,46 | 3,63 | 3,71 | 3,81 | 3,38 | 3,95 | 3,68 | 3,73 |
| | DPK (Rp Triliun) | 1,80 | 1,87 | 1,91 | 1,87 | 1,99 | 2,01 | 2,15 | 2,12 | 2,22 | 2,22 | 2,29 | 2,24 | 2,24 | 2,37 | 2,52 | 2,41 |
| Badung | Kredit (Rp Triliun) | 4,71 | 4,91 | 5,11 | 6,87 | 7,16 | 7,36 | 7,53 | 7,78 | 7,68 | 8,04 | 8,44 | 8,76 | 8,79 | 9,03 | 9,20 | 9,36 |
| | DPK (Rp Triliun) | 7,83 | 8,29 | 8,51 | 11,31 | 11,72 | 11,83 | 12,61 | 12,06 | 12,10 | 12,73 | 13,22 | 13,10 | 13,12 | 14,05 | 15,07 | 13,93 |
| Gianyar | Kredit (Rp Triliun) | 2,22 | 2,37 | 2,47 | 2,58 | 2,63 | 2,75 | 2,86 | 3,00 | 3,15 | 3,34 | 3,44 | 3,51 | 3,56 | 3,64 | 3,13 | 3,22 |
| | DPK (Rp Triliun) | 2,22 | 2,23 | 2,39 | 2,34 | 2,40 | 2,49 | 2,72 | 2,64 | 2,68 | 2,77 | 2,97 | 2,79 | 2,83 | 3,04 | 3,18 | 3,13 |
| Klungkung | Kredit (Rp Triliun) | 1,11 | 1,16 | 1,21 | 1,26 | 1,28 | 1,32 | 1,37 | 1,40 | 1,45 | 1,52 | 1,57 | 1,59 | 1,63 | 1,68 | 1,71 | 1,73 |
| | DPK (Rp Triliun) | 843 | 935 | 975 | 959 | 1,04 | 1,10 | 1,16 | 1,08 | 1,11 | 1,22 | 1,23 | 1,12 | 1,18 | 1,26 | 1,35 | 1,29 |
| Bangli | Kredit (Rp Triliun) | 1,11 | 1,16 | 1,20 | 1,24 | 1,29 | 1,35 | 1,39 | 1,44 | 1,49 | 1,55 | 1,57 | 1,61 | 1,65 | 1,68 | 1,70 | 1,73 |
| | DPK (Rp Triliun) | 699 | 742 | 837 | 829 | 827 | 853 | 915 | 867 | 859 | 926 | 1,02 | 854 | 859 | 979 | 1,10 | 1,02 |
| Karangasem | Kredit (Rp Triliun) | 1,64 | 1,75 | 1,84 | 1,90 | 1,99 | 2,10 | 2,21 | 2,31 | 2,43 | 2,58 | 2,68 | 2,75 | 2,80 | 2,85 | 3,10 | 3,03 |
| | DPK (Rp Triliun) | 1,21 | 1,30 | 1,46 | 1,47 | 1,50 | 1,49 | 1,57 | 1,56 | 1,66 | 1,66 | 1,65 | 1,60 | 1,62 | 1,68 | 1,80 | 1,95 |
| Buleleng | Kredit (Rp Triliun) | 3,06 | 3,28 | 3,39 | 3,47 | 3,54 | 3,75 | 3,93 | 4,11 | 4,24 | 4,59 | 4,79 | 4,96 | 5,05 | 5,23 | 5,90 | 5,99 |
| | DPK (Rp Triliun) | 2,82 | 2,91 | 3,10 | 3,04 | 3,04 | 3,04 | 3,27 | 3,38 | 3,42 | 3,65 | 3,54 | 3,49 | 3,33 | 3,54 | 3,90 | 3,90 |
| Denpasar | Kredit (Rp Triliun) | 32,54 | 34,06 | 35,60 | 35,50 | 35,56 | 36,45 | 36,83 | 37,71 | 37,28 | 38,31 | 38,74 | 39,73 | 39,99 | 40,84 | 41,35 | 42,09 |
| | DPK (Rp Triliun) | 45,60 | 47,26 | 50,32 | 47,66 | 48,43 | 49,72 | 51,04 | 50,61 | 50,35 | 51,41 | 52,21 | 53,14 | 55,16 | 54,98 | 57,32 | 57,74 |

KREDIT UMKM (LOKASI PROYEK - BANK UMUM)

| Kredit UMKM | 2014 | | | | 2015 | | | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|--------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | I | II | III | IV |
| Kredit UMKM (Rp Triliun) | 20,86 | 22,26 | 22,92 | 23,80 | 24,83 | 25,80 | 26,44 | 27,36 | 27,88 | 29,80 | 30,69 | 31,83 | 31,84 | 33,13 | 33,27 | 34,15 |
| g Kredit UMKM (%.yoy) | 24,74 | 20,28 | 18,09 | 17,52 | 19,07 | 15,89 | 15,35 | 14,97 | 12,27 | 15,49 | 16,06 | 16,31 | 14,20 | 11,18 | 8,43 | 7,30 |
| Mikro (Triliun) | 3,03 | 3,35 | 3,35 | 3,45 | 3,58 | 3,72 | 3,90 | 4,40 | 4,94 | 5,35 | 5,48 | 5,67 | 5,56 | 5,83 | 6,12 | 6,47 |
| Kecil (Triliun) | 7,50 | 7,78 | 8,23 | 8,64 | 8,84 | 9,30 | 9,57 | 10,02 | 10,18 | 11,03 | 11,55 | 11,96 | 12,17 | 12,64 | 12,78 | 13,02 |
| Menengah (Triliun) | 10,33 | 11,13 | 11,34 | 11,71 | 12,42 | 12,77 | 12,97 | 12,94 | 12,76 | 13,42 | 13,65 | 14,20 | 14,11 | 14,67 | 14,37 | 14,66 |
| NPL (%) | 0,97 | 1,14 | 1,28 | 1,08 | 1,28 | 1,27 | 1,42 | 1,31 | 2,01 | 1,92 | 2,11 | 2,11 | 2,38 | 4,01 | 3,03 | 2,82 |

SISTEM PEMBAYARAN (TUNAI - NON TUNAI)

| INDIKATOR | 2014 | | | | 2015 | | | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|---|-------|-------|-------|------|-------|-------|------|-------|-------|-------|------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| SISTEM PEMBAYARAN | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Transaksi Tunai | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <i>Inflow</i> (Rp Triliun) | 3,33 | 2,6 | 3,26 | 2,39 | 4,08 | 2,81 | 3,66 | 2,5 | 5,07 | 3,39 | 5,28 | 4,15 | 4,5 | 3,9 | 4,9 | 3,6 |
| <i>Outflow</i> (Rp Triliun) | 2,38 | 2,66 | 4,42 | 3,63 | 2,08 | 3,46 | 4,89 | 4,01 | 2,93 | 5,1 | 5,12 | 4,96 | 3,9 | 5,8 | 3,6 | 4,4 |
| Kliring : | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Nom. Kliring (Rp triliun) | 12,85 | 12,83 | 13,75 | 14,5 | 13,54 | 10,09 | 14 | 18,37 | 19,86 | 21,42 | 18 | 18,22 | 16,27 | 13,37 | 15,80 | 15,08 |
| Vol. Kliring (ribu lembar) | 543 | 540 | 553 | 574 | 551 | 408 | 562 | 614 | 633 | 678 | 637 | 671 | 622 | 540 | 609 | 569 |
| Nom. Tolakan Cek/BG Kosong (Rp miliar) | 321 | 314 | 522 | 640 | 356 | 354 | 343 | 1.323 | 430 | 422 | 268 | 269 | 423 | 202 | 187 | 197 |
| Vol Tolakan Cek/BG Kosong (ribu lembar) | 8,06 | 9,09 | 8,56 | 7,6 | 8,05 | 7,95 | 8,4 | 7,8 | 8,3 | 7,9 | 7,3 | 7,4 | 7,9 | 7,5 | 6,1 | 5,6 |

DPK PERBANKAN BERDASARKAN KCKCP (BANK UMUM)

| INDIKATOR | 2014 | | | | 2015 | | | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | I | II | III | IV |
| DPK | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Total (Rp triliun) | 63,89 | 66,50 | 70,53 | 70,50 | 72,01 | 73,57 | 76,44 | 75,50 | 75,58 | 77,63 | 79,41 | 79,56 | 81,53 | 89,97 | 93,24 | 86,68 |
| Giro (Rp triliun) | 12,23 | 13,83 | 14,11 | 11,97 | 12,86 | 13,71 | 14,91 | 13,06 | 13,90 | 14,01 | 14,93 | 13,18 | 14,41 | 15,18 | 16,38 | 13,80 |
| Tabungan (Rp triliun) | 31,17 | 30,96 | 32,89 | 33,81 | 32,45 | 32,35 | 34,09 | 35,89 | 33,86 | 35,57 | 36,30 | 38,30 | 36,80 | 42,89 | 44,02 | 42,06 |
| Deposito (Rp triliun) | 20,49 | 21,71 | 23,53 | 24,72 | 26,69 | 27,51 | 27,44 | 26,54 | 27,83 | 28,05 | 28,17 | 28,08 | 30,32 | 31,90 | 32,84 | 30,82 |

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PRKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

Subak Pulagan - Warisan Budaya Dunia - Gianyar

*Foto oleh: Bank Indonesia



Kinerja ekonomi Bali triwulan IV 2017 menunjukkan perlambatan dengan tumbuh sebesar 4,01% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 6,23% (yoy), sedangkan kinerja ekonomi Bali tahun 2017 tercatat sebesar 5,59% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan tahun 2016 yang tumbuh 6,32% (yoy). Sementara itu, kinerja ekonomi Bali triwulan I 2018 diprakirakan akan tumbuh dalam kisaran 5,73%-6,13% (yoy)



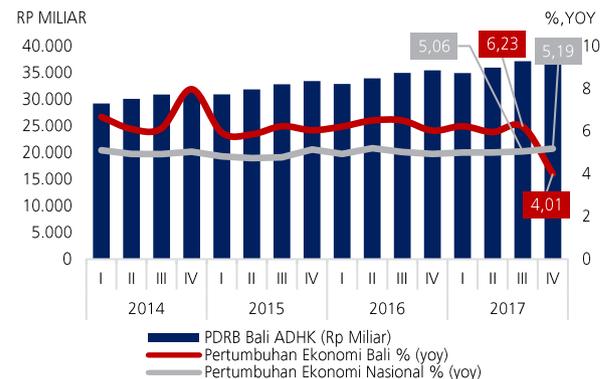
1.1. KONDISI UMUM KINERJA EKONOMI BALI TRIWULAN IV 2017

1.1.1. Kinerja Perekonomian Bali Triwulan IV 2017

Perekonomian Bali pada triwulan IV 2017 menunjukkan perlambatan kinerja dibandingkan triwulan III-2017 dan triwulan IV-2016. Ekonomi Bali tercatat tumbuh sebesar 4,01% (yoy) pada periode triwulan laporan, merupakan pertumbuhan terendah dalam kurun waktu 7 tahun terakhir dan lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,23% (yoy), dengan output riil mencapai Rp. 36,89 triliun. Kinerja ekonomi Bali pada triwulan IV 2017 juga lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi Nasional pada periode yang sama, tumbuh sebesar 5,19% (yoy). Capaian kinerja ekonomi Bali yang tumbuh melambat pada triwulan laporan ini, sejalan dengan proyeksi Kantor Perwakilan Bank Indonesia.

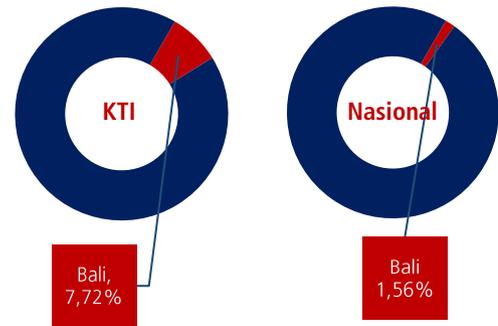
Pangsa ekonomi Bali pada triwulan IV 2017 relatif stabil terhadap Nasional namun mengalami penurunan terhadap ekonomi Wilayah KTI, sejalan dengan perlambatan kinerja ekonomi Bali. Pangsa ekonomi Bali terhadap Nasional pada triwulan laporan tercatat sebesar 1,59%, relatif sama (cenderung stabil) dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan pangsa ekonomi Bali terhadap Wilayah KTI pada triwulan laporan tercatat sebesar 7,72%, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang

sebesar 7,86%, sejalan dengan melambatnya kinerja ekonomi Bali. Secara umum, meskipun capaian kinerja ekonomi Bali tumbuh melambat pada triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya, namun prospek ekonomi Bali menunjukkan kondisi ke arah yang lebih baik.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional Triwulanan



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.2 Pangsa Ekonomi Bali Terhadap KTI dan Nasional

Tabel 1.1 Perkembangan Kinerja Pertumbuhan Ekonomi Bali Sisi Permintaan (% , yoy)

| Komponen | 2015 | 2016 | | | | 2016 | 2017 | | | | 2017 |
|-------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | I | II | III | IV | | I | II | III | IV | |
| Konsumsi | 7,24 | 7,58 | 8,98 | 5,45 | 6,37 | 7,05 | 7,31 | 2,02 | 4,04 | 2,94 | 3,97 |
| Kons.RT | 7,46 | 7,88 | 8,22 | 6,11 | 4,70 | 6,69 | 4,80 | 3,77 | 4,43 | 3,19 | 4,04 |
| Kons.LNPRT | 3,17 | 6,72 | 12,17 | 11,76 | 4,07 | 8,58 | 5,85 | 0,12 | 0,14 | 9,64 | 3,94 |
| Kons. Pemerintah | 6,56 | 4,91 | 12,62 | 1,49 | 13,29 | 8,75 | 31,77 | -6,71 | 2,53 | 1,43 | 3,63 |
| Investasi | 5,00 | 9,66 | 9,51 | 9,14 | 7,22 | 8,86 | 3,08 | 3,89 | 3,46 | 3,42 | 3,46 |
| PMTB | 6,69 | 9,52 | 9,49 | 9,00 | 7,21 | 8,78 | 3,04 | 3,82 | 3,49 | 3,43 | 3,45 |
| Perubahan Inventori | -77,76 | 45,99 | 16,15 | 44,21 | 10,03 | 27,45 | 9,50 | 19,74 | -1,84 | 1,71 | 6,56 |
| Ekspor LN | 6,02 | 12,96 | 12,61 | 15,51 | 15,60 | 14,19 | 16,84 | 14,70 | 13,67 | -7,09 | 9,26 |
| Impor LN | -10,89 | 24,48 | 13,74 | 23,30 | 34,29 | 24,15 | 14,36 | 32,96 | 21,26 | 1,33 | 16,51 |
| Net Ekspor antar daerah | 14,08 | 20,75 | 23,04 | 15,19 | 12,85 | 17,61 | 18,48 | -0,66 | 3,78 | -12,42 | 1,03 |
| PDRB | 6,03 | 6,23 | 6,51 | 6,51 | 6,03 | 6,32 | 6,24 | 5,97 | 6,23 | 4,01 | 5,59 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Dari sisi permintaan, perlambatan kinerja ekonomi Bali pada triwulan laporan disebabkan oleh melambatnya beberapa komponen usaha utama ekonomi Bali. Kinerja konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan investasi serta net ekspor antar daerah yang melambat diikuti oleh terkontraksinya kinerja ekspor luar negeri menjadi penyebab melambatnya ekonomi Bali pada triwulan IV 2017. Melambatnya kinerja konsumsi rumah tangga disebabkan oleh tidak adanya lagi stimulus fiskal pemerintah¹ dan penurunan kinerja bidang pariwisata (pekerjaan utama masyarakat Bali) akibat penurunan kunjungan wisatawan pada triwulan laporan serta meningkatnya inflasi², menjadi faktor penahan kinerja konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan. Meskipun demikian, adanya perayaan hari keagamaan³ dapat menahan semakin dalamnya perlambatan kinerja komponen ini. Sementara itu, perlambatan kinerja konsumsi pemerintah disebabkan oleh menurunnya persentase realisasi belanja pemerintah khususnya pada tingkat Provinsi dan kabupaten/kota dan melambatnya nominal realisasi belanja pada tingkat kabupaten/kota⁴. Kondisi ini tidak terlepas oleh dari pengaruh kebijakan penyesuaian personil dan akun yang disebabkan oleh adanya penataan Organisasi Perangkat Daerah (OPD)⁵ dan adanya penurunan persentase realisasi pendapatan daerah, baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota sejalan dengan kondisi ekonomi yang melambat. Meskipun demikian, percepatan tahapan pengadaan belanja

barang dan jasa khususnya untuk anggaran yang menggunakan APBN dapat menahan perlambatan kinerja ekonomi yang semakin dalam.

Kinerja investasi tetap tumbuh kuat meskipun sedikit melambat, sementara kinerja ekspor mengalami kontraksi. Kinerja investasi pada triwulan laporan tetap tumbuh kuat meskipun sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. kondisi ini didorong oleh peningkatan realisasi investasi sejalan dengan peningkatan realisasi pengerjaan infrastruktur pemerintah dan peningkatan investasi swasta khususnya investasi bangunan termasuk dalam rangka persiapan pelaksanaan kegiatan *IMF-World Bank Annual Meeting 2018*⁶. Sementara itu, kinerja ekspor luar negeri yang mengalami kontraksi disebabkan menurunnya kinerja ekspor jasa akibat pembatalan kedatangan wisatawan mancanegara (wisman), wisatawan domestik (wisdom) dan pembatalan beberapa kegiatan MICE sepanjang triwulan laporan akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung⁷. Sementara itu, kinerja ekspor barang tetap dapat tumbuh positif meskipun melambat. Tetap tumbuh positifnya kinerja ekspor barang, sejalan dengan peningkatan kinerja ekonomi global dan Amerika Serikat⁸ selaku mitra negara dagang utama Bali.

Dari sisi penawaran, melambatnya kinerja hampir sebagian besar lapangan usaha utama di Bali menjadi penyebab perlambatan kinerja ekonomi pada triwulan laporan. Kinerja lapangan usaha

1 Pembayaran gaji ke 13 & 14 pegawai negeri sipil (PNS) seperti 2 triwulan sebelumnya

2 Inflasi pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 3,23% (yoy), lebih tinggi bila dibandingkan dengan inflasi triwulan III 2017 yang sebesar 2,69% (yoy)

3 Perayaan hari keagamaan pada triwulan IV 2017 meliputi: Galungan, Kuningan, Natal dan Persiapan Tahun Baru

4 Persentase realisasi belanja daerah APBD Provinsi Bali dan 9 kabupaten/kota di Bali tahun 2017 tercatat masing-masing sebesar 90,27% dan 87,48%, lebih rendah dibandingkan persentase realisasi belanja pada tahun 2016 yang masing-masing sebesar 93,20% dan 89,19%. Sementara itu, peningkatan realisasi nominal belanja APBD 9 kabupaten/kota pada tahun 2017 tercatat sebesar 8,54% (yoy), melambat dibandingkan periode tahun 2016 yang meningkat sebesar 15,97% (yoy).

5 Penataan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang dilaksanakan pada awal tahun 2017 di Bali didasarkan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan PP Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah

6 Pelaksanaan kegiatan *IMF-WB Annual Meetings 2018* akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 di Bali, yang akan diikuti oleh 15.000 peserta dari 189 negara

7 Peningkatan aktivitas Vulkanis Gunung Agung yang terletak di Kabupaten Karangasem mulai terjadi pada akhir triwulan III 2017 dan terus meningkat frekuensinya memasuki triwulan IV 2017, bahkan pada akhir Nopember 2017 terjadi erupsi yang menyebabkan penutupan operasional Bandara Ngurah Rai selama 3 hari (27-29 Nopember 2017)

8 Berdasarkan *World Economic Outlook (WEO)* IMF pada periode Januari 2018 pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2017 diperkirakan tumbuh 3,7% (yoy) dan AS sebesar 2,3% (yoy), lebih tinggi dibandingkan realisasi 2016 yang masing-masing tumbuh sebesar 3,2% (yoy) dan 1,5% (yoy)

akomodasi makan minum (akmamin), perdagangan, transportasi, dan industri pengolahan yang tumbuh melambat, bahkan lapangan usaha pertanian yang mengalami kontraksi, menjadi penyebab melambatnya kinerja ekonomi Bali pada triwulan laporan. Adanya *travel advisory* dari beberapa negara kepada warganya untuk berkunjung ke Bali⁹ akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, berdampak pada pembatalan sejumlah kedatangan wisman dan penyelenggaraan *Meeting, Incentive, Convention dan Exhibition* (MICE), penghentian sementara penerbangan langsung dari dan ke Tiongkok akibat kondisi Gunung Agung dan penutupan operasional Bandara Ngurah Rai selama 3 hari¹⁰ menyebabkan terjadinya penurunan kunjungan wisman dan

wisdom¹¹, serta telah selesainya periode *peak season* pariwisata dan liburan sekolah pada triwulan sebelumnya, menjadi faktor penyebab melambatnya kinerja lapangan usaha akmamin, transportasi dan perdagangan serta industri pengolahan pada triwulan laporan. Perlambatan kinerja perdagangan juga disebabkan oleh perlambatan kinerja konsumsi rumah tangga dan adanya kecenderungan konsumen untuk menahan laju belanjanya untuk menysihkan anggaran untuk berjaga-jaga.

Kinerja pertanian mengalami penurunan yang signifikan, sedangkan kinerja konstruksi yang tetap dapat tumbuh tinggi, dapat menahan dalamnya perlembatan ekonomi Bali di triwulan laporan. Penurunan kinerja pertanian yang tumbuh

Tabel 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Bali di Sisi Penawaran (% , yoy)

| Lapangan Usaha | 2015 | 2016 | | | | 2016 | 2017 | | | | 2017 |
|---|-------|-------|-------|-------|-------|------|-------|-------|-------|--------|-------|
| | | I | II | III | IV | | I | II | III | IV | |
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 2,68 | 2,72 | 0,03 | 6,26 | 5,18 | 3,55 | 4,31 | 4,88 | 4,05 | -1,37 | 2,88 |
| Pertambangan dan Penggalian | -6,83 | 5,01 | 6,31 | 5,71 | 0,35 | 4,28 | 2,54 | 0,39 | 1,91 | -10,49 | -1,44 |
| Industri Pengolahan | 6,93 | 4,97 | 2,50 | 3,45 | 2,64 | 3,37 | 3,58 | -0,05 | 0,65 | -0,66 | 0,86 |
| Pengadaan Listrik, Gas | 1,59 | 10,58 | 15,68 | 9,90 | -1,63 | 8,31 | 0,40 | -0,16 | 8,40 | 13,50 | 5,48 |
| Pengadaan Air | 1,99 | 9,64 | 6,82 | 6,14 | 3,05 | 6,34 | 1,82 | 4,86 | 3,05 | 1,16 | 2,72 |
| Konstruksi | 5,01 | 7,62 | 8,07 | 6,98 | 6,43 | 7,26 | 6,41 | 7,29 | 8,02 | 8,94 | 7,69 |
| Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 7,94 | 8,57 | 6,49 | 5,22 | 6,31 | 6,61 | 8,38 | 8,12 | 9,64 | 5,28 | 7,84 |
| Transportasi dan Pergudangan | 4,63 | 6,93 | 8,04 | 10,22 | 7,40 | 8,17 | 5,24 | 6,10 | 6,00 | 2,65 | 4,99 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 6,31 | 5,15 | 6,82 | 6,40 | 7,50 | 6,48 | 9,47 | 9,73 | 11,18 | 6,65 | 9,25 |
| Informasi dan Komunikasi | 9,67 | 7,75 | 8,91 | 8,91 | 9,34 | 8,74 | 8,19 | 8,36 | 7,58 | 8,42 | 8,14 |
| Jasa Keuangan | 6,66 | 8,45 | 7,67 | 7,05 | 9,08 | 8,06 | 5,06 | 6,34 | 0,70 | -2,01 | 2,43 |
| Real Estate | 5,12 | 5,92 | 5,53 | 5,41 | 2,21 | 4,74 | 2,56 | 3,42 | 4,03 | 5,06 | 3,78 |
| Jasa Perusahaan | 6,99 | 8,94 | 6,39 | 6,27 | 5,96 | 6,85 | 8,56 | 7,66 | 5,90 | 5,65 | 6,91 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 8,27 | 5,48 | 15,19 | 2,32 | 0,05 | 5,44 | -0,10 | -5,06 | -1,34 | 0,33 | -1,59 |
| Jasa Pendidikan | 8,95 | 9,50 | 9,37 | 8,72 | 8,13 | 8,91 | 7,30 | 8,11 | 5,24 | 7,44 | 7,00 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 8,76 | 8,53 | 9,50 | 8,57 | 8,06 | 8,65 | 9,00 | 7,92 | 7,76 | 9,06 | 8,44 |
| Jasa lainnya | 7,45 | 7,61 | 7,88 | 9,09 | 10,60 | 8,82 | 9,57 | 8,26 | 7,52 | 6,68 | 7,98 |
| PDRB | 6,03 | 6,23 | 6,51 | 6,51 | 6,03 | 6,32 | 6,24 | 5,97 | 6,23 | 4,01 | 5,59 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

- 9 *Travel advisory* dikeluarkan oleh USA, Inggris, Singapura, Malaysia, Australia, New Zeland dan Korea Selatan kepada warga negaranya yang akan berkunjung ke Bali
- 10 Peningkatan aktivitas Vulkanis Gunung Agung yang terletak di Kabupaten Karangasem mulai terjadi pada akhir triwulan III 2017 dan terus meningkat frekuensinya memasuki triwulan IV 2017, bahkan pada akhir Nopember 2017 terjadi erupsi yang menyebabkan penutupan operasional Bandara Ngurah Rai selama 3 hari (27-29 Nopember 2017). Selama penutupan tersebut, sejumlah 1.318 penerbangan yang dibatalkan, sehingga berdampak pada 38.040 orang wisatawan mancanegara (wisman) dan 49.135 wisatawan domestik (wisdom) yang batal berkunjung ke Bali.
- 11 Jumlah kunjungan wisman pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 1, juta orang atau meningkat 27,51% (yoy), lebih tinggi bila dibandingkan dengan triwulan II 2017 yang tumbuh sebesar 24,54% (yoy) atau dengan jumlah sebesar 1,47 juta orang. Berdasarkan data yang dihimpun secara sampling bekerjasama dengan Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Bali selama awal triwulan IV 2017, berhasil dihimpun data dari 44 hotel dan villa dengan jumlah pembatalan sebesar 11.031 *room night*, dengan prakiraan jumlah wisman yang batal berkunjung adalah 2.535 orang wisatawan mancanegara (wisman) dan 2.085 wisatawan domestik (wisdom).

negatif disebabkan oleh penurunan produksi komoditas hortikultura akibat peningkatan frekuensi curah hujan, selain itu strategi penurunan produksi *Day Old Chick* (DOC) untuk meningkatkan harga jual ayam, juga ikut menjadi faktor pendorong penurunan kinerja lapangan usaha ini. Pada sisi yang lain, kinerja konstruksi yang meningkat sejalan dengan peningkatan persentase realisasi pembangunan proyek infrastruktur pemerintah dan peningkatan kapasitas industri perhotelan. termasuk dalam rangka pelaksanaan kegiatan *IMF-World Bank Annual Meeting 2018* (IMF-WB AM 2018).

Kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017 mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2016, sejalan dengan dalamnya perlambatan ekonomi pada triwulan IV 2017. Perlambatan kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017, disebabkan oleh melambatnya hampir semua komponen utama permintaan, sejalan dengan itu beberapa lapangan usaha utama ekonomi Bali juga mengalami perlambatan. Konsumsi rumah tangga melambat pada tahun 2017 disebabkan oleh tertahannya laju konsumsi rumah tangga akibat peningkatan tarif tenaga listrik (TTL)¹² dan peningkatan tarif pajak kendaraan, peningkatan inflasi dan penurunan kinerja bidang pariwisata terutama pada triwulan IV 2017 serta kecenderungan konsumen yang menahan laju belanja untuk penyiapan anggaran cadangan dalam rangka berjaga-jaga. Sementara itu, melambatnya kinerja konsumsi pemerintah disebabkan oleh adanya penataan OPD pada awal tahun 2017, sehingga berdampak pada penurunan persentase realisasi belanja baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota serta melambatnya pertumbuhan nominal realisasi belanja pada tingkat kabupaten/kota. Selain itu, menurunnya persentase realisasi pendapatan sejalan dengan perlambatan kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017, juga menjadi faktor penyebab melambatnya konsumsi pemerintah.

Melambatnya kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017, juga disebabkan oleh melambatnya kinerja ekspor luar negeri dan investasi. Melambatnya kinerja ekspor, terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja ekspor jasa pada akhir tahun 2017, disebabkan faktor peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung sehingga menyebabkan kinerja ekspor jasa tertahan. Sementara itu, kebijakan penataan OPD yang dilaksanakan pada awal tahun 2017, menyebabkan realisasi belanja modal khususnya pada tingkat kabupaten/kota mengalami penurunan persentase realisasi.

Dari sisi penawaran, melambatnya kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017 terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja 3 lapangan usaha utama Bali yaitu pertanian, transportasi dan pergudangan serta industri pengolahan. Kinerja pertanian melambat disebabkan oleh terjadinya anomali cuaca, sehingga berdampak pada menurunnya hasil produksi komoditas perkebunan khususnya kopi dan kakao, melambatnya pertumbuhan produksi daging disebabkan oleh adanya kebijakan penurunan produksi DOC untuk mendorong peningkatan harga daging ayam, serta penurunan produksi tanaman pangan khususnya padi. Sementara itu, perlambatan kinerja transportasi dan pergudangan disebabkan oleh terjadinya penutupan operasional bandara I Gusti Ngurah Rai dan dihentikannya sementara penerbangan langsung dari dan ke Tiongkok. Industri pengolahan mengalami perlambatan sejalan dengan melambatnya kinerja konsumsi rumah tangga dan perlambatan kunjungan wisman terutama akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung pada akhir tahun 2017.

Secara keseluruhan, perekonomian Bali sepanjang triwulan IV 2017 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perlambatan kinerja ekonomi, yang meliputi:

12 Kenaikan tarif tenaga listrik pada tahun 2017 terjadi sejumlah 2 kali, yaitu pada periode Februari dan Mei untuk kategori 900 KV

1. Tidak adanya lagi stimulus fiskal berupa pembayaran gaji ke 13 dan 14 untuk pegawai negeri sipil (PNS), seperti pada dua triwulan sebelumnya, menyebabkan melambatnya kinerja komponen konsumsi rumah tangga dan lapangan usaha perdagangan
2. Menurunnya kinerja bidang usaha pariwisata yang menjadi konsentrasi tenaga kerja di Bali, disebabkan peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, menyebabkan melambatnya kinerja konsumsi rumah tangga, akmamin, perdagangan dan industri pengolahan
3. Meningkatnya inflasi pada periode triwulan IV 2017 dibandingkan triwulan sebelumnya, menahan kinerja konsumsi rumah tangga dan perdagangan
4. Perlambatan kinerja komponen konsumsi rumah tangga, ekspor luar negeri, lapangan usaha akomodasi makan minum dan lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha perdagangan besar dan eceran serta industri pengolahan disebabkan oleh:
 - a. Peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, yang menyebabkan terjadinya pembatalan kedatangan wisman dan wisdom serta pelaksanaan kegiatan MICE di Bali
 - b. Adanya kebijakan *travel advisory* yang dikeluarkan oleh USA, Inggris, Singapura, Malaysia, Australia, New Zeland dan Korea Selatan kepada warga negaranya yang akan berkunjung ke Bali
 - c. Penutupan operasional Bandara I Gusti Ngurah Rai pada tanggal 27-29 Nopember 2017
 - d. Penghentian sementara *direct flight* dari dan ke Tiongkok akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung
 - e. Telah selesainya periode *peak season* pariwisata dan liburan sekolah pada triwulan III 2017
 - f. Tendensi konsumen yang menahan laju belanjanya untuk kepentingan berjaga-jaga
5. Penurunan produksi pada beberapa komoditas hortikultura, disebabkan oleh meningkatnya frekuensi curah hujan pada triwulan laporan dan kebijakan pengurangan DOC untuk meningkatkan harga jual ayam serta peningkatan aktivitas vulkanik Gunung Agung yang menyebabkan rusaknya beberapa areal pertanian disekitar wilayah bencana, menahan laju kinerja lapangan usaha pertanian;

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa faktor yang dapat menahan dalamnya perlambatan kinerja ekonomi Bali pada periode triwulan IV 2017 yang meliputi:

1. Perbaikan kinerja ekonomi global dan Amerika Serikat (sebagai mitra dagang utama Bali) dapat menopang kinerja ekspor barang Bali
2. Adanya faktor musiman, berupa perayaan hari keagamaan, yaitu Galungan, Kuningan, Natal dan persiapan Tahun Baru dapat menahan perlambatan kinerja komponen konsumsi rumah tangga dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran;
3. Berlanjutnya persiapan beberapa pelaku usaha perhotelan untuk pelaksanaan kegiatan *IMF-World Bank Annual Meeting 2018*, melalui peningkatan kapasitas usaha dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan dan pengerjaan beberapa proyek infrastruktur menghadapi kegiatan IMF-WB AM 2018¹³ menahan perlambatan kinerja komponen investasi dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran serta mendorong peningkatan kinerja lapangan usaha konstruksi;

13 Beberapa proyek infrastruktur yang telah dikerjakan dalam rangka IMF-WB AM 2018 adalah pengerjaan *underpass* Tugu Ngurah Rai, penyelesaian pembangunan patung GWK dan Taman Budaya dan *Benoa Tourism Port*

Sementara itu, beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perlambatan ekonomi Bali pada tahun 2017 selain yang disebutkan diatas meliputi:

1. Terjadinya kenaikan tarif tenaga listrik (TTL) selama 2 periode sepanjang tahun 2017 untuk kategori 900 KV dan kenaikan pajak kendaraan, menyebabkan terjadinya perlambatan kinerja komponen konsumsi rumah tangga dan lapangan usaha perdagangan.
2. Anomali cuaca menyebabkan penurunan produksi komoditas perkebunan khususnya kopi dan kakao pada periode triwulan II dan III tahun 2017, sehingga menyebabkan terjadinya perlambatan kinerja pertanian
3. Penataan OPD yang dilaksanakan pada awal tahun 2017, memberikan dampak pada tidak optimalnya realisasi belanja pemerintah, khususnya pada tingkat kabupaten/kota sehingga menyebabkan melambatnya kinerja konsumsi pemerintah

1.2. *Tracking* Kinerja Ekonomi Bali Triwulan I 2018

Kinerja ekonomi Bali pada triwulan I 2018 mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan kinerja. Dari sisi permintaan, peningkatan kinerja ekonomi Bali diperkirakan terutama didorong oleh meningkatnya kinerja semua komponen permintaan meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non profit rumah tangga, konsumsi pemerintah, ekspor luar negeri dan investasi. Sejalan dengan itu, dari sisi penawaran peningkatan kinerja ekonomi Bali diperkirakan bersumber dari meningkatnya kinerja semua lapangan usaha

utama Bali yang meliputi lapangan usaha akmamin, pertanian, perdagangan, transportasi, konstruksi serta industri pengolahan.

Peningkatan kinerja konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nonprofit rumah tangga, lapangan usaha perdagangan serta industri pengolahan pada triwulan I 2018 didorong beberapa faktor. Adanya peningkatan upah minimum Provinsi (UMP) Bali yang meningkat lebih tinggi pada tahun 2018 dibandingkan 2017¹⁴ yang berlaku mulai pada awal tahun 2018, mulai membaiknya kembali kinerja bidang usaha pariwisata sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat membatasi wilayah darurat bencana Gunung Agung¹⁵ dan persiapan pelaksanaan pemilukada¹⁶ dan adanya perayaan hari keagamaan¹⁷ akan berpotensi mendorong peningkatan kinerja komponen dan lapangan usaha tersebut.

Sementara itu, kinerja ekspor luar negeri, baik ekspor jasa maupun barang dan kinerja lapangan usaha akmamin, transportasi, perdagangan dan industri pengolahan diperkirakan akan meningkat pada triwulan I 2018. Mulai membaiknya kinerja bidang pariwisata, sejalan dengan kebijakan pembatasan wilayah terdampak Gunung Agung, adanya faktor musiman berupa perayaan imlek yang berpotensi mendorong peningkatan kunjungan wisman Tiongkok ke Bali, meningkatnya frekuensi penerbangan khususnya penerbangan *charter* dari dan ke Tiongkok, telah dibukanya kembali *direct flight* dari dan ke Tiongkok sejak tanggal 4 Januari 2018 setelah sebelumnya dihentikan sementara dan adanya penambahan *flight* baru sepanjang triwulan I

14 Upah Mnum Provisi Bali pada tahun 2018 tercatat sebesar Rp 2.127.157,- atau meningkat sebesar 8,71% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp 1.956.727,- atau meningkat sebesar 8,25% (yoy).

15 Pada tanggal 15 Desember 2017 Menteri Koordinator Kemaritiman RI, mengumumkan bahwa status Bali adalah Waspada (Level II) kecuali area dalam radius 8-10 km dari pusat Gunung Agung. Bahkan dengan perkembangan terakhir, radius awas diturunkan menjadi hanya 6 km dari pusat Gunung Agung. Dalam rapat terbatas di Denpasar, Bali pada tanggal 22 Desember 2017, Presiden RI Joko Widodo bersama Wakil Presiden RI Jusuf Kalla mencabut status tanggap darurat bencana Gunung Agung, untuk kepentingan yang lebih besar

16 Pemilukada tahun 2018 akan dilaksanakan pada bulan Juni 2018, untuk Wilayah Bali Pemilukada dilakukan untuk Provinsi Bali, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Klungkung, dengan anggaran mencapai Rp 234 miliar.

17 Perayaan hari keagamaan pada triwulan I 2018 meliputi Imlek, Nyepi dan Saraswati

2018¹⁸, mendorong peningkatan beberapa komponen permintaan dan lapangan usaha dari sisi penawaran

Kinerja pertanian pada triwulan I 2018 diprakiraan meningkat didukung oleh kondisi cuaca dan masuknya musim panen pertama untuk komoditas tabama. Beberapa upaya dalam mendorong peningkatan produksi, baik melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian, termasuk pemberian bantuan sarana produksi pertanian, masuknya periode produksi komoditas tabama pada periode triwulan I 2018, mulai beroperasinya waduk Titab, setelah tahun 2017 masih dilakukan perbaikan struktur dan pengisian waduk (*compounding*) dan pelaksanaan program peningkatan produksi ternak melalui program Sapi Induk Wajib Bunting (Siwab) berpotensi mendorong peningkatan kinerja pertanian pada triwulan I 2018.

Lapangan usaha konstruksi dan komponen investasi diprakirakan akan menunjukkan peningkatan kinerja pada triwulan I 2018. Berlanjut dan dimulainya beberapa pengerjaan pengembangan dan pembangunan infrastruktur menyambut IMF-WB AM 2018¹⁹ dan berlanjutnya peningkatan kapasitas usaha industri perhotelan untuk menghadapi *event* yang sama tersebut serta dimulainya pengerjaan fisik pembangunan waduk Sidane, berpotensi mendorong peningkatan kinerja lapangan usaha ini pada periode triwulan I 2018.

Dari berbagai *prompt indicator* ekonomi Regional di Wilayah Bali dan hasil survei dan *liaison*, terindikasi tendensi terjadi peningkatan kinerja ekonomi Bali pada triwulan I 2018. Kondisi ini juga didukung oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang mendukung terealisasinya peningkatan kinerja ekonomi ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kinerja ekonomi Bali diprakirakan akan tumbuh lebih

tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan berada pada kisaran 5,73% - 6,13% (yoy).

1.2. PERTUMBUHAN EKONOMI BALI TRIWULAN IV 2017 SISI PERMINTAAN

Perekonomian Bali pada triwulan IV 2017 yang tumbuh melambat, disebabkan oleh melambatnya kinerja komponen konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan terkontraksinya ekspor luar negeri. Sementara kinerja komponen investasi meskipun sedikit melambat namun tetap tumbuh kuat.

1.2.1. Konsumsi

Komponen konsumsi pada periode triwulan laporan tumbuh sebesar 2,94% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan kinerja triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,04% (yoy). Perlambatan ini terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja komponen konsumsi rumah tangga, sementara kinerja (LNPR) menunjukkan peningkatan yang signifikan di periode triwulan laporan.

Konsumsi Swasta: Rumah Tangga & Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPR)

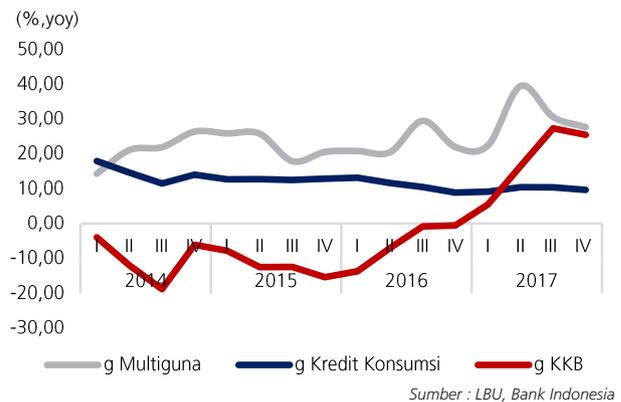
Kinerja konsumsi swasta melambat pada periode laporan, disebabkan oleh melambatnya kinerja komponen konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan tercatat tumbuh sebesar 3,19% (yoy), lebih rendah dibandingkan kinerja triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,43% (yoy). Sementara itu, kinerja LNPR dapat tumbuh lebih tinggi sebesar 9,64% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya (0,14%, yoy) didorong oleh peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, mendorong meningkatnya aktivitas LNPR melalui pemberian bantuan dan pertolongan kepada para pengungsi.

18 Tambahan *flight* baru pada triwulan I 2018 adalah akan dibukanya *direct flight* maskapai Air Asia dengan rute Manila-Bali

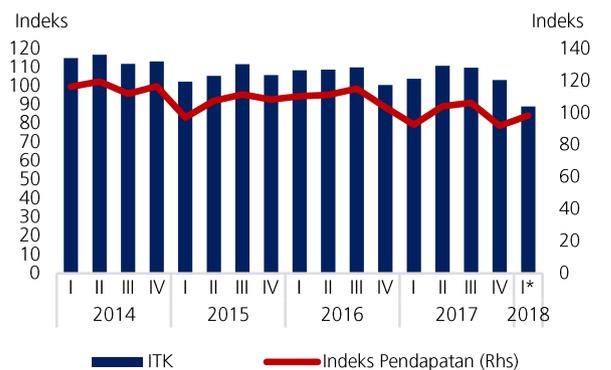
19 Beberapa proyek infrastruktur yang telah dikerjakan dalam rangka IMF-WB AM 2018 adalah pengerjaan *underpass* Tugu Ngurah Rai, penyelesaian pembangunan patung GWK dan Taman Budaya dan *Benoa Tourism Port*. Sementara yang akan dimulai pembangunannya pada triwulan I 2018 adalah perluasan Apron Bandara Ngurah Rai dan Pembangunan TPA Suwung.

Berdasarkan kelompok sub komponennya, konsumsi rumah tangga yang melambat terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja beberapa sub komponen utama rumah tangga. Sub komponen makanan dan minuman serta restoran dan hotel sebagai sub komponen dengan *share* besar terhadap konsumsi rumah tangga menunjukkan perlambatan yang dalam dibandingkan triwulan sebelumnya²⁰ (grafik 1.3). Perlambatan ini juga disebabkan oleh melambatnya kinerja sub komponen pakaian dan alas kaki serta kelompok kesehatan dan pendidikan²¹ (grafik 1.4). Perlambatan

ini disebabkan oleh tidak adanya stimulus fiskal pada periode triwulan laporan yaitu pembayaran gaji ke 13 dan 14 PNS seperti pada 2 triwulan sebelumnya, telah berakhirnya periode liburan sekolah dan tahun ajaran baru juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perlambatan ini.



Grafik 1.5 Pertumbuhan Kredit Konsumsi, Multiguna dan KKB



Grafik 1.6 Perkembangan Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Pendapatan

Kinerja konsumsi swasta, khususnya rumah tangga yang melambat pada triwulan laporan juga disebabkan oleh meningkatnya inflasi. Pada triwulan IV 2017 inflasi menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya²², sehingga

20 Sub komponen makanan dan minuman serta sub komponen restoran dan hotel pada triwulan IV 2017 masing-masing tumbuh sebesar 3,14% (yoy) dan 8,10% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan III 2017 yang tumbuh masing-masing sebesar 4,78% (yoy) dan 13,14% (yoy)

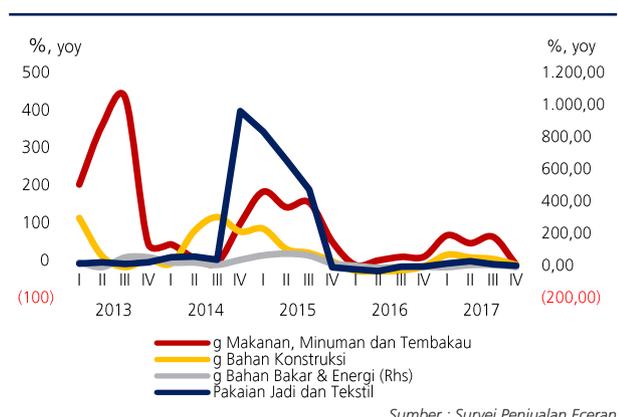
21 Sub komponen pakaian dan alas kaki serta sub komponen kesehatan dan pendidikan pada triwulan IV 2017 masing-masing tumbuh sebesar 2,63% (yoy) dan -3,73% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan III 2017 yang tumbuh masing-masing sebesar 4,22% (yoy) dan -2,47% (yoy)

22 Inflasi Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 3,32% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang mencapai 2,69% (yoy)

berdampak pada tertahannya daya beli masyarakat. Konsumsi swasta yang melambat juga disebabkan oleh penurunan kinerja bidang usaha pariwisata Bali (konsentrasi terbesar tenaga kerja di Bali), akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, berdampak pada daya beli konsumen yang menurun.



Grafik 1.7 Perkembangan Penjualan Kendaraan Baru



Grafik 1.8 Pertumbuhan Penjualan Eceran Kelompok Makanan, Minuman, Tembakau; Suku Cadang Bahan dan Energi

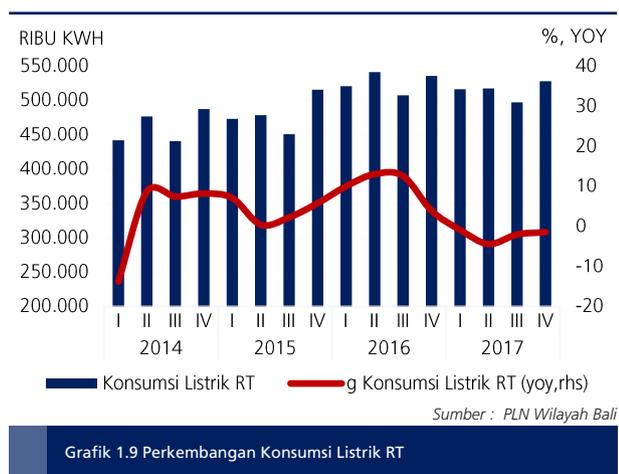
Kondisi ini terkonfirmasi dari penurunan indeks tendensi konsumen²³ pada triwulan IV 2017, terutama disebabkan oleh penurunan indeks pendapatan (grafik 1.6). Melambatnya kinerja konsumsi swasta juga terkonfirmasi dari pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan IV 2017 yang juga menunjukkan perlambatan, terutama disebabkan oleh melambatnya kredit multiguna dan kredit kendaraan bermotor²⁴ (grafik 1.5). Penjualan eceran yang menunjukkan perlambatan (grafik 1.7) berdasarkan hasil survei penjualan eceran, terutama pada 4 kelompok barang²⁵, mengkonfirmasi melambatnya konsumsi swasta pada periode triwulan laporan.

Keyakinan konsumen yang menurun, mengkonfirmasi melambatnya konsumsi rumah tangga pada triwulan IV 2017. Hasil survei konsumen pada triwulan laporan mengkonfirmasi terjadinya penurunan keyakinan konsumen yang terindikasi dari turunnya nilai 3 indeks²⁶. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumen menempuh kebijakan untuk menahan laju belanjanya sehingga berdampak pada melambatnya kinerja konsumsi rumah tangga (grafik 1.10). Sejalan dengan kondisi tersebut, penjualan kendaraan yang masih mengalami pertumbuhan negatif (kontraksi) pada periode triwulan laporan²⁷, juga menjadi faktor yang menyebabkan melambatnya kinerja konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan (grafik 1.7). Perkembangan konsumsi listrik rumah tangga yang masih menunjukkan kontraksi²⁸ pada triwulan laporan mengkonfirmasi melambatnya

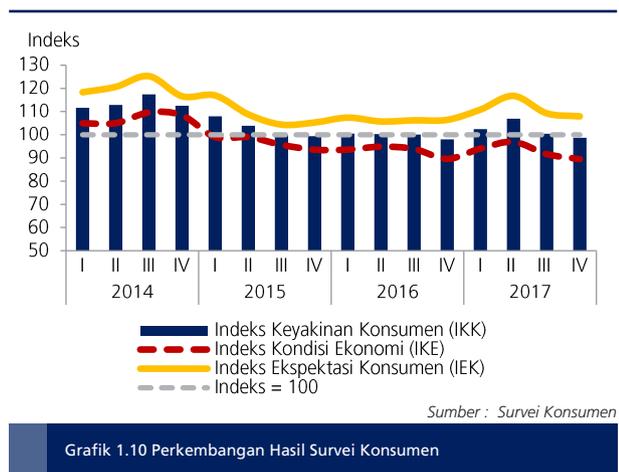
- 23 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 103,24, mengalami penurunan dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 109,83, terutama disebabkan oleh adanya penurunan indeks pendapatan yaitu menjadi sebesar 91,93 dari triwulan sebelumnya yang sebesar 106,23
- 24 Kredit konsumsi pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 9,64% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 10,40% (yoy). Perlambatan ini disebabkan melambatnya kredit multiguna (menjadi 27,71% yoy dari 30,62% yoy) dan KKB (menjadi 25,49% yoy dari 27,35% yoy)
- 25 Penjualan Eceran untuk kelompok makanan dan minuman; konstruksi; bahan bakar dan pakaian jadi pada triwulan IV 2017 masing-masing tumbuh sebesar -11,73% (yoy); -11,70% (yoy); -7,43% (yoy) dan 0,40% (yoy), tumbuh melambat dibanding TW III 2017 masing-masing sebesar 62,46% (yoy); 3,63% (yoy); 4,80% (yoy) dan 9,96% (yoy).
- 26 Indikator indeks dari hasil survey konsumen yaitu Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IEK) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada triwulan IV 2017 masing-masing tercatat sebesar 98,73; 89,50 dan 107,93, menurun dibandingkan triwulan III 2017 yang masing-masing sebesar 100,47; 91,67 dan 109,27
- 27 Penjualan kendaraan baru pada triwulan IV 2017 tumbuh negatif sebesar 1,55% (yoy), berlanjut dari pertumbuhan negatif triwulan sebelumnya yang sebesar 8,24% (yoy)
- 28 Konsumsi listrik rumah tangga pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar -1,43% (yoy), melanjutkan pertumbuhan negatif triwulan sebelumnya yang sebesar -2,01% (yoy).

kinerja konsumsi swasta (khususnya rumah tangga) pada triwulan laporan (grafik 1.9).

Secara keseluruhan tahun 2017, konsumsi rumah tangga juga menunjukkan pertumbuhan yang melambat dibandingkan tahun 2016. Melambatnya konsumsi rumah tangga²⁹ tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi kenaikan tarif tenaga listrik³⁰, menurunnya produksi komoditas perkebunan berdampak pada penurunan daya beli petani (konsumen), peningkatan



Grafik 1.9 Perkembangan Konsumsi Listrik RT



Grafik 1.10 Perkembangan Hasil Survei Konsumen

aktivitas vulkanis Gunung Agung berdampak pada menurunnya kinerja bidang usaha pariwisata terutama pada triwulan IV 2017, menahan laju kinerja konsumsi rumah tangga pada tahun 2017. Melambatnya kinerja komponen ini, juga terkonfirmasi oleh perlambatan pertumbuhan kredit konsumsi pada tahun 2017 dibandingkan 2016³¹.

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Kinerja komponen konsumsi swasta pada triwulan I 2018, berdasarkan perkembangan terakhir, diprakirakan menunjukkan peningkatan kinerja. Kinerja konsumsi swasta yang meningkat didorong oleh meningkatnya kinerja konsumsi rumah tangga dan konsumsi LNPRT. Peningkatan kinerja LNPRT tumbuh lebih tinggi sejalan dengan peningkatan aktivitas kegiatan politik sebagai persiapan menghadapi pemilihan kepala daerah langsung (Pilkada Langsung) bulan Juni tahun 2018. Sementara itu, peningkatan kinerja konsumsi rumah tangga didorong oleh beberapa faktor, meliputi: i) peningkatan UMP yang lebih tinggi pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 dan mulai berlaku triwulan I 2018; ii) mulai membaiknya kinerja bidang usaha pariwisata pada triwulan I 2018; iii) adanya perayaan hari keagamaan pada triwulan I 2018³².

Konsumsi Pemerintah

Pada triwulan IV 2017, kinerja konsumsi pemerintah menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Konsumsi pemerintah tercatat tumbuh sebesar 1,43% (yoy) pada periode ini, tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,53% (yoy). Perlambatan kinerja komponen ini, terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja sub komponen

29 Konsumsi rumah tangga pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 3,19% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,43% (yoy).

30 Tarif Tenaga Listrik (TTL)

31 Kredit konsumsi pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp109,92 triliun atau tumbuh sebesar 9,90% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 10,98% (yoy) atau dengan nominal Rp100,01 triliun

32 Perayaan hari keagamaan pada triwulan I 2018 meliputi imlek, hari raya Nyepi dan Saraswati.

konsumsi kolektif pemerintah, sementara kinerja sub komponen konsumsi individu pemerintah tetap tumbuh lebih tinggi³³. Perlambatan kinerja komponen konsumsi pemerintah pada periode ini, terutama disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan realisasi belanja daerah pada tingkat provinsi³⁴ (grafik 1.11) dan kementerian dan lembaga vertikal pada APBN³⁵ (grafik 1.12) pada periode triwulan IV 2017, sehingga berdampak pada persentase realisasi belanja yang menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, khususnya pada tingkat Provinsi Bali. Melambatnya pertumbuhan realisasi pendapatan pemerintah daerah tingkat II (yang mendominasi *share* anggaran pemerintah di Wilayah Bali), juga menjadi faktor penyebab melambatnya kinerja konsumsi pemerintah Bali pada periode triwulan laporan³⁶. Secara umum, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan laporan, meliputi:

1. Adanya penataan OPD pada awal tahun 2017, menyebabkan realisasi belanja pemerintah menjadi tidak optimal;
2. Adanya perlambatan khususnya pada pendapatan pemerintah daerah tingkat II, terutama disebabkan oleh melambatnya pendapatan pajak PHR sejalan dengan kondisi bidang usaha pariwisata yang menurun pada triwulan IV 2017, sehingga berdampak pada melambatnya pertumbuhan realisasi belanja daerah khususnya pada pemerintah daerah tingkat II
3. Percepatan realisasi belanja yang dilakukan oleh Kementerian dan Lembaga Vertikal yang

menggunakan APBN, menyebabkan peningkatan nominal realisasi belanja pada triwulan IV 2017 tidak sebesar periode yang sama tahun sebelumnya, karena realisasi yang optimal setiap triwulan pada tahun 2017.

4. Pelaksanaan kegiatan lelang dalam pengadaan barang dan jasa serta belanja modal (sehingga diperoleh harga penawaran terendah), berdampak pada realisasi anggaran belanja untuk beberapa pengadaan khususnya pada pemerintah daerah tingkat II, terealisasi dibawah pagu anggaran
5. Upaya efisiensi yang dilakukan oleh beberapa pemerintah daerah tingkat II, pemerintah provinsi maupun yang menggunakan APBN, menyebabkan realisasi belanja dibawah pagu anggaran
6. Adanya penyampaian keterlambatan petunjuk teknis dari pusat kepada pemerintah tingkat II untuk pengadaan infrastruktur fisik dan non fisik yang menggunakan Dana Alokasi Khusus (DAK), menyebabkan beberapa proyek yang menggunakan anggaran DAK tidak dapat direalisasikan pada tahun 2017.

Perlambatan kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan laporan, disebabkan tumbuh melambatnya realisasi belanja tingkat provinsi maupun Kementerian serta Lembaga Vertikal. Realisasi belanja pemerintah Provinsi Bali dan yang menggunakan dana APBN tercatat tumbuh melambat pada triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya. Perlambatan ini terutama disebabkan

33 Berdasarkan data BPS, Konsumsi Kolektif Pemerintah pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 0,61% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 5,46% (yoy). Sementara itu Konsumsi Individu Pemerintah pada triwulan IV 2017 tercatat masing tumbuh sebesar 2,73% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar -1,76% (yoy)

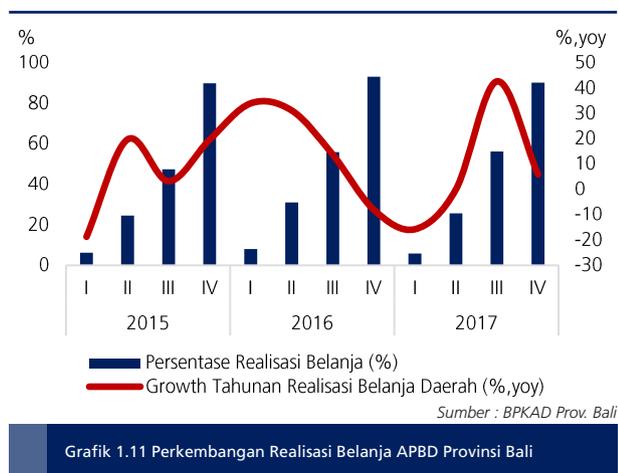
34 Realisasi belanja daerah untuk tingkat Provinsi Bali pada triwulan IV 2017, tercatat tumbuh sebesar 5,93% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 42,70% (yoy)

35 Realisasi belanja untuk kementerian dan lembaga vertikal (APBN) Provinsi Bali pada triwulan IV 2017, tercatat tumbuh sebesar 28,82% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 36,55% (yoy)

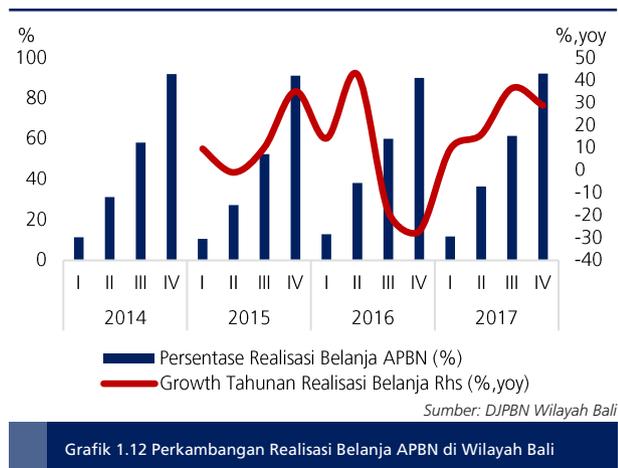
36 Realisasi belanja 9 kabupaten/kota pada tahun 2017 tercatat tumbuh sebesar 8,98% (yoy), melambat dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2016 yang tercatat sebesar 10,27% (yoy)

37 Realisasi belanja operasi dan transfer APBD Provinsi tercatat tumbuh sebesar 5,49% (yoy) pada triwulan IV 2017, lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 50,64% (yoy).

oleh melambatnya realisasi belanja operasional dan transfer untuk APBD Provinsi³⁷ dan melambatnya realisasi belanja pegawai untuk anggaran APBN³⁸. Kondisi ini terutama disebabkan oleh adanya upaya efisiensi yang dilakukan pada tingkat Provinsi (APBD) maupun Kementerian/Lembaga yang menggunakan APBN. Perlambatan ini juga sebagai dampak lanjutan dari penataan OPD pada awal tahun 2017 yang masih memberikan dampak pada realisasi belanja baik pada tingkat Provinsi maupun kabupaten/kota menjadi tidak optimal.



Grafik 1.11 Perkembangan Realisasi Belanja APBD Provinsi Bali



Grafik 1.12 Perkembangan Realisasi Belanja APBN di Wilayah Bali

Melambatnya kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan laporan, juga disebabkan oleh melambatnya kinerja realisasi belanja gabungan APBD 9 kabupaten/kota, baik secara persentase maupun secara nominal. Keadaan ini disebabkan oleh adanya upaya efisiensi yang dilakukan oleh pemerintah di 9 kabupaten/kota baik untuk belanja operasional, transfer maupun belanja modal. Selain itu, dampak penataan OPD pada awal tahun 2017 dan adanya keterlambatan penerimaan petunjuk teknis terkait penggunaan DAK di beberapa pemerintah tingkat II, menyebabkan melambatnya realisasi belanja pemerintah pada tingkat kabupaten/kota, sehingga berdampak pada realisasi konsumsi pemerintah yang melambat di periode triwulan laporan.

Kinerja konsumsi pemerintah pada tahun 2017 menunjukkan perlambatan dibandingkan tahun 2016. Konsumsi pemerintah pada tahun 2017 tercatat tumbuh sebesar 3,63% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 8,75% (yoy). Perlambatan kinerja konsumsi pemerintah pada tahun 2017, terutama disebabkan oleh melambatnya nominal realisasi belanja daerah pada pemerintah tingkat II (*share* terbesar terkait belanja pemerintah), sejalan dengan perlambatan pertumbuhan pendapatan daerah pada tingkat kabupaten/kota. Perlambatan ini juga disebabkan oleh adanya penataan OPD pada awal tahun 2017, terutama berdampak pada realisasi belanja daerah pada pemerintah tingkat II yang mengalami perlambatan pertumbuhan realisasi dan perlambatan persentase realisasi belanja pada tahun 2017³⁹.

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Kinerja komponen Konsumsi Pemerintah pada triwulan I 2018 diperkirakan akan meningkat dibandingkan dengan triwulan IV 2017.

38 Realisasi belanja pegawai yang menggunakan dana APBN pada triwulan IV 2017 tercatat tumbuh sebesar 1,29% (yoy), lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 17,77% (yoy).

39 Realisasi belanja gabungan 9 APBD kabupaten/kota pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp17,73 triliun atau tumbuh sebesar 8,54% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan tahun 2016 yang sebesar Rp16,34 triliun atau tumbuh sebesar 15,97% (yoy). Persentase realisasi belanja tersebut pada 2017 tercatat sebesar 87,48% dari pagu, lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 89,19%.

Peningkatan tersebut, dari sisi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) baik pada tingkat provinsi maupun gabungan 9 kabupaten/kota, didorong oleh adanya persiapan pelaksanaan pemilukada di Bali yang akan dilaksanakan pada Juni 2018, antara lain anggarannya dikontribusikan oleh APBD Provinsi maupun APBD kabupaten/kota. Sejalan dengan semakin dekatnya pelaksanaan pemilukada pada triwulan I 2018, termasuk pelaksanaan beberapa persiapan pemilukada akan mendorong peningkatan kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan I 2018. Potensi peningkatan kinerja konsumsi pemerintah, juga didorong oleh berlanjutnya pengerjaan beberapa proyek infrastruktur dan juga telah dimulainya pengerjaan beberapa proyek infrastruktur, termasuk dalam rangka persiapan *IMF-World Bank Annual Meeting 2018*⁴⁰, berpotensi menjadi pendorong akselerasi kinerja komponen konsumsi pemerintah pada triwulan I 2018.

Upaya percepatan realisasi belanja pemerintah dalam rangka meningkatkan persentase realisasi belanja, juga ikut mendorong peningkatan kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan I 2018. Upaya percepatan realisasi belanja antara lain dilakukan melalui percepatan proses pengadaan barang, jasa dan belanja moda. Kebijakan ini berpotensi mendorong peningkatan kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan I 2018. Kebijakan ini juga dilakukan dalam rangka mendorong peningkatan persentase pengerjaan proyek infrastruktur. Upaya akselerasi percepatan realisasi belanja oleh Kementerian dan Lembaga Vertikal dalam rangka mencapai target persentase realisasi belanja yang lebih tinggi, juga berpotensi ikut mendorong

peningkatan konsumsi kinerja pemerintah pada triwulan I 2018. Peningkatan kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan I 2018, juga didorong oleh mulai dilaksanakannya pengerjaan proyek waduk Sidane yang menggunakan anggaran APBN.

1.2.2. Investasi

Kinerja komponen investasi pada triwulan IV 2017 masih tumbuh kuat pada periode triwulan laporan, meskipun sedikit melambat, terutama disebabkan oleh peningkatan kinerja investasi bangunan. Komponen investasi pada triwulan IV 2017 masih tumbuh kuat, meskipun sedikit melambat dibandingkan triwulan III 2017⁴¹. Sedikit melambatnya kinerja komponen ini, terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja investasi non bangunan⁴², sementara investasi bangunan tetap tumbuh lebih tinggi⁴³ sejalan dengan pengerjaan beberapa proyek fisik, baik dalam rangka peningkatan kapasitas usaha dari perhotelan maupun pengerjaan infrastruktur dalam rangka kegiatan IMF-WB AM 2018. Meningkatnya kinerja investasi bangunan juga terkonfirmasi oleh berdasarkan survei dan liaison, terutama didorong oleh peningkatan kinerja investasi bangunan dari pihak swasta, sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas usaha dan pelayanan terutama pada industri hotel, termasuk dalam rangka persiapan IMF-WB AM 2018.

Masih tetap kuatnya kinerja investasi tercermin oleh masih tetap tingginya realisasi belanja modal pemerintah pada triwulan laporan. Masih tetap tingginya kinerja investasi, tercermin oleh masih tetap tumbuh tingginya realisasi belanja modal, baik yang menggunakan APBD Provinsi, maupun APBN⁴⁴ (grafik 1.13 & 1.14). Peningkatan realisasi

40 Proyek pembangunan *underpass* Tugu Ngurah Rai, pembangunan *Benoa Tourism Port*, perluasan Apron Bandara Ngurah Rai, Pembangunan TPA Suwung dan penyelesaian pembangunan patung GWK dan Taman Budaya.

41 Komponen investasi pada triwulan IV 2017 tercatat tumbuh sebesar 3,42% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,46% (yoy)

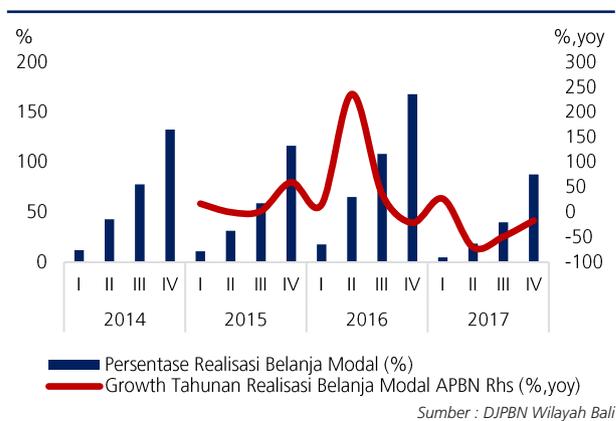
42 Investasi non bangunan pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 2,49% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 2,91% (yoy)

43 Investasi bangunan pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 3,99% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 3,82% (yoy)

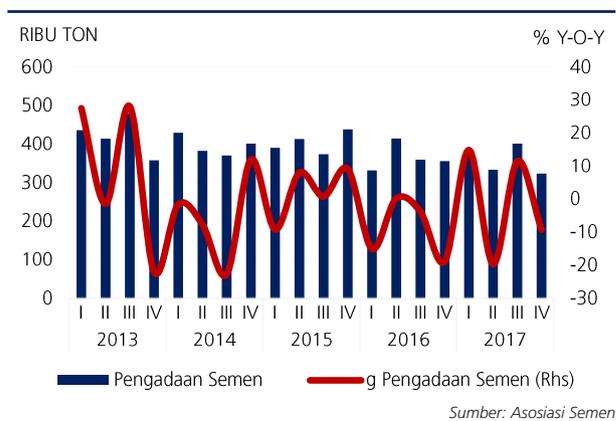
44 Pada triwulan IV 2017 realisasi belanja modal APBD Bali tumbuh sebesar 8,49% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan periode triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -7,81% (yoy). Pada triwulan III 2017 realisasi belanja modal APBN di Bali terkontraksi sebesar -16,49% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan periode triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -48,76% (yoy)

belanja modal ini, terutama didorong oleh upaya percepatan penyelesaian beberapa pengerjaan proyek infrastruktur, seiring dengan percepatan tahapan pengadaan belanja modal (APBN) dan pelaksanaan pembangunan infrastruktur termasuk dalam rangka persiapan IMF-WB AM 2018.

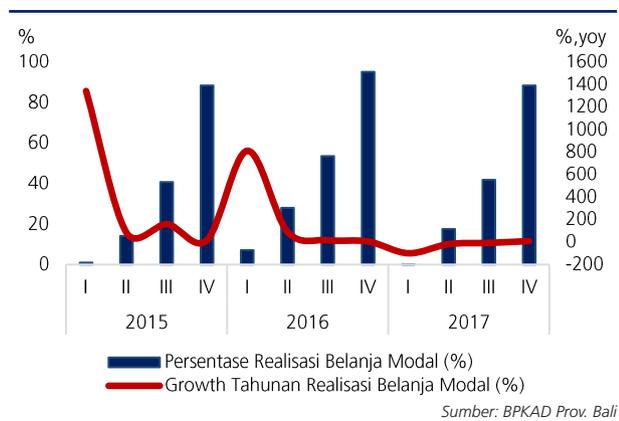
Kinerja investasi yang menunjukkan tendensi perlambatan pada triwulan laporan juga terkonfirmasi pada beberapa indikator. Melambatnya kinerja investasi terkonfirmasi oleh melambatnya realisasi pengadaan semen (grafik 1.15)⁴⁵ di Bali pada triwulan IV 2017, sejalan dengan itu melambatnya pertumbuhan kredit investasi⁴⁶ juga menjadi faktor penahan kinerja investasi pada triwulan laporan (grafik 1.16). Terus berlanjutnya penurunan suku bunga kredit investasi perbankan sebagai respon terhadap penurunan BI 7 days Reverse Repo Rate menjadi 4,25%, adanya relaksasi ketentuan LTV, membaiknya kinerja ekonomi global, namun belum sepenuhnya dapat mendorong akselerasi kinerja investasi pada periode laporan. Berdasarkan hasil survei dan liaison, kondisi ini disebabkan oleh sikap *wait and see* dari beberapa pelaku usaha mencermati perkembangan kinerja ekonomi Regional, Nasional dan Global serta dampak implementasi kebijakan paket deregulasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.



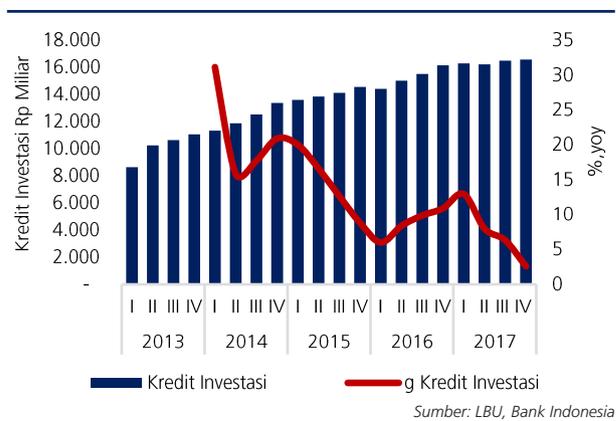
Grafik 1.14 Realisasi Belanja Modal APBN



Grafik 1.15 Realisasi Pengadaan Semen di Bali



Grafik 1.13 Realisasi Belanja Modal APBD Prov. Bali



Grafik 1.16 Perkembangan Kredit Investasi

45 Realisasi pengadaan semen di Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 324 ribu ton atau terkontraksi sebesar 9,13% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2017 yang sebesar 11,55% (yoy) atau tercatat sebesar 402 ribu ton.

46 Kredit investasi pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 2,59% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 6,34% (yoy).

Kinerja investasi yang tumbuh melambat juga tercermin dari melambatnya realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Melambatnya kinerja komponen investasi pada triwulan IV 2017, juga disebabkan oleh masih terkontraksinya pertumbuhan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)⁴⁷ (grafik 1.17) meskipun jumlah proyek menunjukkan peningkatan. Sejalan dengan itu, perlambatan pertumbuhan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)⁴⁸ (grafik 1.18) juga memberikan kontribusi terhadap melambatnya kinerja komponen investasi pada periode triwulan laporan, meskipun jumlah proyek pada periode laporan meningkat signifikan. Bila dilihat secara sektoral, baik pada PMDN maupun PMA, investasi terbesar pada periode ini terutama terjadi pada sektor tersier, yaitu sektor hotel dan restoran⁴⁹. Hal ini terutama dalam rangka peningkatan kapasitas usaha sebagai persiapan pelaksanaan kegiatan IMF-WB AM 2018 dan juga sebagai strategi peningkatan nilai tambah serta daya saing perusahaan, sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan usaha di tengah kompetisi yang semakin ketat.

Masih kuatnya kinerja investasi yang didorong oleh peningkatan kinerja investasi bangunan, juga terkonfirmasi pada hasil survei liaison Bank Indonesia. Berdasarkan hasil survei tersebut yang dilakukan ke beberapa pelaku usaha (triwulan laporan) mengkonfirmasi adanya peningkatan kinerja investasi, tercermin dari nilai *likert* investasi yang meningkat pada triwulan laporan⁵⁰. Adapun bentuk investasi non bangunan yang direalisasikan oleh beberapa pelaku

usaha (responden) pada triwulan laporan meliputi: perbaikan dan penataan *layout tenant* (perdagangan besar dan eceran), peningkatan kapasitas dan renovasi tempat usaha (akmamin), ekspansi usaha (industri pengolahan) dan penambahan jaringan kantor (keuangan). Peningkatan realisasi investasi bangunan pada periode laporan menurut responden, selain dalam rangka peningkatan kapasitas usaha, juga dalam rangka mendorong peningkatan daya saing perusahaan dan kualitas layanan sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah konsumen yang diharapkan akan berdampak pada pendapatan.

Kinerja investasi non bangunan pada triwulan laporan yang tumbuh terbatas dan melambat, menjadi faktor penahan peningkatan kinerja komponen investasi. Berdasarkan hasil survei dan liaison, melambatnya kinerja investasi non bangunan pada periode laporan disebabkan karena telah dilakukannya beberapa penambahan investasi non bangunan pada periode 2 triwulan di semester I 2017 oleh pelaku usaha. Kondisi ini terkonfirmasi oleh adanya peningkatan investasi non bangunan yang signifikan pada periode tersebut. Meskipun demikian, juga terkonfirmasi beberapa pelaku usaha yang tetap melakukan penambahan investasi non bangunan dip periode laporan (survei dan liaison) berupa: penambahan sarana transportasi (jasa-jasa), penambahan peralatan dan mesin untuk sumber energi (akmamin), penambahan mesin dan peralatan (konstruksi), penambahan mesin dan peralatan (industri pengolahan) dan penambahan jaringan ATM (keuangan). Perlambatan kinerja investasi non bangunan juga terkonfirmasi dari menurunnya nilai

47 Realisasi PMA pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar \$163,67 juta atau meningkat sebesar 22,39% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2017 yang sebesar 135,65% (yoy) dengan nominal sebesar \$114,689 juta.

48 Realisasi PMDN pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar Rp372,15 miliar atau tumbuh sebesar -22,84% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2017 yang sebesar -27,97% (yoy) atau dengan nominal sebesar Rp372,15 miliar.

49 Nilai investasi hotel dan restoran untuk PMA pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar \$52,51 juta, sektor dengan nilai terbesar investasi untuk PMA pada periode ini. Nilai realisasi investasi sektor ini lebih rendah dibandingkan realisasi triwulan sebelumnya yang sebesar \$57,05 juta. Nilai investasi sektor hotel dan restoran untuk PMDN pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar Rp350,51 miliar, sektor dengan nilai terbesar investasi untuk PMDN pada periode ini. Nilai realisasi sektor ini lebih tinggi dibandingkan realisasi triwulan sebelumnya yang sebesar Rp72,36 miliar.

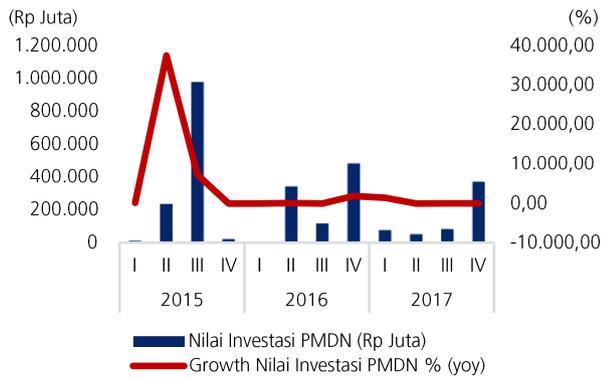
50 Nilai *likert* investasi pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 1,19 poin, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,12 poin

impor *capital goods* (barang modal)⁵¹ yang tumbuh lebih rendah dan kontraksi yang makin dalam dibandingkan triwulan sebelumnya (grafik 1.21). Melambatnya kinerja investasi non bangunan juga terkonfirmasi dari hasil survei SKDU pada triwulan IV 2017, yang menunjukkan penurunan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) investasi⁵² (grafik 1.20), terutama dikonstruksikan oleh penurunan nilai SBT pada sektor utama di Bali yaitu PHR, transportasi dan industri pengolahan. Meskipun demikian, berdasarkan hasil liaison (grafik 1.19), masih optimisnya beberapa pelaku usaha untuk menambah investasi (khususnya perhotelan) dapat menahan dalam perlambatan investasi pada triwulan laporan.



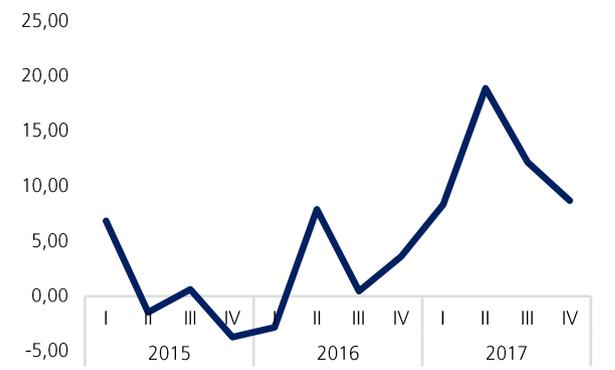
Sumber: Liaison

Grafik 1.19 Likert Investasi, Liaison



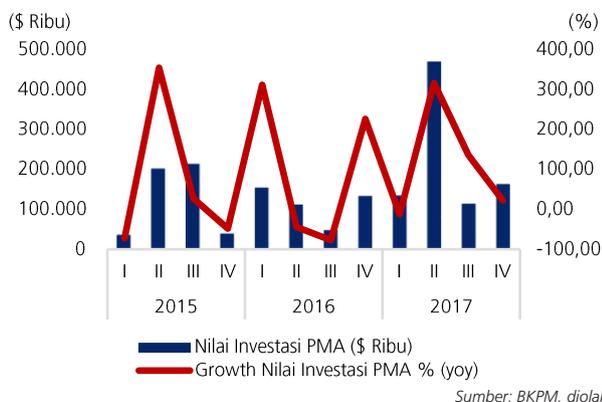
Sumber: BKPM, diolah

Grafik 1.17 Perkembangan Realisasi Investasi PMDI



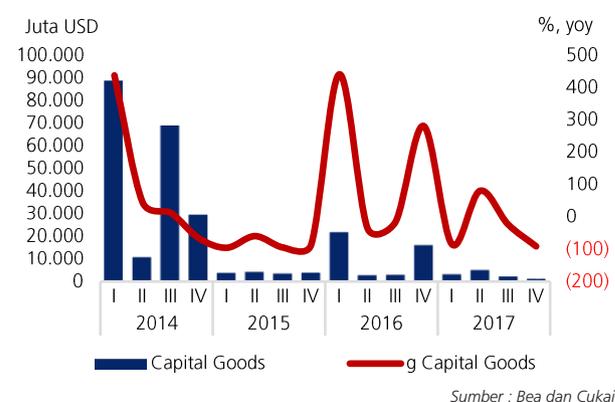
Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha

Grafik 1.20 Perkembangan SBT Investasi SKDU



Sumber: BKPM, diolah

Grafik 1.18 Perkembangan Realisasi Investasi PMA



Sumber: Bea dan Cukai

Grafik 1.21 Perkembangan Nilai Impor Capital Goods

51 Nilai impor barang modal pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar \$1,45 juta, atau mengalami kontraksi sebesar 91,05% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan III 2017 yang terkontraksi sebesar 22,86% (yoy) atau dengan nilai sebesar \$2,42 juta.

52 Pada triwulan IV 2017, SBT Investasi (SKDU) tercatat sebesar -29,88%, lebih rendah dibandingkan 24,59 pada triwulan III 2017

Kinerja komponen investasi pada tahun 2017 tumbuh melambat dibandingkan tahun 2016. Komponen investasi pada tahun 2017 tercatat tumbuh sebesar 3,46% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 8,86% (yoy). Melambatnya kinerja investasi tersebut, disebabkan oleh melambatnya kinerja investasi bangunan dan non bangunan pada tahun 2017⁵³. Perlambatan kinerja investasi pada tahun 2017 terkonfirmasi oleh menurunnya persentase realisasi belanja modal dari pemerintah daerah, baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota di tahun 2017⁵⁴. Melambatnya kinerja realisasi belanja modal pemerintah tersebut, secara umum disebabkan oleh beberapa faktor meliputi:

- Adanya penataan OPD pada pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, sehingga persentase realisasi belanja modal pemerintah mengalami penurunan
- Pelaksanaan lelang dalam proses pengadaan, khususnya pada pemerintah daerah tingkat II berdampak pada realisasi belanja modal dibawah pagu anggaran
- Adanya beberapa daerah yang terlambat menerima petunjuk teknis penggunaan anggaran untuk pelaksanaan proyek fisik yang menggunakan Dana Alokasi Khusus (DAK), berdampak pada penurunan persentase realisasi belanja modal
- Upaya efisiensi yang dilakukan pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, juga berdampak pada persentase realisasi belanja modal yang tertahan.

Sementara dari sisi investasi swasta, perlambatan kinerja investasi disebabkan oleh sikap *wait and see* dari pelaku usaha mencermati perkembangan

ekonomi regional, nasional serta global. Selain itu, adanya kecenderungan pelaku usaha untuk menanti dampak dari paket kebijakan deregulasi pemerintah, menjadi faktor penyebab melambatnya pertumbuhan investasi pada tahun 2017.

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Kinerja investasi pada triwulan I 2018, diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Prakiraan peningkatan kinerja komponen ini, sejalan dengan upaya akselerasi percepatan belanja modal untuk APBD di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota untuk mencapai persentase optimum dari realisasi belanja modal, setelah tahun sebelumnya menurun. Peningkatan kinerja investasi juga didorong oleh terus berlanjutnya peningkatan kapasitas usaha khususnya di lapangan usaha akumulator (hotel) dan berlanjutnya pengerjaan beberapa proyek infrastruktur dan fisik dalam rangka persiapan pelaksanaan kegiatan IMF-WB AM 2018⁵⁵. Berlanjutnya penurunan suku bunga perbankan dan prakiraan meningkatnya kinerja ekonomi, mendorong peningkatan optimisme pelaku usaha sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja komponen investasi. Sejalan dengan itu, adanya pengerjaan infrastruktur fisik yang akan dimulai pada triwulan I 2018, antara lain pengerjaan Waduk Sidane juga menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja investasi pada triwulan I 2018.

1.2.3. Ekspor - Impor

Ekspor Impor Luar Negeri

Ekspor luar negeri Bali menunjukkan penurunan pada triwulan IV 2017, sejalan dengan itu impor luar negeri tumbuh melambat. Penurunan kinerja ekspor luar negeri disebabkan oleh melambatnya kinerja ekspor barang dan terkontraksinya kinerja

53 Kinerja investasi bangunan pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 3,99% (yoy), lebih tinggi bila dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 3,82% (yoy). Sementara itu, investasi non bangunan tercatat tumbuh sebesar 2,49% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 2,91% (yoy)

54 Persentase realisasi belanja modal APBD Provinsi dan 9 kabupaten/kota pada tahun 2017 masing-masing tercatat sebesar 88,42% dan 77,48%, lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang masing-masing sebesar 95,16% dan 81,93%

55 Proyek pembangunan *underpass* Tugu Ngurah Rai, pembangunan *Benoa Tourism Port*, perluasan Apron Bandara Ngurah Rai, Pembangunan TPA Suwung dan penyelesaian pembangunan patung GWK dan Taman Budaya.

ekspor jasa pada triwulan laporan. Sejalan dengan perlambatan kinerja ekspor, kinerja impor Bali menunjukkan perlambatan terutama disebabkan oleh dalamnya kontraksi impor barang, sementara impor jasa tumbuh melambat.

Ekspor-Impor Antardaerah

Komponen Net Ekspor Antar Daerah pada triwulan IV 2017 mengalami penurunan yang dalam. Net ekspor antar daerah terkontraksi sebesar 12,42% (yoy), menurun cukup dalam dibandingkan kinerja triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 3,78% (yoy). Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh menurunnya kinerja bidang usaha pariwisata karena peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, sehingga menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan ke Bali pada triwulan laporan. Kondisi ini menyebabkan menurunnya permintaan komoditas strategis yang dipenuhi dari pasokan luar Wilayah Bali. Sejalan dengan itu, penurunan kinerja konsumsi rumah tangga juga semakin menahan permintaan akan komoditas strategis tersebut.

Net Ekspor-Impor

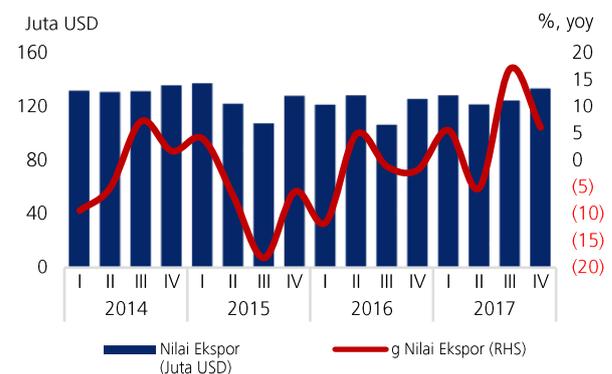
Sementara itu, neraca perdagangan Provinsi Bali pada triwulan IV 2017 mencatat penurunan, diindikasikan oleh penurunan nilai surplus perdagangan⁵⁶. Penurunan nilai surplus tersebut didorong oleh penurunan nilai net ekspor perdagangan luar negeri, terutama disebabkan oleh penurunan kinerja ekspor jasa yang cukup dalam dan melambatnya pertumbuhan ekspor barang. Pada sisi yang lain, net perdagangan antar daerah mencatatkan penurunan nilai, disebabkan oleh penurunan kinerja ekspor antar daerah, sementara impor antar daerah menunjukkan peningkatan kinerja.

Kinerja Tahun 2017

Kinerja ekspor luar negeri pada tahun 2017 tumbuh melambat, sejalan dengan itu kinerja impor luar negeri juga menunjukkan perlambatan. Kinerja ekspor luar negeri yang tumbuh melambat pada tahun 2017 terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja ekspor jasa, sementara kinerja ekspor barang tumbuh lebih baik, seiring dengan perbaikan kinerja ekonomi global. Sementara itu, kinerja impor barang yang melambat terutama disebabkan oleh dalamnya kontraksi impor barang, sementara impor jasa tetap menunjukkan peningkatan.

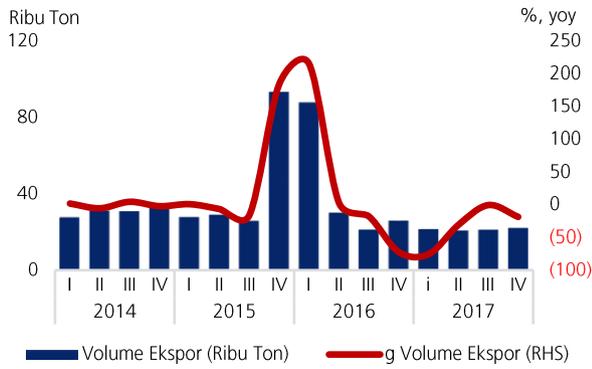
Kinerja Ekspor-Impor Luar Negeri Triwulan IV 2017

Kinerja ekspor luar negeri (barang dan jasa) Bali pada periode laporan mengalami kontraksi yang dalam⁵⁷. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh terkontraksinya kinerja ekspor jasa sebesar 8,15% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,26% (yoy). Makin dalamnya perlambatan kinerja ekspor luar negeri, juga disebabkan oleh melambatnya kinerja ekspor barang yang tumbuh rendah pada periode ini⁵⁸.



Grafik 1.22 Nilai Ekspor (Barang) Luar Negeri Bali

56 Nilai surplus perdagangan Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar Rp5,89 miliar (ADHK 2010), lebih rendah dibandingkan triwulan III 2017 yang tercatat sebesar Rp2,03triliun.
 57 Ekspor luar negeri pada triwulan IV 2017, tercatat tumbuh sebesar -7,09% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 13,67% (yoy).
 58 Kinerja ekspor luar negeri Bali untuk barang pada triwulan IV 2017 tercatat tumbuh sebesar 3,68% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan III 2017 yang tercatat tumbuh sebesar 18,89% (yoy).

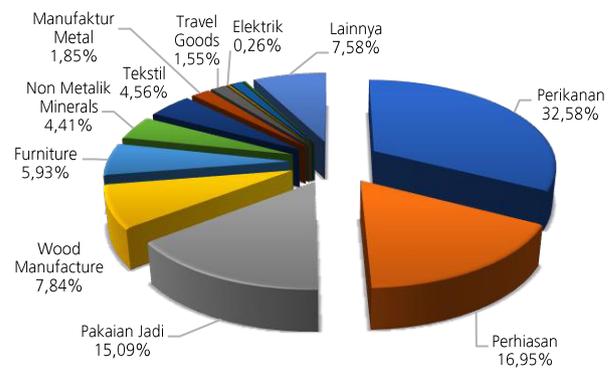


Grafik 1.23 Volume Ekspor (Barang) Luar Negeri Bali

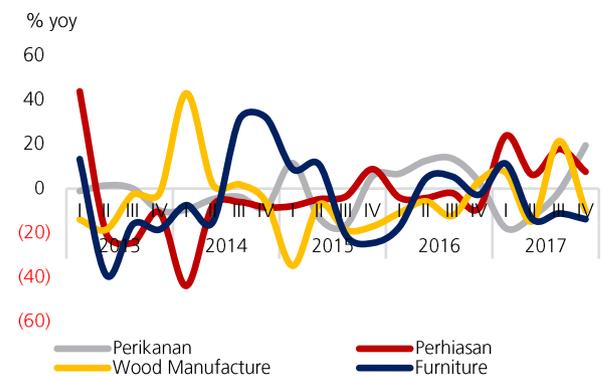
Melambatnya kinerja ekspor barang luar negeri terjadi baik dari sisi nilai ekspor maupun volume ekspor luar negeri⁵⁹. Berdasarkan hasil survei dan liaison, melambatnya kinerja ekspor barang luar negeri pada periode laporan, disebabkan oleh peningkatan persaingan pasar komoditas ekspor, masih lemahnya permintaan produk ekspor khususnya untuk pasar Eropa, menurunnya permintaan dari *buyer* di luar negeri dan menurunnya pasokan bahan baku.

Bila dikaji lebih lanjut, komoditas yang menjadi andalan utama ekspor barang luar negeri Bali (dari nilai ekspor) pada periode ini (grafik 1.24) adalah komoditas perikanan dengan pangsa mencapai 32,58% terhadap total nilai ekspor Bali. Komoditas berikutnya yang memiliki pangsa yang besar adalah perhiasan (16,95%), kemudian diikuti oleh pakaian jadi dengan pangsa 15,09% dan produk olahan kayu dengan pangsa (7,84%). Melambatnya nilai ekspor barang luar negeri untuk seluruh komoditas utama⁶⁰ ini (kecuali perikanan) pada periode laporan, menjadi penyebab perlambatan kinerja nilai ekspor luar negeri

Bali pada triwulan laporan. Bahkan nilai ekspor produk olahan kayu mengalami kontraksi pada triwulan laporan. Penurunan nilai ekspor tertinggi di triwulan laporan terjadi pada komoditas olahan kayu yang mengalami kontraksi, disebabkan oleh masih lemahnya permintaan dari negara-negara Eropa dan tingkat persaingan yang tinggi.



Grafik 1.24 Pangsa Nilai Ekspor Komoditas Utama



Grafik 1.25 Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditas Utama

59 Nilai ekspor luar negeri (barang) Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar \$133,74 juta, atau tumbuh sebesar 6,18% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 17,10% (yoy) atau dengan nilai sebesar \$124,75 juta. Sementara itu, volume ekspor (barang) luar negeri Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 22,04 ribu ton atau tumbuh sebesar -15,06% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2017 yang sebesar -0,56% (yoy) atau sebesar 21,11 ribu ton.

60 Kinerja 4 komoditas utama ekspor Bali mengalami perlambatan/penurunan pada periode triwulan IV 2017 dibandingkan triwulan sebelumnya (kecuali perikanan) meliputi: Perikanan (19,49% yoy dari -1,38% yoy); Perhiasan (7,58% yoy dari 17,90% yoy); Pakaian Jadi (5,04% yoy dari 22,32% yoy) dan Olahan Kayu (-10,04% yoy dari 21,45% yoy).

Negara tujuan ekspor barang Bali seperti periode sebelumnya masih didominasi oleh beberapa negara utama, terutama Amerika Serikat. Meskipun kinerja ekonomi beberapa negara tujuan utama ekspor Bali menunjukkan perbaikan, namun kinerja ekspor Bali belum sepenuhnya dapat mengikuti peningkatan kinerja ekonomi negara tujuan utama ekspor Bali tersebut. Negara yang menjadi tujuan utama ekspor barang dari Bali masih didominasi oleh Amerika Serikat pada triwulan laporan, meskipun sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya⁶¹ (grafik 1.26). Sementara itu negara dengan pangsa terbesar kedua adalah Australia, dengan pangsa yang juga menurun pada triwulan laporan⁶². Sementara Tiongkok, sebagai negara dengan pangsa terbesar ketiga pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan *share* yang signifikan dibandingkan triwulan sejalan dengan pertumbuhan nilai ekspornya pada triwulan laporan yang juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Semua negara tujuan utama ekspor Bali menunjukkan perlambatan/penurunan nilai ekspor pada triwulan laporan, kecuali Jepang, sejalan dengan peningkatan nilai ekspor komoditas perikanan yang mendominasi ekspor ke Jepang. Bila dianalisis lebih lanjut, terkait dengan jenis komoditas utama ekspor Bali ke masing-masing negara tersebut terinci sebagai berikut:

1. Amerika Serikat:

- Komoditas perikanan berupa ikan tuna, ikan lainnya dan kepiting/kerang-kerangan
- Komoditas industri berupa olahan kayu, tekstil, barang dari logam tidak mulia, makanan olahan (cokelat, olahan buah dan sayur), meubel, bahan dari plastik atau damar

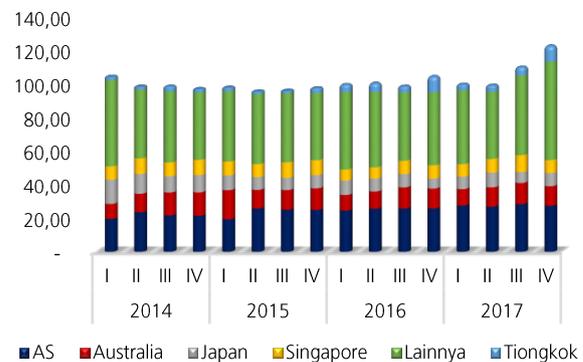
2. Australia:

- Komoditas perikanan berupa ikan lainnya dan mutiara
- Komoditas hasil industri berupa tekstil, kayu olahan, barang dari logam tidak mulia dan

olahan ikan, meubel, alas kaki

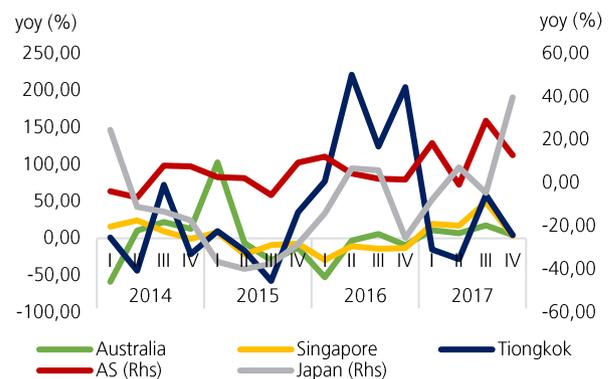
3. Tiongkok :

- Komoditas perikanan berupa kepiting, kerang dan ikan lainnya
- Komoditas hasil industri berupa kayu olahan, meubel, barang dari logam dan industri lainnya



Sumber: Bea dan Cukai

Grafik 1.26 Pangsa Nilai Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan Utama



Sumber: Bea dan Cukai

Grafik 1.27 Pertumbuhan Nilai Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor Utama

Sejalan dengan perlambatan nilai ekspor barang, kinerja ekspor jasa juga mengalami penurunan pada triwulan laporan. Peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung menjadi faktor utama melambatnya kinerja ekspor jasa pada triwulan laporan. Dampak vulkanis Gunung Agung telah menyebabkan

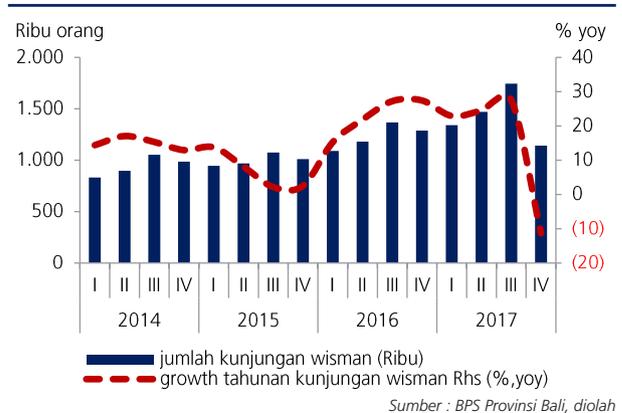
61 Pangsa nilai komoditas ekspor Bali ke Amerika Serikat tercatat sebesar 27,43%, menurun dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 28,38%

62 Pangsa nilai komoditas ekspor Bali ke Australia tercatat sebesar 11,64%, menurun dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 12,63%

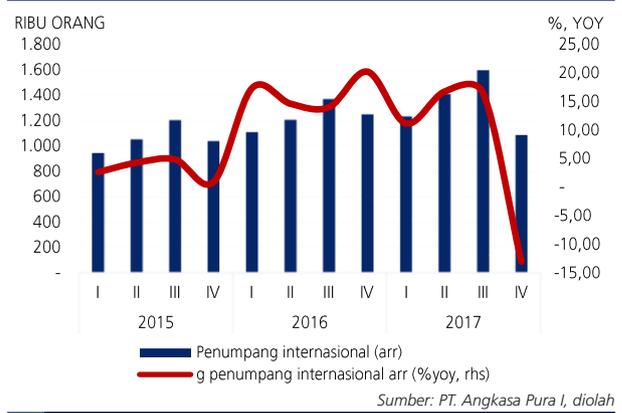
terjadinya penutupan operasional Bandara Ngurah Rai akibat terjadinya erupsi Gunung Agung, adanya kebijakan beberapa negara yang mengeluarkan kebijakan *travel advisory* kepada warganya untuk berkunjung ke Bali, penghentian sementara *direct flight* dari dan ke Tiongkok dengan Bali. Kondisi ini menyebabkannya terjadinya pembatalan kedatangan wisman dan MICE dilaksanakan di Bali, sehingga berdampak pada menurunnya kinerja ekspor jasa. Penurunan kinerja ekspor jasa terkonfirmasi oleh penurunan jumlah kunjungan wisman pada triwulan laporan⁶³. Berdasarkan hasil survei dan liaison, penurunan kinerja ekspor jasa juga disebabkan oleh telah berlalunya periode *peak season* pariwisata di Bali dan meningkatnya kompetisi berbagai tujuan atau destinasi wisata Dunia.

Kinerja ekspor jasa yang menurun juga terkonfirmasi oleh penurunan kedatangan penumpang pada *gate internasional* di Bandara Ngurah Rai⁶⁴. Penutupan operasional Bandara Ngurah Rai selama 3 hari pada periode laporan dan penghentian sementara penerbangan langsung ke Tiongkok pada triwulan IV 2017 memberikan dampak pada menurunnya jumlah kedatangan penumpang ke Bali (grafik 1.29). Bila ditinjau lebih lanjut berdasarkan asal negaranya, wisman yang berkunjung ke Bali pada triwulan IV 2017 mengalami perubahan yang signifikan dari sebelumnya didominasi oleh Tiongkok, berubah kembali menjadi Australia. Sementara Tiongkok menempati peringkat kedua, kemudian diikuti oleh India, Inggris, Jepang, Amerika Serikat, serta Jerman⁶⁵. Penurunan yang signifikan terhadap pangsa wisman Tiongkok pada triwulan laporan disebabkan adanya penghentian sementara *direct flight* dari dan ke Tiongkok menuju Bali, sejalan dengan adanya kebijakan *travel advisory*

oleh Pemerintah Tiongkok kepada warganya untuk berkunjung ke Bali disebabkan karena peningkatan aktivitas Gunung Agung. Masuknya India, Inggris dan Jerman ke dalam tujuh besar negara asal wisman dengan *share* terbesar, tidak terlepas oleh dampak lanjutan dari kebijakan pembebasan visa ke Indonesia untuk 169 negara, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2016 tentang Bebas Visa Kunjungan. Kondisi ini juga ditopang oleh upaya peningkatan promosi pelaku industri pariwisata Bali ke negara-negara tersebut, strategi pengembangan pasar alternatif wisman dan pengembangan produk industri pariwisata yaitu *Bali and beyond*.



Grafik 1.28 Kunjungan Wisman ke Bali

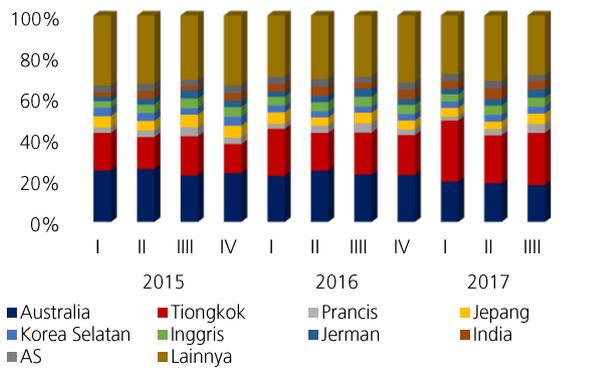


Grafik 1.29 Jumlah Kedatangan Penumpang ke Bali pada Gate Internasional Bandara

63 Jumlah kunjungan wisman Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 1,14 juta orang atau menurun sebesar 11,35% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 27,51% (yoy) atau sebesar 1,74 juta orang

64 Jumlah kedatangan penumpang di Bandara Ngurah Rai pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 1,09 juta orang atau berkontraksi sebesar 13,13% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,60 juta orang atau tumbuh sebesar 16,52% (yoy).

65 Pangsa negara-negara yang menjadi asal wisman yang berkunjung ke Bali pada sepanjang triwulan IV 2017 meliputi: Australia (21,63%), Tiongkok (18,12%); India (6,37%), Inggris (4,51%); Jepang (4,21%); USA (3,47%), Prancis (2,98%); India (6,37%) dan Jerman (3,22%).



Sumber: BPS Provinsi Bali, diolah

Grafik 1.30 Share Wisman Berdasarkan Negara Asal

Kinerja ekspor luar negeri Bali pada tahun 2017 tumbuh melambat dibandingkan tahun 2016⁶⁶. Melambatnya kinerja ekspor luar negeri Bali disebabkan oleh melambatnya kinerja ekspor jasa⁶⁷, sementara kinerja ekspor barang tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017⁶⁸. Melambatnya kinerja ekspor jasa (yang mendominasi kinerja ekspor luar negeri Bali), terutama disebabkan oleh terjadinya peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, sehingga berdampak pada terjadinya beberapa pembatalan kedatangan wisman dan beberapa kegiatan MICE international. Perlambatan ini semakin dalam terutama disebabkan oleh adanya kebijakan *travel advisory* yang dikeluarkan oleh beberapa negara asal wisman kepada warganya untuk berkunjung ke Bali dan terjadinya penutupan operasional Bandara I Gusti Ngurah Rai serta penghentian sementara penerbangan langsung dari Tiongkok. Sementara itu, meningkatnya kinerja ekspor barang pada tahun 2017 dapat menahan dalamnya perlambatan kinerja

ekspor luar negeri pada tahun 2017. Membaiknya kinerja ekspor barang luar negeri, sejalan dengan membaiknya kinerja ekonomi global pada tahun 2017 termasuk kinerja ekonomi negara yang menjadi tujuan utama ekspor Bali, terutama Amerika Serikat⁶⁹.

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Kinerja ekspor luar negeri Bali pada triwulan I 2018 diperkirakan akan mengalami peningkatan kinerja, didorong oleh peningkatan kinerja ekspor jasa dan barang. Meningkatnya kinerja ekspor jasa, didorong oleh telah dicabutnya status darurat bencana untuk Bali oleh pemerintah pusat dan radius wilayah terdampak bencana Gunung Agung dibatasi hanya 10 kilometer dari pusat Gunung Agung, bahkan pada awal tahun 2018 semakin diperpendek menjadi 6 km dari puncak Gunung Agung sejalan dengan aktivitas vulkanis yang menurun. Kebijakan ini sangat kondusif terhadap bidang usaha pariwisata, terbukti dengan telah dicabutnya penghentian sementara penerbangan langsung dari dan ke Tiongkok sejak tanggal 4 Januari 2018, sehingga berpotensi mendorong peningkatan kinerja ekspor jasa pada triwulan I 2018. Peningkatan kinerja ekspor jasa juga didorong oleh perayaan imlek, seperti pada tahun 2017, perayaan imlek akan mendorong peningkatan yang signifikan terhadap kunjungan wisman Tiongkok untuk berlibur ke Bali. Sejalan dengan itu, adanya pembukaan rute penerbangan baru⁷⁰ dari dan keluar negeri dengan Bali sepanjang triwulan I 2018, akan mendorong peningkatan kinerja ekspor jasa. Sementara itu, prakiraan meningkatnya kinerja ekspor barang luar negeri pada triwulan I 2018 sejalan dengan terus

66 Kinerja ekspor luar negeri pada tahun 2017 tercatat tumbuh sebesar 9,26% (yoy), tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 14,19% (yoy)

67 Kinerja ekspor jasa pada tahun 2017 tumbuh sebesar 9,51% (yoy), tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 16,39% (yoy)

68 Kinerja ekspor barang pada tahun 2017 tumbuh sebesar 6,67% (yoy), tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2016 yang terkontraksi sebesar 4,70% (yoy)

69 Berdasarkan *World Economic Outlook (WEO)* IMF pada periode Januari 2018 pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2017 diperkirakan tumbuh 3,7% (yoy) dan AS sebesar 2,3% (yoy), lebih tinggi dibandingkan realisasi 2016 yang masing-masing tumbuh sebesar 3,2% (yoy) dan 1,5% (yoy)

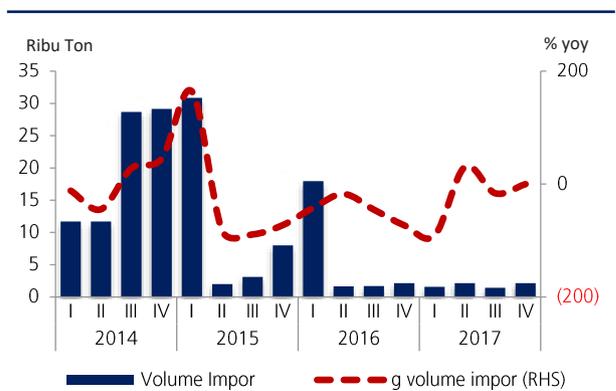
70 Tambahan *flight* baru pada triwulan I 2018 adalah akan dibukanya *direct flight* maskapai Air Asia dengan rute Manila-Bali (Maret 2018) dan Maskapai Garuda Indonesia dengan rute Denpasar-Zhengzhou dan Denpasar-Xi'an (mulai 30 Januari 2018)

membbaiknya kinerja ekonomi global dan negara yang menjadi mitra dagang utama Bali⁷¹, yaitu Amerika Serikat dan Australia serta Jepang. Berdasarkan hasil survei dan liaison, peningkatan kinerja ekspor barang luar negeri juga diprakirakan didorong oleh upaya pengembangan pasar alternatif (antara lain Timur Tengah, Rusia dan Amerika Serikat) dan pengembangan produk yang dilakukan oleh pelaku usaha ekspor.

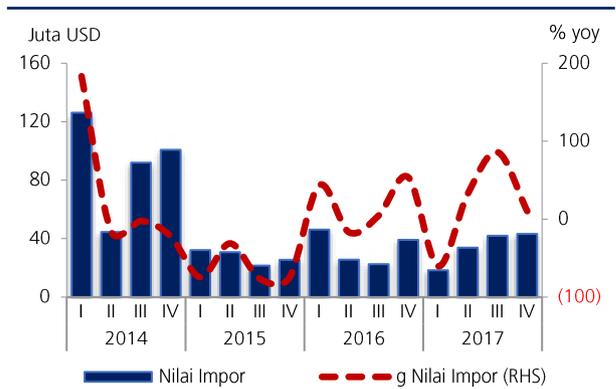
Impor Luar Negeri

Kinerja impor luar negeri Bali pada triwulan IV 2017 tercatat tumbuh sebesar 1,33% (yoy), melambat dibanding triwulan III 2017 yang sebesar 21,26% (yoy). Perlambatan kinerja impor ini sejalan dengan melambatnya kinerja ekspor di periode yang sama. Kinerja impor yang melambat tersebut, juga disebabkan oleh melambatnya kinerja impor barang yang diiringi oleh perlambatan kinerja impor jasa pada periode ini⁷².

Melambatnya kinerja impor pada triwulan kinerja impor juga terkonfirmasi dari melambatnya pertumbuhan nilai impor, sementara volume impor masih berkontraksi pada triwulan laporan⁷³ (grafik 1.31 & 32). Berdasarkan hasil survei dan liaison, perlambatan kinerja impor barang luar negeri antara lain disebabkan oleh upaya beberapa pelaku usaha termasuk dari industri perhotelan yang berusaha menekan biaya bahan baku dan risiko nilai tukar Rupiah, melalui pemenuhan bahan baku yang diprioritaskan dari dalam negeri tanpa mengurangi kualitas produk dan pelayanan.



Grafik 1.31 Perkembangan Volume Impor Luar Negeri Bali



Grafik 1.32 Perkembangan Nilai Impor Luar Negeri Bali

Bila didalami lebih lanjut, berdasarkan kelompok utama impor barang, impor barang pada periode laporan berdasarkan nilai didominasi oleh impor *consumption goods* (barang konsumsi), kondisi ini sejalan dengan besarnya *share* industri pariwisata di Bali dan adanya periode perayaan keagamaan pada triwulan IV 2017 mendorong peningkatan permintaan

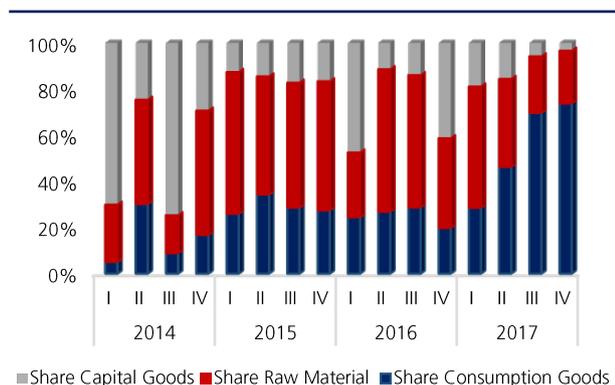
71 Berdasarkan *World Economic Outlook (WEO)* IMF pada periode Januari 2018 pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2018 diprakirakan tumbuh 3,9% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 3,7% (yoy). Ekonomi AS pada tahun 2018 diprakirakan tumbuh sebesar 2,7% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 2017 yang sebesar 2,3% (yoy). Ekonomi Australia dan Jepang diprakirakan juga akan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2018 dibandingkan 2017

72 Pada triwulan IV 2017, kinerja sub komponen impor barang berkontraksi sebesar 48,67% (yoy), tumbuh lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan impor barang triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar -8,52% (yoy). Sementara itu, impor jasa tercatat tumbuh sebesar 11,03% (yoy) pada triwulan IV 2017, tumbuh lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III 2017 yang sebesar 25,62% (yoy)

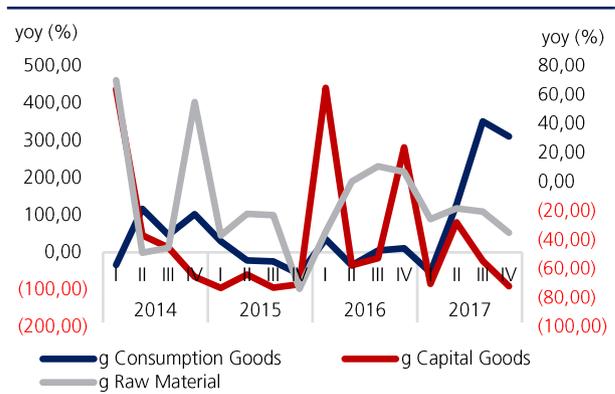
73 Nilai impor barang luar negeri Bali pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 10,36% (yoy), melambat dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 21,26% (yoy). Sementara itu, volume impor barang luar negeri Bali tumbuh sebesar -0,11% (yoy), lebih tinggi bila dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar -16,27% (yoy).

atas kelompok barang tersebut. Sejalan dengan itu, masih cukup kuatnya kinerja konsumsi rumah tangga, meskipun melambat pada periode ini, juga ikut berkontribusi peningkatan nilai impor barang konsumsi. Sementara itu, kelompok komoditas yang memiliki *share* terbesar kedua adalah *raw material* (bahan baku) yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan. Kelompok *capital goods* (barang modal), menempati *share* terbesar ketiga yang menurun dibandingkan triwulan sebelumnya⁷⁴. Bila dilihat dari sisi pertumbuhan nilai impor untuk ketiga kelompok barang tersebut, seluruh kelompok barang menunjukkan perlambatan, bahkan kedua kelompok barang yaitu bahan baku dan barang modal terkontraksi makin dalam pada periode ini⁷⁵, dengan penurunan terdalam dialami oleh kelompok barang modal. Kondisi ini yang menjadi penyebab melambatnya kinerja impor pada periode ini, meskipun barang konsumsi masih tumbuh positif. Penurunan kinerja impor pada periode ini,

juga terkonfirmasi oleh penurunan pertumbuhan volume kargo internasional yang masuk ke Bali melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai pada periode ini⁷⁶.



Sumber: Bea dan Cukai
Grafik 1.33 Perkembangan Pangsa Nilai Impor Berdasarkan Klasifikasi BEC



Sumber: Bea dan Cukai
Grafik 1.34 Perkembangan Nilai Impor Luar Komoditas Utama (Klasifikasi BEC)



Sumber: PT. Angkasa Pura I
Grafik 1.35 Perkembangan Volume Kargo Internasional yang Datang di Bandara I Gusti Ngurah Rai

Kinerja impor luar negeri Bali pada tahun 2017 tumbuh melambat dibandingkan tahun 2016. Melambatnya kinerja impor luar negeri terutama disebabkan oleh dalamnya kontraksi impor barang luar negeri⁷⁷, sementara itu kinerja impor jasa luar negeri

74 *Share* nilai impor Bali untuk barang modal, bahan baku dan barang konsumsi terhadap total nilai impor barang luar negeri pada triwulan IV 2017 masing-masing tercatat sebesar 3,34%; 22,92%; 73,73% sementara pada triwulan III 2017 masing-masing sebesar 5,78%; 24,55% dan 69,67%.

75 Nilai impor Bali untuk barang modal, bahan baku dan barang konsumsi pada triwulan IV 2017 tercatat masing-masing sebesar \$1,45 juta; \$9,91 juta; \$31,86 juta atau tumbuh masing-masing sebesar -91,05% (yoy); -35,02% (yoy) dan 310,78% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan pada triwulan III 2017 tercatat masing-masing sebesar -22,86% (yoy); -20,42% (yoy) dan 351,28% (yoy).

76 Volume kargo yang masuk ke Bali melalui *Gate International* Bandara I Gusti Ngurah Rai pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 2,34 juta kg atau terkontraksi sebesar -0,05% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 1,47% (yoy) atau tercatat sebesar 3,41 juta Kg.

77 Komponen impor barang luar negeri pada tahun 2017 tumbuh sebesar -32,30% (yoy), lebih rendah bila dibandingkan pertumbuhan tahun 2016 yang sebesar 12,21% (yoy).

mengalami masih menunjukkan akselerasi⁷⁸ pada tahun 2017. Perlambatan kinerja impor barang luar negeri berdasarkan hasil survei dan liaison terutama disebabkan oleh upaya pelaku usaha khususnya perhotelan untuk mengganti beberapa bahan baku impor dengan produk lokal tanpa mengurangi kualitas produk dalam rangka mengurangi risiko nilai tukar rupiah. Sejalan dengan itu, penurunan kinerja bidang usaha pariwisata terutama pada triwulan IV 2017, memberikan kontribusi perlambatan kinerja impor barang luar negeri tahun 2017. Sementara itu, kinerja impor jasa yang tumbuh lebih tinggi, sejalan dengan terus tumbuh dan berkembangnya jaringan hotel baru sepanjang tahun 2017, termasuk dalam rangka persiapan kegiatan IMF-WB AM 2018.

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Kinerja impor Bali pada triwulan I 2018 diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan kinerja ekspor. Peningkatan ini terjadi pada jenis kelompok barang konsumsi (sebagai kelompok barang dengan pangsa nilai impor terbesar). Prakiraan meningkatnya kinerja komponen konsumsi rumah tangga dan perdagangan pada triwulan I 2018, sejalan dengan mulai meningkatnya kinerja bidang usaha pariwisata setelah pada periode sebelumnya mengalami penurunan, diperkirakan akan menjadi faktor pendorong laju kinerja impor barang konsumsi, sehingga secara keseluruhan akan berdampak pada meningkatnya kinerja impor dip periode tersebut. Adanya perayaan imlek pada triwulan laporan, berpotensi semakin mendorong akselerasi kinerja impor pada triwulan I 2018.

Sementara itu, kinerja impor barang modal dan bahan baku, diperkirakan akan meningkat sejalan peningkatan kinerja industri pengolahan pada triwulan I 2018, sejalan dengan membaiknya kinerja ekonomi

negara mitra dagang utama Bali yaitu Amerika Serikat dan Australia serta Jepang dan meningkatnya kinerja konstruksi seiring dengan persiapan *IMF-World Bank Annual Meeting 2018* (IMF-WB AM 2018).

1.3. PERTUMBUHAN EKONOMI BALI TRIWULAN IV 2017 SISI PENAWARAN

Sejalan dengan melambatnya kinerja ekonomi pada sisi permintaan, lapangan usaha utama di Bali secara umum juga mengalami perlambatan kinerja. Melambatnya kinerja ekonomi Bali pada triwulan IV 2017 dari sisi penawaran disebabkan oleh melambatnya 5 dari 6 lapangan usaha ekonomi Bali meliputi penyediaan akomodasi makan dan minum, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan dan industri pengolahan serta pertanian yang pada periode triwulan laporan bahkan mengalami kontraksi. Sementara itu, peningkatan kinerja konstruksi pada triwulan laporan, dapat menahan dalamnya perlambatan kinerja ekonomi Bali pada triwulan IV 2017.

Melambatnya kinerja ekonomi Bali pada triwulan IV 2017 disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor dan event yang menyebabkan perlambatan tersebut, terinci sebagai berikut:

- Peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, menyebabkan terjadinya pembatalan kedatangan sejumlah wisman dan wisdom serta MICE untuk dilaksanakan di Bali. Bahkan pada akhir Nopember 2017, terjadi erupsi yang menyebabkan tutupnya operasional bandara Ngurah Rai selama 3 hari (27-29 Nopember), sehingga berdampak pada terjadinya pembatalan kedatangan wisman, wisdom serta kegiatan MICE di Bali.
- Adanya kebijakan *travel advisory* yang dikeluarkan oleh beberapa negara⁷⁹ kepada warganya untuk berkunjung ke Bali sejalan dengan adanya peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung.

78 Komponen impor jasa luar negeri pada tahun 2017 tumbuh sebesar 25,44% (yoy), tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 24,87% (yoy).

79 *Travel advisory* dikeluarkan oleh USA, Inggris, Singapura, Malaysia, Australia, New Zeland dan Korea Selatan kepada warga negaranya yang akan berkunjung ke Bali.

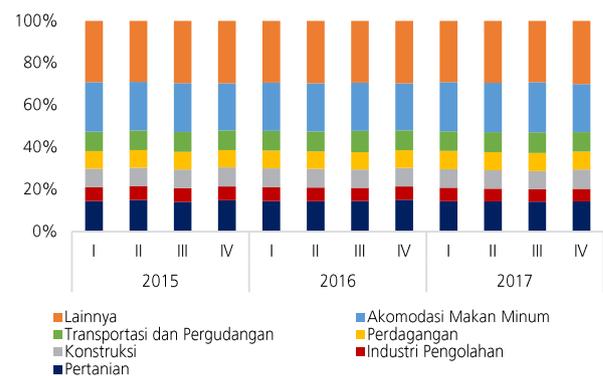
- Penghentian sementara penerbangan secara langsung dari dan ke Tiongkok dengan Bali, akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung.
- Telah selesainya periode *peak season* pariwisata pada periode triwulan sebelumnya, sehingga menahan kinerja akomodasi makan minum.
- Meningkatnya frekuensi curah hujan pada periode sepanjang triwulan IV 2017, sehingga berdampak pada penurunan produksi komoditas hortikultura pada triwulan laporan. Sejalan dengan itu, adanya kebijakan penurunan produksi *day old chicken* (DOC), menahan laju lapangan usaha pertanian.
- Tidak adanya stimulus fiskal berupa pembayaran gaji ke 13 dan 14 PNS seperti 2 triwulan sebelumnya, menahan laju kinerja perdagangan besar dan eceran pada periode triwulan laporan.
- Peningkatan inflasi, berdampak pada tertahannya daya beli konsumen pada triwulan laporan.

Meskipun mengalami pelambatan, namun masih terdapat beberapa faktor dan event yang dapat mendorong akselerasi kinerja ekonomi pada triwulan laporan, meliputi:

- Adanya faktor musiman, berupa perayaan hari keagamaan meliputi galungan, kuningan, Natal dan persiapan tahun baru dapat mendorong akselerasi kinerja ekonomi Bali pada triwulan IV 2017, khususnya kinerja lapangan usaha perdagangan besar dan eceran.
- Berlanjutnya pembangunan beberapa proyek infrastruktur dan fisik, termasuk dalam rangka persiapan pelaksanaan kegiatan IMF-WB AM 2018 dan peningkatan kapasitas usaha yang dilakukan oleh beberapa industri perhotelan untuk mempersiapkan kegiatan yang sama, mendorong kinerja lapangan usaha konstruksi pada periode triwulan laporan.

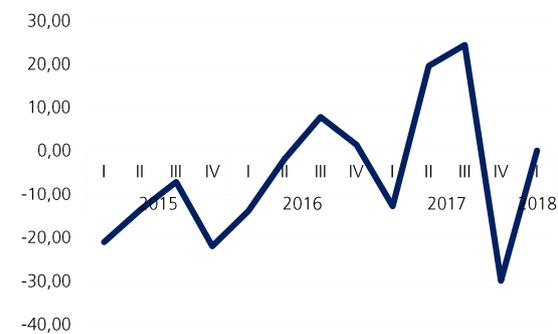
Bila dianalisis lebih lanjut, perkembangan struktur ekonomi Bali pada triwulan IV 2017 masih didominasi oleh 6 komponen lapangan usaha utama. Adapun rincian lapangan usaha ini meliputi: (1)

penyediaan akomodasi makan dan minum (29,99%), (2) pertanian, kehutanan dan perikanan (14,35%), (3) transportasi dan pergudangan (9,20%), (4) konstruksi (9,17%), (5) perdagangan besar dan eceran (8,55%) dan (6) industri pengolahan (5,98%). Kondisi ini, cenderung tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan kondisi triwulan sebelumnya. Namun sejalan dengan meningkatnya kinerja konstruksi pada triwulan laporan, pangsa lapangan usaha ini, juga menunjukkan peningkatan dari 8,64% pada triwulan sebelumnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.36 Perkembangan Pangsa Lapangan Usaha Utama Terhadap PDRB Provinsi Bali



Sumber : Survei Kegiatan Dunia Usaha

Grafik 1.37 Perkembangan Kinerja Dunia Usaha Triwulan IV 2017 dan Triwulan I 2018

Sejalan dengan melambatnya kinerja ekonomi pada triwulan IV 2017, kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017 juga menunjukkan perlambatan. Melambatnya kinerja ekonomi Bali, dari sisi penawaran disebabkan oleh melambatnya kinerja 3 dari 6 lapangan usaha utama Bali, yang meliputi lapangan

usaha pertanian, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan. Selain faktor kondisi anomali cuaca, terjadinya peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung yang menyebabkan menurunnya kunjungan wisman, wisdom dan kegiatan MICE, khususnya pada triwulan akhir 2017 memberikan dampak pada tertahannya kinerja ekonomi Bali.

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Memasuki triwulan I 2018, sebagian besar lapangan usaha utama ekonomi Bali diperkirakan akan mengalami peningkatan kinerja, khususnya lapangan usaha yang terkait langsung dengan bidang usaha pariwisata dan konstruksi. Peningkatan kinerja ekonomi pada triwulan I 2018, diperkirakan didorong oleh beberapa faktor yang meliputi:

- Adanya kebijakan pemerintah pusat yang mencabut status darurat bencana untuk Wilayah Bali dan membatasi wilayah terdampak hanya sepanjang 10 km dari puncak Gunung Agung, bahkan dengan frekuensi vulkanis yang menurun, wilayah terdampak berkurang menjadi hanya 6 km dari puncak Gunung Agung.
- Dicabutnya penghentian sementara penerbangan secara langsung ke Tiongkok, sejak tanggal 4 Januari 2018, berpotensi mendorong kembali meningkatnya kunjungan wisman, khususnya dari Tiongkok. Kondisi ini semakin diperkuat dengan adanya perayaan Imlek pada triwulan I 2018, berpotensi semakin mendorong akselerasi kunjungan wisman Tiongkok.
- Adanya perayaan hari keagamaan pada triwulan laporan berupa Nyepi dan Saraswati, berpotensi mendorong akselerasi ekonomi Bali
- Masuknya periode panen untuk komoditas tanaman bahan makanan, juga menjadi faktor pendorong meningkatnya ekonomi Bali pada triwulan I 2018.

- Adanya pembukaan rute penerbangan baru internasional dari dan ke Bali ke Wilayah Filipina dan Tiongkok sepanjang triwulan I 2018⁸⁰, diperkirakan menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan kinerja ekonomi Bali.
- Berlanjutnya pengerjaan infrastruktur dan fisik termasuk dalam rangka persiapan IMF-WB AM 2018 dan peningkatan kapasitas usaha khususnya perhotelan termasuk dalam rangka persiapan acara yang sama serta mulai dilukukannya pengerjaan waduk Sidane, berpotensi mendorong peningkatan kinerja lapangan usaha ini pada triwulan laporan.
- Mulai beroperasinya Waduk Titab pada awal tahun 2018, termasuk untuk mengairi irigasi lahan pertanian, berpotensi mendorong peningkatan kinerja lapangan usaha pertanian pada triwulan laporan.

Potensi meningkatnya kinerja ekonomi Bali pada triwulan I 2018, juga terkonfirmasi oleh terkonfirmasi dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU). Peningkatan tersebut tercermin dari meningkatnya prakiraan nilai saldo bersih tertimbang (SBT) lapangan usaha Bali pada triwulan I 2018⁸¹ (grafik 1.36). Berdasarkan hasil survei tersebut, beberapa lapangan usaha utama, diperkirakan menunjukkan peningkatan kinerja pada triwulan I 2018, yaitu pertanian seiring dengan masuknya periode panen untuk komoditas tanaman bahan makanan (Tabama), lapangan usaha perdagangan sejalan dengan adanya faktor musiman yaitu perayaan hari keagamaan dan industri pengolahan seiring dengan membaiknya kinerja ekonomi beberapa negara mitra dagang utama Bali yaitu Amerika Serikat dan Australia. Selain itu, kinerja PHR juga peningkatan pada triwulan I 2018 sejalan dengan adanya perayaan keagamaan dan perayaan Imlek pada triwulan laporan.

80 Tambahan flight baru pada triwulan I 2018 adalah akan dibukanya *direct flight* maskapai Air Asia dengan rute Manila-Bali (Maret 2018) dan Maskapai Garuda Indonesia dengan rute Denpasar-Zhengzhou dan Denpasar-Xi'an (mulai 30 Januari 2018)

81 Prakiraan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) pada triwulan I 2018 tercatat sebesar 23,18%, lebih tinggi dibandingkan dengan -29,88% pada triwulan IV 2017.

1.3.1. Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Kinerja lapangan usaha akomodasi makan dan minum pada triwulan IV 2017 menunjukkan perlambatan kinerja. Akmamin pada periode ini, tercatat tumbuh sebesar 6,65% (yoy), tumbuh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang 11,18% (yoy). Perlambatan kinerja lapangan usaha ini disebabkan oleh menurunnya kinerja usaha bidang pariwisata, yang disebabkan oleh peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pembatalan kedatangan wisman, wisdom dan MICE untuk berkunjung ke Bali. Bahkan pada periode akhir Nopember 2017, telah terjadi penutupan operasional Bandara I Gusti Ngurah Rai, sehingga berdampak pada tertundanya sejumlah penerbangan⁸². Kondisi tersebut memberikan dampak pada menurunnya jumlah kunjungan tamu, khususnya pada sub kategori lapangan usaha perhotelan.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab, melambatnya kinerja ekonomi Bali, khususnya lapangan usaha akomodasi makan minum berdasarkan hasil survei dan liaison. Rincian beberapa faktor tersebut meliputi:

- Peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, menyebabkan terjadinya pembatalan kedatangan sejumlah wisman dan wisdom serta MICE untuk dilaksanakan di Bali. Bahkan pada akhir Nopember 2017, terjadi erupsi yang menyebabkan tutupnya operasional bandara Ngurah Rai selama 3 hari (27-29 Nopember), sehingga berdampak pada terjadinya pembatalan kedatangan wisman, wisdom serta kegiatan MICE di Bali.
- Adanya beberapa negara yang mengeluarkan

kebijakan *travel advisory* kepada warganya untuk berkunjung ke Bali. Kebijakan ini dikeluarkan disebabkan karena adanya peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung. Kondisi ini menyebabkan adanya pembatalan kedatangan wisman dan kegiatan MICE di Bali.

- Penghentian sementara penerbangan secara langsung dari dan ke Tiongkok dengan Bali, akibat peningkatan aktivitas Vulkanis Gunung Agung.
- Telah selesainya periode *peak season* pariwisata pada periode triwulan sebelumnya, juga ikut menahan kinerja akomodasi makan minum pada periode triwulan laporan.
- Telah selesainya periode liburan sekolah seperti pada triwulan sebelumnya.

Melambatnya kinerja lapangan usaha akmamin (PHR), juga terkonfirmasi dari hasil SKDU yang dilakukan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali pada triwulan IV 2017, yang menunjukkan penurunan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT)⁸³. Kondisi ini sejalan dengan perlambatan lapangan usaha dalam PDRB pada periode ini.

Melambatnya kinerja lapangan usaha akmamin pada triwulan I 2018 juga disebabkan oleh menurunnya secara signifikan jumlah kunjungan wisman⁸⁴ (grafik 1.38). Penurunan ini terutama disebabkan oleh adanya penghentian sementara penerbangan langsung dari Tiongkok dan kebijakan *travel advisory* dari beberapa negara, akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung. Kondisi ini berdampak pada penurunan kunjungan wisman dari semua negara utama yang selama ini mendominasi kunjungan wisman ke Bali, yaitu Tiongkok, Australia,

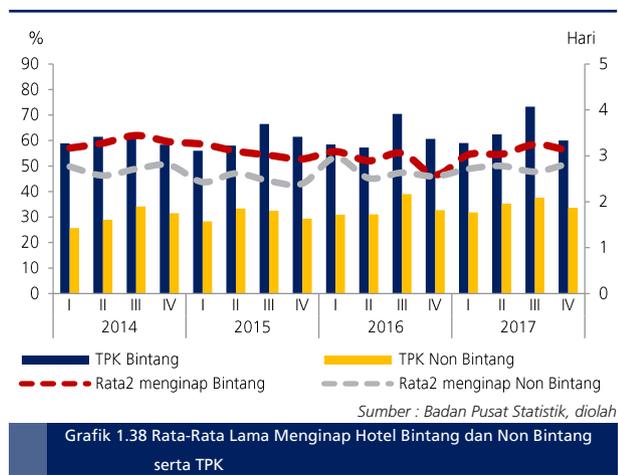
82 Peningkatan aktivitas Vulkanis Gunung Agung yang terletak di Kabupaten Karangasem mulai terjadi pada akhir triwulan III 2017 dan terus meningkat frekuensinya memasuki triwulan IV 2017, bahkan pada akhir Nopember 2017 terjadi erupsi yang menyebabkan penutupan operasional Bandara Ngurah Rai selama 3 hari (27-29 Nopember 2017). Selama penutupan tersebut, sejumlah 1.318 penerbangan yang dibatalkan, sehingga berdampak pada 38.040 orang wisatawan mancanegara (wisman) dan 49.135 wisatawan domestik (wisdom) yang batal berkunjung ke Bali.

83 Nilai SBT SKDU pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar -29,88% lebih rendah dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 24,59%, terutama disebabkan oleh penurunan SBT untuk sektor konstruksi, Industri Pengolahan, pertanian, perdagangan hotel dan restoran dan transportasi.

84 Kunjungan wisman pada periode triwulan IV 2017 tumbuh sebesar -11,35% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 27,51% (yoy)

Jepang, Inggris, Korea Selatan dan Jerman, sedangkan wisman India tetap dapat tumbuh tinggi pada triwulan laporan (grafik 1.40). Pertumbuhan jumlah wisman yang berkunjung ke Bali pada triwulan IV 2017, merupakan pertumbuhan terendah dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir⁸⁵, kondisi ini menunjukkan besarnya dampak/pengaruh aktivitas vulkanis Gunung Agung terhadap kinerja pariwisata Bali, yang terkonfirmasi dari kunjungan wisman.

Kinerja pariwisata Bali yang tumbuh melambat, juga terkonfirmasi oleh peningkatan rata-rata



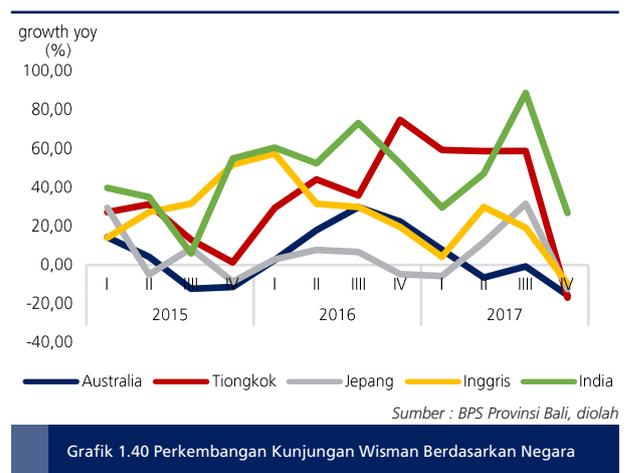
Grafik 1.38 Rata-Rata Lama Menginap Hotel Bintang dan Non Bintang serta TPK



Grafik 1.39 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke Bali Periode Triwulanan

lama menginap di hotel berbintang, sedangkan hotel non bintang tetap meningkat. Lama menginap pada periode triwulan laporan menunjukkan penurunan, khususnya pada hotel berbintang⁸⁶ (grafik 1.38). Sejalan dengan itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK), baik untuk hotel berbintang maupun non bintang, juga menunjukkan penurunan pada triwulan laporan, kondisi ini menjadi penyebab dan mengkonfirmasi melambatnya kinerja lapangan usaha akomodasi makan dan minum.

Melambatnya kinerja lapangan usaha Akmamin juga terkonfirmasi oleh penurunan jumlah kedatangan penumpang pada Bandara Ngurah Rai. Terjadinya penutupan operasional Bandara Ngurah Rai selama 3 hari dan penghentian sementara penerbangan langsung dari Tiongkok, menyebabkan jumlah kedatangan penumpang menurun signifikan di Bandara I Gusti Ngurah Rai⁸⁷ pada periode triwulan laporan, baik pada gate domestik maupun internasional. Kondisi ini selain disebabkan oleh adanya peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, juga karena telah berlalunya periode liburan sekolah. Kondisi ini menjadi faktor penahan melambatnya kinerja lapangan usaha akmamin pada triwulan laporan.

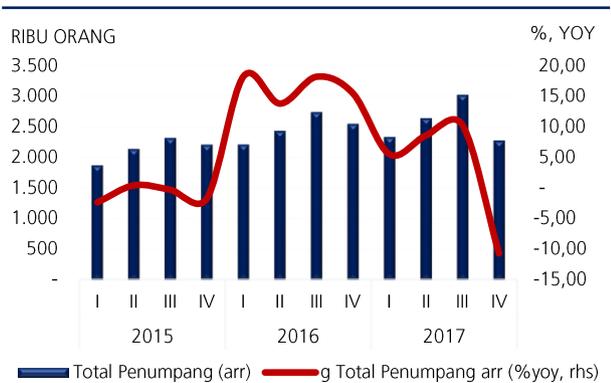


Grafik 1.40 Perkembangan Kunjungan Wisman Berdasarkan Negara

85 Rata-rata pertumbuhan kunjungan wisman pada triwulan IV sepanjang 10 tahun (2008-2017) tercatat sebesar 10,55% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan IV 2017 yang sebesar -11,35% (yoy).

86 Rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada triwulan IV 2017 sebesar 3,12 hari, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang sebesar 3,25 hari

87 Kedatangan penumpang di Bandara Ngurah Rai pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 2,27 juta penumpang atau turun sebesar 10,72% (yoy), tumbuh lebih rendah dibandingkan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 10,30% (yoy) atau dengan penumpang sejumlah 3,01 juta orang



Sumber : PT. Angkasa Pura 1, diolah

Grafik 1.41 Perkembangan Kedatangan Penumpang di Bandara

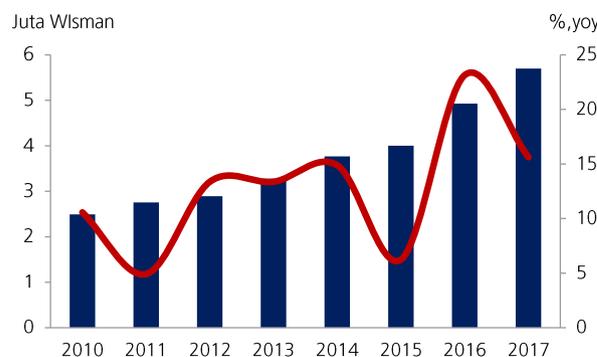
I Gusti Ngurah Rai

Meskipun menghadapi tekanan pada akhir tahun 2017, kinerja lapangan usaha akmamin pada akhir tahun 2017 tetap dapat tumbuh tinggi. Peningkatan tersebut, didorong oleh terus meningkatnya jumlah kunjungan wisman yang pada tahun 2017 tetap tumbuh tinggi, meskipun sedikit melambat dibandingkan tahun 2016⁸⁸ (grafik 1.42). Kondisi ini tidak terlepas dari dampak lanjutan kebijakan bebas visa yang telah dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 2015. Sejalan dengan kondisi tersebut, adanya pembukaan beberapa rute penerbangan baru baik untuk internasional maupun domestik sepanjang tahun 2017 ke Bali, mendorong meningkatnya kinerja akomodasi makan minum pada tahun 2017, kondisi ini terkonfirmasi oleh tetap tumbuh positifnya jumlah kedatangan penumpang di Bandara Ngurah Rai, baik pada *gate* domestik maupun internasional (grafik 1.43), meskipun cenderung melambat terutama akibat dampak Gunung Agung. Selain itu, beberapa faktor yang menjadi pendorong peningkatan kinerja lapangan usaha ini pada tahun 2017 berdasarkan hasil survei dan liaison meliputi:

- Upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk meningkatkan akses pasar, melalui pengembangan pasar alternatif, termasuk dengan menjalin kerja sama dengan *travel agent*

lain dan pengembangan produk melalui program *Bali and beyond*.

- Pengembangan produk dan strategi pemasaran serta upaya perbaikan pelayanan yang terus dilakukan;
- Mulai berkembangnya beberapa segmen pasar baru untuk pariwisata Bali, yaitu Timur Tengah, India, Inggris dan Jerman
- Upaya promosi yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk menarik konsumen domestik dan asing, selain itu upaya pelaku usaha untuk selalu mengikuti event promosi pariwisata di luar negeri di antaranya melalui kegiatan *Travel Market* dan *Trade Fair* (London), *Internationale Tourismus Borse* (ITB) Berlin dan Asia Travel Fair di Singapura;
- Strategi untuk terus *me-maintain* kerja sama dengan *business partner* melalui program *membership*;
- Adanya beberapa kegiatan *Meeting, Incentive, Convention* dan *Exhibition* (MICE) yang berjalan sepanjang tahun 2017, juga ikut menopang peningkatan kinerja lapangan usaha ini.



Sumber : BPS Provinsi Bali, diolah

Grafik 1.42 Perkembangan Kunjungan Wisman Tahunan

88 Jumlah kunjungan wisman pada tahun 2017 tercatat sebesar 5,70 juta orang atau tumbuh sebesar 15,62% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2016 yang sebesar 23,14% (yoy) atau sebesar 4,93 juta orang



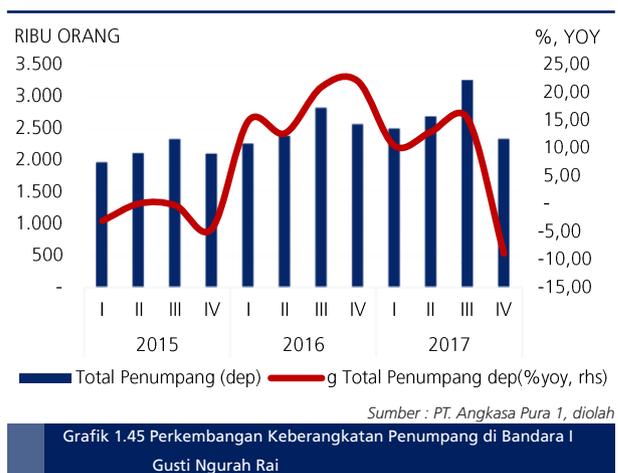
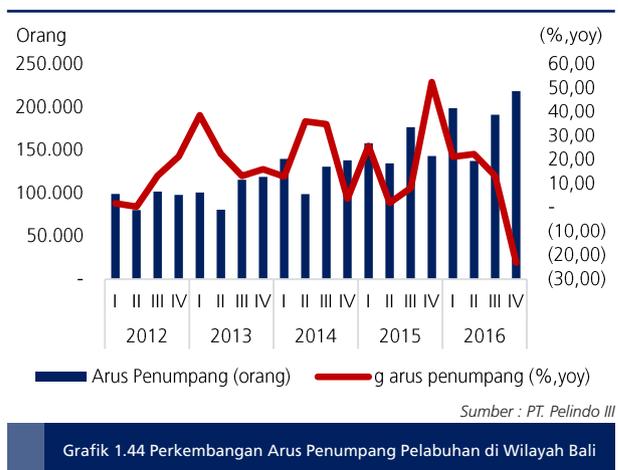
Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Memasuki periode triwulan I 2018, lapangan usaha penyedia akomodasi makan dan minum diperkirakan akan mengalami akselerasi. Kondisi ini didorong oleh semakin kondusifnya kondisi Gunung Agung, sejalan dengan frekuensi aktivitas vulkanis yang terus menurun dan kebijakan pemerintah pusat yang telah mencabut kondisi darurat bencana untuk Wilayah Bali serta membatasi Wilayah terdampak hanya pada radius 10 km dari puncak Gunung Agung, bahkan dengan perkembangan terkini hanya 6 km dari puncak Gunung Agung. Kondisi Bali yang semakin kondusif, mendorong telah beroperasinya kembali penerbangan secara langsung dari Tiongkok ke Bali sejak tanggal 4 Januari 2018, sehingga berpotensi mendorong peningkatan kinerja akmamin pada triwulan I 2018. Sejalan dengan itu, adanya perayaan imlek pada triwulan laporan juga diperkirakan akan menjadi faktor pendorong meningkatnya kinerja ekonomi lapangan usaha ini pada triwulan laporan. Terus berlanjutnya upaya dan langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah dalam rangka menciptakan kondisi yang kondusif terhadap pariwisata Bali, termasuk melalui promosi dan mengundang *travel agent* luar negeri serta para Duta Besar Negara sahabat untuk bekunjung dan melihat kondisi Bali terkini, diperkirakan juga akan mempercepat proses *recovery* bidang usaha pariwisata

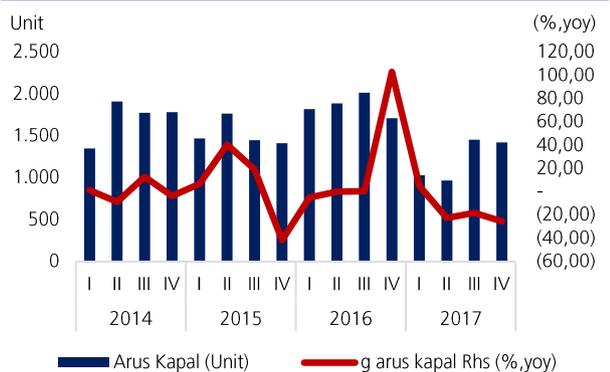
Bali. Sejalan dengan itu, adanya pembukaan rute penerbangan baru internasional dari dan ke Bali ke Wilayah Filipina dan Tiongkok sepanjang triwulan I 2018, diperkirakan juga akan menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan kinerja lapangan usaha ini pada triwulan laporan.

1.3.2. Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan

Kinerja lapangan transportasi dan pergudangan tumbuh melambat pada triwulan laporan. Adanya faktor peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, sehingga berdampak pada penutupan operasional Bandara I Gusti Ngurah Rai selama 3 hari pada akhir Nopember 2017 dan penghentian sementara penerbangan langsung dari dan ke Tiongkok dengan Bali, sehingga menahan kinerja lapangan usaha ini.

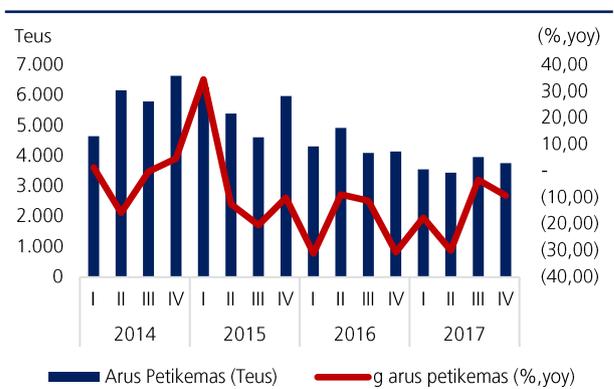


Kinerja lapangan usaha transportasi dan pergudangan pada triwulan IV 2017 tumbuh melambat terkonfirmasi dari penurunan arus penumpang di Bandara dan Pelabuhan. Lapangan usaha transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 2,65% (yoy) pada periode triwulan laporan atau tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 6,00% (yoy). Dari komponen transportasi, perlambatan tersebut tercermin dari menurunnya arus keberangkatan penumpang di bandara (grafik 1.45) dan arus penumpang di pelabuhan Wilayah Bali (grafik 1.44). Pada triwulan IV 2017, jumlah penumpang yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat sebesar 2,33 juta orang atau menurun sebesar 8,31% (yoy), capaian ini lebih rendah (grafik 1.45), dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,25 juta orang atau tumbuh sebesar 15,34% (yoy). sejalan dengan itu, perkembangan arus penumpang di pelabuhan juga menunjukkan penurunan dari sebelumnya tercatat 168 ribu orang atau menurun sebesar 23,11% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,35% (yoy) atau dengan penumpang sejumlah 217 ribu orang. Kondisi ini selain disebabkan oleh peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung, telah berakhirnya periode liburan sekolah, juga menjadi faktor penahan kinerja lapangan usaha ini.



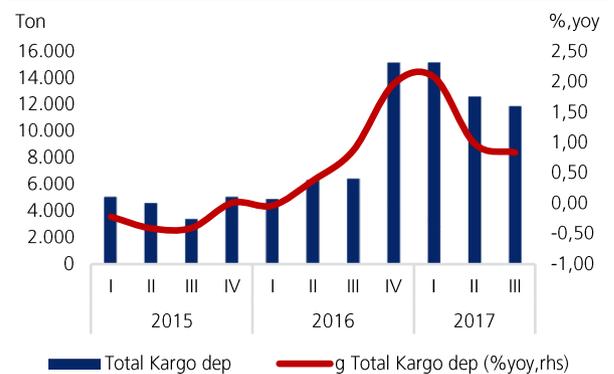
Sumber : PT. Pelindo III

Grafik 1.46 Perkembangan Arus Kapal Pelabuhan di Wilayah Bali



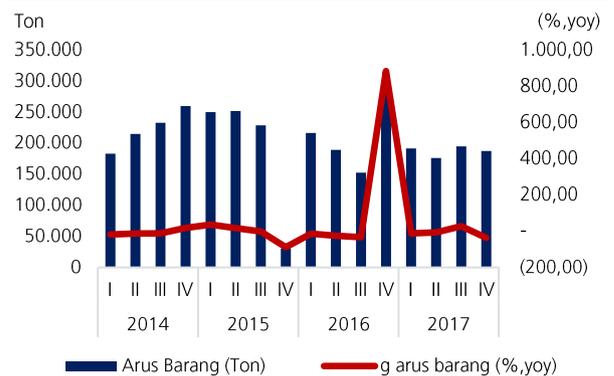
Sumber : PT. Pelindo III

Grafik 1.47 Perkembangan Arus Peti Kemas di Pelabuhan Bali



Sumber : PT. Angkasa Pua 1, diolah

Grafik 1.48 Perkembangan Pengiriman Kargo di Bandara



Sumber : PT. Pelindo III

Grafik 1.49 Perkembangan Arus Barang di Pelabuhan Bali

Perlambatan kinerja lapangan usaha transportasi dan pergudangan juga disebabkan oleh menurunnya arus kapal dan arus peti kemas di pelabuhan serta keberangkatan kargo di Bandara. Melambatnya kinerja lapangan usaha transportasi pada triwulan laporan juga disebabkan oleh menurunnya arus kapal yang masuk di 2 pelabuhan yang ada di Bali (Benoa dan Celukan Bawang) sepanjang triwulan IV 2017⁸⁹ (grafik 1.46). Sejalan dengan itu, arus petikemas pada 2 pelabuhan yang berada dibawah pengelolaan PT. Pelindo III tersebut juga menunjukkan penurunan⁹⁰ pada periode yang sama (grafik 1.47). Kondisi ini berkontribusi pada melambatnya kinerja lapangan usaha akomodasi makan dan minum pada triwulan laporan. Kondisi yang sama juga terjadi pada pengiriman kargo dari Bandara Ngurah Rai yang juga mengalami penurunan⁹¹ pada triwulan laporan (grafik 1.48), sehingga berdampak pada melambatnya kinerja lapangan usaha ini pada triwulan laporan.

Melambatnya kinerja transportasi dan pergudangan juga disebabkan oleh melambatnya kinerja sub kategori pergudangan. Perlambatan ini tercermin dari penurunan kinerja net ekspor antar daerah pada triwulan laporan, sejalan dengan penurunan kunjungan wisman dan wisdom, sehingga kebutuhan bahan makanan khususnya untuk kebutuhan hotel dan restoran yang sebagian besar diimpor, juga mengalami penurunan. Melambatnya sub kategori pergudangan, juga terkonfirmasi oleh menurunnya arus barang di pelabuhan pada Wilayah Bali⁹² (grafik 1.49).

Sejalan dengan perlambatan kinerja lapangan usaha transportasi dan pergudangan pada

triwulan IV 2017, kinerja lapangan usaha ini sepanjang tahun 2017 juga menunjukkan kinerja yang melambat. Lapangan usaha ini pada tahun 2017 tumbuh sebesar 4,99% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 8,17% (yoy). Perlambatan ini terutama disebabkan oleh terjadinya peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung mulai akhir triwulan III 2017 yang memberikan dampak signifikan pada lapangan usaha ini, berupa adanya penutupan operasional Bandara Ngurah Rai selama 3 hari dan penghentian sementara penerbangan langsung dari dan ke Tiongkok dengan Bali pada triwulan IV 2017. Melambatnya kinerja lapangan usaha ini, juga disebabkan oleh kapasitas bandara Ngurah Rai yang telah mendekati kapasitas optimum, khususnya daya tampung parkir pesawat (Apron) di Bandara Ngurah Rai, sejalan dengan terus bertambahnya frekuensi penerbangan dan dibukanya rute penerbangan baru baik untuk domestik dan internasional. Dari sisi sub kategori pergudangan, perlambatan juga disebabkan oleh melambatnya jumlah kedatangan wisman dan wisdom, terutama pada triwulan IV 2017, berdampak pada menurunnya permintaan dan pasokan bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut, sehingga berdampak pada penurunan kinerja pergudangan.

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Kinerja lapangan usaha transportasi dan pergudangan pada triwulan I 2018, diprakirakan akan mengalami akselerasi. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh telah kondusifnya kondisi pariwisata di Bali, seiring dengan frekuensi aktivitas vulkanis Gunung Agung yang menurun dan telah dicabutnya kondisi darurat bencana di Bali oleh

89 Arus kapal pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 1.422 unit atau mengalami penurunan sebesar 16,89% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang sebesar 1.455.

90 Arus peti kemas di Pelabuhan Wilayah Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 3.763 teus atau menurun sebesar 9,28, tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar -3,29% (yoy).

91 Volume pengiriman kargo pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 9,13 juta ton atau menurun sebesar 0,40% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 0,84% (yoy) atau dengan volume sebesar 11,90 juta ton.

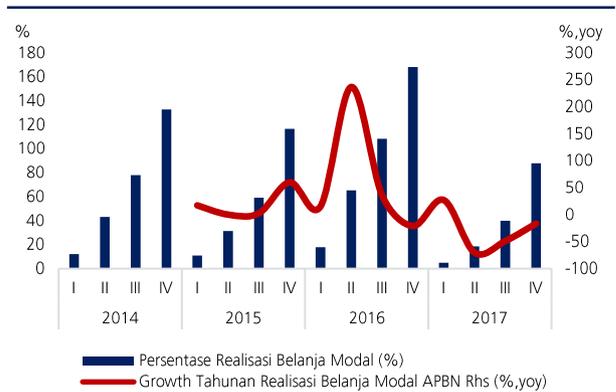
92 Arus barang di pelabuhan Wilayah Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 187 ribu ton atau menurun sebesar 37,05% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 27,79% (yoy) atau dengan volume sebesar 195 ribu ton.

pemerintah pusat. Mulai beroperasinya kembali penerbangan langsung dari dan ke Tiongkok dengan Bali sejak tanggal 4 Januari 2018, juga menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja lapangan usaha ini pada triwulan I 2018. Sejalan dengan itu, adanya perayaan imlek yang akan mendorong peningkatan *charter flight* dari dan ke Tiongkok dengan Bali, juga akan ikut mendorong kinerja lapangan usaha transportasi pada triwulan I 2018. Dibukanya beberapa rute penerbangan baru pada triwulan I 2018 dari dan ke Bali dengan beberapa destinasi di Tiongkok dan Filipina oleh beberapa maskapai, juga menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja transportasi. Sementara tu, persiapan pelaksanaan pemilukada termasuk kegiatan kampanye juga akan mendorong kinerja lapangan usaha ini, khususnya dari sisi transportasi darat.

1.3.3. Lapangan Usaha Konstruksi

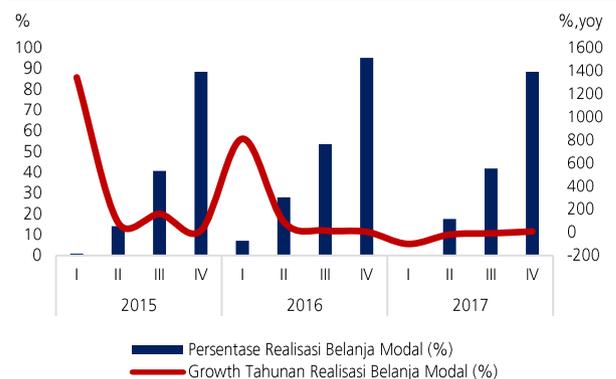
Kinerja lapangan usaha konstruksi pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan. Peningkatan kinerja lapangan usaha ini, terutama didorong oleh meningkatnya kapasitas usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha swasta (industri perhotelan) dan peningkatan realisasi persentase pengerjaan proyek infrastruktur pemerintah, termasuk dalam rangka persiapan IMF-WB AM 2018. Lapangan usaha konstruksi pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 8,94% (yoy), mengalami akselerasi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 8,02% (yoy). Berdasarkan hasil survei dan liaison, akselerasi kinerja lapangan usaha ini, didorong oleh naiknya investasi swasta khususnya pada industri perhotelan antara lain dalam rangka persiapan *IMF-World Bank Annual Meeting 2018*. Selain itu, peningkatan kinerja lapangan usaha ini, juga didorong oleh pertumbuhan realisasi nominal belanja modal yang meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan belanja modal pemerintah

didorong oleh peningkatan persentase pengerjaan proyek infrastruktur pemerintah, termasuk dalam rangka persiapan IMF-WB AM 2018. Berlanjutnya pengerjaan beberapa proyek yang mulai dikerjakan terkait dengan perhelatan kegiatan IMF-WB AM 2018 tersebut⁹³, ikut mendorong peningkatan kinerja lapangan usaha ini.



Sumber: DJPBN Wilayah Bali

Grafik 1.50 Realisasi Belanja Modal APBN di Wilayah Bali



Sumber: BPKAD Prov. Bali

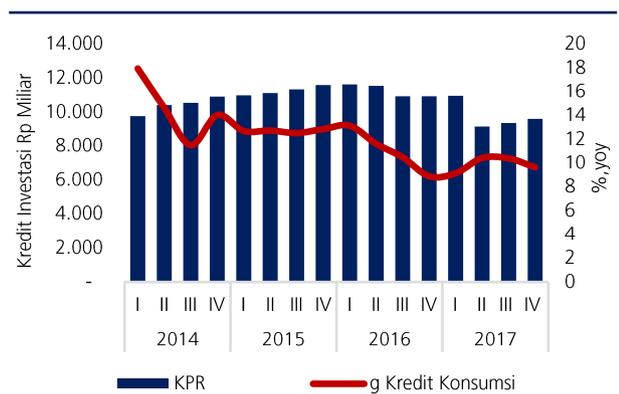
Grafik 1.51 Realisasi Belanja Modal APBD Provinsi Bali

Peningkatan yang terjadi pada lapangan usaha ini, juga didorong oleh upaya beberapa pelaku usaha mengantisipasi peningkatan permintaan, khususnya bidang perhotelan. Berdasarkan hasil survei dan liaison, juga didorong oleh upaya untuk mengantisipasi peningkatan penjualan sejalan

93 Proyek pembangunan *underpass* Tugu Ngurah Rai, pembangunan Benoa *Tourism Port*, dan penyelesaian pembangunan patung GWK dan Taman Budaya.

dengan meningkatnya upaya promosi yang dilakukan oleh pelaku usaha. Meningkatnya investasi juga didorong oleh meningkatnya optimisme pelaku usaha seiring dengan kondisi ekonomi yang kondusif dan berlanjutnya penurunan suku bunga kredit perbankan serta ekspektasi terhadap implementasi lima belas paket kebijakan deregulasi yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah.

Akselerasi kinerja konstruksi, juga tercermin oleh meningkatnya kinerja belanja modal pada periode triwulan laporan. Kinerja realisasi belanja modal, baik yang menggunakan APBN maupun APBD Provinsi Bali menunjukkan peningkatan pada triwulan laporan⁹⁴. Meningkatnya realisasi belanja ini, sejalan dengan masuknya realisasi penyelesaian proyek yang bersifat pengerjaan fisik pada triwulan laporan, khususnya yang bersifat non multiyears pengerjaannya. Kondisi ini memberikan kontribusi pada meningkatnya kinerja lapangan usaha konstruksi di periode laporan.



Sumber: LBU, Bank Indonesia

Grafik 1.52 Perkembangan Kredit Pemilikan Rumah

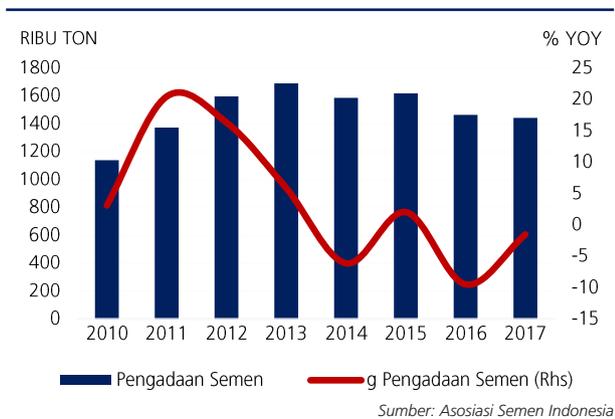
Peningkatan kinerja lapangan usaha ini, juga tercermin dari meningkatnya kinerja Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Pada triwulan KPR tumbuh sebesar -12,16% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar -14,42%

(yoy). Relaksasi ketentuan LTV untuk KPR dan berlanjutnya penurunan suku bunga KPR, ternyata cukup mampu mendorong perbaikan pertumbuhan kredit KPR pada triwulan IV 2017, sejalan dengan tendensi mulai meningkatnya permintaan pembelian rumah. Kondisi ini berdampak pada mulai meningkatnya pembangunan proyek untuk rumah tinggal, sehingga memberikan dorongan pada membaiknya kinerja lapangan usaha konstruksi.

Kinerja lapangan usaha konstruksi sepanjang tahun 2017 juga menunjukkan peningkatan. Lapangan usaha ini pada tahun 2017 tumbuh sebesar 7,69% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,26% (yoy). Membaiknya kinerja konstruksi tersebut, berdasarkan hasil survei dan liaison didorong oleh adanya peningkatan kapasitas usaha yang dilakukan oleh beberapa pelaku usaha, khususnya sub kategori perhotelan dalam rangka persiapan kegiatan IMF-WB AM 2018, melalui penambahan jumlah kamar, perbaikan layout dan desain hotel serta pembangunan fasilitas tambahan. Selain kondisi tersebut, mulai dikerjakannya beberapa proyek infrastruktur dan fisik terkait dengan kegiatan IMF-WB AM 2018⁹⁵ pada tahun 2017 juga menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja konstruksi. Peningkatan kinerja lapangan usaha ini juga terkonfirmasi oleh meningkatnya pengadaan semen di Wilayah Bali pada tahun 2017 (grafik 1.53), yang tumbuh sebesar -1,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun yang sebesar -9,50% (yoy).

94 Realisasi belanja modal APBD Bali & APBN pada triwulan IV 2017, masing-masing tumbuh sebesar 8,49% (yoy) dan -16,49% (yoy), tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang masing-masing sebesar -7,81% (yoy) dan -48,76% (yoy).

95 Proyek pembangunan *underpass* Tugu Ngurah Rai, pembangunan Benoa *Tourism Port*, penyelesaian pembangunan patung GWK dan Taman Budaya.



Grafik 1.53 Perkembangan Pengadaan Semen Periode Tahunan

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Memasuki periode triwulan I 2018, lapangan usaha konstruksi diperkirakan akan terus menunjukkan tendensi peningkatan. Akselerasi kinerja lapangan usaha ini, didorong oleh berlanjutnya pengerjaan proyek infrastruktur dan fisik beberapa proyek yang terkait dengan IMF-AB AM 2018, bahkan beberapa diantaranya baru akan dimulai pada awal tahun 2018⁹⁶. Selain itu mulai dilaksanakannya pengerjaan beberapa proyek infrastruktur lainnya pada tahun 2018 antara lain berupa pembangunan waduk Sidane, mendorong akselerasi kinerja lapangan usaha ini pada triwulan I 2018.

Peningkatan kinerja konstruksi pada triwulan I 2018, juga didorong oleh upaya percepatan realisasi belanja modal, khususnya dari APBN. Terdapat upaya akselerasi maupun percepatan untuk proses pengadaan dan pengerjaan proyek infrastruktur pemerintah dari Kementerian dan Lembaga di Wilayah Bali, untuk mencapai optimalisasi anggaran dan persentase realisasi anggaran belanja sehingga dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Hal tersebut diperkirakan akan mendorong peningkatan realisasi belanja modal, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan kinerja konstruksi termasuk

pada triwulan I 2018. Peningkatan kinerja konstruksi pada triwulan I 2018, juga diperkirakan akan didorong oleh peningkatan optimisme pelaku usaha, sejalan dengan terus berlanjutnya penurunan tingkat suku bunga kredit perbankan, yang pada gilirannya akan mendorong upaya ekspansi usaha dan permintaan kredit termasuk investasi untuk pengerjaan konstruksi.

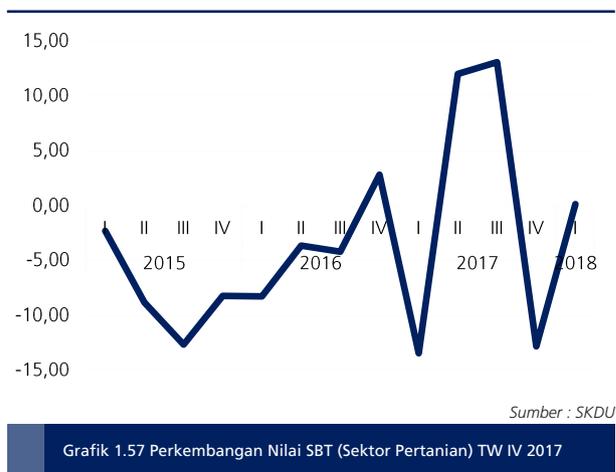
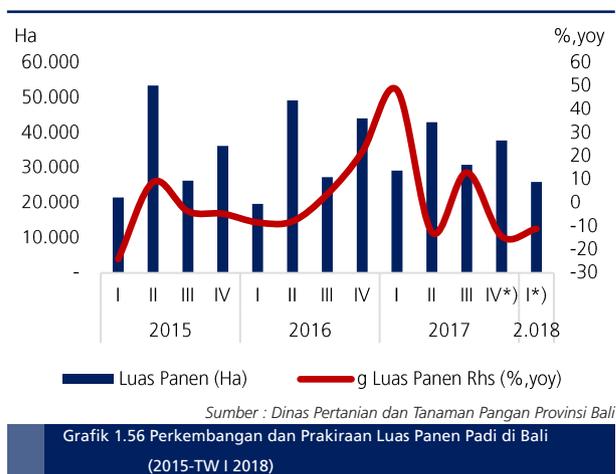
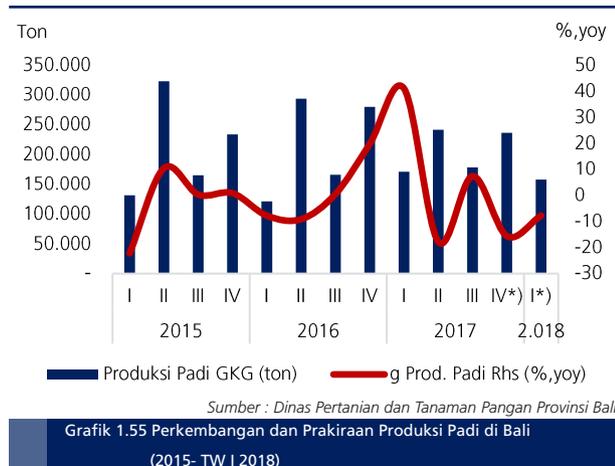
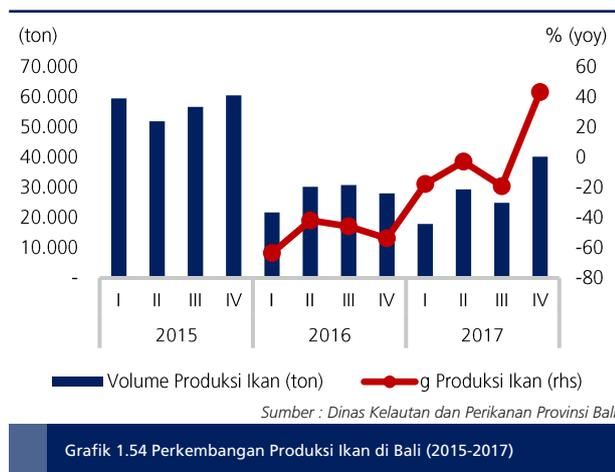
1.3.4. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sejalan dengan kondisi terjadinya anomali cuaca, ditandai dengan frekuensi curah hujan yang tinggi berdampak pada menurunnya kinerja pertanian pada periode triwulan laporan. Kondisi ini berdampak pada tertahannya produksi komoditas pertanian khususnya untuk jenis komoditas hortikultura, akibat hasil produksi yang membusuk karena curah hujan yang tinggi. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya kinerja lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan pada triwulan laporan yang berkontraksi sebesar -1,37% (yoy), lebih rendah bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,05% (yoy).

Menurunnya kinerja lapangan usaha pertanian pada triwulan laporan, juga disebabkan oleh menurunnya produksi komoditas tabama, akibat penurunan luas panen. Produksi komoditas padi pada triwulan IV 2017 diperkirakan mengalami penurunan yang dalam dibandingkan triwulan sebelumnya, disebabkan oleh menurunnya luasan panen akibat meningkatnya serangan hama dan penyakit, sejalan dengan kondisi curah hujan yang tinggi. Prakiraan produksi panen padi pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 236 ribu ton gabah kering giling (GKG) atau menurun sebesar 15,56% (yoy). Pertumbuhan produksi ini lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,40% (yoy) atau dengan produksi sebesar 178 ribu ton GKG

96 Proyek pembangunan *underpass* Tugu Ngurah Rai, pembangunan Benoa *Tourism Port*, perluasan Apron Bandara Ngurah Rai, Pembangunan TPA Suwung dan penyelesaian pembangunan patung GWK dan Taman Budaya.

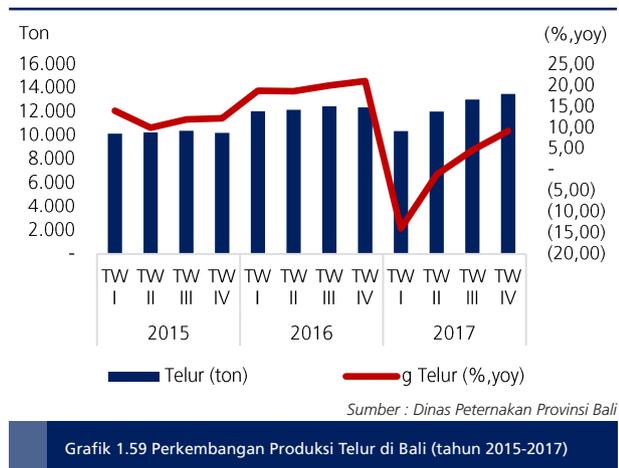
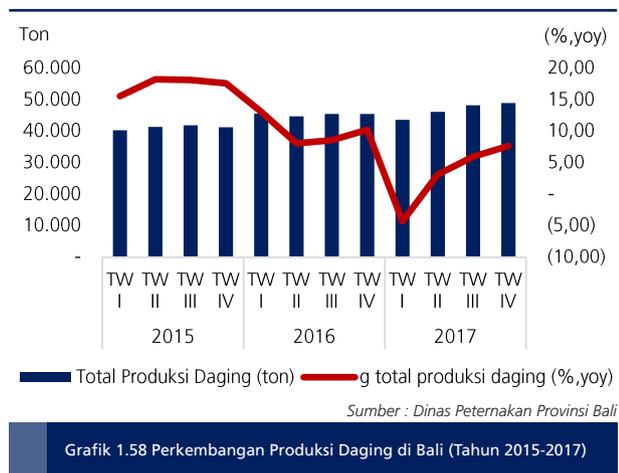
(grafik 1.55). Penurunan pertumbuhan produksi ini disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan luasan panen produksi padi yang sebesar 14,32% (yoy) atau tercatat sebesar 37.740 hektar (grafik 1.56), tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 12,92% (yoy) atau dengan luasan 30.817 hektar. Menurunnya kinerja lapangan usaha pertanian, juga terkonfirmasi oleh hasil survei SKDU yang mengkonfirmasi penurunan nilai SBT pertanian pada triwulan laporan⁹⁷ (grafik 1.57).



Meskipun kinerja pertanian menunjukkan perlambatan pada triwulan laporan, namun beberapa sub kategori lapangan usaha masih menunjukkan akselerasi. Perlambatan kinerja pertanian pada triwulan laporan dapat tertahan oleh akselerasi kinerja beberapa sub kategori lapangan usaha yaitu perikanan dan peternakan. Kinerja perikanan mengalami akselerasi, terkonfirmasi oleh meningkatnya hasil tangkapan ikan laut yang signifikan pada periode triwulan IV 2017 (grafik 1.54)⁹⁸. Sejalan dengan itu, kinerja peternakan juga menunjukkan peningkatan terkonfirmasi dari meningkatnya produksi daging dan telur pada periode triwulan

97 Nilai SBT Pertanian pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar -12,82% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang sebesar 13,10% (yoy)
 98 Hasil tangkapan ikan laut pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 40.262 ton atau tumbuh sebesar 43,40% (yoy), dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar -19,09% (yoy) atau tercatat sebesar 24.932 ton.

laporan (grafik 1.58 & 1.59)⁹⁹. Peningkatan produksi perikanan tangkap merupakan dampak lanjutan dari kebijakan larangan *illegal fishing* dan larangan penggunaan kapal eks asing serta relaksasi ketentuan *transshipment*, sehingga menyebabkan daerah *fishing ground* lebih terjangkau oleh nelayan. Sementara itu, peningkatan produksi ternak, didorong oleh upaya peningkatan produksi daging dan telur pada triwulan laporan.



Kondisi anomali cuaca yang tidak mendukung pada tahun 2017, menyebabkan kinerja pertanian tumbuh melambat. Kinerja pertanian pada tahun

2017 tumbuh sebesar 2,88% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan 3,55% (yoy) pada tahun 2016. Melambatnya kinerja pertanian tersebut, disebabkan oleh kondisi anomali cuaca yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi komoditas pertanian, khususnya komoditas perkebunan dan tabama. Hal ini terkonfirmasi dari prakiraan penurunan produksi padi di Bali pada tahun 2017 (grafik 1.60)¹⁰⁰, disebabkan oleh penurunan luasan panen dan meningkatnya serangan hama dan penyakit tanaman. Selain itu, terjadinya alih fungsi lahan juga ikut berkontribusi perlambatan kinerja lapangan usaha ini pada triwulan laporan.



Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Memasuki triwulan I 2018, kinerja lapangan usaha pertanian diperkirakan menunjukkan tendensi peningkatan. Peningkatan kinerja lapangan usaha ini, didorong oleh mulai masuknya periode panen pertama untuk komoditas tabama, khususnya padi pada triwulan I 2018. Peningkatan kinerja lapangan usaha ini juga didorong oleh beberapa upaya peningkatan intensifikasi pertanian dan perbaikan irigasi. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali memprakirakan, tingkat produksi

99 Produksi daging dan telur pada triwulan IV 2017, masing-masing tumbuh sebesar 7,66% (yoy) dan 9,18% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 5,99% (yoy) dan 4,60% (yoy).

100 Volume produksi padi pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 141 ribu ton GKG, atau meningkat 0,37% (yoy), tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016 yang sebesar 2,04% (yoy) atau tumbuh sebesar 2,04% (yoy)

padi pada triwulan I 2018 mencapai 158 ribu ton GKG atau menurun 7,62% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan IV 2017 (grafik 1.55) yang menurun sebesar 15,56% (yoy). Peningkatan kinerja pertanian pada triwulan I 2018, juga terkonfirmasi dari peningkatan nilai prakiraan SBT SKDU pertanian pada triwulan I 2018¹⁰¹, yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan kinerja pertanian, juga diperkirakan didorong oleh peningkatan produksi ternak, sejalan dengan beberapa upaya peningkatan produksi ternak, termasuk melalui program sapi induk wajib bunting (Siwab) dan adanya perayaan keagamaan pada triwulan laporan, sehingga mendorong peningkatan produksi ternak.

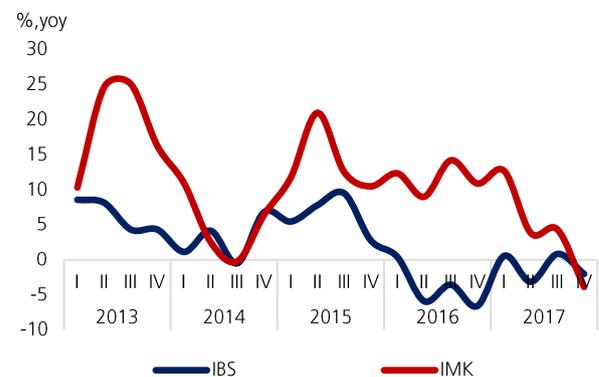
1.3.5. Lapangan Usaha Industri Pengolahan

Sejalan dengan melambatnya kinerja bidang usaha pariwisata pada triwulan IV 2017, kinerja lapangan industri pengolahan juga menunjukkan penurunan. Kinerja industri pengolahan yang menurun tersebut, disebabkan oleh melambatnya permintaan terhadap produk industri pengolahan khususnya untuk pasar domestik, sejalan dengan penurunan kunjungan wisatawan (mancanegara dan domestik) pada triwulan laporan, sehingga berdampak pada melambatnya kinerja industri pengolahan pada periode yang sama.

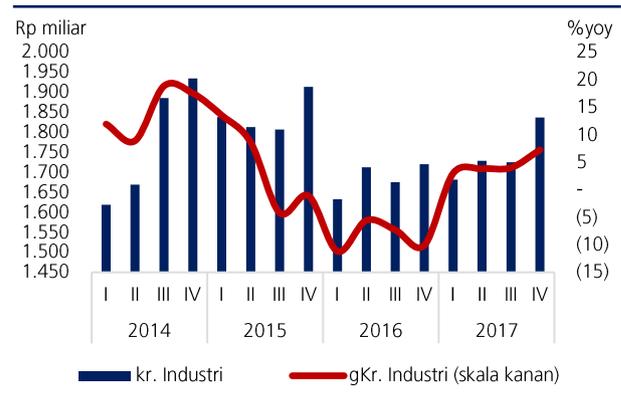
Penurunan kinerja industri pengolahan juga disebabkan oleh melambatnya kinerja nilai ekspor barang luar negeri. Sebagian besar produk ekspor barang luar negeri Bali merupakan hasil produksi industri pengolahan, sehingga melambatnya kinerja ekspor barang luar negeri memberikan dampak pada penurunan kinerja industri pengolahan. Melambatnya kinerja ekspor barang luar negeri tersebut, disebabkan oleh melambatnya permintaan ekspor barang dari beberapa negara mitra dagang utama Bali pada triwulan laporan, sehingga berdampak pada perlambatan permintaan produk industri pengolahan. Melambatnya kinerja lapangan

usaha ini, juga terkonfirmasi oleh menurunnya kinerja ekspor beberapa komoditas utama yang dihasilkan oleh industri pengolahan meliputi perhiasan, olahan kayu dan *furniture* yang merupakan komoditas utama ekspor barang luar negeri Bali (grafik 1.63).

Menurunnya kinerja industri pengolahan pada triwulan laporan, juga terkonfirmasi toleh penurunan pertumbuhan Indeks Indikator Industri Besar Sedang (IBS) dan Indeks Manufaktur Mikro Kecil dan Menengah (IMK). IBS mengalami penurunan dari sebesar 0,84% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi -2,02%(yoy) pada triwulan IV 2017. Sejalan dengan kondisi tersebut, IMK juga mengalami penurunan dari sebesar 4,33% (yoy) pada triwulan III 2017, menjadi sebesar -3,86% (yoy) pada triwulan IV 2017 (grafik 1.61).

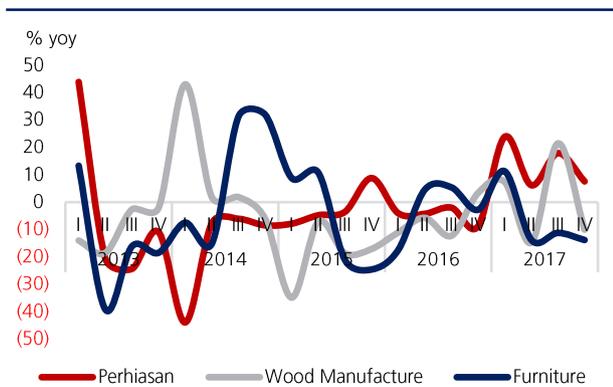


Sumber : BPS Provinsi Bali
Grafik 1.61 Indikator Industri Besar Sedang (IBS) dan Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)



Sumber: LBU, Bank Indonesia
Grafik 1.62 Perkembangan Kredit Industri

101 Nilai SBT SKDU pertanian pada triwulan I 2018 diperkirakan sebesar 14,17%, lebih tinggi dibandingkan dari triwulan IV 2017 yang sebesar -12,82% (yoy).



Sumber : Bea dan Cukai, diolah

Grafik 1.63 Perkembangan Komoditas Utama Ekspor Bali

Secara keseluruhan tahun 2017, kinerja industri pengolahan Bali menunjukkan perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Melambatnya kinerja lapangan usaha ini, terutama disebabkan oleh masih melemahnya permintaan ekspor barang luar negeri dari negara-negara mitra dagang utama Ekonomi Bali, antara lain Tiongkok. Melemahnya kinerja lapangan usaha ini, juga disebabkan oleh penurunan kinerja bidang usaha pariwisata, terutama pada akhir tahun 2017 sejalan dengan peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung. Perlambatan kinerja konsumsi rumah tangga pada tahun 2017, juga memberikan kontribusi pada melambatnya kinerja lapangan usaha ini.

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Kinerja industri pengolahan pada triwulan I 2018 diperkirakan akan menunjukkan peningkatan pada triwulan I 2018. Semakin meningkatnya kinerja ekonomi beberapa negara mitra dagang utama Bali, mendorong potensi peningkatan kinerja lapangan usaha ini pada triwulan laporan. Sejalan dengan itu, mulai membaiknya kinerja bidang usaha pariwisata, sejalan dengan telah menurunnya frekuensi vulkanis Gunung Agung, berpotensi mendorong peningkatan permintaan domestik sehingga akan memberikan dampak pada peningkatan kinerja lapangan

usaha ini. Adanya perayaan hari keagamaan pada triwulan I 2018 dan penambahan rute penerbangan internasional dari dan ke Bali juga akan mendorong akselerasi kinerja lapangan usaha ini.

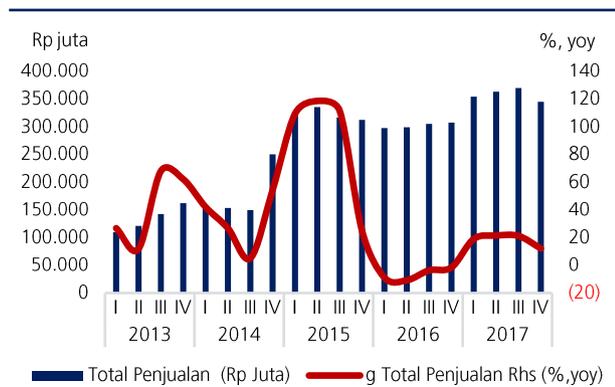
1.3.6. Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kinerja lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor pada triwulan IV 2017 menunjukkan perlambatan. Lapangan usaha ini, tercatat tumbuh sebesar 5,28% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan dengan 9,64% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Perlambatan tersebut, terkonfirmasi dari hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) yang menunjukkan penurunan pada triwulan IV 2017 dibandingkan triwulan sebelumnya. Nilai penjualan eceran dari hasil survei penjualan ecerana (SPE) pada triwulan IV 2017 (grafik 1.64) tercatat sebesar Rp 345 miliar atau tumbuh sebesar 12,17% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 21,19% (yoy). Berdasarkan hasil SPE, perlambatan (penurunan) nilai penjualan pada triwulan laporan terjadi untuk beberapa kelompok komoditas yang meliputi: makanan dan minuman, bahan konstruksi, bahan bakar dan energi serta pakaian jadi dan tekstil (grafik 1.66).

Melambatnya kinerja perdagangan juga disebabkan tertahannya daya beli konsumen. kinerja perdagangan yang melambat, disebabkan oleh tertahannya daya beli konsumen. kondisi ini terkonfirmasi oleh menurunnya perkembangan penjualan riil di Bali pada triwulan IV 2017¹⁰² (grafik 1.65). Penurunan daya beli konsumen juga disebabkan oleh meningkatnya inflasi Bali pada triwulan laporan, sehingga berdampak pada menurunnya transaksi perdagangan di Wilayah Bali. Penurunan kinerja lapangan usaha ini juga disebabkan oleh tidak adanya

102 Nilai Penjualan Riil (SPE) di Bali pada Triwulan IV 2017 tercatat tumbuh sebesar -8,22% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar -5,56% (yoy).

lagi stimulus fiskal berupa pembayaran gaji ke 13 & 14 PNS, sehingga menahan laju kinerja perdagangan. Selain itu, telah lewatnya periode liburan sekolah pada triwulan sebelumnya, juga menjadi faktor yang menahan kinerja lapangan usaha ini. Perlambatan pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan laporan, juga mengkonfirmasi melambatnya kinerja perdagangan pada periode triwulan laporan¹⁰³ (grafik 1.67).



Sumber : Survei Penjualan Eceran

Grafik 1.64 Perkembangan Penjualan Eceran

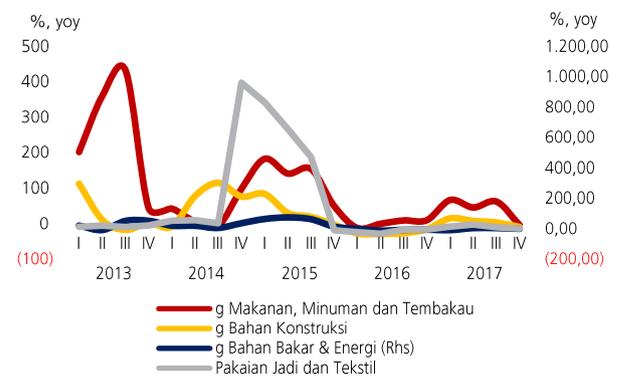


Sumber : Survei Penjualan Eceran

Grafik 1.65 Perkembangan Nilai Penjualan Riil Triwulanan

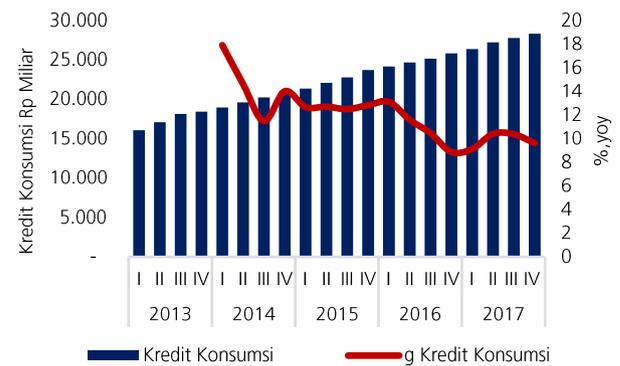
Kinerja lapangan usaha perdagangan yang melambat juga disebabkan oleh menurunnya permintaan domestik. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan kunjungan wisatawan pada periode triwulan laporan terutama mancanegara, karena

adanya peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung. Kondisi ini semakin tertahan dengan penutupan operasional Bandara Ngurah Rai pada 3 hari operasional di Nopember 2017 dan penghentian sementara penerbangan langsung dari Tiongkok serta adanya kebijakan *travel advisory* dari beberapa negara.



Sumber : Survei Penjualan Eceran

Grafik 1.66 Perkembangan Penjualan Eceran Per Komoditas



Sumber : LBU, Bank Indonesia

Grafik 1.67 Perkembangan Kredit Konsumsi

Kinerja lapangan usaha perdagangan besar dan eceran pada tahun 2017 menunjukkan akselerasi. Peningkatan ini, didorong oleh terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan termasuk mancanegara pada tahun 2017, meskipun sedikit menurun pada periode akhir tahun akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung.

103 Kredit konsumsi pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 9,64% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2017 yang sebesar 10,40% (yoy).

Peningkatan kinerja lapangan usaha ini juga didorong oleh tumbuh dan berkembangnya perdagangan moderen pada tahun 2017, sehingga mendorong akselerasi transaksi perdagangan pada tahun 2017. Peningkatan UMP dan adanya stimulus fiskal, berupa pembayaran gaji ke 14 pada tahun ini untuk PNS menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan kinerja perdagangan. Sejalan dengan itu, adanya penambahan rute penerbangan dari dan ke Bali baik untuk rute domestik maupun internasional serta upaya promosi dari pelaku usaha pariwisata untuk mendorong promosi Bali sebagai destinasi wisata terbaik (*Bali and Beyond*), menjadi stimulus yang mendorong peningkatan kinerja lapangan usaha ini pada tahun 2017.

Tracking Kinerja Triwulan I 2018

Memasuki triwulan I 2018, kinerja lapangan usaha perdagangan besar dan eceran pada diprakirakan akan mengalami tendensi peningkatan. Peningkatan kinerja lapangan usaha ini, didorong oleh beberapa faktor meliputi: 1) adanya peningkatan UMP pada tahun 2018 yang tumbuh sebesar 8,71% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 8,25% (yoy); 2) mulai membaiknya kinerja bidang usaha pariwisata sejalan dengan penurunan frekuensi vulkanis Gunung Agung, 3) beroperasinya kembali penerbangan langsung dari Tiongkok pada 4 Januari 2018, 4) adanya penambahan rute baru penerbangan khususnya untuk internasional pada triwulan I 2018, 5) perayaan imlek pada triwulan I 2018, berpntensi mendorong peningkatan kunjungan wisman Tiongkok dan permintaan domestik, 6) adanya perayaan keagamaan pada triwulan I 2018 berupa Nyepi dan Saraswati.

BOKS A

KINERJA SEKTOR PARIWISATA BALI TAHUN 2017

Dampak Ekonomi Pariwisata

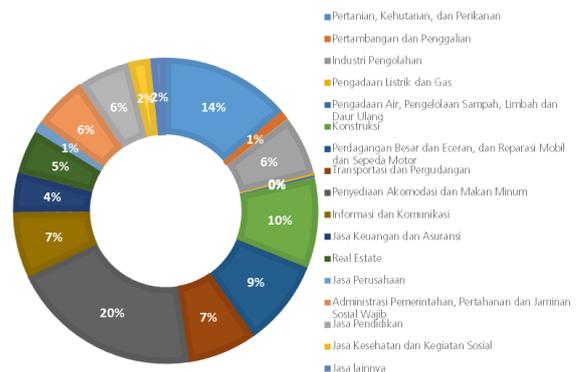
Sektor pariwisata merupakan sektor utama pendorong perekonomian Bali. Berkaitan dengan itu, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali telah menyusun Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) Bali. Nesparda tersebut menyajikan sumbangan pariwisata terhadap perekonomian Bali yang meliputi peranan pariwisata dalam pembentukan PDB (*output* dan nilai tambah bruto/NTB), peningkatan pendapatan masyarakat, penerimaan pajak pemerintah, dan kesempatan kerja. Menurut Nesparda tahun 2007, pariwisata Bali memiliki sumbangan sebesar Rp 41,45 triliun terhadap pembentukan PDB (*output*) atau setara dengan 52,92% dari total *output* ekonomi Bali. Sementara itu, dari sisi nilai tambah bruto, pariwisata Bali memberikan sumbangan Rp 20,35 triliun atau setara dengan 48,07% total nilai tambah bruto. Selanjutnya, dampak pariwisata Bali dalam kompensasi tenaga kerja (upah/gaji) adalah sebesar Rp 5,60 triliun atau setara dengan 41,94%. Sektor pariwisata Bali juga memberi tambahan penerimaan pajak pemerintah yaitu sebesar Rp 673,28 miliar atau 68,37% dari total pajak. Terakhir, pariwisata Bali memberikan dampak terhadap kesempatan kerja senilai Rp 843,02 miliar atau sebesar 41,92% dari total kesempatan kerja.

Tabel 1. Dampak Ekonomi Pariwisata Bali

| Dampak | Nilai (Rp Juta) | Pangsa (%) |
|------------------|-----------------|------------|
| Output | 41.451.464 | 52,95 |
| NTB | 20.349.269 | 48,07 |
| Upah/Gaji | 5.595.893 | 41,96 |
| Pajak | 673.284 | 68,37 |
| Kesempatan Kerja | 843.025 | 41,92 |

Sumber: Nesparda 2007, BPS

Selain itu, pentingnya peran pariwisata dalam perekonomian Bali tergambar dalam struktur PDRB. Berdasarkan data BPS, di tahun 2017, struktur PDRB Bali menurut lapangan usaha di dominasi oleh Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yaitu senilai 29,44 triliun (20% total PDRB). Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum ini merupakan sektor yang paling berkaitan langsung dengan pariwisata. Selain itu, PDRB Bali juga di dominasi oleh sektor konstruksi yang pada tahun 2017 bernilai Rp 13,87 triliun atau 10% dari total PDRB. Dominasi sektor konstruksi ini tentu juga sebagai dampak pariwisata Bali dalam perekonomian yaitu untuk pembangunan infrastruktur pariwisata



Sumber: BPS

Grafik 1. Pangsa Lap. Usaha dalam PDRB Bali, 2017

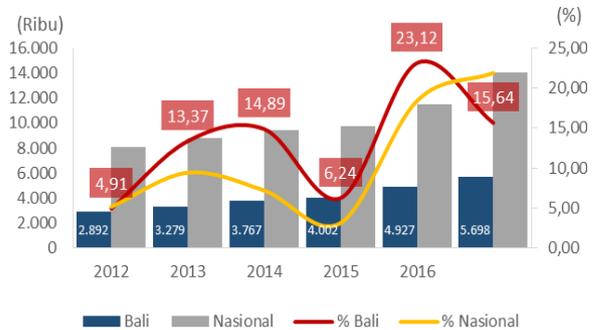
Permintaan Wisatawan Mancanegara terhadap Pariwisata Bali

Permintaan wisatawan mancanegara (wisman) terhadap pariwisata Bali dapat dilihat dari jumlah kedatangan wisman ke Bali. Menurut data Dinas Pariwisata Bali, sepanjang tahun 2017, total kunjungan

wisman ke Bali mencapai 5.697.739 (40,58% dari total kunjungan wisman ke Indonesia), naik 15,64% dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan kunjungan wisman ke Bali dalam 5 (lima) tahun terakhir cukup berfluktuasi. Di tahun 2015, terjadinya perlambatan pertumbuhan kunjungan wisman ke Bali dari 14,89% menjadi 6,24%. Perlambatan pertumbuhan kunjungan wisman ini dipengaruhi oleh gangguan pada kondisi ekonomi global. Di tahun 2015, ekonomi global terganggu dengan adanya gejolak ekstrim pasar saham Tiongkok sehingga pertumbuhan ekonomi Tiongkok mencapai level terendah sejak krisis finansial global 2008/2009. Kemudian, di tahun 2017, pertumbuhan kunjungan wisman ke Bali kembali melambat ke level 15,64%, dibanding tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 23,12%. Kondisi ini dipicu oleh terjadi peningkatan aktivitas (erupsi) Gunung Agung pada triwulan IV 2017 yang berdampak pada ditutupnya bandara Ngurah Rai selama 3 (tiga) hari.

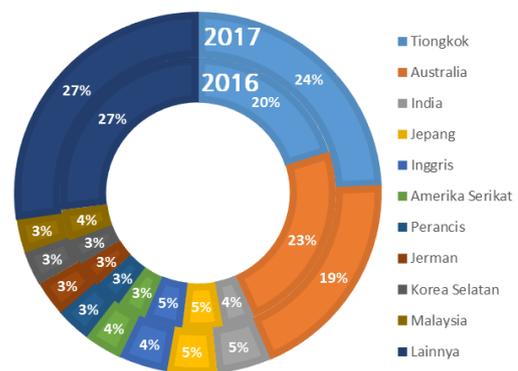
Berdasarkan negara asalnya, pangsa wisman terbesar tahun 2017 adalah Tiongkok yaitu sebesar 24%, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 20%; kemudian Australia dengan *share* sebesar 19%, menurun dari tahun 2016 yang sebesar 23%. Tren yang sama juga ditunjukkan oleh pangsa pasar wisman Inggris yang turun dari 5% di tahun 2016 menjadi 4% di tahun 2017. Peningkatan pangsa pasar wisman Tiongkok ini didorong oleh ekonomi Tiongkok yang terus tumbuh tinggi dalam satu dekade terakhir sehingga mendorong pertumbuhan kelas menengah baru. Selain itu, ke depan, potensi peningkatan pangsa pasar wisman Tiongkok ini akan semakin tinggi dengan adanya pembukaan 2 jalur penerbangan langsung yaitu Denpasar-Zhengzhou dan Denpasar-Xi'an per 30 Januari 2018. Kemudian, peningkatan signifikan pangsa pasar wisman Tiongkok

ini juga secara tidak langsung menyebabkan pangsa pasar wisman Australia dan Inggris menjadi menurun. Selain itu, penurunan pangsa pasar wisman Australia dan Inggris ini juga dipengaruhi oleh *travel advisory* yang dikeluarkan oleh pemerintah kedua negara akibat adanya aktivitas erupsi Gunung Agung.



Sumber: Dinas Pariwisata Bali

Grafik 3. Kunjungan Wisman 2012-2017

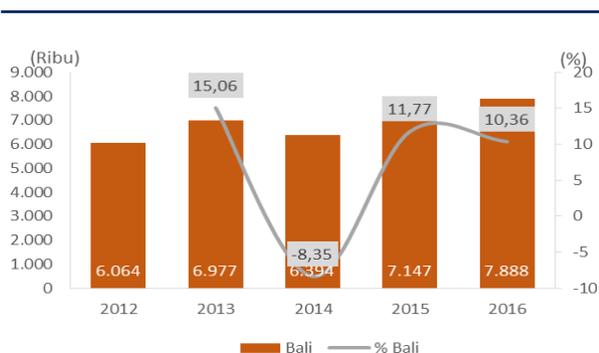


Sumber: BPS Provinsi Bali

Grafik 3. Kunjungan Wisman Berdasarkan Kebangsaan

Sementara itu, permintaan wisatawan nusantara (wisnus) terhadap pariwisata Bali juga berfluktuasi. Pada tahun 2016, data Dinas Pariwisata Bali menunjukkan jumlah kunjungan wisnus mencapai 7.887.665 orang, meningkat 10,36% dibanding tahun sebelumnya. Dalam 5 (lima) tahun terakhir,

pertumbuhan jumlah kunjungan wisnus ke Bali diatas 10% kecuali tahun 2014 yang tumbuh negatif -8,35% dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan negatif tahun 2014 dipengaruhi oleh faktor *base effect* dimana di tahun 2013 ada penyelenggaraan KTT APEC di Bali sehingga kunjungan wisatawan domestik di tahun 2013 melonjak drastis dibanding tahun sebelumnya.



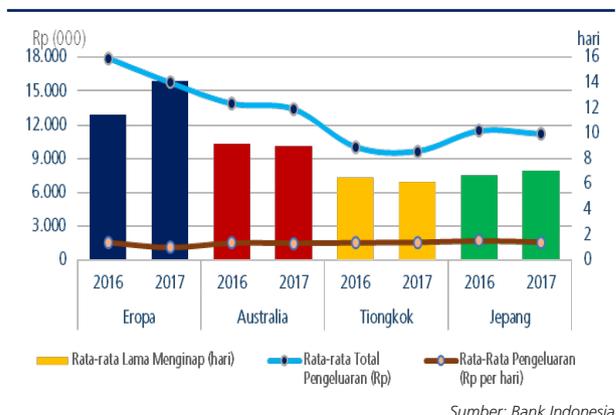
Sumber: Dinas Pariwisata Bali

Grafik 4. Kunjungan Wisnus Ke Bali, 2012-2016

Perilaku Utama Wisatawan Mancanegara di Bali

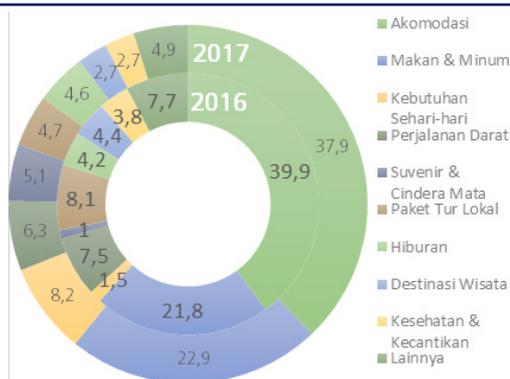
Untuk mengetahui perilaku utama wisatawan mancanegara, Bank Indonesia secara rutin melakukan survei kepada lebih dari 1000 responden wisman di Bali. Menurut survei Bank Indonesia tersebut di tahun 2017, rata-rata responden membelanjakan Rp 12.165.348 selama 9,34 hari di Bali atau setara dengan Rp 1.302.376/ hari. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, total pengeluaran responden menurun sebesar 9,7% (yoy). Berdasarkan negara asal, responden Eropa memiliki total pengeluaran terbanyak (Rp 15,7 juta) dan lama menginap terlama (14 hari). Sementara itu, responden Jepang memiliki pengeluaran per hari terbanyak dengan rata-rata pengeluaran per hari sebesar Rp 1,6 juta. Dari total belanja wisman dalam survei tersebut, 37,9% digunakan untuk akomodasi,

sedangkan untuk Makan dan Minum serta kebutuhan sehari-hari masing-masing sebesar 22,9% dan 8,2%.



Sumber: Bank Indonesia

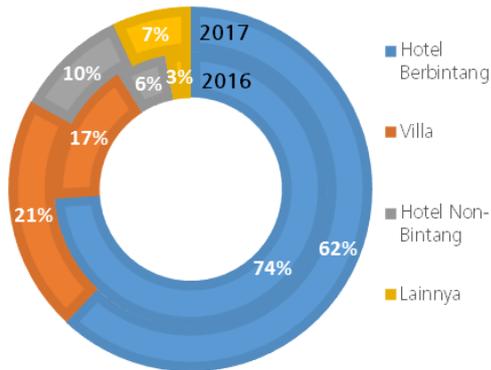
Grafik 5. Rata-rata lama Menginap dan Pengeluaran



Sumber: Bank Indonesia

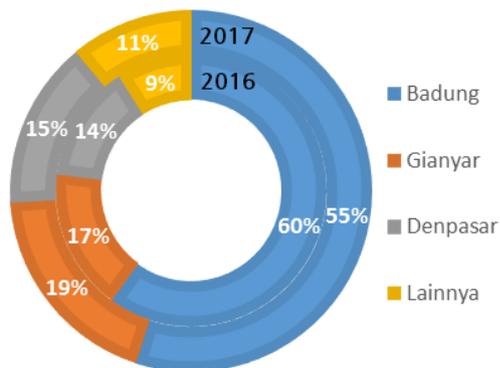
Grafik 6. Alokasi Pengeluaran Wisman

Selanjutnya, survei tersebut juga melihat preferensi wisman dalam memilih jenis akomodasi seperti hotel berbintang, hotel non-bintang, serta vila. Dari total responden wisman dalam survei tersebut, sebanyak 62% memilih untuk menginap di hotel berbintang, sedangkan sisanya menginap di hotel non-bintang dan vila. Kemudian, secara spasial wilayah yang dipilih oleh 55% responden wisman untuk menginap adalah wilayah Badung, diikuti Gianyar (19%) dan Denpasar (15%).



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 7. Pilihan Akomodasi Wisman



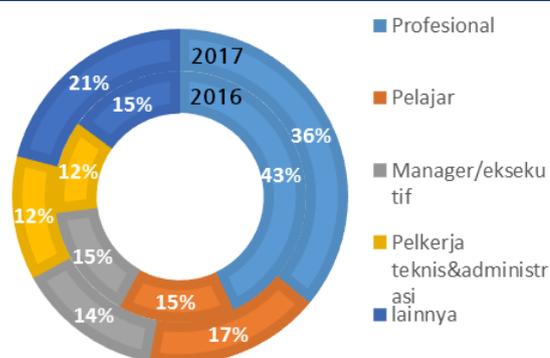
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 8. Kota/Kab Tempat Menginap

Perubahan Perilaku Wisatawan Mancanegara di Bali

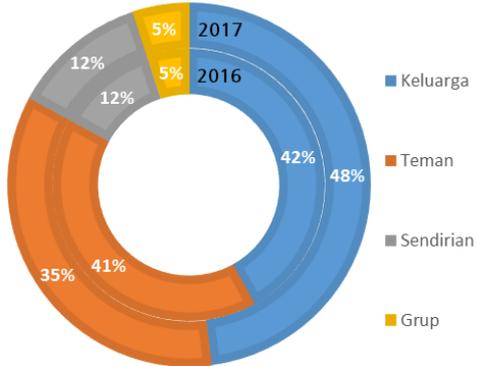
Berdasarkan hasil survei Bank Indonesia terhadap wisman di Bali tahun 2017, terdapat beberapa perubahan perilaku wisman dibanding hasil survey tahun sebelumnya. Pertama, proporsi wisman yang berprofesi sebagai pelajar meningkat dalam pangsa pasar wisman di Bali. Peningkatan wisman-pelajar ini seiring dengan penurunan wisman-profesional. Di tahun 2017, pangsa wisman yang berprofesi sebagai pelajar adalah sebesar 17%, meningkat

dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar 15%. Perubahan ini bisa diduga berkaitan dengan perubahan gaya hidup dimana semakin meningkatnya tren liburan murah (*backpacker*) dikalangan anak muda yang didukung oleh kemajuan teknologi. Kedua, terjadinya perubahan pilihan akomodasi dari hotel berbintang ke hotel non-bintang dan vila. Ditahun 2017, hanya 62% wisman memilih hotel berbintang, turun signifikan dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 74% wisman. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh semakin meningkatnya tren liburan murah di kalangan anak muda. Ketiga, wisman yang berkunjung ke Bali dengan keluarga semakin meningkat. Di tahun 2016, proporsi wisman dengan keluarga hanya sebesar 42%, sedangkan di tahun 2017, pangsa mencapai 48%. Perubahan perilaku ini kemungkinan berkaitan dengan peningkatan signifikan kunjungan wisman Tiongkok ke Bali dimana wisman Tiongkok cenderung berwisata ke Bali dengan keluarga.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 9. Jenis Pekerjaan Wisman



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 10. Rekan Perjalanan Wisman

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

KEUANGAN PEMERINTAH

Pura Saraswati - Gianyar

*Foto oleh: Putriana Nurman



Sejalan dengan melambatnya kinerja konsumsi pemerintah pada PDRB Bali di tahun 2017, persentase realisasi belanja pemerintah di Provinsi Bali pada tahun 2017 tercatat hanya mencapai 89,34% terhadap pagu anggaran atau dengan nilai nominal sebesar Rp 33,72 triliun, menurun dibandingkan dengan persentase realisasi belanja pemerintah pada tahun 2016 yang sebesar 90,14% dari pagu anggaran atau dengan nilai nominal sebesar Rp 29,721 triliun. Pada sisi pendapatan, persentase realisasi pendapatan pemerintah di Bali pada tahun 2017 tercatat sebesar 96,43% dari pagu anggaran, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 98,78% dari pagu anggaran



2.1. GAMBARAN UMUM

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, yang dimaksud dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah rencana keuangan tahunan Pemerintahan Daerah yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). APBD secara garis besar terdiri atas pendapatan daerah dan belanja-transfer daerah. Pendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih. Sementara belanja daerah adalah kewajiban Pemerintah Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih. Dengan demikian, APBD menggambarkan arah dan skala prioritas serta kebijakan Pemerintah Daerah dalam melaksanakan pembangunan di daerahnya. Dalam menyusun APBD, setiap daerah diharapkan dapat melakukan sinergi dengan kebijakan penganggaran Pemerintah Pusat. Anggaran keuangan pemerintah daerah di Bali terdiri atas anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/ Kota) dan keuangan pemerintah pusat di daerah (APBN di Bali), dengan *share* terbesar adalah anggaran APBD Kabupaten/Kota.

Berdasarkan data yang dihimpun, pagu anggaran belanja Pemerintah di Bali pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan yang lebih

rendah dibanding tahun 2017. Pagu anggaran belanja pemerintah pada tahun 2018 tercatat sebesar Rp38,58 triliun atau naik “hanya” sebesar 2,24% (yoy) dibandingkan pagu anggaran belanja perubahan tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp37,74 triliun, dengan peningkatan sebesar 14,48% (yoy). Berdasarkan strukturnya, pagu anggaran belanja tahun 2018 terdiri atas anggaran belanja APBN untuk Kementerian dan Lembaga Vertikal sebesar Rp10,89 triliun (pangsa 28,22% dari total pagu belanja); pagu APBD belanja untuk Provinsi Bali sebesar Rp6,66 triliun (pangsa 17,27% dari total pagu belanja) dan pagu anggaran belanja 9 kabupaten/kota di Wilayah Bali sebesar Rp 21,03 triliun untuk dengan pangsa mencapai 54,51% (dari total pagu belanja), struktur pagu anggaran ini tidak berbeda jauh dengan periode tahun sebelumnya (tabel 2.1). Peningkatan pagu anggaran belanja untuk tahun 2018 lebih rendah dibanding tahun 2017 pada semua level pagu anggaran belanja, baik untuk APBN maupun APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/Kota. Pagu anggaran belanja pemerintah pada tahun 2018 yang tumbuh lebih rendah dibandingkan pagu anggaran belanja tahun 2017, disebabkan oleh penurunan pagu anggaran belanja Provinsi Bali (terkontraksi sebesar 1,27% (yoy)) dibanding pagu anggaran belanja perubahan tahun 2017.

Tabel 2.1 Pagu Anggaran Belanja Pemerintah di Bali (2016-2018)

| URAIAN | PAGU BELANJA APBD P & APBN P Tahun 2016 (Rp Miliar) | PANGSA | Growth 2016 (%yoy) | PAGU BELANJA APBD P & APBN P Tahun 2017 (Rp Miliar) | PANGSA | Growth 2017 (%yoy) | PAGU BELANJA APBD & APBN 2018 ^{*)} (Rp Miliar) | PANGSA | Growth 2018 (%yoy) |
|---------------------------|---|--------|--------------------|---|--------|--------------------|---|--------|--------------------|
| APBN | 8.832 | 26,79% | -5,75 | 10.719 | 28,40% | 21,37 | 10.888 | 28,22% | 1,57 |
| APBD Provinsi Bali | 5.816 | 17,64% | 4,59 | 6.750 | 17,89% | 16,06 | 6.664 | 17,27% | -1,27 |
| APBD Kab/Kota | 18.315 | 55,56% | 15,62 | 20.268 | 53,71% | 10,66 | 21.031 | 54,51% | 3,76 |
| TOTAL | 32.963 | | 7,12 | 37.737 | | 14,48 | 38.583 | | 2,24 |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Provinsi Bali
Untuk APBN bersumber dari DJPBN Provinsi Bali

*) Data Sementara

Tabel 2.2 Pagu Anggaran Pendapatan Pemerintah di Bali (2016-2018)

| URAIAN | PAGU PENDAPATAN APBD P 2016 (Rp Miliar) | PANGSA | Growth 2016 (%yoy) | PAGU PENDAPATAN APBD P 2017 (Rp Miliar) | PANGSA | Growth 2017 (%yoy) | PAGU PENDAPATAN APBD 2018 ^{*)} (Rp Miliar) | PANGSA | Growth 2018 (%yoy) |
|--------------------|---|--------|--------------------|---|--------|--------------------|---|--------|--------------------|
| APBD Provinsi Bali | 5.218 | 24,14% | 6,47 | 6.223 | 25,56% | 19,25 | 5.981 | 23,59% | -3,89 |
| APBD Kab/Kota | 16.397 | 75,86% | 14,71 | 18.121 | 74,44% | 10,51 | 19.373 | 76,41% | 6,91 |
| TOTAL | 21.615 | | 12,61 | 24.344 | | 12,62 | 25.354 | | 4,15 |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Provinsi Bali

*) Data Sementara

Sejalan dengan rendahnya pertumbuhan pagu anggaran belanja Pemerintah tahun 2018, pagu anggaran pendapatan Pemerintah Bali tahun 2018 juga menunjukkan pertumbuhan yang lebih rendah dibanding tahun 2017. Pagu anggaran pendapatan pada tahun 2018 tercatat sebesar Rp 25,35 triliun atau meningkat sebesar 4,15% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pagu anggaran pendapatan perubahan tahun 2017 yang meningkat sebesar 12,62% (yoy). Pertumbuhan pagu anggaran yang lebih rendah tersebut, terutama disebabkan oleh penurunan pagu anggaran pendapatan untuk APBD Provinsi Bali sebesar 3,89% (yoy), jauh lebih rendah dibanding peningkatan pagu anggaran pendapatan tahun 2017 yang sebesar 19,25% (yoy). Selain itu, peningkatan pagu anggaran pendapatan APBD kabupaten/kota tahun 2018 yang sebesar 6,91%, juga lebih rendah dibanding tahun 2017 yang tumbuh sebesar 10,51% (yoy), turut mendorong rendahnya peningkatan pagu anggaran pendapatan Pemerintah

pada tahun 2018. Bila ditinjau dari strukturnya, pagu anggaran pendapatan tahun 2018 tidak jauh berbeda dibanding tahun 2017, yang masih didominasi oleh pagu anggaran pendapatan APBD kabupaten/kota dengan pangsa sebesar 76,41% (dari total pagu pendapatan) dan nominal sebesar Rp 19,37 triliun. Sementara itu, pagu anggaran pendapatan APBD Provinsi 2018 tercatat sebesar Rp 5,98 triliun atau 23,59% dari total pagu pendapatan pemerintah 2018 (tabel 2.2).

Realisasi belanja Pemerintah pada tahun 2017 secara nominal menunjukkan peningkatan kinerja yang lebih tinggi dibanding tahun 2016. Realisasi anggaran belanja Pemerintah pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp 33,72 triliun, lebih tinggi dibanding realisasi belanja Pemerintah tahun 2016 yang sebesar Rp 29,71 triliun (tabel 2.3). Kinerja realisasi belanja pemerintah pada tahun 2017 dari sisi nominal menunjukkan peningkatan kinerja dibandingkan tahun 2016, terkonfirmasi dari

Tabel 2.3 Realisasi Belanja Pemerintah di Bali Pada Tahun 2017

| URAIAN | REALISASI BELANJA Tahun 2015 (Rp Miliar) | PANGSA | REALISASI BELANJA Tahun 2016 (Rp Miliar) | PANGSA | Growth 2016 (yoy) | REALISASI BELANJA Tahun 2017 (Rp Miliar) ^{*)} | PANGSA | Growth 2017 (yoy) |
|--------------------|--|--------|--|--------|-------------------|--|--------|-------------------|
| APBN | 8.563 | 30,97% | 7.958 | 26,78% | -7,06% | 9.891 | 29,34% | 24,29% |
| APBD Provinsi Bali | 4.999 | 18,08% | 5.421 | 18,24% | 8,44% | 6.093 | 18,07% | 12,40% |
| APBD Kab/Kota | 14.086 | 50,95% | 16.335 | 54,97% | 15,97% | 17.730 | 52,59% | 8,54% |
| TOTAL | 27.648 | | 29.714 | | 7,47% | 33.715 | | 13,46% |

*) Angka sementara, belum audit

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Prov. Bali

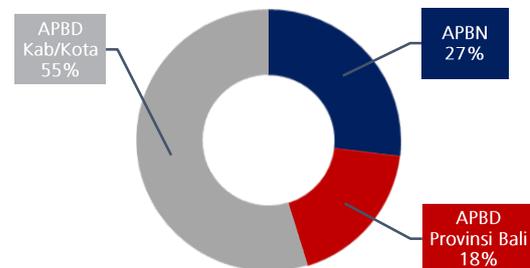
Untuk APBN bersumber dari DJPBN Provinsi Bali

peningkatan realisasi belanja pemerintah sebesar 13,46% (yoy), lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang sebesar 7,47% (yoy). Tingginya peningkatan realisasi belanja pemerintah pada tahun 2017, didorong oleh meningkatnya realisasi nominal belanja yang menggunakan anggaran APBN yaitu Kementerian dan Lembaga Vertikal serta belanja yang menggunakan APBD Provinsi Bali, sementara realisasi belanja yang menggunakan APBD kabupaten/kota menunjukkan peningkatan yang lebih rendah. Peningkatan realisasi nominal belanja pemerintah, khususnya yang menggunakan anggaran APBN di Wilayah Bali pada tahun 2017 didorong oleh beberapa faktor yaitu:

1. Adanya upaya percepatan (akselerasi) realisasi belanja barang dan jasa yang dilakukan pada tahun 2017, setelah pada periode tahun 2016 terdapat beberapa Kementerian dan Lembaga yang melakukan penundaan. Percepatan realisasi belanja beberapa proyek dan program dilakukan terutama pada tahap pengadaan barang dan jasa, termasuk pelelangan. Kebijakan ini dilakukan untuk anggaran yang menggunakan APBN.
2. Adanya rencana pemangkasan anggaran berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 4 tahun 2017 sebesar Rp16 triliun secara nasional. Karena belum jelasnya jenis anggaran yang akan dipangkas menyebabkan beberapa satuan kerja lembaga vertikal mempercepat proses realisasi belanja agar tidak mengalami pemangkasan anggaran.
3. Adanya peningkatan pagu anggaran dalam pagu anggaran perubahan APBN P tahun 2017 sebesar Rp. 581 miliar yang disetujui pada triwulan III 2017, sehingga mendorong peningkatan nominal realisasi anggaran pada tahun 2017.

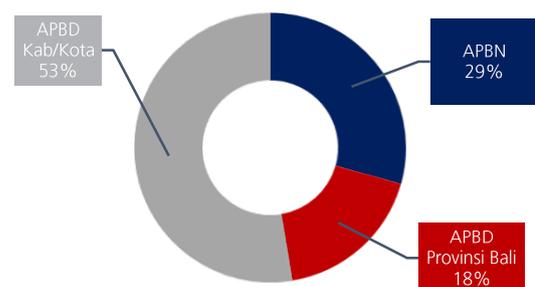
Sejalan dengan itu, upaya pelaksanaan kegiatan monitoring dan pemantauan pelaksanaan

realisasi belanja pada masing-masing Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di tingkat Provinsi Bali, juga memberikan kontribusi pada peningkatan realisasi belanja di tahun 2017 dibandingkan tahun 2016. Selain itu, adanya peningkatan *plafond* anggaran belanja yang signifikan¹⁰⁴ menjadi faktor pendorong peningkatan realisasi belanja pemerintah. Sementara itu, peningkatan realisasi anggaran belanja pada tingkat kabupaten/kota cenderung lebih rendah (tertahan) disebabkan oleh adanya penataan OPD pada awal tahun 2017, sehingga berdampak pada terjadinya perubahan personil dan penyesuaian akun anggaran yang membutuhkan waktu untuk penyesuaian. Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya realisasi belanja beberapa pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota.



Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Grafik 2.1 Struktur Realisasi Anggaran Belanja Pemerintah di Bali Tahun 2016



Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Grafik 2.2 Struktur Realisasi Anggaran Belanja Pemerintah di Bali Tahun 2017

104 Pada tahun 2017 terjadi peningkatan pagu anggaran yang signifikan, khususnya dana perimbangan sejalan dengan adanya pengalihan pengelolaan kewenangan gaji guru SMU dan sederajat, dari sebelumnya dikelola oleh kabupaten/kota menjadi provinsi.

Realisasi belanja pemerintah di Wilayah Bali pada tahun 2017 masih didominasi oleh belanja pada tingkat kabupaten/kota, sejalan dengan struktur pagu anggarannya. Realisasi nominal belanja yang menggunakan dana APBN pada tahun 2017 mencapai Rp9,89 triliun atau 29,34% dari total belanja pemerintah. Pangsa ini meningkat dibanding tahun 2016 yang sebesar 26,78% (grafik 2.1 & 3.2). Sementara itu, realisasi belanja pemerintah yang menggunakan dana APBD Provinsi Bali tercatat sebesar Rp6,09 triliun atau 18,07% dari total belanja pemerintah di Bali. Pangsa ini menunjukkan sedikit penurunan dibanding tahun 2016 yang sebesar 18,24%. Realisasi belanja pada tingkat kabupaten/kota mendominasi realisasi belanja pemerintah seperti pada tahun-tahun sebelumnya, dengan nilai nominal tercatat sebesar Rp17,73 triliun atau 52,59% dari total realisasi belanja. Pangsa realisasi belanja

kabupaten/kota pada tahun 2017 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2016, sejalan dengan perlambatan peningkatan realisasi belanja.

Persentase realisasi belanja pemerintah di Bali pada tahun 2017 menunjukkan penurunan dibanding tahun 2016. Penurunan persentase realisasi belanja pemerintah pada tahun 2017, sejalan dengan perlambatan konsumsi pemerintah di tahun 2017 yang hanya tumbuh sebesar 3,63% (yoy), lebih rendah dibanding tahun 2016 yang tumbuh sebesar 8,75% (yoy). Kondisi ini menjadi salah satu faktor penyebab melambatnya kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017¹⁰⁵. Penurunan persentase realisasi belanja pemerintah pada tahun 2017, terutama disebabkan oleh turunnya persentase realisasi belanja APBD Provinsi dan Kabupaten/Kota (Tabel 2.4), sementara belanja APBN tetap menunjukkan peningkatan¹⁰⁶.

Tabel 2.4 Perkembangan Persentase Realisasi Belanja Pemerintah di Bali Pada Tahun 2016-2017

| URAIAN | PERSENTASE REALISASI BELANJA TAHUN 2016 TERHADAP PAGU APBD P & APBN P 2016 | PERSENTASE REALISASI BELANJA TAHUN 2017 TERHADAP PAGU APBD P & APBN P 2017 ^{*)} |
|--------------------|--|--|
| APBN | 90,11 | 92,28 |
| APBD Provinsi Bali | 93,20 | 90,27 |
| APBD Kab/Kota | 89,19 | 87,48 |
| TOTAL | 90,14 | 89,34 |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Prov. Bali
Untuk APBN bersumber dari DJPBN Provinsi Bali
*) Data sementara, belum audit

Tabel 2.5 Perkembangan Realisasi Pendapatan Pemerintah di Bali Pada Tahun 2015-2017

| URAIAN | REALISASI PENDAPATAN Tahun 2015 (Rp Miliar) | PANGSA | REALISASI PENDAPATAN Tahun 2016 (Rp Miliar) | PANGSA | Growth 2016 (yoy) | REALISASI PENDAPATAN Tahun 2017 (Rp Miliar) ^{*)} | PANGSA | Growth 2017 (yoy) |
|--------------------|---|--------|---|--------|-------------------|---|--------|-------------------|
| APBD Provinsi Bali | 4.968 | 25,38% | 5.249 | 24,58% | 5,66% | 5.926 | 25,24% | 12,90% |
| APBD Kab/Kota | 14.603 | 74,62% | 16.103 | 75,42% | 10,27% | 17.549 | 74,76% | 8,98% |
| TOTAL | 19.571 | | 21.352 | | 9,10% | 23.475 | | 9,94% |

*) angka sementara, belum audit
Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Prov. Bali

105 Kinerja ekonomi Bali pada tahun 2017 tercatat tumbuh sebesar 5,59% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 6,32% (yoy)

106 Persentase realisasi belanja provinsi dan kabupaten/kota pada tahun 2017 masing-masing tercatat sebesar 90,27% dan 87,48%, lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang masing-masing tercatat sebesar 93,20% dan 89,19%. Sementara persentase realisasi APBN tercatat sebesar 92,28% (2017), lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 90,11%

Realisasi pendapatan pemerintah menunjukkan peningkatan pada tahun 2017 dibandingkan tahun 2016, didorong oleh peningkatan realisasi pendapatan pada tingkat provinsi. Realisasi pendapatan pemerintah pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp 23,48 triliun atau tumbuh 9,94% (yoy), lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang tumbuh sebesar 9,10% (yoy). Peningkatan ini terutama dikontribusikan oleh peningkatan yang tinggi pada realisasi pendapatan di Provinsi Bali yang tumbuh sebesar 12,90% (yoy) dengan nominal Rp 5,93 triliun, lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,66% (yoy) atau dengan nilai nominal sebesar Rp5,25 triliun. Sementara itu, realisasi pendapatan pada tingkat kabupaten/kota pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp 17,15 triliun atau meningkat sebesar 8,98% (yoy), sedikit lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang tumbuh sebesar 10,27% (yoy) dengan nilai nominal Rp 16,10 triliun (tabel 2.5).

Berdasarkan strukturnya, pendapatan pemerintah di Wilayah Bali didominasi oleh pendapatan pada tingkat kabupaten/Kota, sejalan dengan struktur pagu anggarannya. Pangsa pendapatan pemerintah pada tingkat kabupaten/kota pada tahun 2017 tercatat sebesar 74,76%, sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 75,42%. Sementara itu, pangsa pendapatan tingkat provinsi pada 2017 tercatat sebesar 25,24%, lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang sebesar 24,58%.

Meskipun menunjukkan peningkatan realisasi pendapatan pemerintah yang signifikan pada tahun 2017, namun belum sepenuhnya dapat mendorong peningkatan persentase realisasi pendapatan terhadap pagu anggaran pendapatan. Persentase realisasi pendapatan pada tingkat provinsi 2017 tercatat sebesar 95,23%, lebih rendah dibanding tahun 2016 yang sebesar 100,59% (tabel 2.6). Sejalan dengan itu, persentase realisasi pendapatan di tingkat kabupaten/kota juga menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya¹⁰⁷. Kondisi ini memberikan kontribusi pada ikut melambatnya persentase realisasi belanja di tingkat provinsi dan kabupaten/kota pada tahun 2017.

2.2. REALISASI APBD PROVINSI BALI

Realisasi pendapatan dan belanja APBD Provinsi Bali pada tahun 2017 menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibanding tahun 2016. Realisasi pendapatan daerah Provinsi Bali tercatat sebesar Rp5,93 triliun, meningkat 12,89% (yoy) dibanding tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,66% (yoy) dengan nilai nominal pendapatan daerah sebesar Rp5,25 triliun (tabel 2.7). Sejalan dengan peningkatan pendapatan daerah, realisasi belanja daerah dan transfer juga menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada tahun 2017 dibanding 2016. Nilai realisasi belanja dan transfer Provinsi Bali tercatat sebesar Rp6,09 triliun, meningkat 12,39% (yoy), lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang tumbuh sebesar 8,45% (yoy), dengan nilai nominal sebesar Rp5,42 triliun.

| URAIAN | PERSENTASE REALISASI PENDAPATAN TAHUN 2016 TERHADAP PAGU PENDAPATAN APBD P 2016 | PERSENTASE REALISASI PENDAPATAN TAHUN 2017 TERHADAP PAGU PENDAPATAN APBD P 2017 ¹⁾ |
|--------------------|---|---|
| APBD Provinsi Bali | 100,59% | 95,23% |
| APBD Kab/Kota | 98,21% | 96,84% |
| Total | 98,78% | 96,43% |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Prov. Bali
*) angka sementara, belum audit

107 Persentase realisasi pendapatan tingkat kabupaten/kota pada tahun 2017 tercatat sebesar 96,84%, lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 98,21%.

Tabel 2.7 Perkembangan Realisasi APBD Bali 2016-2017

| URAIAN | PAGU APBD P BALI TAHUN 2016 (Rp Miliar) | REALISASI APBD BALI TAHUN 2016 (Rp Miliar) | PERSENTASE REALISASI 2016 (%) | GROWTH REALISASI 2016 (%:yoy) | PAGU APBD P BALI TAHUN 2017 (Rp Miliar) | REALISASI APBD BALI TAHUN 2017 ^{*)} (Rp Miliar) | PERSENTASE REALISASI 2017 ^{*)} (%) | GROWTH REALISASI 2017 ^{*)} (%:yoy) |
|-----------------------------|---|--|-------------------------------|-------------------------------|---|--|---|---|
| PENDAPATAN DAERAH | 5.218 | 5.249 | 100,60 | 5,66 | 6.223 | 5.926 | 95,23 | 12,89 |
| PEND. ASLI DAERAH (PAD) | 3.172 | 3.041 | 95,88 | 0,00 | 3.539 | 3.342 | 94,44 | 9,90 |
| PENDAPATAN TRANSFER | 1.752 | 1.867 | 106,56 | 74,45 | 2.636 | 2.536 | 96,20 | 35,84 |
| LAIN-LAIN PENDAPATAN YG SAH | 294 | 341 | 115,89 | -60,19 | 47 | 47 | 100,00 | -86,17 |
| BELANJA DAERAH DAN TRANSFER | 5.816 | 5.421 | 93,21 | 8,45 | 6.750 | 6.093 | 90,27 | 12,39 |
| BELANJA DAERAH | 3.856 | 3.601 | 93,39 | 11,81 | 4.859 | 4.382 | 90,18 | 21,70 |
| BELANJA OPERASI | 3.083 | 2.870 | 93,07 | 7,95 | 4.110 | 3.723 | 90,60 | 29,75 |
| BELANJA MODAL | 768 | 731 | 95,17 | 30,07 | 745 | 659 | 88,42 | -9,90 |
| BELANJA TAK TERDUGA | 4 | 0 | 0 | | 5 | 0 | 3,28 | |
| TRANSFER | 1.961 | 1.821 | 92,86 | 2,38 | 1.891 | 1.711 | 90,50 | -6,01 |
| SURPLUS (DEFISIT) | -598 | -172 | 28,78 | 457,89 | -527 | -168 | 31,78 | -2,63 |

*) angka sementara, belum audit

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Realisasi anggaran APBD Provinsi Bali pada tahun 2017 kembali mengalami defisit seperti tahun sebelumnya. Dengan realisasi nominal belanja yang lebih besar dibanding realisasi nominal pendapatan pada tahun 2017, APBD Provinsi Bali kembali mengalami defisit seperti tahun sebelumnya. Nilai defisit tercatat sebesar Rp168 miliar, menurun 2,63% (yoy) dibanding tahun 2016 yang mencatat nilai defisit sebesar Rp172 miliar.

2.2.1. Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Bali

Realisasi pendapatan daerah Provinsi Bali menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya, sementara itu persentase realisasi mengalami penurunan. Meningkatnya realisasi pendapatan daerah Provinsi Bali pada tahun 2017, terutama didorong oleh meningkatnya realisasi pendapatan asli daerah (PAD) dan tetap tumbuh tingginya

pendapatan transfer (Tabel 2.8). Sementara itu pendapatan lain-lain yang sah cenderung mengalami penurunan. Bila dianalisis lebih lanjut, persentase realisasi pendapatan Provinsi Bali terhadap pagu anggaran tahun 2017 menunjukkan penurunan dibanding tahun 2016¹⁰⁸. Kondisi tersebut disebabkan oleh turunnya persentase realisasi pada semua komponen pendapatan daerah, terutama pendapatan transfer dan lain-lain pendapatan yang sah¹⁰⁹.

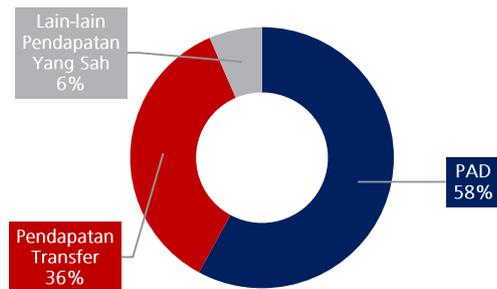
Berdasarkan struktur komponennya, pendapatan daerah pada tahun 2017 didominasi oleh Pendapatan Asli Daerah (PAD) meskipun cenderung menurun. Pendapatan Daerah masih didominasi oleh PAD dengan pangsa sebesar 56%, menurun dibanding pangsa 2016 yang sebesar 58%. Sementara itu, komponen terbesar kedua pendapatan daerah adalah pendapatan transfer, dengan pangsa 43%, meningkat dibanding tahun 2016 yang sebesar 36%¹¹⁰ (grafik 2.3 & 3.4). Sedangkan pangsa lain-

108 Persentase realisasi pendapatan Provinsi Bali tahun 2017 tercatat sebesar 95,23%, menurun dibandingkan 2016 yang sebesar 100,60%

109 Pendapatan transfer dan lain-lain pendapatan yang sah di Provinsi Bali pada tahun 2017 masing-masing tercatat sebesar 96,20% dan 100%, lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang masing-masing sebesar 106,56% dan 115,89%

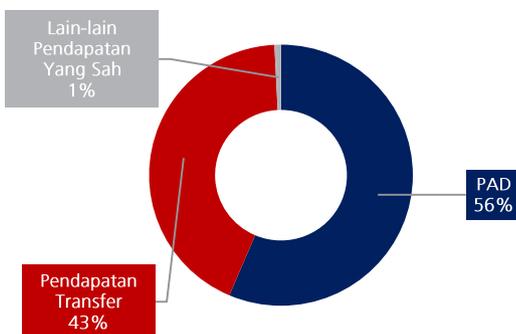
110 Meningkatnya pangsa pendapatan transfer pada tahun 2017, terutama didorong oleh adanya perubahan kewenangan pengelolaan gaji guru SMU dan sederajat yang sebelumnya (2016) menjadi kewenangan pemerintah kabupaten/kota, beralih menjadi kewenangan provinsi pada tahun 2017 dan masuk dalam komponen DAU

lain pendapatan yang sah pada tahun 2017 tercatat sebesar 1%, lebih rendah dibanding tahun 2016 yang sebesar 6%. Penurunan ini lebih disebabkan oleh turun signifikannya sub komponen bantuan keuangan dari provinsi atau pemda lainnya.



Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Grafik 2.3 Struktur Komponen Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2016

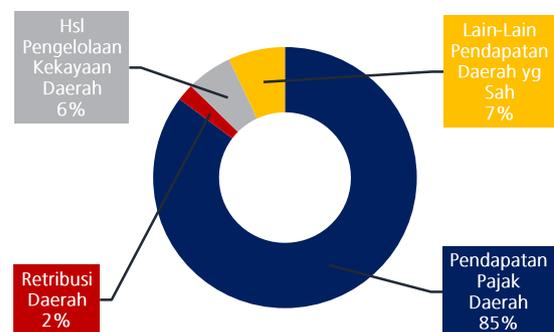


Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Grafik 2.4 Struktur Komponen Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2017

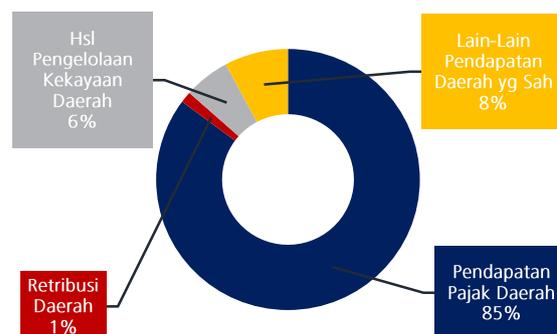
Realisasi PAD pada tahun 2017 menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi, namun persentase realisasi mengalami penurunan. Realisasi PAD tercatat sebesar Rp3,34 triliun (2017) atau tumbuh 9,90% (yoy), lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang sebesar 0% (yoy), dengan nilai nominal Rp3,04 triliun (tabel 2.8). Peningkatan realisasi PAD tersebut didorong oleh adanya beberapa kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Provinsi Bali dalam rangka mendorong peningkatan pendapatan daerah, khususnya PAD sebagai berikut:

- Adanya kebijakan pembebasan denda pajak untuk pajak kendaraan dan peningkatan tarif pajak kendaraan, berhasil mendorong peningkatan realisasi pendapatan dari penerimaan asli daerah (PAD), khususnya dari pendapatan pajak.
- Adanya kerjasama dalam penghimpunan pajak kendaraan dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) untuk pembayaran pajak kendaraan bermotor, ikut mendorong peningkatan penerimaan pajak kendaraan bermotor, sehingga berdampak pada peningkatan PAD.
- Pelaksanaan kegiatan samsat keliling yang dilakukan secara rutin dan reguler, mendorong peningkatan PAD.
- Adanya peningkatan tarif untuk pajak air permukaan, mendorong peningkatan PAD.



Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Grafik 2.5 Struktur Realisasi PAD Provinsi Bali Tahun 2016



Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Grafik 2.6 Struktur Realisasi PAD Provinsi Bali Tahun 2017

Tabel 2.8 Perkembangan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Bali 2016-2017

| URAIAN | PAGU APBD P BALI TAHUN 2016 (Rp Miliar) | REALISASI APBD BALI TAHUN 2016 (Rp Miliar) | PERSENTASE REALISASI 2016 (%) | GROWTH REALISASI 2016 (%:yoy) | PAGU APBD P BALI TAHUN 2017 (Rp Miliar) | REALISASI APBD BALI TAHUN 2017 ^{*)} (Rp Miliar) | PERSENTASE REALISASI 2017 ^{*)} (%) | GROWTH REALISASI 2017 ^{*)} (%:yoy) |
|---|---|--|-------------------------------|-------------------------------|---|--|---|---|
| PENDAPATAN DAERAH | 5.218 | 5.249 | 100,60 | 5,66 | 6.223 | 5.926 | 95,23 | 12,89 |
| PEND. ASLI DAERAH (PAD) | 3.172 | 3.041 | 95,88 | 0,00 | 3.539 | 3.342 | 94,44 | 9,90 |
| - Pendapatan Pajak Daerah | 2.712 | 2.593 | 95,61 | 0,86 | 3.021 | 2.847 | 94,24 | 9,77 |
| - Retribusi Daerah | 50 | 64 | 126,95 | 6,69 | 47 | 46 | 99,02 | -27,39 |
| - Hsl Pengelolaan. Kekayaan Daerah yg Dipisahkan | 173 | 172 | 99,69 | 63,59 | 188 | 188 | 100,30 | 9,31 |
| - Lain-Lain Pendapatan Daerah yg Sah | 236 | 212 | 89,64 | -30,54 | 284 | 261 | 91,91 | 23,22 |
| PENDAPATAN TRANSFER | 1.752 | 1.867 | 106,56 | 74,45 | 2.636 | 2.536 | 96,20 | 35,84 |
| -Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat-Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak | 198 | 172 | 86,97 | 65,22 | 204 | 170 | 83,23 | -1,28 |
| - Dana Alokasi Umum (DAU) | 696 | 850 | 122,11 | 2,23 | 1.261 | 1.261 | 100,00 | 48,31 |
| - Dana Alokasi Khusus (DAK) | 858 | 845 | 98,45 | 528,17 | 1.171 | 1.106 | 94,38 | 30,85 |
| LAIN-LAIN PENDAPATAN YG SAH | 294 | 341 | 115,89 | -60,19 | 47 | 47 | 100,00 | -86,17 |
| - Pendapatan Hibah | 5 | 5 | 102,25 | 5,24 | 5 | 5 | 100,00 | 3 |
| - Dana Penyesuaian & otonomi khusus | 5 | 5 | 100,00 | -99,05 | 8 | 8 | 100,00 | 50 |
| - Bantuan Keuangan dr Prov atau Pemda lain | 284 | 331 | 116,40 | 1,49 | 35 | 35 | 100,00 | -90 |

*) angka sementara, belum audit

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Peningkatan realisasi PAD yang cukup tinggi pada tahun 2017 terutama didorong oleh meningkatnya realisasi pada sub komponen pendapatan pajak daerah dan lain-lain pendapatan yang sah. Pendapatan pajak daerah tetap mendominasi struktur PAD, dengan pangsa sebesar 85% (2017), cenderung sama dengan tahun sebelumnya (grafik 2.5 & 2.6). Relatif stabilnya pangsa pendapatan pajak daerah didorong oleh pertumbuhan pendapatan pajak daerah yang lebih tinggi pada tahun 2017 sebesar 9,77% (yoy), dibanding tahun 2016 yang sebesar 0,86% (yoy). Peningkatan kinerja pendapatan pajak daerah juga didorong oleh upaya dan kebijakan pemerintah daerah Provinsi Bali, seperti telah dijelaskan sebelumnya, mampu mendorong peningkatan pendapatan daerah, khususnya pendapatan pajak. Sementara lain-lain pendapatan yang sah yang merupakan komponen PAD dengan

pangsa terbesar kedua sebesar 8% (2017), naik sedikit lebih tinggi dibanding pangsa tahun 2016 yang sebesar 7% didorong oleh peningkatan realisasi dan pagu anggaran dari sub komponen dana penyesuaian otonomi khusus. Peningkatan pangsa komponen ini juga didorong oleh meningkatnya realisasi komponen ini, yang tumbuh 23,22% (yoy) dibanding tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi. Kinerja komponen ini dikontribusikan antara lain oleh pendapatan bunga atas penempatan anggaran daerah di perbankan. Selanjutnya hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan masuk dalam komponen terbesar ketiga dalam struktur PAD, dengan pangsa sebesar 6%, cenderung stabil dibanding tahun sebelumnya. Komponen ini dikontribusikan oleh penerimaan daerah dari laba atas penyertaan modal pemerintah dalam BUMD dan perusahaan swasta. Sementara retribusi daerah merupakan komponen PAD dengan

pangsa terbesar keempat sebesar 1% (2017), lebih rendah dibanding pangsa tahun 2016 yang sebesar 2%, disebabkan oleh penurunan realisasi pendapatan retribusi pada tahun 2017 sebesar 27,39% (yoy).

Komponen Pendapatan Transfer (Dana Perimbangan) menunjukkan perlambatan pertumbuhan dan penurunan persentase realisasi pada tahun 2017. Struktur komponen ini, terutama didominasi oleh dana alokasi umum (DAU) dengan pangsa sebesar 49,71% (2017) terhadap total pendapatan transfer, meningkat dibanding tahun 2016. **Peningkatan pangsa ini sejalan dengan peningkatan yang signifikan pada pertumbuhan realisasi sub komponen ini¹¹¹, seiring dengan adanya pengalihan pengelolaan gaji guru SMU atau sederajat.** Selanjutnya pangsa terbesar kedua dari komponen pendapatan transfer adalah dana alokasi khusus (DAK), dengan pangsa mencapai 43,59% dari pendapatan transfer (2017). Sementara itu, dana bagi hasil pajak dan non pajak menjadi sub komponen terbesar ketiga pada pendapatan transfer dengan pangsa sebesar 6,69%, cenderung menurun dibanding tahun sebelumnya.

2.2.2. Realisasi Belanja APBD Provinsi Bali

Realisasi belanja Provinsi Bali pada tahun 2017 menunjukkan peningkatan secara nominal, namun persentase realisasinya mengalami penurunan. Realisasi belanja APBD Provinsi Bali pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp6,09 triliun, meningkat 12,39% (yoy), dibanding tahun 2016 yang sebesar Rp 5,42 triliun dengan peningkatan sebesar 8,45% (yoy) seperti terangkum pada tabel 2.9. Peningkatan realisasi belanja tersebut terutama didorong oleh peningkatan realisasi belanja operasi yang meningkat signifikan pada tahun 2017¹¹², sementara realisasi

belanja modal dan transfer justru mengalami penurunan. Disisi lain, persentase realisasi belanja terhadap pagu anggaran belanja justru menunjukkan penurunan pada tahun 2017¹¹³, terutama disebabkan oleh menurunnya persentase realisasi hampir semua komponen belanja, yaitu belanja operasi, modal dan transfer, sedangkan komponen belanja tak terduga menunjukkan peningkatan. Penurunan persentase realisasi belanja Provinsi, menjadi salah satu penyebab melambatnya kinerja konsumsi rumah tangga pada tahun 2017, sehingga berdampak pada perlambatan kinerja ekonomi Bali tahun 2017.

Secara nominal, peningkatan realisasi belanja pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2017, didorong oleh beberapa faktor seperti:

1. Telah dilakukannya penyesuaian personil dan badan akun anggaran akibat penyesuaian Organisasi Perangkat Daerah (OPD) pada awal tahun 2017.
2. Adanya peningkatan pagu anggaran belanja tahun 2017 yang lebih tinggi dibanding tahun 2016.
3. Upaya untuk mendorong akselerasi belanja daerah, melalui pelaksanaan kegiatan rapat evaluasi dan monitoring serta pemantauan secara berkala realisasi anggaran belanja di setiap OPD.
4. Meningkatnya realisasi pendapatan daerah, khususnya PAD seiring peningkatan penerimaan pajak daerah akibat dikeluarkannya berbagai kebijakan, termasuk penyesuaian tarif pajak.
5. Adanya perubahan kewenangan pengelolaan gaji guru SMU dan sederajat dari kabupaten/kota (2016), menjadi kewenangan provinsi (2017), sehingga mendorong peningkatan realisasi belanja khususnya belanja operasi.

111 Komponen DAU pada tahun 2017 tercatat tumbuh sebesar 48,31% (yoy), lebih tinggi bila dibandingkan 2016 yang meningkat sebesar 2,23% (yoy)

112 Realisasi belanja operasi pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp3,72 triliun, atau meningkat sebesar 29,75% (yoy) dibandingkan tahun 2016 yang sebesar Rp2,87 triliun atau meningkat sebesar 7,95% (yoy)

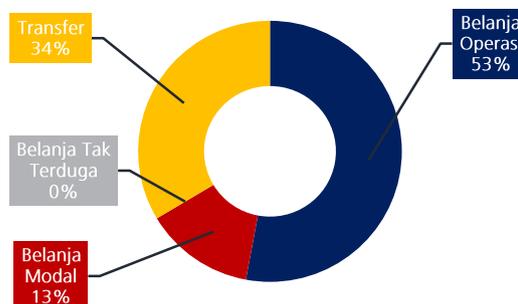
113 Persentase realisasi anggaran belanja Provinsi Bali pada tahun 2017 tercatat sebesar 90,27%, lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 93,21%

Tabel 2.9 Perkembangan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Bali Tahun 2016-2017

| URAIAN | PAGU APBD P BALI TAHUN 2016 (Rp Miliar) | REALISASI APBD BALI TAHUN 2016 (Rp Miliar) | PERSENTASE REALISASI 2016 (%) | GROWTH REALISASI 2016 (%:yoy) | PAGU APBD P BALI TAHUN 2017 (Rp Miliar) | REALISASI APBD BALI TAHUN 2017 ¹⁾ (Rp Miliar) | PERSENTASE REALISASI 2017 ¹⁾ (%) | GROWTH REALISASI 2017 ¹⁾ (%:yoy) |
|------------------------------------|---|--|-------------------------------|-------------------------------|---|--|---|---|
| BELANJA DAERAH DAN TRANSFER | 5.816 | 5.421 | 93,21 | 8,45 | 6.750 | 6.093 | 90,27 | 12,39 |
| BELANJA DAERAH | 3.856 | 3.601 | 93,39 | 11,81 | 4.859 | 4.382 | 90,18 | 21,70 |
| BELANJA OPERASI | 3.083 | 2.870 | 93,07 | 7,95 | 4.110 | 3.723 | 90,60 | 29,75 |
| - Belanja Pegawai | 946 | 851 | 89,91 | 4,07 | 1.698 | 1.512 | 89,04 | 77,73 |
| - Belanja Barang dan Jasa | 803 | 736 | 91,65 | -15,40 | 1.216 | 1.068 | 87,82 | 45,13 |
| - Belanja Hibah | 1.166 | 1.117 | 95,82 | 38,07 | 1.173 | 1.122 | 95,69 | 0,48 |
| - Belanja Subsidi | 10 | 10 | 100,00 | 0,00 | 10 | 10 | 100,00 | 0,00 |
| - Belanja Bantuan Sosial | 158 | 156 | 98,47 | 2,63 | 13 | 11 | 88,13 | -92,86 |
| BELANJA MODAL | 768 | 731 | 95,17 | 30,07 | 745 | 659 | 88,42 | -9,90 |
| BELANJA TAK TERDUGA | 4 | 0 | 0 | | 5 | 0,15 | 3,28 | |
| TRANSFER | 1.961 | 1.821 | 92,86 | 2,38 | 1.891 | 1.711 | 90,50 | -6,01 |

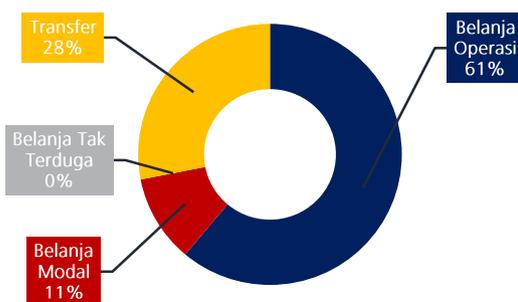
Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Provinsi Bali
*) angka sementara, belum audit

Seperti tahun sebelumnya, struktur belanja daerah Provinsi Bali tahun 2017 masih didominasi oleh belanja operasi dengan pangsa yang meningkat. Belanja operasi merupakan komponen dengan pangsa terbesar belanja daerah pada tingkat Provinsi dengan pangsa sebesar 61% (2017), lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang sebesar 53% (grafik 2.7 & 2.8). Peningkatan pangsa ini sejalan dengan meningkat signifikannya realisasi belanja operasi yang tumbuh 29,75% (yoy) pada tahun 2017, dibanding tahun 2016 yang hanya tumbuh sebesar 7,95% (yoy). Sementara itu, komponen dengan pangsa terbesar kedua adalah transfer yaitu sebesar 28% (2017), lebih tinggi dibanding pangsa tahun sebelumnya yang sebesar 34%. Penurunan pangsa ini sejalan dengan penurunan realisasi komponen ini sebesar 6,01% (yoy). Belanja modal merupakan komponen dengan pangsa terbesar ketiga untuk belanja daerah, dengan pangsa 11% (2017), menurun dibanding tahun 2016 yang sebesar 13%, terutama disebabkan oleh penurunan pagu anggaran sehingga berdampak pada penurunan realisasi belanja modal¹¹⁴.



Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

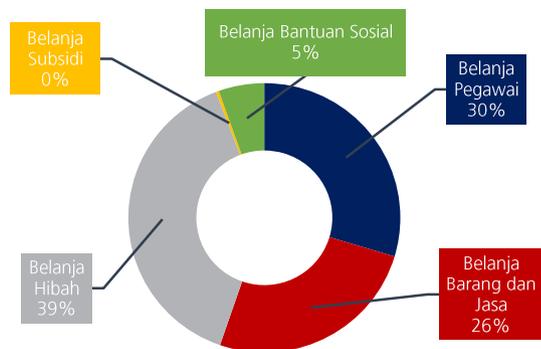
Grafik 2.7 Struktur Realisasi Belanja Daerah dan Transfer Tahun 2016



Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

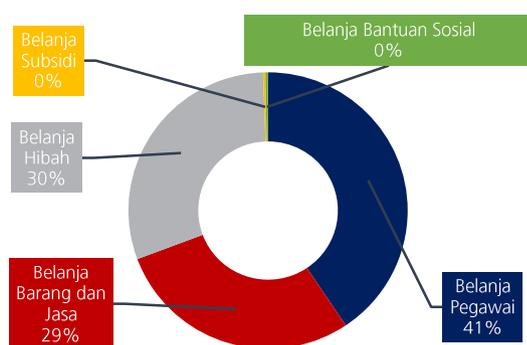
Grafik 2.8 Struktur Realisasi Belanja Daerah dan Transfer Tahun 2017

114 Realisasi belanja modal pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp 659 miliar atau turun 9,90% (yoy), dibandingkan tahun 2016 yang sebesar Rp731 miliar



Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Grafik 2.9 Struktur Realisasi Belanja Operasi Bali Tahun 2016



Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

Grafik 2.10 Struktur Realisasi Belanja Operasi Bali Tahun 2017

Realisasi belanja operasi masih didominasi oleh komponen belanja pegawai dengan pangsa yang terus meningkat. Realisasi belanja pegawai pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp1,51 triliun, meningkat 77,73% (yoy) dibanding tahun 2016 yang sebesar Rp 851 miliar atau tumbuh 4,07% (yoy). Peningkatan realisasi ini, terutama didorong oleh peningkatan pagu anggaran sejalan dengan adanya kebijakan pengalihan kewenangan pengelolaan gaji guru SMU dan sederajat menjadi kewenangan Provinsi dari sebelumnya kabupaten/kota. Kebijakan ini berdampak signifikan terhadap realisasi komponen belanja ini di tahun 2017. Komponen belanja ini dikontribusikan oleh pembayaran gaji pegawai, tunjangan dan insentif. Komponen dengan pangsa terbesar kedua dari belanja operasi

adalah belanja hibah sebesar 30% (2017). Pangsa komponen ini menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya, sejalan dengan rendahnya peningkatan realisasi komponen ini dibanding tahun 2016¹¹⁵, seiring adanya upaya efisiensi. Jenis sub komponen yang berkontribusi komponen ini meliputi bantuan operasional sekolah (BOS) baik pada tingkat dasar maupun menengah kepada kabupaten/kota dan bantuan kepada badan/ lembaga kemasyarakatan. Sementara itu, belanja barang dan jasa menjadi sub komponen dengan pangsa terbesar ketiga dari belanja operasi, dengan pangsa 29% (2017), meningkat dibanding tahun 2016 yang sebesar 26%. Peningkatan ini sejalan dengan tumbuh tingginya nominal realisasi belanja barang dan jasa sebesar 45,13% (yoy) pada tahun 2017, lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang turun sebesar 15,40% (yoy). Peningkatan Realisasi belanja barang dan jasa juga didorong oleh upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Bali melalui pelaksanaan kebijakan pemantauan dan monitoring secara berkala terhadap realisasi belanja termasuk barang dan jasa dalam rangka mendorong optimalisasi realisasi anggaran belanja.

Realisasi belanja modal pada tahun 2017 mengalami penurunan dibanding tahun 2016. Realisasi belanja modal pada tahun 2017 tercatat sebesar 659 miliar, turun 9,90% dibanding tahun 2016 yang sebesar Rp731 miliar. Penurunan ini, selain disebabkan oleh penurunan pagu anggaran, juga disebabkan tertundanya beberapa proyek yang tidak bisa dilaksanakan di tahun 2017 akibat terjadinya peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung khususnya di daerah sekitar lokasi Gunung Agung. Alokasi anggaran untuk belanja modal pada tahun 2017 dialokasikan untuk pembangunan jalan, jembatan, drainase, gedung dan pemeliharaan fisik.

115 Realisasi belanja hibah tercatat sebesar Rp1,12 triliun atau tumbuh sebesar 0,48% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang tercatat tumbuh sebesar 38,07% (yoy) atau dengan nominal sebesar Rp1,117 triliun

2.3. REALISASI APBD KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI

2.3.1. Realisasi Pendapatan APBD

Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Pagu anggaran pendapatan 9 kabupaten/kota tahun 2018 di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2017. Nilai nominal pagu anggaran pendapatan tercatat sebesar Rp19,37 triliun, meningkat 6,91% (yoy) dibanding pagu anggaran APBD P tahun 2017 yang sebesar Rp18,12 triliun. Bila ditinjau dari jenis komponen pendapatannya, peningkatan pagu tertinggi dialami oleh komponen PAD yang tumbuh 17,87% (yoy). Sedangkan pagu pendapatan transfer justru mengalami penurunan sebesar 3,58% (yoy), adapun komponen lain-lain pendapatan yang sah justru mengalami peningkatan sebesar 8,95% (yoy). Jumlah nominal peningkatan

pagu APBD pendapatan 9 kabupaten/kota pada tahun 2018 tercatat sebesar Rp 1,25 triliun.

Bila ditinjau lebih lanjut, pagu anggaran pendapatan tahun 2018 untuk daerah tingkat II masih didominasi oleh Kabupaten Badung sebagai daerah dengan pagu pendapatan tertinggi. Pagu anggaran pendapatan Kabupaten Badung tercatat sebesar Rp 6,57 triliun, meningkat 28,87% (yoy) dibanding tahun sebelumnya yang sebesar Rp5,10 triliun (tabel 2.10). Peningkatan pagu anggaran pendapatan Kab. Badung tahun 2018 merupakan peningkatan tertinggi dibanding daerah lainnya yang cenderung mengalami penurunan. Secara umum, selain Kabupaten Badung, daerah lainnya yang menunjukkan peningkatan pagu pendapatan yang positif adalah Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Bangli, sementara daerah lainnya

Tabel 2.10 Perkembangan Pagu Pendapatan APBD 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2017-2018

| Kabupaten | Pagu APBD P 2017 (Rp Miliar) | | | | Pagu APBD 2018* (Rp Miliar) | | | | Growth 2018 (%:yoy) | | | |
|----------------------|------------------------------|---------------------|-------------------------------|------------------|-----------------------------|---------------------|-------------------------------|------------------|---------------------|---------------------|-------------------------------|------------------|
| | PAD | Pendapatan Transfer | Lain-Lain Pendapatan Yang Sah | Total Pendapatan | PAD | Pendapatan Transfer | Lain-Lain Pendapatan Yang Sah | Total Pendapatan | PAD | Pendapatan Transfer | Lain-Lain Pendapatan Yang Sah | Total Pendapatan |
| Kota Denpasar | 933 | 901 | 212 | 2.046 | 809 | 909 | 323 | 2.041 | -13,27 | 0,79 | 52,66 | -0,25 |
| Kabupaten Tabanan | 395 | 1.139 | 380 | 1.914 | 380 | 1.077 | 402 | 1.860 | -3,75 | -5,41 | 5,94 | -2,82 |
| Kabupaten Klungkung | 147 | 666 | 303 | 1.116 | 152 | 681 | 262 | 1.095 | 3,52 | 2,15 | -13,54 | -1,92 |
| Kabupaten Karangasem | 180 | 974 | 394 | 1.548 | 234 | 953 | 335 | 1.522 | 29,86 | -2,10 | -14,97 | -1,65 |
| Kabupaten Gianyar | 667 | 943 | 199 | 1.809 | 696 | 941 | 277 | 1.915 | 4,34 | -0,14 | 39,08 | 5,84 |
| Kabupaten Badung | 4.258 | 628 | 210 | 5.096 | 5.701 | 573 | 294 | 6.567 | 33,86 | -8,82 | 40,39 | 28,87 |
| Kabupaten Buleleng | 472 | 1.349 | 429 | 2.251 | 371 | 1.270 | 483 | 2.125 | -21,32 | -5,88 | 12,58 | -5,60 |
| Kabupaten Bangli | 118 | 792 | 231 | 1.141 | 121 | 735 | 290 | 1.145 | 2,55 | -7,21 | 25,45 | 0,42 |
| Kabupaten Jemberana | 120 | 745 | 337 | 1.202 | 128 | 708 | 268 | 1.104 | 7,11 | -5,05 | -20,32 | -8,12 |
| Total | 7.289 | 8.138 | 2.694 | 18.121 | 8.592 | 7.846 | 2.936 | 19.373 | 17,87 | -3,58 | 8,95 | 6,91 |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Provinsi Bali
*) angka sementara

Tabel 2.11 Realisasi Pendapatan 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2016-2017

| Kabupaten | Realisasi Tahun 2016 (Rp Miliar) | | | | Realisasi Tahun 2017* (Rp Miliar) | | | | Growth Tahun 2017 (%:yoy) | | | |
|----------------------|----------------------------------|---------------------|-------------------------------|------------------|-----------------------------------|---------------------|-------------------------------|------------------|---------------------------|---------------------|-------------------------------|------------------|
| | PAD | Pendapatan Transfer | Lain-Lain Pendapatan Yang Sah | Total Pendapatan | PAD | Pendapatan Transfer | Lain-Lain Pendapatan Yang Sah | Total Pendapatan | PAD | Pendapatan Transfer | Lain-Lain Pendapatan Yang Sah | Total Pendapatan |
| Kota Denpasar | 807 | 878 | 258 | 1.943 | 935 | 852 | 198 | 1.984 | 15,80 | -3,02 | -23,33 | 2,10 |
| Kabupaten Tabanan | 318 | 1.102 | 375 | 1.796 | 429 | 1.096 | 348 | 1.874 | 34,94 | -0,55 | -7,14 | 4,36 |
| Kabupaten Klungkung | 134 | 700 | 177 | 1.011 | 153 | 654 | 292 | 1.099 | 14,04 | -6,57 | 64,76 | 8,68 |
| Kabupaten Karangasem | 233 | 938 | 222 | 1.393 | 199 | 949 | 379 | 1.526 | -14,63 | 1,23 | 70,30 | 9,61 |
| Kabupaten Gianyar | 530 | 906 | 193 | 1.629 | 645 | 917 | 194 | 1.755 | 21,70 | 1,17 | 0,53 | 7,77 |
| Kabupaten Badung | 3.564 | 543 | 221 | 4.328 | 4.172 | 556 | 209 | 4.938 | 17,09 | 2 | -5,45 | 14,08 |
| Kabupaten Buleleng | 282 | 1.306 | 375,68 | 1.963 | 432 | 1.314 | 422 | 2.168 | 53,11 | 0,64 | 12 | 10,41 |
| Kabupaten Bangli | 98 | 713 | 183 | 994 | 79 | 732 | 207 | 1.018 | -18,69 | 2,62 | 12,86 | 2,42 |
| Kabupaten Jemberana | 115 | 707 | 224 | 1.046 | 121 | 728 | 338 | 1.187 | 6,07 | 2,92 | 50,51 | 13,48 |
| Total | 6.079 | 7.793 | 2.231 | 16.103 | 7.165 | 7.796 | 2.587 | 17.549 | 17,86 | 0,05 | 15,98 | 8,98 |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Provinsi Bali
*) angka sementara, belum audit

mengalami penurunan, dengan penurunan terdalam adalah Kabupaten Jemberana sebesar 8,12% (yoy). Adapun daerah dengan pagu anggaran terendah pada tahun 2018 adalah Kabupaten Klungkung, sama dengan tahun 2017.

Realisasi pendapatan daerah 9 kabupaten/kota di Bali pada tahun 2017 tercatat menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2016. Peningkatan realisasi pendapatan kabupaten/kota pada tahun 2017, terutama didorong oleh peningkatan realisasi PAD yang tumbuh sebesar 17,86% (yoy) dan peningkatan komponen realisasi pendapatan lain-lain yang sah yang tumbuh sebesar 15,98% (yoy), sementara pendapatan transfer hanya tumbuh sebesar 0,05% (yoy). Peningkatan yang signifikan pada realisasi PAD, terutama didorong oleh: 1) semakin berkembangnya kinerja industri pariwisata sejalan dengan terus berkembangnya jumlah kunjungan wisatawan, meskipun pada akhir 2017 sedikit menurun akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung; 2) pengembangan agrowisata dan desa wisata yang terus dilakukan, mampu mendorong peningkatan pemerataan destinasi wisata daerah; dan 3) upaya pengembangan transaksi *online* untuk mendorong penerimaan pajak PHR di beberapa daerah.

Apabila dianalisis lebih lanjut, pencapaian realisasi pendapatan tertinggi tahun 2017 dicapai oleh Kabupaten Badung. Realisasi pendapatan Kabupaten Badung tercatat sebesar Rp4,94 triliun, meningkat 14,08% (yoy) merupakan peningkatan tertinggi dibanding daerah lainnya. Sementara itu, daerah dengan realisasi pendapatan terendah adalah Kabupaten Bangli yaitu sebesar Rp1,102 triliun atau meningkat 2,42% (yoy). Kabupaten Klungkung sebagai daerah dengan pagu anggaran terendah justru dapat melampaui capaian realisasi Kabupaten Bangli dengan capaian sebesar Rp1,10 triliun. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung dalam rangka mendorong peningkatan PAD, melalui beberapa program meliputi pembentukan tim intensifikasi pajak daerah, melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai kewajiban wajib pajak secara rutin termasuk di kawasan wisata dan pengembangan transaksi *online* (non tunai) untuk pembayaran pajak khususnya PHR yang akan dimulai pada tahun 2018, namun telah mulai dilakukan pelaksanaannya lebih awal pada tahun 2017 khususnya di Wilayah kawasan pariwisata Nusa Lembongan dan Nusa Penida. Seluruh daerah menunjukkan peningkatan realisasi pendapatan pada tahun 2017, dengan peningkatan terendah adalah Kota Denpasar, yang hanya meningkat sebesar 2,10% (yoy) disebabkan

Tabel 2.12 Perkembangan Persentase Realisasi Pendapatan 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2016-2017

| Kabupaten | Persentase Realisasi Tahun 2016 Terhadap Pagu APBD P 2016 (%) | | | | Persentase Realisasi Tahun 2017* Terhadap Pagu APBD P 2017 (%) | | | |
|----------------------|---|---------------------|-------------------------------|------------------|--|---------------------|-------------------------------|------------------|
| | PAD | Pendapatan Transfer | Lain-Lain Pendapatan Yang Sah | Total Pendapatan | PAD | Pendapatan Transfer | Lain-Lain Pendapatan Yang Sah | Total Pendapatan |
| Kota Denpasar | 109,01 | 103,69 | 87,28 | 103,20 | 100,20 | 94,48 | 93,44 | 96,98 |
| Kabupaten Tabanan | 104,30 | 90,00 | 97,47 | 93,78 | 108,76 | 96,25 | 91,71 | 97,93 |
| Kabupaten Klungkung | 110,26 | 97,89 | 76,71 | 94,71 | 104,13 | 98,08 | 96,59 | 98,48 |
| Kabupaten Karangasem | 101,42 | 100,79 | 75,26 | 95,71 | 110,20 | 97,47 | 96,12 | 98,61 |
| Kabupaten Gianyar | 104,57 | 93,62 | 92,01 | 96,71 | 96,66 | 97,22 | 97,41 | 97,04 |
| Kabupaten Badung | 111,52 | 106,10 | 91,96 | 109,63 | 97,98 | 88,52 | 99,82 | 96,89 |
| Kabupaten Buleleng | 89,36 | 90,04 | 83,36 | 88,59 | 91,47 | 97,36 | 98,35 | 96,31 |
| Kabupaten Bangli | 94,66 | 84,02 | 95,07 | 86,84 | 67,47 | 92,42 | 89,26 | 89,21 |
| Kabupaten Jemberana | 113,67 | 94,10 | 96,83 | 96,50 | 101,44 | 97,66 | 100,32 | 98,78 |
| Total | 108,22 | 94,50 | 88,07 | 98,20 | 98,30 | 95,81 | 96,01 | 96,84 |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Provinsi Bali

*) angka sementara, belum audit

oleh menurunnya pendapatan lain-lain pendapatan yang sah dan pendapatan transfer (tabel 2.11).

Persentase realisasi pendapatan 9 kabupaten/kota tahun 2017 di Wilayah Bali menunjukkan penurunan dibanding tahun 2016. Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya persentase realisasi pendapatan PAD yang tercatat hanya sebesar 98,30%, lebih rendah dibanding tahun 2016 yang sebesar 108,22%, sementara 2 komponen lainnya menunjukkan peningkatan (tabel 2.12). Adapun daerah tingkat II dengan persentase realisasi pendapatan terendah adalah Kabupaten Bangli, yaitu sebesar 89,21%, sementara daerah dengan persentase realisasi pendapatan tertinggi adalah

Kabupaten Jemberana yaitu sebesar 98,78%, sejalan dengan upaya kabupaten ini untuk terus mendorong peningkatan intensifikasi pendapatan, khususnya yang terkait dengan PAD.

2.3.2. Realisasi Belanja APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Pagu anggaran belanja APBD 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Bali pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan (table 3.13). Pagu anggaran belanja 9 kabupaten/kota di Bali pada tahun 2018 tercatat sebesar Rp 20,81 triliun atau meningkat 2,71% (yoy) dibanding tahun 2016 yang sebesar Rp21,03 triliun. Peningkatan ini terutama didorong oleh peningkatan belanja pada komponen belanja transfer yang

Tabel 2.13 Pagu Anggaran Belanja APBD 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2017-2018

| Kabupaten | Pagu Belanja APBD P 2017 (Rp Miliar) | | | | Pagu Belanja APBD 2018* (Rp Miliar) | | | | Growth Tahun 2018 (%; yoy) | | | |
|----------------------|--------------------------------------|---------------|----------------------------------|---------------|-------------------------------------|---------------|----------------------------------|---------------|----------------------------|---------------|----------------------------------|---------------|
| | Belanja Operasi | Belanja Modal | Transfer dan Belanja Tak Terduga | Total Belanja | Belanja Operasi | Belanja Modal | Transfer dan Belanja Tak Terduga | Total Belanja | Belanja Operasi | Belanja Modal | Transfer dan Belanja Tak Terduga | Total Belanja |
| Kota Denpasar | 1.732 | 324 | 225 | 2.280 | 1.715 | 289 | 195 | 2.200 | -0,94 | -10,56 | -13,29 | -3,52 |
| Kabupaten Tabanan | 1.420 | 523 | 242 | 2.184 | 1.424 | 451 | 211 | 2.085 | 0,28 | -13,81 | -12,88 | -4,54 |
| Kabupaten Klungkung | 899 | 211 | 114 | 1.224 | 932 | 172 | 114 | 1.218 | 3,65 | -18,58 | 0,05 | -0,51 |
| Kabupaten Karangasem | 1.176 | 296 | 178 | 1.651 | 1.195 | 173 | 191 | 1.559 | 1,54 | -41,58 | 7,29 | -5,59 |
| Kabupaten Gianyar | 1.358 | 438 | 251 | 2.047 | 1.497 | 336 | 251 | 2.084 | 10,19 | -23,18 | 0,02 | 1,81 |
| Kabupaten Badung | 3.725 | 1.479 | 974 | 6.178 | 4.439 | 1.604 | 1.202 | 7.244 | 19,15 | 8,46 | 23,46 | 17,27 |
| Kabupaten Buleleng | 1.653 | 336 | 279 | 2.268 | 1.675 | 243 | 242 | 2.160 | 1,35 | -27,73 | -13,37 | -4,77 |
| Kabupaten Bangli | 726 | 255 | 186 | 1.167 | 783 | 259 | 288 | 1.330 | 7,91 | 1,34 | 54,98 | 13,96 |
| Kabupaten Jemberana | 794 | 350 | 125 | 1.269 | 767 | 263 | 121 | 1.151 | -3,32 | -24,76 | -3,56 | -9,26 |
| Total | 13.483 | 4.211 | 2.574 | 20.268 | 14.427 | 3.790 | 2.815 | 21.031 | 7,00 | -10,01 | 9,35 | 3,76 |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Provinsi Bali
*) angka sementara, belum audit

Tabel 2.14 Perkembangan Realisasi Belanja 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2016-2017

| Kabupaten | Realisasi Belanja Tahun 2016 (Rp Miliar) | | | | Realisasi Belanja Tahun 2017* (Rp Miliar) | | | | Growth Tahun 2017 (%;yoy) | | | |
|----------------------|--|---------------|----------------------------------|---------------|---|---------------|----------------------------------|---------------|---------------------------|---------------|----------------------------------|---------------|
| | Belanja Operasi | Belanja Modal | Transfer dan Belanja Tak Terduga | Total Belanja | Belanja Operasi | Belanja Modal | Transfer dan Belanja Tak Terduga | Total Belanja | Belanja Operasi | Belanja Modal | Transfer dan Belanja Tak Terduga | Total Belanja |
| Kota Denpasar | 1.422 | 258 | 192 | 1.871 | 1.442 | 241 | 221 | 1.905 | 1,40 | -6,31 | 15,60 | 1,79 |
| Kabupaten Tabanan | 1.394 | 257 | 221 | 1.872 | 1.331 | 289 | 235 | 1.855 | -4,53 | 12,53 | 6,29 | -0,91 |
| Kabupaten Klungkung | 731 | 212 | 103 | 1.046 | 822 | 184 | 112 | 1.118 | 12,40 | -13,05 | 8,70 | 6,88 |
| Kabupaten Karangasem | 1.027 | 181 | 173 | 1.381 | 1.093 | 237 | 176 | 1.506 | 6,43 | 30,79 | 2 | 9,06 |
| Kabupaten Gianyar | 1.243 | 300 | 233 | 1.777 | 1.220 | 403 | 243 | 1.867 | -1,84 | 34,32 | 4,20 | 5,07 |
| Kabupaten Badung | 2.196 | 1.195 | 771 | 4.162 | 3.209 | 1.240 | 963 | 5.412 | 46,17 | 3,72 | 24,90 | 30,04 |
| Kabupaten Buleleng | 1.545 | 313 | 231 | 2.089 | 1.526 | 282 | 277 | 2.084 | -1,25 | -10,01 | 19,67 | -0,24 |
| Kabupaten Bangli | 722 | 213 | 117 | 1.052 | 621 | 143 | 180 | 944 | -13,90 | -33,14 | 54,71 | -10,20 |
| Kabupaten Jemberana | 662 | 325 | 99 | 1.086 | 671 | 244 | 124 | 1.039 | 1,27 | -24,91 | 26,04 | -4,31 |
| Total | 10.941 | 3.254 | 2.140 | 16.335 | 11.934 | 3.263 | 2.533 | 17.730 | 9,08 | 0,27 | 18,36 | 8,54 |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Provinsi Bali
*) angka sementara, belum audit

tumbuh sebesar 9,35% (yoy) dan belanja operasi yang sebesar 7% (yoy). Sementara itu, komponen belanja modal justru mengalami penurunan sebesar 10,01% (yoy). Bila dianalisis lebih lanjut, daerah dengan pagu anggaran dan peningkatan pagu anggaran tertinggi pada tahun 2018 adalah Kabupaten Badung dengan nilai pagu belanja sebesar Rp 7,24 triliun, atau meningkat sebesar 17,27% (yoy). Sementara itu, daerah dengan pagu anggaran belanja terendah adalah Kabupaten Jemberana dengan nilai pagu sebesar Rp1,15 triliun atau turun 9,26% (yoy). Hanya 3 daerah yang menunjukkan peningkatan positif terhadap pagu anggaran yaitu Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Bangli. Sementara 6 daerah lainnya menunjukkan penurunan pagu anggaran pada tahun 2018, dengan penurunan terdalam adalah Kabupaten Jemberana yaitu turun sebesar 9,26% (yoy).

Realisasi anggaran belanja 9 kabupaten/kota di Bali pada tahun 2017 menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2016. Realisasi belanja 9 kabupaten/kota di Bali pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp17,73 triliun, meningkat 8,54% (yoy) dibanding tahun 2016 yang sebesar Rp16,34 triliun. Peningkatan realisasi belanja ini terutama didorong oleh meningkatnya seluruh komponen belanja,

dengan peningkatan tertinggi adalah belanja transfer dan belanja operasi (tabel 2.14). Bila dianalisis lebih lanjut, daerah dengan peningkatan realisasi belanja tertinggi adalah kabupaten Badung yaitu 30,04% (yoy) dengan nilai nominal yang juga terbesar yaitu Rp5,41 triliun. Sedangkan daerah dengan penurunan realisasi belanja tertinggi adalah Kabupaten Bangli yaitu turun 10,20% (yoy), terutama disebabkan oleh turunnya belanja modal sebesar 33,14% (yoy). Kabupaten Bangli juga menjadi daerah dengan nominal realisasi belanja terendah yaitu sebesar Rp944 miliar pada tahun 2017.

Persentase realisasi Belanja 9 kabupaten/kota tahun 2017 di Wilayah Bali menunjukkan penurunan dibanding tahun 2016. Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya persentase realisasi belanja untuk semua komponen, dengan persentase terendah adalah belanja modal yang hanya mencapai 77,48% (tabel 2.15). Penurunan persentase realisasi belanja pemerintah pada tahun 2017 menjadi salah satu faktor penyebab melambatnya kinerja konsumsi pemerintah tahun 2017, sehingga berdampak pada perlambatan kinerja pertumbuhan ekonomi Bali 2017. Penurunan persentase realisasi belanja ini, antara lain disebabkan oleh pelaksanaan sistem lelang dalam pengadaan

Tabel 2.15 Persentase Realisasi Belanja 9 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Bali Tahun 2016-2017

| Kabupaten | Persentase Realisasi Belanja Tahun 2016 Terhadap Pagu APBD P 2016 (%) | | | | Persentase Realisasi Belanja Tahun 2017* Terhadap Pagu APBD P 2017 (%) | | | |
|----------------------|---|---------------|----------------------------------|---------------|--|---------------|----------------------------------|---------------|
| | Belanja Operasi | Belanja Modal | Transfer dan Belanja Tak Terduga | Total Belanja | Belanja Operasi | Belanja Modal | Transfer dan Belanja Tak Terduga | Total Belanja |
| Kota Denpasar | 91,42 | 87,36 | 96,84 | 91,36 | 83,28 | 74,60 | 98,36 | 83,54 |
| Kabupaten Tabanan | 89,33 | 91,95 | 99,35 | 90,77 | 93,71 | 55,34 | 97,30 | 84,92 |
| Kabupaten Klungkung | 85,08 | 85,73 | 92,98 | 85,93 | 91,37 | 87,33 | 97,88 | 91,28 |
| Kabupaten Karangasem | 90,20 | 70,28 | 99,94 | 88,00 | 92,90 | 79,98 | 99,05 | 91,24 |
| Kabupaten Gianyar | 91,15 | 81,77 | 96,00 | 90,00 | 89,84 | 92,14 | 96,74 | 91,18 |
| Kabupaten Badung | 91,24 | 83,00 | 98,66 | 89,93 | 86,15 | 83,83 | 98,95 | 87,61 |
| Kabupaten Buleleng | 89,15 | 76,75 | 98,84 | 87,98 | 92,29 | 83,84 | 99,14 | 91,89 |
| Kabupaten Bangli | 90,72 | 67,80 | 98,14 | 85,57 | 85,58 | 55,92 | 97,13 | 80,93 |
| Kabupaten Jemberana | 88,59 | 89,52 | 96,99 | 89,58 | 84,49 | 69,65 | 99,50 | 81,87 |
| Total | 89,98 | 81,93 | 98,00 | 89,19 | 88,51 | 77,48 | 98,40 | 87,48 |

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah, Provinsi Bali

*) angka sementara, belum audit

barang dan jasa serta untuk belanja modal, yang menyebabkan realisasi belanja dibawah dari pagu yang direncanakan. Selain itu, upaya efisiensi yang dilakukan pemerintah kabupaten/kota juga menjadi faktor penyebab menurunnya persentase realisasi belanja ini. Bila dianalisis lebih lanjut, daerah dengan persentase realisasi belanja terendah adalah Kabupaten Bangli, yaitu sebesar 80,93%, lebih rendah dibanding tahun 2016 yang sebesar 85,57%. Sementara itu, daerah dengan persentase realisasi belanja tertinggi adalah Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Klungkung, sejalan dengan upaya kedua kabupaten tersebut untuk mendorong peningkatan realisasi belanja, antara lain melalui pembentukan unit pengadaan barang dan jasa dibawah koordinasi Sekretaris Daerah, sehingga dapat mempercepat dan mempermudah proses pengadaan barang dan jasa.

2.4. REALISASI APBN PROVINSI BALI

2.4.1. Realisasi Belanja APBN Provinsi Bali

Pagu APBN pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan yang lebih rendah dibanding tahun 2017. Pagu APBN yang dikelola Provinsi Bali pada tahun 2018 sebesar Rp10,89 triliun atau naik 1,57% (yoy) dibanding pagu anggaran tahun 2017 yang sebesar Rp10,72 triliun (tumbuh 21,37% dari tahun 2016). Perlambatan pertumbuhan pagu APBN tahun 2018 terutama disebabkan oleh menurunnya komponen bantuan transfer yang turun sebesar 25,56% (yoy) dan perlambatan pertumbuhan pagu anggaran belanja barang (tabel 2.16). Sementara itu, komponen belanja modal tetap mengalami kenaikan cukup besar pada tahun 2018. Peningkatan pagu belanja modal tersebut, merupakan upaya pemerintah pusat untuk mendorong percepatan

Tabel 2.16 Pagu APBN Provinsi Bali Tahun 2017-2018

| Jenis Belanja | Pagu APBN P & APBN (Rp Miliar) | | | | |
|------------------|--------------------------------|------------------------|---------------------|------------------------|----------------------|
| | 2016 (Rp Miliar) | Growth 2017 (%,yoy) | 2017 (Rp Miliar) | Growth 2018 (%,yoy) | 2018* (Rp Miliar) |
| Pegawai | 3.814 | 0,11 | 3.818 | 4,93 | 4.007 |
| Barang | 3.326 | 7,66 | 3.581 | 6,92 | 3.829 |
| Modal | 1.685 | 3,88 | 1.750 | 7,48 | 1.881 |
| Bantuan Sosial | 7 | 46,45 | 10 | 14,21 | 12 |
| Bantuan Transfer | | | 1.559 | -25,66 | 1.159 |
| Total | 8.832 | 21,37 | 10.719 | 1,57 | 10.888 |

Sumber: APBN bersumber dari DJPBN Provinsi Bali

Tabel 2.17 Realisasi APBN Provinsi Bali Tahun 2016-2017

| Jenis Belanja | Tahun 2016 | | | Tahun 2017*) | | | Growth 2017(%,yoy) |
|------------------|---|--------------------------------------|---|--|--------------------------------------|---|-----------------------|
| | Pagu Anggaran Perubahan (Rp Miliar) | Realisasi Anggaran (Rp Miliar) | Persentase Realisasi Terhadap Pagu (%) | Pagu Anggaran Perubahan (Rp Miliar) | Realisasi Anggaran (Rp Miliar) | Persentase Realisasi Terhadap Pagu (%) | Realisasi Anggaran |
| Pegawai | 3.814 | 3.741 | 98,09 | 3.818 | 3.777 | 98,91 | 0,94 |
| Barang | 3.326 | 2.834 | 85,21 | 3.581 | 3.130 | 87,42 | 10,46 |
| Modal | 1.685 | 1.376 | 81,68 | 1.750 | 1.537 | 87,84 | 11,71 |
| Bantuan Sosial | 7 | 7 | 98,68 | 10 | 10 | 92,76 | 37,67 |
| Bantuan Transfer | | | | 1.559 | 1.437 | 92,17 | |
| Total | 8.832 | 7.958 | 90,11 | 10.719 | 9.891 | 92,28 | 24,29 |

Sumber: APBN bersumber dari DJPBN Provinsi Bali

realisasi pembangunan proyek infrastruktur strategis dan mendorong peningkatan konektivitas antar daerah. Selain itu, peningkatan anggaran belanja modal juga untuk mendorong pembangunan beberapa proyek infrastruktur dalam rangka persiapan kegiatan IMF-WB AM 2018 dan peningkatan produksi pangan melalui pembangunan Waduk Sidane.

Perkembangan realisasi belanja APBN untuk wilayah Provinsi Bali pada tahun 2017, menunjukkan peningkatan baik dari sisi persentase maupun nominal. Upaya pemerintah pusat melalui kementerian dan lembaga vertikal untuk mempercepat realisasi anggaran dan belanja dalam rangka mendorong peran fiskal untuk akselerasi pertumbuhan ekonomi dan upaya pemerintah untuk mempercepat realisasi pembangunan infrastruktur, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja realisasi belanja APBN pada tahun 2017, melalui percepatan tahapan dan proses pengadaan. Persentase realisasi belanja tahun 2017 tercatat sebesar 92,28% terhadap pagu anggaran, lebih tinggi dibanding realisasi periode yang sama tahun 2016 yang sebesar 90,11% (tabel 2.17). Kondisi ini menjadi faktor pendorong peningkatan peran stimulus fiskal terhadap pertumbuhan konsumsi pemerintah (PDRB), sehingga dapat menahan laju perlambatan konsumsi pemerintah dan pertumbuhan ekonomi tahun 2017.

Secara nominal, serapan realisasi belanja APBN tahun 2017 menunjukkan peningkatan. Realisasi belanja tercatat sebesar Rp. 9,89 triliun, meningkat 24,29% (yoy), dibanding tahun 2016

yang sebesar Rp7,96 triliun. Peningkatan serapan belanja yang signifikan tersebut, terutama didorong oleh meningkatnya realisasi barang dan modal serta bantuan sosial, yang masing-masing tumbuh sebesar 10,46% (yoy); 11,71% (yoy) dan 37,67% (yoy). Dari sisi nominal, realisasi belanja pegawai pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp.3,78 triliun atau 98,91% dari pagu anggaran 2017. Pencapaian ini sedikit lebih tinggi dibanding realisasi nominal tahun 2016 yang sebesar Rp3,74 triliun (98,09%).

Sementara itu, nominal realisasi belanja barang tahun 2017 menunjukkan peningkatan yaitu sebesar Rp.3,13 triliun atau meningkat 10,46% (yoy), dibanding tahun 2016 yang sebesar Rp2,83 triliun. Persentase realisasi belanja barang terhadap pagu juga menunjukkan peningkatan menjadi sebesar 87,42% (2017) dari sebelumnya sebesar 85,21% (2016). Sementara itu, belanja modal sebagai stimulus perekonomian dan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan konektivitas antar daerah, juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun persentase di tahun 2017. Realisasi belanja modal APBN pada tahun 2017, tercatat sebesar Rp1,54 triliun, meningkat 11,71% (yoy) dibanding tahun 2016 yang sebesar Rp1,38 triliun. Sementara itu, persentase realisasi serapan belanja modal juga mengalami peningkatan dari 81,68% pada tahun 2016 menjadi 87,84% (tahun 2017). Peningkatan realisasi belanja modal didorong oleh percepatan proses dan tahapan pengadaan tahun 2017, setelah tahun sebelumnya terjadi beberapa penundaan akibat adanya kebijakan pemangkasan anggaran.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Pura Taman Sari - Gianyar

*Foto oleh: Budi - Politeknik Negeri Bali



Inflasi Bali triwulan IV-2017 tercatat sebesar 3,32% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan III-2017 yang sebesar 2,69%. Inflasi Bali triwulan I 2018 diperkirakan lebih rendah dibanding triwulan IV 2017 yaitu pada kisaran 2,47%-2,87% (yoy). Sementara itu, inflasi keseluruhan tahun 2018 diprakirakan akan berada dalam kisaran 3,67%-4,07% (yoy)



3.1. PERKEMBANGAN UMUM INFLASI

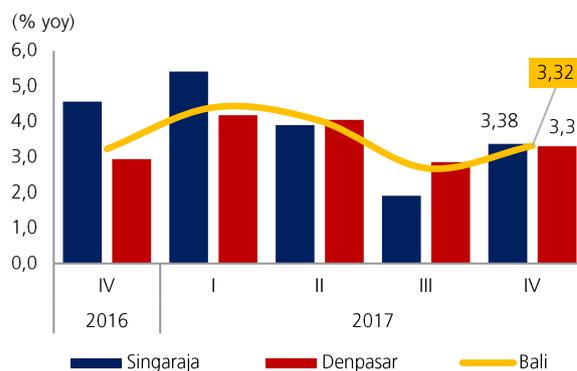
Perkembangan Inflasi Triwulan IV – 2017

Inflasi Provinsi Bali pada triwulan IV-2017 tercatat sebesar 3,32% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 2,69% (yoy). Capaian inflasi Provinsi Bali periode laporan lebih rendah dibanding inflasi nasional yang sebesar 3,61% (yoy). Peningkatan inflasi Provinsi Bali triwulan IV-2017 terjadi pada komponen *volatile food* dan *core inflation*, sedangkan komponen *administered price* menunjukkan penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi triwulan IV-2017 masih berada dalam kisaran sasaran inflasi nasional Bank Indonesia serta sasaran inflasi nasional yaitu sebesar $4\pm 1\%$ (yoy).

Peningkatan tekanan inflasi Bali pada periode laporan terjadi pada sebagian besar kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga. Sementara itu, berdasarkan kota pembentuknya, peningkatan tekanan inflasi terutama terjadi di Kota Singaraja yang tercatat mengalami inflasi sebesar 3,38% (yoy) dan Kota Denpasar yang tercatat sebesar 3,30% (yoy). Secara bulanan, inflasi Bali pada bulan Desember 2017 tercatat sebesar 1,08% (mtm), dengan rincian kota Singaraja mengalami inflasi sebesar 1,12% (mtm) dan Kota Denpasar mengalami inflasi sebesar 1,07% (mtm).

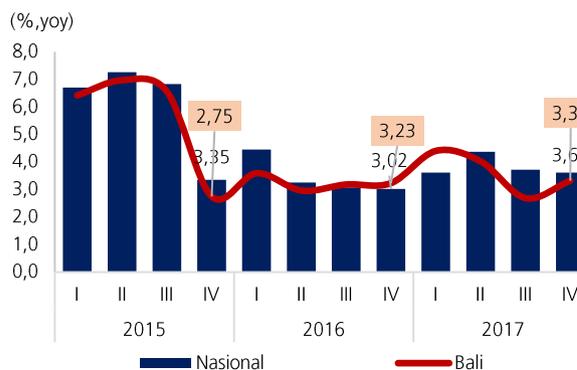
Komoditas yang menyumbang inflasi Bali triwulan IV-2017 adalah beras (dengan andil sebesar 0,24), rokok keretek filter (0,13), nasi dengan lauk (0,07), pasir (0,04), dan cabai rawit (0,04). Sementara itu, komoditas yang mengalami penurunan indeks harga (deflasi) triwulan IV-2017 adalah angkutan udara (dengan andil -0,07), apel (-0,03), bawang putih (-0,03), tarip pulsa ponsel (-0,01), kaca mata (-0,01). Selanjutnya, sepanjang tahun 2017, komoditas yang menyumbang inflasi adalah tarip listrik (dengan

andil 0,48), rokok keretek filter (0,31), beras (0,23), bensin (0,18), serta biaya perpanjangan STNK (0,13). Disisi lain, komoditas yang mengalami deflasi secara kumulatif di tahun 2017 adalah bawang merah (dengan andil -0,15), cabai rawit (-0,14), bawang putih (-0,08), cabai merah (-0,07), apel (-0,04).



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.1 Inflasi Kota di Bali (%yoy)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.2 Perkembangan Inflasi Nasional dan Provinsi Bali (% yoy)

Tracking inflasi triwulan I 2018

Pada Januari 2018, Provinsi Bali mengalami inflasi sebesar 0,93% (mtm) atau 2,78% (yoy). Inflasi yang terjadi pada periode ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga beras, cabai rawit, angkutan udara, bensin dan cabai merah. Secara bulanan, pencapaian ini lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi Nasional yang sebesar 0,62% (mtm). Namun demikian, secara tahunan, pencapaian tersebut masih lebih rendah dibanding inflasi Nasional yang sebesar 3,25% (yoy).

Secara spasial, inflasi terjadi di seluruh kota sampel penghitungan inflasi di Bali. Kota Singaraja mencatat inflasi sebesar 0,86% (mtm) atau 2,43% (yoy). Sementara inflasi Kota Denpasar pada Januari 2018 tercatat sebesar 0,94% (mtm) atau 2,85% (yoy). Dibandingkan dengan kota sampel lain, pencapaian inflasi Kota Denpasar dan Singaraja berada pada level yang moderat. Komoditas yang menyumbang terjadinya inflasi di Denpasar adalah beras (dengan andil sebesar 0,21), angkutan udara (0,13), cabai rawit (0,07), cabai merah (0,07), dan mobil (0,06). Sementara, komoditas yang mengalami penurunan indeks harga antara lain sawi hijau (dengan andil sebesar -0,06), salak (-0,01), shampo (-0,01), celana panjang jeans (-0,1), dan pepaya (-0,01). Sementara, komoditas yang menyumbang inflasi di Kota Singaraja pada Januari 2018 adalah beras (dengan andil sebesar 0,36), cabai rawit (0,26), buncis (0,05), telur ayam ras (0,05), dan tomat sayur (0,04). Di sisi lain, komoditas yang mengalami deflasi adalah daging ayam ras (dengan andil sebesar -0,08), bawang merah (-0,04), udang basah (-0,02), tongkol/ambu-ambu (-0,015), dan salak (-0,009).

Inflasi Bali pada triwulan I 2018 diperkirakan lebih rendah dibanding triwulan IV 2017, yaitu pada kisaran 2,47%-2,87% (yoy). Kondisi tersebut seiring dengan upaya koordinasi antara Bank Indonesia, Pemerintah Daerah dan pihak terkait lainnya, yang difokuskan kepada upaya minimalisasi sejumlah risiko (*upward risk*) yang perlu diwaspadai, di antaranya: (i) masih tingginya ketergantungan pasokan bahan pangan dari luar Bali untuk memenuhi kebutuhan Provinsi Bali, (ii) masih belum optimalnya utilisasi sarana pelabuhan yang tersedia (arus barang dan penumpang terpusat di pelabuhan Gilimanuk), (iii) struktur pasar yang belum efisien dan pola perdagangan yang masih rentan gejolak harga, dan (iv) anomali cuaca yang berpotensi mengganggu kinerja produksi pangan.

3.2. ANALISIS PERKEMBANGAN INFLASI

3.2.1. Inflasi Menurut Kelompok Barang dan Jasa

Peningkatan tekanan inflasi Bali pada triwulan IV-2017 terjadi pada sebagian besar kelompok pengeluaran. Penurunan terutama terjadi pada kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga.

a) Kelompok Bahan Makanan

Tekanan harga kelompok bahan makanan mengalami peningkatan signifikan, dari deflasi sebesar -2,14% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi inflasi sebesar 1,02% (yoy) pada triwulan IV-2017. Peningkatan tekanan inflasi kelompok bahan makanan pada triwulan IV-2017 dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cuaca, siklus panen beras, serta aktivitas gunung Agung. Kenaikan curah hujan mengganggu produksi beberapa tanaman hortikultura seperti bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. Produksi tanaman hortikultura juga terganggu oleh peningkatan aktivitas gunung Agung yang menyebabkan lahan pertanian cabai di Karangasem mengalami kerusakan. Peningkatan curah hujan dan gelombang tinggi juga menyebabkan hasil tangkapan ikan laut seperti ikan tongkol pindang terganggu. Selain itu, peningkatan tekanan inflasi pada periode laporan juga dipengaruhi oleh belum masuknya

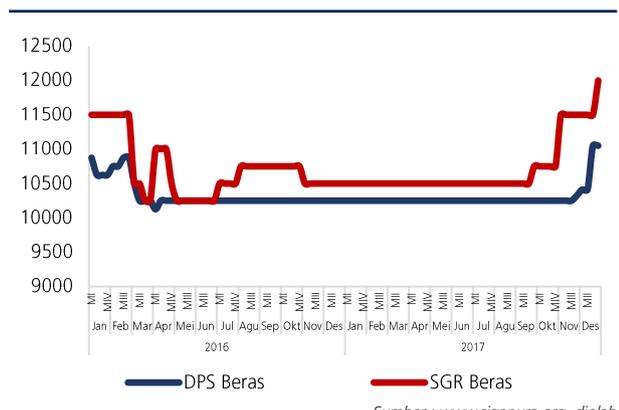


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.3 Inflasi Tahunan Kelompok Bahan Makanan di Prov. Bali (% , yoy)

masa panen beras. Produksi beras terganggu karena tingginya curah hujan sehingga proses pengeringan gabah petani menjadi terhambat.

Peningkatan harga komoditas pangan juga terkonfirmasi dari hasil pemantauan harga di SiGapura¹¹⁶. Berdasarkan pemantauan harga, harga rata-rata beras pada Minggu IV September 2017 yang berada pada kisaran Rp10.250/kg di Denpasar dan Rp10.750/kg di Singaraja, meningkat menjadi Rp11.050 di Denpasar dan Rp12.000 di Singaraja pada Minggu IV Desember 2017. Sementara itu, harga rata-rata bawang merah di 2 (dua) pasar tradisional di Denpasar pada akhir Desember 2017 adalah sebesar Rp22.000/kg, meningkat dibanding akhir November 2017 yang sebesar Rp 21.000/kg.

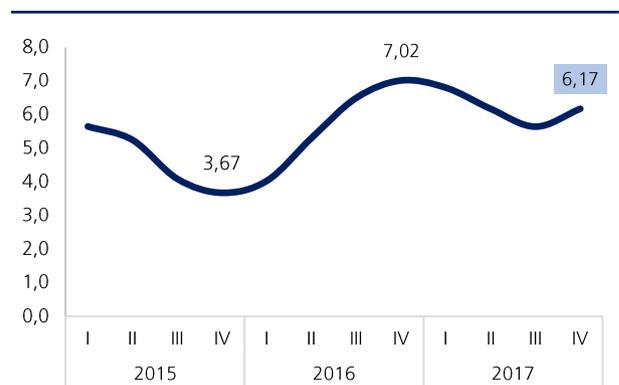


Grafik 3.4 Perkembangan Harga Beras (Rp/kg) di Provinsi Bali

b) Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau pada triwulan IV-2017 tercatat sebesar 6,17% (yoy), meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 5,64% (yoy). Peningkatan tekanan inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau terutama disumbangkan oleh sub-kelompok makanan jadi yang dipengaruhi oleh peningkatan permintaan terhadap makanan jadi saat akhir tahun. Selain itu, kenaikan cukai rokok sesuai

Peraturan Menteri Keuangan No 147/PMK.010/2016 turut mendorong peningkatan tekanan inflasi komoditas rokok dan tembakau.



Grafik 3.5 Inflasi Tahunan Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau di Prov. Bali

c) Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Inflasi pada kelompok perumahan, air, listrik, dan gas tercatat sebesar 3,53% (yoy) pada triwulan IV-2017 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,90% (yoy) dan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 0,64% (yoy). Peningkatan inflasi kelompok ini utamanya bersumber dari meningkatnya tekanan inflasi sub-kelompok biaya tempat tinggal akibat meningkatnya tekanan inflasi komoditas bahan bangunan seperti pipa paralon dan batako.



Grafik 3.6 Inflasi Tahunan Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar di Prov. Bali

116 Sistem Informasi Harga Pangan Utama dan Komoditas Strategis. Dapat diakses melalui www.sigapura.org

d) Kelompok Sandang

Inflasi pada kelompok sandang tercatat mengalami sedikit penurunan dari 1,90% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi 1,50% (yoy) pada triwulan IV-2017, angka tersebut juga lebih rendah dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 5,98% (yoy). Menurunnya tren inflasi kelompok ini seiring dengan perubahan struktur alokasi pengeluaran masyarakat yang lebih banyak untuk pengeluaran pendidikan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.7 Inflasi Tahunan Kelompok Sandang di Prov. Bali

e) Kelompok Kesehatan

Pada triwulan IV-2017, inflasi kelompok kesehatan melanjutkan tren penurunan sebagaimana terjadi dalam dua tahun terakhir. Inflasi kelompok kesehatan



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.8 Inflasi Tahunan Kelompok Kesehatan di Prov. Bali

tercatat sebesar 2,03% (yoy) pada triwulan IV-2017, sedikit lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 2,44% (yoy). Penurunan tersebut seiring dengan perbaikan kondisi cuaca yang sebelumnya mengalami pancaroba sehingga menyebabkan wabah penyakit.

f) Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga

Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga pada triwulan IV-2017 mengalami peningkatan dari 2,87% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi 3,67% (yoy) pada triwulan IV-2017. Peningkatan ini utamanya didorong oleh peningkatan tekanan inflasi sub-kelompok pendidikan yaitu perguruan tinggi.

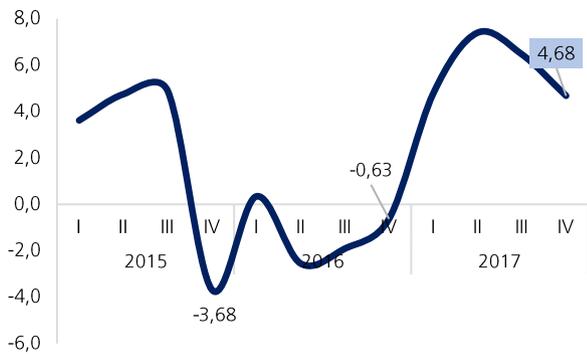


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.9 Inflasi Tahunan Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga di Prov. Bali

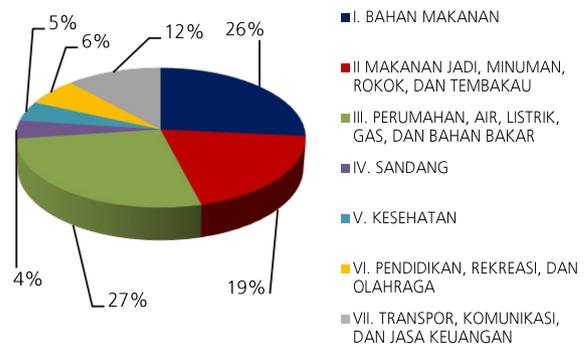
g) Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan mengalami penurunan tekanan inflasi dari 6,47% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi 4,08% (yoy) pada triwulan IV-2017 dimana angka ini jauh lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang deflasi sebesar -0,63% (yoy). Penurunan tekanan inflasi pada periode laporan utamanya didorong oleh penurunan tekanan inflasi sub-kelompok transpor yaitu angkutan udara akibat menurunnya permintaan terhadap penerbangan ke Bali saat adanya aktivitas erupsi Gunung Agung.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.10 Inflasi Tahunan Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan di Prov. Bali

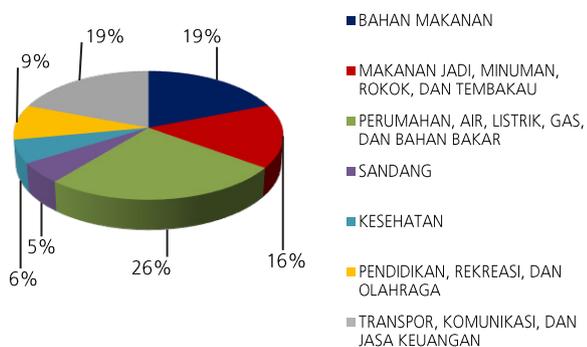


Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.12 Bobot Tahun Dasar (2012=100) Kelompok Pengeluaran Kota Singaraja

3.2.2. Inflasi Menurut Kota

Mulai 1 Januari 2014 terdapat penambahan cakupan kota perhitungan inflasi di Bali menjadi 2 (dua) kota sampel inflasi, yaitu Denpasar dan Singaraja. Berdasarkan SBH 2012, bobot Kota Denpasar terhadap inflasi nasional adalah sebesar 1,78%, sedangkan bobot Kota Singaraja adalah sebesar 0,58%. Karakteristik inflasi Kota Denpasar maupun Singaraja terutama dipengaruhi oleh kelompok pengeluaran bahan makanan, makanan jadi dan perumahan sebagaimana tercermin pada dominannya bobot kelompok pengeluaran tersebut dalam keranjang IHK Kota Denpasar maupun Singaraja.



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.11 Bobot Tahun Dasar (2012=100) Kelompok Pengeluaran Kota Denpasar

a) Kota Denpasar

Berdasarkan tren perkembangan inflasi Kota Denpasar, pencapaian inflasi pada triwulan IV-2017 menunjukkan peningkatan. Inflasi kota Denpasar pada triwulan IV-2017 mengalami peningkatan dari 2,86% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi 3,31% (yoy). Peningkatan tersebut terutama bersumber dari meningkatnya tekanan inflasi kelompok *volatile food* dan *core*. Dari kelompok *volatile food*, peningkatan tekanan inflasi terjadi seiring siklus panen padi yang belum memasuki masa panen sehingga pasokan beras menjadi berkurang. Selain itu, gangguan pasokan produk hortikultura seperti bawang merah, cabai merah dan cabai rawit juga menambah tekanan inflasi *volatile food* akibat kondisi cuaca dengan curah hujan tinggi serta terjadinya erupsi Gunung Agung yang merusak lahan pertanian. Sementara itu, tekanan inflasi inti juga bertambah seiring dengan terjadinya peningkatan permintaan memasuki akhir tahun 2017.

Tabel 3.1 Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Per Kelompok Pengeluaran

| No | KELOMPOK BARANG | 2016 | | | | | | | | | | | | 2017 | | | | | | | | | | | |
|----|----------------------------|------------|------|------|-------------|------|-------|--------------|-------|-------|-------------|------|-------|------------|------|------|-------------|------|------|--------------|-------|-------|-------------|------|------|
| | | Triwulan I | | | Triwulan II | | | Triwulan III | | | Triwulan IV | | | Triwulan I | | | Triwulan II | | | Triwulan III | | | Triwulan IV | | |
| | | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy |
| 1 | Bahan Makanan | 0,1 | 7,21 | 6,93 | 1,02 | 7,34 | 7,15 | -0,21 | 4,77 | 6,18 | 0,86 | 4,51 | 4,51 | -0,97 | 2,93 | 3,66 | -1,23 | 0,07 | 0,65 | -1,65 | -1,36 | -1,61 | 3,38 | 1,96 | 1,96 |
| 2 | Makanan Jadi | 0,4 | 4,85 | 4,33 | 0,33 | 7,49 | 5,58 | 0,872 | 5,179 | 6,82 | 0,35 | 7,7 | 7,70 | 0,05 | 0,84 | 7,26 | 0,56 | 3,01 | 6,87 | 0,23 | 3,85 | 6,34 | 2,21 | 6,85 | 6,85 |
| 3 | Perumahan, Air, LGA | -0,29 | 3,71 | 1,07 | 0,13 | 3,53 | -0,35 | 0,219 | -0,28 | 0,54 | 0,12 | 0,39 | 0,39 | 0,32 | 1,27 | 3,02 | 0,26 | 1,9 | 3,84 | 0,11 | 1,96 | 2,64 | 0,33 | 2,45 | 2,45 |
| 4 | Sandang | 0,3 | 7,25 | 6,24 | 0,07 | 8,67 | 7,33 | 0,999 | 6,431 | 6,27 | -0,41 | 5,41 | 5,41 | 0,71 | 0,89 | 2,74 | 0,56 | 0,68 | 1,18 | 0,68 | 1,6 | 0,62 | -0,83 | 0,32 | 0,32 |
| 5 | Kesehatan | 0,68 | 6,95 | 6,24 | 0,02 | 7,47 | 5,40 | 0,139 | 2,649 | 3,70 | 0,4 | 3,68 | 3,68 | 0,32 | 0,58 | 2,64 | 0,27 | 0,71 | 2,27 | 0 | 0,91 | 1,93 | 0,01 | 1,48 | 1,48 |
| 6 | Pendidikan, Rekreasi, & OR | 0,18 | 6,63 | 6,63 | -0,06 | 6,63 | 6,63 | -0,25 | 4,977 | 4,98 | 0 | 4,98 | 4,98 | 0,04 | 0 | 4,98 | 0,13 | 0 | 4,98 | -0,03 | 2,22 | 2,22 | 0,02 | 3,81 | 3,81 |
| 7 | Transport & Komunikasi | -0,12 | -4,7 | 0,34 | 0,54 | -5,6 | -2,19 | 0,373 | -1,37 | -1,36 | 2,38 | -0 | -0,03 | 0,31 | 3,7 | 5,11 | 0,12 | 5,02 | 7,50 | -0,56 | 4,93 | 6,36 | 0,05 | 4,44 | 4,44 |
| | UMUM | 0,06 | 0,62 | 3,41 | 0,39 | 0,92 | 2,78 | 0,263 | 2,149 | 2,95 | 0,69 | 2,94 | 2,94 | 0,02 | 1,83 | 4,18 | -0,01 | 2,01 | 4,05 | -0,33 | 2,06 | 2,86 | 1,07 | 3,31 | 3,31 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Tabel 3.2 Ranking Komoditas Berdasarkan Andil Inflasi/Deflasi di Kota Denpasar Tw IV 2017

| No | Komoditas | Kontribusi (% ,mtm) | Inflasi (% ,mtm) | No | Komoditas | Kontribusi (% ,mtm) | Deflasi (% ,mtm) |
|----------|--------------------------|---------------------|------------------|---------|-----------------|---------------------|------------------|
| Oktober | | | | | | | |
| Inflasi | | | | Deflasi | | | |
| 1 | Beras | 0,13 | 3,21 | 1 | Daging Ayam Ras | -0,09 | -5,09 |
| 2 | Rokok Kretek Filter | 0,10 | 6,06 | 2 | Angkutan Udara | -0,07 | -4,98 |
| 3 | Akademi/Perguruan Tinggi | 0,08 | 5,94 | 3 | Bayam | -0,03 | -19,58 |
| 4 | Pasir | 0,03 | 10,19 | 4 | Pisang | -0,03 | -7,81 |
| 5 | Pepaya | 0,03 | 7,61 | 5 | Kacang Panjang | -0,03 | -22,15 |
| November | | | | | | | |
| Inflasi | | | | Deflasi | | | |
| 1 | Beras | 0,04 | 0,97 | 1 | Angkutan Udara | -0,04 | -2,77 |
| 2 | Bawang Merah | 0,04 | 9,42 | 2 | Semangka | -0,02 | -17,42 |
| 3 | Daging Ayam Ras | 0,04 | 2,33 | 3 | Bawang Putih | -0,02 | -6,48 |
| 4 | Tongkol Pindang | 0,03 | 6,02 | 4 | Panci | -0,02 | -19,60 |
| 5 | Sawi Hijau | 0,03 | 17,56 | 5 | Daging Babi | -0,02 | -2,72 |
| Desember | | | | | | | |
| Inflasi | | | | Deflasi | | | |
| 1 | Beras | 0,26 | 6,23 | 1 | Kaca Mata | -0,03 | -31,38 |
| 2 | Nasi dengan Lauk | 0,15 | 8,32 | 2 | Air Kemasan | -0,03 | -1,56 |
| 3 | Daging Ayam Ras | 0,09 | 0,26 | 3 | Apel | -0,02 | -7,83 |
| 4 | Teh Manis | 0,07 | 26,25 | 4 | Tarip Ponsel | -0,02 | -0,98 |
| 5 | Cabai Merah | 0,04 | 25,69 | 5 | Minuman Ringan | -0,01 | -4,95 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

b) Kota Singaraja

Laju inflasi Kota Singaraja pada triwulan IV-2017 tercatat sebesar 3,38% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 1,85% (yoy). Realisasi inflasi Kota Singaraja tersebut masih berada dalam sasaran inflasi nasional serta sedikit lebih tinggi dibanding inflasi Kota Denpasar. Peningkatan tekanan inflasi Kota Singaraja terutama disebabkan oleh peningkatan tekanan inflasi kelompok inti serta tertahannya deflasi kelompok *volatile food* dibanding triwulan sebelumnya. Sementara itu, berdasarkan kelompok pengeluaran, peningkatan tekanan inflasi

terutama bersumber dari kelompok perumahan, air, listrik dan gas.

Dari kelompok inti, peningkatan terutama disebabkan oleh komoditas rekreasi seiring dengan meningkatnya permintaan di akhir tahun terhadap komoditas tersebut. Sementara itu, dari kelompok *volatile food*, peningkatan tekanan inflasi Kota Singaraja salah satunya bersumber dari tekanan inflasi komoditas beras seiring belum masuknya masa panen serta tingginya curah hujan sehingga mengganggu pasokan beras. Selain itu, tekanan inflasi sejumlah komoditas

Tabel 3.3 Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Per Kelompok Pengeluaran

| No | KELOMPOK BARANG | 2016 | | | | | | | | | | | | 2017 | | | | | | | | | | | |
|----|----------------------------|------------|-------|-------|-------------|-------|-------|--------------|-------|-------|-------------|-------|-------|------------|------|------|-------------|-------|------|--------------|-------|-------|-------------|-------|-------|
| | | Triwulan I | | | Triwulan II | | | Triwulan III | | | Triwulan IV | | | Triwulan I | | | Triwulan II | | | Triwulan III | | | Triwulan IV | | |
| | | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy | mtm | ytd | yoy |
| 1 | Bahan Makanan | 2,60 | 5,56 | 11,56 | -0,03 | 4,63 | 10,46 | -0,29 | 6,91 | 8,97 | 1,98 | 9,98 | 9,98 | -1,12 | 3,36 | 7,69 | -3,29 | -4,40 | 0,49 | -1,96 | -9,20 | -5,26 | 3,93 | -3,39 | -3,39 |
| 2 | Makanan Jadi | 0,12 | 0,66 | 2,76 | 0,29 | 2,93 | 4,17 | -0,33 | 3,96 | 5,14 | 0,03 | 4,08 | 4,08 | -0,06 | 1,35 | 4,80 | 0,38 | 1,98 | 3,12 | 0,30 | 2,78 | 3,01 | 0,26 | 3,15 | 3,15 |
| 3 | Perumahan, Air, LGA | -0,12 | -0,24 | 0,10 | 0,05 | -0,14 | 0,00 | 0,16 | 1,67 | 1,38 | 0,01 | 1,83 | 1,83 | 0,44 | 2,05 | 4,17 | 0,54 | 3,79 | 5,48 | 0,12 | 4,05 | 4,06 | 0,04 | 8,44 | 8,44 |
| 4 | Sandang | 1,26 | 2,41 | 8,95 | 1,48 | 5,12 | 8,22 | 0,33 | 6,01 | 7,01 | 0,1 | 8,47 | 8,47 | 0,57 | 1,32 | 7,32 | 0,46 | 3,91 | 7,22 | 0,79 | 5,93 | 6,97 | 0,40 | 6,53 | 6,53 |
| 5 | Kesehatan | 0,42 | 0,77 | 3,04 | 0,08 | 1,10 | 3,00 | 0,22 | 3,99 | 5,41 | 0,04 | 4,65 | 4,65 | 0,32 | 0,90 | 4,77 | 0,06 | 2,57 | 6,17 | 0,42 | 5,02 | 5,58 | 0,00 | 5,02 | 5,02 |
| 6 | Pendidikan, Rekreasi, & OR | 0,37 | 0,74 | 3,64 | 0,00 | 0,74 | 3,59 | 2,67 | 6,71 | 6,96 | 0 | 6,24 | 6,24 | -0,07 | 0,00 | 5,33 | 0,07 | -0,07 | 5,37 | 0,00 | 7,27 | 7,27 | 0,14 | 7,48 | 7,48 |
| 7 | Transport & Komunikasi | -0,12 | -1,89 | 0,37 | 0,00 | -4,32 | -4,23 | 0,05 | -4,58 | -4,56 | 0,52 | -3,48 | -3,48 | 0,01 | 4,89 | 3,19 | 0,43 | 5,96 | 6,89 | 0,01 | 5,80 | 6,64 | -0,05 | 5,85 | 5,85 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Tabel 3.4 Ranking Komoditas Berdasarkan Andil Inflasi/Deflasi di Kota Singaraja Tw IV 2017

| No | Komoditas | Kontribusi (% , mtm) | Inflasi (% , mtm) | No | Komoditas | Kontribusi (% , mtm) | Deflasi (% , mtm) |
|-----------------|------------------|----------------------|-------------------|----------------|--------------------|----------------------|-------------------|
| Oktober | | | | | | | |
| <i>Inflasi</i> | | | | <i>Deflasi</i> | | | |
| 1 | Beras | 0,12 | 1,67 | 1 | Cabai Rawit | -0,18 | -16,75 |
| 2 | Rokok Putih | 0,05 | 3,09 | 2 | Daging Ayam Ras | -0,13 | -6,22 |
| 3 | Tauge | 0,03 | 8,33 | 3 | Bawang Merah | -0,10 | -15,48 |
| 4 | Sabun Mandi | 0,02 | 4,61 | 4 | Tempe | -0,03 | -4,68 |
| 5 | Sepatu Laki-Laki | 0,01 | 7,67 | 5 | Apel | -0,03 | -5,03 |
| November | | | | | | | |
| <i>Inflasi</i> | | | | <i>Deflasi</i> | | | |
| 1 | Pasir | 1,12 | 77,78 | 1 | Apel | -0,06 | -10,15 |
| 2 | Beras | 0,18 | 2,54 | 2 | Kacang Panjang | -0,02 | -5,83 |
| 3 | Bawang Merah | 0,13 | 23,49 | 3 | Tauge | -0,01 | -3,33 |
| 4 | Daging Ayam Ras | 0,12 | 5,74 | 4 | Tempe | -0,01 | -1,44 |
| 5 | Cabai Rawit | 0,06 | 6,90 | 5 | Tongkol Pindang | -0,01 | -3,54 |
| Desember | | | | | | | |
| <i>Inflasi</i> | | | | <i>Deflasi</i> | | | |
| 1 | Cabai Rawit | 0,32 | 34,10 | 1 | Tarif Pulsa Ponsel | -0,02 | -1,26 |
| 2 | Daging Ayam Ras | 0,15 | 6,92 | 2 | Apel | -0,02 | -3,09 |
| 3 | Bawang Merah | 0,09 | 14,04 | 3 | Jeruk | -0,01 | -3,17 |
| 4 | Tongkol | 0,09 | 30,21 | 4 | Salak | -0,00 | -3,79 |
| 5 | Telur Ayam Ras | 0,07 | 7,11 | 5 | Garam | -0,00 | -0,55 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

hortikultura dari kelompok sayur-sayuran seperti tomat, ketimun, serta wortel mengalami peningkatan signifikan akibat faktor cuaca serta erupsi Gunung Agung. Peningkatan tekanan inflasi Kota Singaraja tertahan oleh pelemahan tekanan inflasi kelompok *administered price* yang bersumber dari berakhirnya penyesuaian tarif listrik untuk golongan 900VA dan terjaganya harga BBM sepanjang triwulan laporan. Meskipun demikian, penurunan lebih dalam masih tertahan oleh kenaikan cukai rokok sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No 147/PMK.010/2016.

c) Andil Komoditas dalam Inflasi Provinsi Bali Peningkatan tekanan inflasi triwulan IV-2017 disumbang oleh beberapa komoditas antara lain yaitu beras (dengan andil 0,24), rokok keretek filter (0,13), nasi dengan lauk (0,07), pasir (0,04), serta cabai rawit (0,04). Disisi lain, ada sejumlah komoditas secara kumulatif pada triwulan IV-2017 mengalami deflasi seperti angkutan udara (dengan andil -0,07), apel (-0,03), bawang putih (-0,03), tarip pulsa ponsel (-0,01), kaca mata (-0,01).

Tabel 3.5 Ranking Komoditas Berdasarkan Andil Inflasi/Deflasi
Bali Tw IV 2017

| No | Komoditas | Akumulasi Kontribusi Bulanan Sepanjang TW IV |
|----------------|---------------------|--|
| Inflasi | | |
| 1 | Beras | 0,24 |
| 2 | Rokok Kretek Filter | 0,13 |
| 3 | Nasi dengan Lauk | 0,07 |
| 4 | Pasir | 0,04 |
| 5 | Cabai Rawit | 0,04 |
| Deflasi | | |
| 1 | Angkutan Udara | -0,07 |
| 2 | Apel | -0,03 |
| 3 | Bawang Putih | -0,03 |
| 4 | Tarip Pulsa Ponsel | -0,01 |
| 5 | Kaca Mata | -0,01 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Sementara itu, secara kumulatif di tahun 2017, komoditas utama penyumbang inflasi antara lain tarip listrik (dengan andil 0,48), rokok kretek filter (0,31), beras (0,23), bensin (0,18), serta biaya perpanjangan STNK (0,13). Selain itu, sejumlah komoditas secara kumulatif ditahun 2017 mengalami deflasi yaitu bawang merah (dengan andil -0,15), cabai rawit (-0,14), bawang putih (-0,08), cabai merah (-0,07), apel (-0,04).

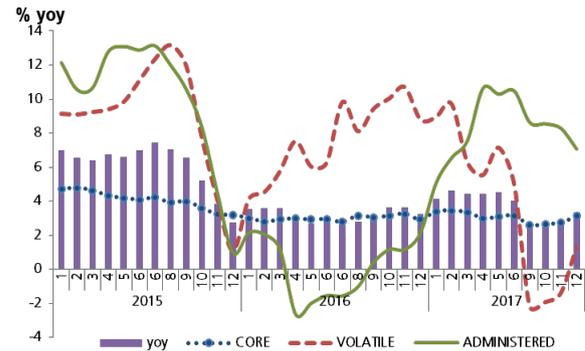
Tabel 3.6 Ranking Komoditas Berdasarkan Andil Inflasi/Deflasi
Bali Tahun 2017

| No | Komoditas | Akumulasi Kontribusi Bulanan Sepanjang Tahun 2017 |
|----------------|-------------------------|---|
| Inflasi | | |
| 1 | Tarip Listrik | 0,48 |
| 2 | Rokok Kretek Filter | 0,31 |
| 3 | Beras | 0,23 |
| 4 | Bensin | 0,18 |
| 5 | Biaya Perpanjangan STNK | 0,13 |
| Deflasi | | |
| 1 | Bawang Merah | -0,15 |
| 2 | Cabai Rawit | -0,14 |
| 3 | Bawang Putih | -0,08 |
| 4 | Cabai Merah | -0,07 |
| 5 | Apel | -0,04 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

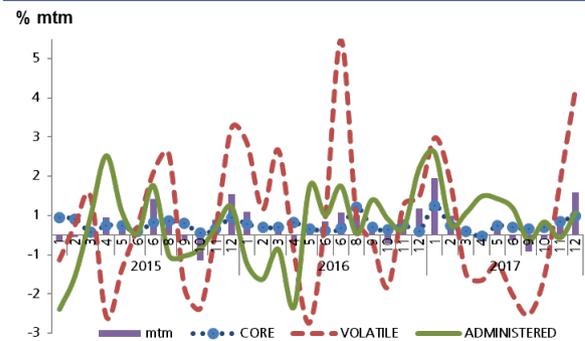
3.3. DISAGREGASI INFLASI

Berdasarkan disagregasi inflasi, tekanan inflasi pada triwulan IV-2017 terutama bersumber dari komponen *volatile food* dan *core inflation*. Sementara itu, komponen *administered price* menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.13 Perkembangan Inflasi Berdasarkan Penyebabnya (% yoy)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.14 Perkembangan Inflasi Berdasarkan Penyebabnya (% mtm)

a) *Volatile Food*

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* pada triwulan IV-2017 tercatat mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi *volatile food* meningkat dari -2,19% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi 1,93% (yoy) pada periode laporan. Peningkatan tekanan inflasi *volatile food* pada triwulan laporan terutama dipengaruhi oleh komoditas beras sebagai akibat berkurangnya pasokan dari sentra produksi

diluar Bali serta tingginya curah hujan sehingga menghambat proses pengeringan gabah petani yang berdampak pada penurunan produksi di tengah-tengah peningkatan permintaan di akhir tahun. Selain itu, pasokan produk hortikultura juga mengalami gangguan akibat kondisi cuaca (curah hujan tinggi) serta erupsi Gunung Agung yang merusak lahan pertanian sehingga menambah tekanan inflasi *volatile food*.

Pengendalian inflasi Provinsi Bali ke depan masih menghadapi risiko tendensi berlanjutnya kenaikan curah hujan di awal tahun 2018 yang dapat membawa risiko inflasi kelompok *volatile food* terutama untuk komoditas hortikultura. Sebagai respons atas risiko, TPID se-Provinsi Bali akan terus melanjutkan upaya pengendalian harga baik melalui forum koordinasi dan tindak lanjut nyata dengan OPD. Program kerja TPID akan difokuskan pada seluruh aspek mencakup produksi, distribusi, serta menjaga ekspektasi masyarakat melalui sosialisasi dan publikasi serta memberikan himbauan kepada masyarakat. Selain itu, upaya stabilisasi harga melalui pasar murah dan operasi pasar insidental juga tetap akan dilanjutkan sehingga dapat menjadi jangkar peningkatan tekanan inflasi komponen *volatile food*.

Secara spasial, peningkatan inflasi kelompok *volatile food* terjadi di kota Denpasar, sedangkan di Kota Singaraja terjadi pelemahan deflasi komponen *volatile food*. Inflasi kelompok *volatile food* Kota Denpasar mengalami peningkatan dari deflasi -1,98% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi 1,73% (yoy) pada triwulan laporan. Sementara itu, di Kota Singaraja terjadi pelemahan deflasi kelompok *volatile food* dari -6,08% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi -4,44% (yoy) pada periode laporan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor cuaca (curah hujan tinggi) serta peningkatan aktivitas Gunung Agung.

b) Administered Prices

Inflasi kelompok *administered price* pada triwulan IV-2017 Provinsi Bali tercatat sebesar 7,06% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 8,62% (yoy). Penurunan ini sejalan dengan berakhirnya kebijakan Pemerintah untuk mencabut subsidi tarif listrik golongan pelanggan 900VA sesuai Permen ESDM Nomor 28 Tahun 2016. Selain itu, stabilnya harga BBM dan harga bahan bakar khusus (BBK) seperti Pertamina, Pertamina Turbo, Dexcelite dan Pertamina Dexa turut berkontribusi pada berkurangnya tekanan inflasi kelompok ini. Namun demikian, kenaikan tarif cukai rokok per batang atau gram sesuai Permen Keuangan No.147/PMK.010/2016 menahan penurunan laju inflasi kelompok ini lebih dalam.

Secara spasial, penurunan tekanan inflasi kelompok *administered price* terjadi pada kedua kota sampel inflasi Provinsi Bali. Di Kota Denpasar, inflasi kelompok *administered price* pada triwulan IV-2017 tercatat sebesar 7,27% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 9,74% (yoy). Sementara di Singaraja, inflasi kelompok *administered price* mengalami penurunan dari 12,26% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi 12,03% (yoy) pada triwulan laporan.

c) Core Inflation

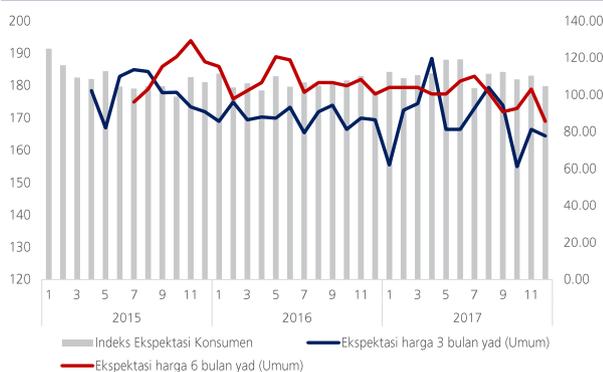
Sejalan dengan inflasi kelompok *volatile food*, inflasi kelompok inti mengalami peningkatan pada triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari 2,60% (yoy) menjadi 3,12% (yoy). Peningkatan tekanan inflasi kelompok inti dipengaruhi oleh peningkatan permintaan menjelang Natal dan tahun baru serta peningkatan ekspektasi inflasi menjelang Natal dan akhir tahun. Namun demikian, peningkatan tekanan inflasi kelompok inti masih terkendali seiring dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan dalam mengarahkan ekspektasi inflasi.

Berdasarkan hasil Survei Konsumen (SK) dan Survei Penjualan Eceran (SPE) Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali, ekspektasi masyarakat masih terjaga. Ekspektasi konsumen yang tercermin dari hasil Survei Konsumen menunjukkan ekspektasi harga 3 bulan yang akan datang cenderung menurun. Sejalan dengan kondisi tersebut, hasil Survei Penjualan Eceran menunjukkan penurunan perkiraan harga barang dan jasa (3 bulan yang akan datang) di tengah-tengah masuknya periode *peak season* di akhir tahun sebagai dampak tertahannya kinerja Perekonomian Bali disebabkan oleh peningkatan aktivitas Gunung Agung.



Sumber : Survei Penjualan Eceran, Bank Indonesia

Grafik 3.15 Interaksi Permintaan dan Penawaran



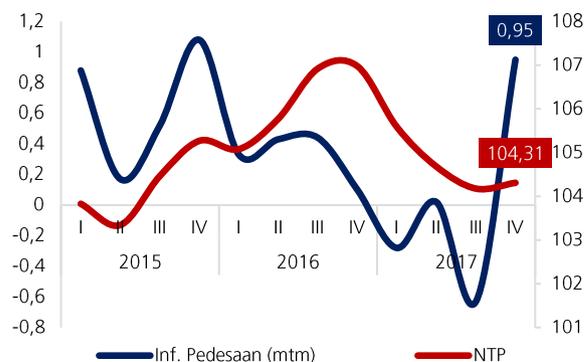
Sumber : Survei Konsumen, Bank Indonesia

Grafik 3.16 Ekspektasi Konsumen

Secara spasial, peningkatan tekanan inflasi inti terjadi di kedua kota sampel inflasi di Provinsi Bali. Inflasi kelompok inti Kota Denpasar pada triwulan IV-2017 tercatat sebesar 2,66% (yoy), sedikit meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 2,34% (yoy). Sejalan dengan perkembangan tersebut, tekanan inflasi inti Kota Singaraja juga meningkat dari 2,98% (yoy) pada triwulan III-2017 menjadi 4,84% (yoy) di triwulan IV-2017.

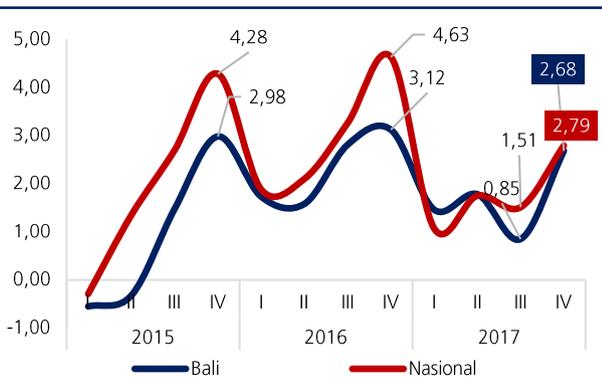
3.4. INFLASI PERDESAAN

Sebagaimana IHK sampel inflasi, IHK Perdesaan terdiri dari tujuh kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi. Tekanan inflasi perdesaan Bali di triwulan IV-2017 secara bulanan tercatat sebesar 0,95% (mtm), meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar -0,63% (mtm) serta lebih rendah dibanding inflasi nasional perdesaan yang sebesar 1,04% (mtm). Sementara itu, tingkat inflasi perdesaan Bali secara kumulatif sebesar 2,68% (ytd) pada triwulan laporan, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 0,85% (ytd), serta lebih rendah dibanding inflasi nasional perdesaan yang sebesar 2,79% (ytd).



Sumber : BPS, diolah

Grafik 3.17 Perkembangan Inflasi Perdesaan (mtm) dan Nilai Tukar Petani (NTP)



Sumber : BPS, diolah

Grafik 3.18 Perkembangan Inflasi Perdesaan (ytd)

3.5. KOORDINASI PENGENDALIAN INFLASI

Dalam rangka pengendalian inflasi provinsi Bali, TPID Provinsi Bali dan TPID Kabupaten/Kota terus meningkatkan koordinasi secara intensif. Selama periode triwulan IV 2017, terdapat beberapa kegiatan

untuk pemantauan harga, penguatan kerja sama dan koordinasi baik di TPID Provinsi maupun TPID Kabupaten/Kota se-Provinsi Bali.

Sebagai respon terhadap risiko dan tantangan pengendalian inflasi Bali di 2018, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) se-Provinsi Bali akan terus melanjutkan upaya pengendalian harga baik melalui forum koordinasi dan tindak lanjut nyata dengan OPD terkait. Program kerja TPID akan difokuskan pada seluruh aspek mencakup produksi, distribusi, serta menjaga ekspektasi masyarakat melalui sosialisasi dan publikasi serta memberikan himbauan (*moral suasion*) kepada masyarakat terkait upaya menjaga stabilitas harga. Upaya stabilisasi harga melalui pelaksanaan pasar murah dan operasi pasar insidentil juga akan dilanjutkan sehingga diharapkan dapat menjadi

Tabel 3.7 Kegiatan TPID Triwulan IV 2017

| No | TPID | Kegiatan/Tempat | Tanggal | Keterangan |
|---------------------------|------------------------------------|--|----------------|---|
| Rapat Koordinasi | | | | |
| 1 | TPID Se-Provinsi Bali | Kantor Pemprov Bali | 13-Okt-17 | Upaya pengendalian inflasi serta identifikasi risiko terkait dengan antisipasi aktivitas Gunung Agung |
| 2 | TPID Kabupaten Gianyar dan Bangli | Kantor Pemda Gianyar dan Bangli | | pembahasan terkait dengan pengendalian inflasi serta upaya pengendalian inflasi ke depan. |
| 3 | TPID Se-Provinsi Bali | Kantor Pemprov Bali | 30-Nov-17 | Rapat Koordinasi Menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional 2017 |
| High Level Meeting | | | | |
| 4 | HLM TPID Kabupaten Badung | Kantor Pusat Pemerintahan Kab. Badung | 02-Okt-17 | Penyusunan strategi pengendalian inflasi TPID Badung |
| 5 | HLM TPID Kota Denpasar | Kantor Pusat Pemerintahan Kota Denpasar | | pembahasan terkait dengan pengendalian inflasi serta upaya pengendalian inflasi ke depan. |
| Pasar Murah | | | | |
| 6 | Kota Denpasar | Taman Kota Lumintang Denpasar | 27-Okt-17 | Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Denpasar |
| 7 | Kota Denpasar | Taman Kota Lumintang Denpasar | 28-Okt-17 | Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Denpasar |
| 8 | Kota Denpasar | Taman Kota Lumintang Denpasar | 29-Okt-17 | Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Denpasar |
| 9 | Kabupaten Jembrana | Depan Kantor Bupati Jembrana | 27-Okt-17 | Dinas Perindustrian, Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Jembrana |
| 10 | Kabupaten Badung | Lapangan Umum Kopral Wayan Surem, Desa Blahkiuh, Abiansemal | 23-Okt-17 | Pemerintah Kab. Badung |
| 11 | Kabupaten Badung | Kuta, Kuta Selatan | 24-Okt-17 | Pemerintah Kab. Badung |
| 12 | Kabupaten Badung | Mengwi dan Petang | 25-Okt-17 | Pemerintah Kab. Badung |
| 13 | Tabanan | Lapangan Pangkrada Krida Kec. Selemadeg HUT Kota Tabanan | 05-Nov-17 | Disperindag Kab. Tabanan |
| 14 | Klungkung | Lapangan Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung | 17-Nov-17 | Disdagperin Prov. Bali |
| Capacity Building | | | | |
| 15 | Capacity Building TPID Se-Nasional | Jakarta | 20-21 Nov 2017 | |

jangkar dalam penetapan harga dan menahan laju inflasi yang dapat bersumber dari sisi permintaan, sisi penawaran, dan ekspektasi pelaku ekonomi.

Berbagai program yang dirancang untuk pengendalian inflasi di tahun 2018 akan berfokus pada berbagai komoditas hortikultur dan komoditas pangan utama penyumbang inflasi di Bali untuk mengendalikan inflasi *volatile food*. Berbagai komoditas tersebut yaitu cabai rawit & cabai merah, bawang putih, bawang merah dan beras. Berbagai upaya untuk pengendalian tekanan inflasi komoditas tersebut antara lain melalui sosialisasi pelaksanaan Gerakan Menanam Cabai di Pekarangan Rumah (Puspasari), pengadaan *Controlled Atmosphere Storage (CAS)*,

penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat/ LDPM, pengembangan Usaha Pangan Masyarakat, pengembangan infrastruktur irigasi, subsidi pupuk, serta penyaluran asuransi usaha tani padi. Sementara itu, untuk pengendalian tekanan inflasi *administered prices*, upaya yang akan dilakukan di tahun 2018 yaitu mendorong maskapai penerbangan untuk meningkatkan kapasitas pesawat pada periode *peak season* sebagai upaya untuk memenuhi *demand* dan pengendalian harga, mendorong pemerintah untuk meningkatkan pengawasan pemberlakuan penetapan tarif pesawat udara berdasarkan batas atas yang telah ditetapkan, serta membantu sosialisasi dan pengawasan penggunaan LPG bersubsidi tepat sasaran.

Tabel 3.8 Fokus Pengendalian Inflasi Tahun 2018

| Kelompok | Komoditas | Upaya Pengendalian/Program Kerja TPID 2018 |
|----------|---------------------------|--|
| VF | Cabai Rawit & Cabai Merah | <ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi pelaksanaan Puspasari (Menanam di Pekarangan Rumah) - Pengadaan <i>Controlled Atmosphere Storage (CAS)</i> - Pelaksanaan kegiatan pasar lelang - Pelaksanaan Pasar murah |
| | Bawang Putih | <ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi pelaksanaan Puspasari (Menanam di Pekarangan Rumah) - Pengembangan Klaster Bawang Putih di Desa Wanagiri, Kabupaten Buleleng - Pengadaan <i>Controlled Atmosphere Storage (CAS)</i> - Pelaksanaan kegiatan pasar lelang - Pelaksanaan Pasar murah |
| | Bawang Merah | <ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi pelaksanaan Puspasari (Menanam di Pekarangan Rumah) - Pengadaan <i>Controlled Atmosphere Storage (CAS)</i> - Pelaksanaan kegiatan pasar lelang - Pelaksanaan Pasar murah |
| | Beras | <ul style="list-style-type: none"> - Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat/LDPM, - Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat/PUPM, (iii) Kegiatan Panel Harga Pangan, - Kegiatan Pengembangan Cadangan Pangan Melalui Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) - Pengembangan Infrastruktur irigasi/ITUT - Bantuan Alsin Pertanian - Subsidi ganda Pupuk Organik - Penyaluran Asuransi Usahatani Padi (AUTP) - Gerakan Stabilisasi Pangan - Operasi Pasar berkerjasama dengan Satgas Pangan & Mitra Kerja dan Pedagang Pasar - Pelaksanaan kegiatan pasar lelang - Pelaksanaan Pasar murah |
| AP | Angkutan Udara | <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong maskapai penerbangan untuk meningkatkan kapasitas pesawat pada periode <i>peak season</i> sebagai upaya untuk memenuhi <i>demand</i> dan mengendalikan harga. - Mendorong pemerintah untuk meningkatkan pengawasan pemberlakuan penetapan tarif Udara berdasarkan batas atas yang telah ditetapkan. |
| | Bahan Bakar RT (LPG) | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu sosialisasi penggunaan LPG tepat sasaran - Pemantauan harga di lapangan dan pelaksanaan kerjasama SIDAK |

BAB IV

STABILITAS KEUANGAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

Sawah Terasering - Tegalalang, Gianyar

*Foto oleh: Umran Usman



Dengan tingkat konsumsi yang tertahan, perilaku berutang yang masih normal, dan risiko kredit yang cenderung turun, berdampak minimal pada kerentanan sistem keuangan sektor rumah tangga.



4.1. ASESMEN SEKTOR RUMAH TANGGA

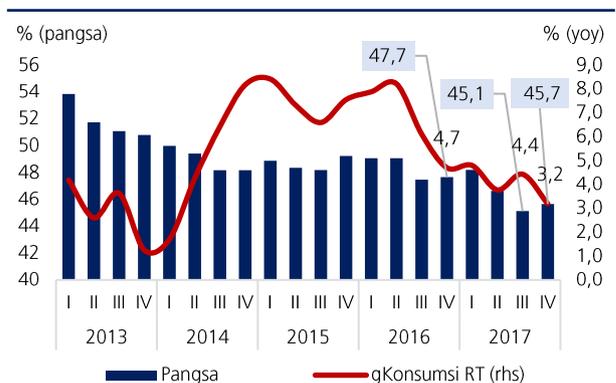
4.1.1. Sumber Kerentanan dan Kondisi Sektor Rumah Tangga

Pada triwulan IV 2017, konsumsi rumah tangga di Bali menunjukkan perlambatan kinerja. Dengan pangsa sebesar 45,7% (lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 45,1%), kinerja konsumsi rumah tangga (PDRB) tercatat mengalami perlambatan dari sebesar 4,43% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 3,19%(yoy) pada triwulan IV 2017. Perlambatan kinerja komponen konsumsi rumah tangga di triwulan laporan, disebabkan oleh: 1) penurunan jumlah kunjungan wisman dan wisdom, sehingga berdampak pada penurunan kinerja bidang pariwisata dan 2) tidak adanya stimulus fiskal berupa pembayaran gaji ke 13 dan 14 seperti pada dua triwulan sebelumnya.

Perlambatan kinerja konsumsi rumah tangga ini mengindikasikan kecenderungan rumah tangga untuk menahan kegiatan konsumsinya. Hal ini tercermin pada melambatnya beberapa indikator konsumsi rumah tangga berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia. Hal ini terlihat dari rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) selama triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar 98,7 atau lebih rendah dibandingkan triwulan III 2017 yang sebesar 100,5. Sejalan dengan kondisi tersebut, dalam rentang periode Oktober-Desember 2017 terjadi penurunan keyakinan konsumen seiring dengan pendapatan masyarakat yang lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Selain itu, rumah tangga juga masih melihat adanya potensi penurunan kinerja perekonomian di masa yang akan datang, sehingga indeks ekspektasi konsumen (IEK) mengalami penurunan pada triwulan IV 2017. Berdasarkan hasil survei, optimisme rumah tangga di Bali pada triwulan IV 2017 terhadap kondisi

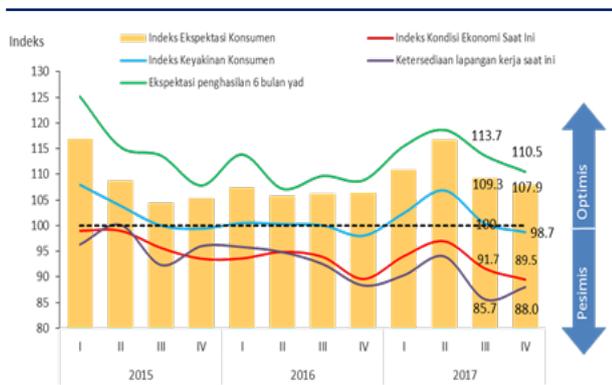
penghasilan mereka saat ini mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Begitu pula untuk 6 bulan ke depan, rumah tangga melihat adanya penurunan pendapatan/penghasilan, namun masih lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Di sisi lain, optimisme rumah tangga terhadap ketersediaan lapangan kerja saat ini mengalami peningkatan. Sumber kerentanan lainnya adalah terkait dengan adanya potensi tekanan harga. Pada triwulan IV 2017, tekanan harga di Bali cenderung meningkat, tercermin oleh tingkat inflasi yang mencapai 3,32% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang sebesar 2,69% (yoy). Demikian juga apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (3,23%, yoy), tekanan harga cenderung meningkat.

Pada triwulan mendatang, diperkirakan rumah tangga masih akan menghadapi tekanan kenaikan harga bahan pangan dan makanan jadi, namun tidak setinggi periode triwulan berjalan mengingat walaupun memasuki periode *low season* namun terdapat perayaan Imlek pada Februari 2018 dan Nyepi pada Maret 2018.



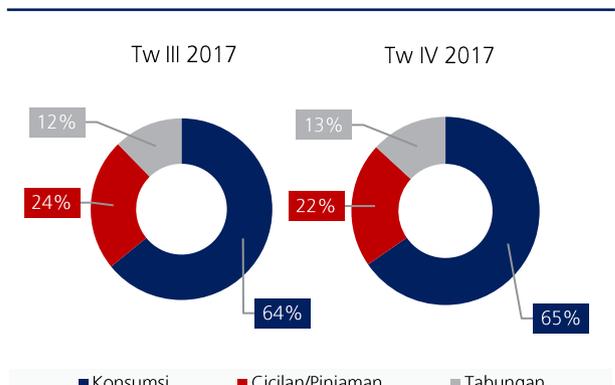
Sumber: BPS Provinsi Bali, diolah

Grafik 4.1 Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB Bali



Sumber: Survei Konsumen KPw BI Bali, diolah

Grafik 4.2 Persepsi Rumah Tangga Bali Terhadap Ekonomi Saat Ini



Sumber: Survei Konsumen KPw BI Bali, diolah

Grafik 4.3 Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga Bali

4.1.2. Kinerja Keuangan Rumah Tangga

Pada triwulan IV 2017, penggunaan keuangan rumah tangga masih didominasi oleh konsumsi sebesar 64,48%. Keyakinan rumah tangga untuk melakukan konsumsi serta dapat menutupi pembayaran cicilan hutang menurun dari 24,73% pada triwulan III 2017, menjadi 22,15%. Di sisi lain, proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk tabungan mengalami sedikit peningkatan dari 12,05% pada triwulan III 2017 menjadi 13,37% dari total pengeluaran. Apabila dilihat dari pendapatannya, tingkat pengeluaran konsumsi yang tertinggi mengalami pergeseran dari sebelumnya dilakukan oleh kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi (Rp7,1-8 juta), maka pada triwulan berjalan dilakukan oleh kelompok rumah tangga berpendapatan rendah (Rp1-2 juta) yaitu sebesar 71%.

Sementara itu jika dilihat dari perilaku berutang, terdapat penurunan risiko dari sisi kredit karena

secara agregat terjadi penurunan jumlah rumah tangga yang memiliki *debt service ratio* lebih dari 30% ($DSR > 30\%$). Pada triwulan IV 2017, jumlah rumah tangga dengan $DSR > 30\%$ tercatat sebesar 24,5% atau menurun sebesar 3% (qtd) dibandingkan triwulan sebelumnya (27,5%). Penurunan risiko rumah tangga dengan $DSR > 30\%$ terutama terjadi pada kelompok pengeluaran Rp2,1 - 3juta. Namun demikian, rumah tangga dengan pengeluaran $> Rp5$ juta mengalami peningkatan pada $DSR > 30\%$ yang cukup tinggi. Institusi keuangan menilai bahwa rumah tangga dengan $DSR > 30\%$ memiliki risiko yang tinggi dan dapat menjadi penyebab *non performing loan*. Secara umum peningkatan DSR rumah tangga masih dalam kondisi yang stabil, yaitu dibawah 5%. Selain itu, semua rumah tangga pada triwulan IV 2017 mampu menyisihkan pendapatannya untuk menabung.

Tabel 4.1 Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Kategori Pengeluarannya Per Bulan

| Penggunaan | Pengeluaran per Bulan | | | | | | | | |
|------------------|-----------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------|-----------|
| | Rp1 - 2 jt | Rp2,1 - 3 jt | Rp3,1 - 4 jt | Rp4,1 - 5 jt | Rp5,1 - 6 jt | Rp6,1 - 7 jt | Rp7,1 - 8 jt | >Rp8 jt | Rata-rata |
| Konsumsi | 71.00 | 66.74 | 64.08 | 65.27 | 64.62 | 64.73 | 54.82 | 64.57 | 64.48 |
| Cicilan/Pinjaman | 14.36 | 20.31 | 22.17 | 21.59 | 23.98 | 22.27 | 33.00 | 19.51 | 22.15 |
| Tabungan | 14.64 | 12.94 | 13.75 | 13.14 | 11.39 | 13.00 | 12.18 | 15.91 | 13.37 |
| Total | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

| Tabel 4.2 Dana Rumah Tangga Untuk Membayar Cicilan dan Perubahannya Berdasarkan Pengeluaran | | | | |
|---|-------------------------------------|---------|---------|-------|
| Pengeluaran/ bln | Triwulan IV 2017 | | | |
| | Debt Service Ratio (DSR) | | | |
| | 0%-10% | 10%-20% | 20%-30% | >30% |
| Rp1 - 2 jt | 2,0% | 1,0% | 0,2% | 0,5% |
| Rp2,1 - 3 jt | 9,3% | 5,0% | 6,0% | 5,7% |
| Rp3,1 - 4 jt | 10,0% | 6,7% | 6,0% | 8,0% |
| Rp4,1 - 5 jt | 4,7% | 3,3% | 2,7% | 4,0% |
| >Rp5 jt | 7,0% | 6,2% | 5,5% | 6,3% |
| Total | 33,0% | 22,2% | 20,3% | 24,5% |
| Pengeluaran/ bln | Perubahan Debt Service Ratio (DSR)* | | | |
| | 0%-10% | 10%-20% | 20%-30% | >30% |
| | Rp1 - 2 jt | 1,0% | 0,5% | -0,3% |
| Rp2,1 - 3 jt | -0,5% | -1,8% | -0,3% | -1,2% |
| Rp3,1 - 4 jt | 0,8% | 1,0% | -2,8% | -1,0% |
| Rp4,1 - 5 jt | 1,8% | 1,8% | -0,3% | 0,2% |
| >Rp5 jt | 0,7% | 1,8% | -0,3% | -0,3% |
| Total | 3,8% | 3,3% | -4,2% | -3,0% |

TMP = Tidak Memiliki Pinjaman/Cicilan

* Perubahan triwulan III 2017 dibandingkan triwulan II 2017

Sumber: Survei Konsumen KPw BI Bali, diolah

| Tabel 4.3 Dana Rumah Tangga Untuk Menabung dan Perubahannya Berdasarkan Pendapatan | | | | | | |
|--|---------------------|----------|---------|---------|------|------|
| Pengeluaran/ bln | Triwulan IV 2017 | | | | | |
| | Total | Tabungan | | | | TMB |
| | | 0%-10% | 10%-20% | 20%-30% | >30% | |
| Rp1 - 2 jt | 3,7% | 2,3% | 0,3% | 0,7% | 0,3% | 0,0% |
| Rp2,1 - 3 jt | 26,0% | 16,2% | 4,5% | 3,7% | 1,7% | 0,0% |
| Rp3,1 - 4 jt | 30,7% | 17,7% | 6,8% | 4,7% | 1,5% | 0,0% |
| Rp4,1 - 5 jt | 14,7% | 9,0% | 3,0% | 1,8% | 0,8% | 0,0% |
| >Rp5 jt | 25,0% | 15,5% | 5,2% | 3,2% | 1,2% | 0,0% |
| Total | 100,0% | 60,7% | 19,8% | 14,0% | 5,5% | 0,0% |
| Pengeluaran/ bln | Perubahan Tabungan* | | | | | |
| | Total | 0%-10% | 10%-20% | 20%-30% | >30% | TMB |
| | Rp1 - 2 jt | 0,5% | 0,3% | -0,2% | 0,3% | 0,0% |
| Rp2,1 - 3 jt | -3,8% | -2,2% | -0,3% | -0,8% | 0,5% | 0,0% |
| Rp3,1 - 4 jt | -2,0% | -1,5% | -2,0% | 1,5% | 0,0% | 0,0% |
| Rp4,1 - 5 jt | 3,5% | 2,5% | 0,0% | 0,8% | 0,2% | 0,0% |
| >Rp5 jt | 1,8% | 0,5% | 0,8% | 0,2% | 0,3% | 0,0% |
| Total | 0,0% | -0,3% | -1,7% | 2,0% | 0,0% | 0,0% |

TMB = Tidak Menabung

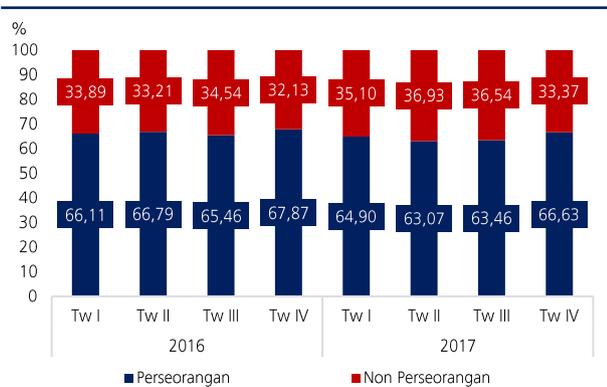
* Perubahan triwulan III 2017 dibandingkan triwulan II 2017

Sumber: Survei Konsumen KPw BI Bali, diolah

4.1.3. Dana Pihak Ketiga Perseorangan (Di Perbankan)

Peningkatan kecenderungan rumah tangga untuk menabung mendorong peningkatan DPK perseorangan pada triwulan laporan. Pada triwulan IV2017, proporsi DPK sektor RT tercatat sebesar 66,63% atau lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang sebesar 63,46%, namun lebih rendah dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 67,87%. Peningkatan proporsi DPK perseorangan ini terutama didorong oleh peningkatan simpanan perseorangan dalam bentuk tabungan (naik menjadi 40,93% dari 38,34% pada triwulan sebelumnya) dan dalam bentuk deposito (naik menjadi 22,39% dari 21,77% pada triwulan sebelumnya). Sementara itu, proporsi simpanan RT dalam bentuk giro mengalami penurunan dari 3,35% pada triwulan sebelumnya menjadi 3,30%.

Peningkatan proporsi DPK sektor RT mengalami peningkatan tidak disertai dengan peningkatan pertumbuhan DPK sektor RT. Pada triwulan IV 2017, DPK sektor RT tumbuh sebesar 6,96% (yoy), melambat dibanding triwulan sebelumnya (13,81%, yoy), namun lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (2,63%, yoy). Perlambatan pertumbuhan DPK perseorangan disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan tabungan dan deposito serta terkontraksinya pertumbuhan giro. Tabungan perseorangan tumbuh 8,34% (yoy) pada triwulan IV 2017, lebih rendah dari triwulan sebelumnya (15,05%, yoy), namun lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2016 (6,56%, yoy). Sejalan dengan tabungan, deposito perseorangan pada triwulan IV 2017 (6,61%, yoy) juga tumbuh lebih rendah dari triwulan sebelumnya (13,79%, yoy), namun lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2016 (-1,93%). Selain itu, giro perseorangan pada triwulan IV 2017 terkontraksi sebesar 5,89% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya (1,47%, yoy), namun lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2016 (-8,25%).



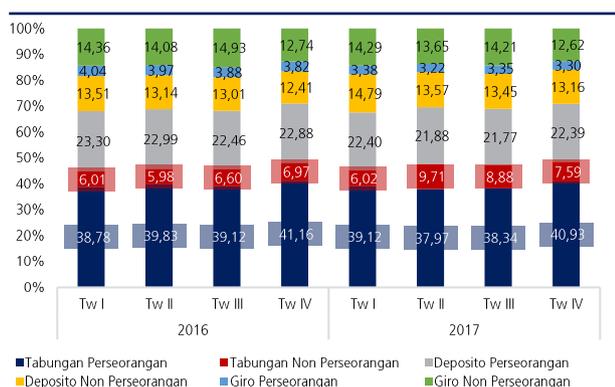
Sumber: LBU Bank Indonesia (lokasi KCIKCP), diolah

Grafik 4.4 Komposisi DPK Perbankan Bali (% total DPK Bali)



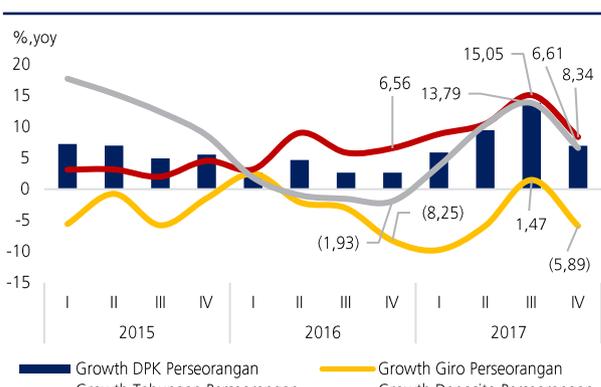
Sumber: LBU Bank Indonesia (lokasi KCIKCP), diolah

Grafik 4.6 Pertumbuhan DPK Perbankan Bali (%)



Sumber: LBU Bank Indonesia (lokasi KCIKCP), diolah

Grafik 4.5 Komposisi Perbankan DPK Bali berdasarkan Jenis Simpanan (% total DPK Bali)



Sumber: LBU Bank Indonesia (lokasi KCIKCP), diolah

Grafik 4.7 Pertumbuhan DPK Perseorangan (%)

Dilihat dari jumlah rekening DPK perseorangan, pada triwulan IV 2017 terdapat penambahan jumlah rekening sebesar 6,46% dibanding triwulan sebelumnya. Penambahan jumlah rekening tersebut terjadi pada kategori nilai simpanan di bawah Rp1 miliar, sedangkan pada nilai simpanan di atas Rp1 miliar hanya terjadi pada kategori nilai >Rp10M – Rp15M. Secara spasial, seluruh daerah mengalami pertumbuhan jumlah rekening simpanan dengan pertumbuhan tertinggi terjadi di Kabupaten Karangasem (tumbuh 19,77%, qtq).

4.1.4. Kredit Perbankan Pada Sektor Rumah Tangga

Dari sisi penyaluran kredit perbankan, proporsi kredit rumah tangga di Bali masih mendominasi dan cenderung menunjukkan tren peningkatan sejak triwulan I 2016. Pada triwulan IV 2017, pangsa kredit

untuk perseorangan mencapai 65,87% dibandingkan keseluruhan kredit yang direalisasikan. Sebagian besar kredit perseorangan tersebut digunakan untuk konsumsi yaitu sebesar 53,34%, sedangkan sisanya digunakan untuk kegiatan produktif seperti untuk modal kerja dan investasi masing-masing sebesar 32,6% dan 15,32%.

Dari sisi pertumbuhan kreditnya, kredit perseorangan tumbuh sebesar 8,89% (yoy) pada triwulan IV 2017, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (7,93%, yoy) namun lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2017 (10,77%, yoy). Akselerasi kredit perseorangan di triwulan IV 2017 dari 7,46% (yoy) dan 8,13% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 9,04% (yoy) dan 9,45% (yoy).

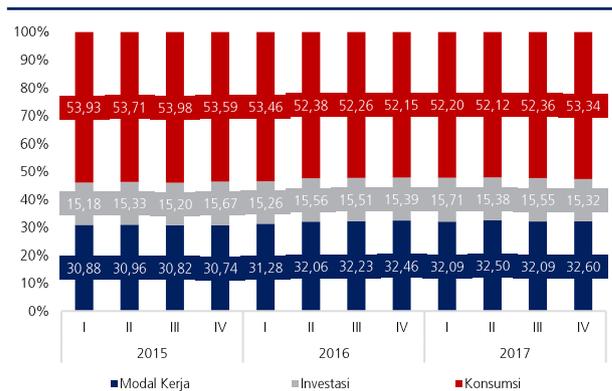
Tabel 4.4 Komposisi Jumlah Rekening Perseorangan Per Nilai Penempatan di Bali

| DAERAH | | Jumlah | <10 JT | >10 JT - 100 JT | >100JT - 500JT | >500JT - 1 M | >1 M - 2 M | >2 M - 5M | >5M - 10M | >10M - 15M | >15M - 20M | >20M |
|-----------------|-----|-----------|-----------|-----------------|----------------|--------------|------------|-----------|-----------|------------|------------|--------|
| Kab. Buleleng | Rek | 446,702 | 398,591 | 39,306 | 4,881 | 309 | 143 | 60 | 6 | 3 | 1 | 3 |
| | Δ% | 11.19 | 10.66 | 9.36 | 7.51 | 14.87 | 28.83 | 17.65 | -25.00 | 50.00 | - | - |
| Kab. Jembrana | Rek | 207,936 | 183,999 | 19,112 | 2,414 | 101 | 47 | 25 | 1 | 0 | | |
| | Δ% | 4.27 | 4.50 | 2.57 | 7.05 | -7.34 | 6.82 | 19.05 | 0.00 | (100.00) | | |
| Kab. Tabanan | Rek | 304,423 | 260,335 | 36,398 | 5,222 | 257 | 144 | 72 | 10 | | 1 | |
| | Δ% | 4.74 | 4.10 | 5.21 | 5.71 | 7.98 | 0.70 | -8.86 | 150.00 | | - | |
| Kab. Badung | Rek | 669,145 | 549,755 | 85,822 | 19,043 | 1,853 | 858 | 443 | 53 | 13 | 3 | 6 |
| | Δ% | 6.41 | 5.58 | 1.26 | 3.23 | 10.56 | -2.05 | -8.28 | -3.64 | -7.14 | -25.00 | 20.00 |
| Kab. Gianyar | Rek | 316,881 | 266,457 | 40,110 | 7,621 | 498 | 284 | 102 | 8 | 2.00 | 1 | 0 |
| | Δ% | 7.36 | 7.68 | 3.16 | 2.01 | 0.61 | 2.53 | -13.56 | (20.00) | | 100.00 | 100.00 |
| Kab. Klungkung | Rek | 132,200 | 112,493 | 16,290 | 2,474 | 109 | 69 | 21 | | | | |
| | Δ% | 6.22 | 5.20 | 9.24 | 11.14 | -24.83 | -11.54 | 40.00 | | | | |
| Kab. Bangli | Rek | 106,327 | 93,502 | 11,195 | 1,464 | 80 | 32 | 1 | | | | |
| | Δ% | 2.36 | 2.15 | 3.53 | 0.90 | 220.00 | 60.00 | (80.00) | | | | |
| Kab. Karangasem | Rek | 237,684 | 209,480 | 23,646 | 3,253 | 82 | 77 | 30 | | | | |
| | Δ% | 19.77 | 20.88 | 8.33 | 12.91 | -9.89 | 45.28 | 11.11 | | | | |
| Kota Denpasar | Rek | 1,927,497 | 1,601,370 | 235,870 | 51,450 | 4,583 | 2,141 | 1,284 | 185 | 27 | 10 | 12 |
| | Δ% | 4.62 | 3.54 | 1.94 | 4.46 | -1.84 | -3.73 | 0.78 | -12.74 | 35.00 | - | 20.00 |
| PROVINSI BALI | Rek | 4,348,795 | 3,675,982 | 507,749 | 97,822 | 7,872 | 3,795 | 2,038 | 263 | 46 | 16 | 21 |
| | Δ% | 6.46 | 5.85 | 3.26 | 4.66 | 2.01 | -0.81 | -1.69 | -9.31 | 24.32 | (5.88) | 16.67 |

Rek = Jumlah rekening; % = Perubahan jumlah rekening pada triwulan IV 2017 dibandingkan dengan triwulan III 2017

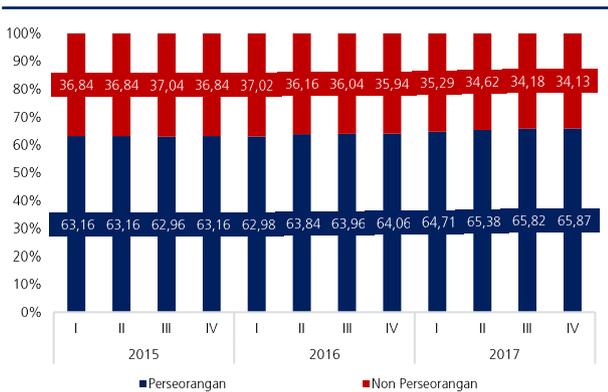
Sumber: LBU Bank Indonesia (lokasi KCKICP), diolah

Hampir di setiap periode, kredit perseorangan didominasi oleh kredit konsumsi yang digunakan untuk membeli berbagai keperluan seperti rumah, apartemen, kendaraan dan konsumsi lainnya. Berdasarkan besar proporsinya, kredit konsumsi paling besar adalah kredit multiguna yang mencapai pangsa 50,60% (turun dari 50,72% pada triwulan III 2017), diikuti kredit kepemilikan rumah (KPR) yang mencapai pangsa sebesar 30,07% (naik dari 29,68% pada triwulan III 2017). Sementara itu, proporsi kredit kepemilikan kendaraan bermotor (KKB) masih relatif kecil yaitu sebesar 7,23% (turun dari 7,35% pada triwulan III 2017).



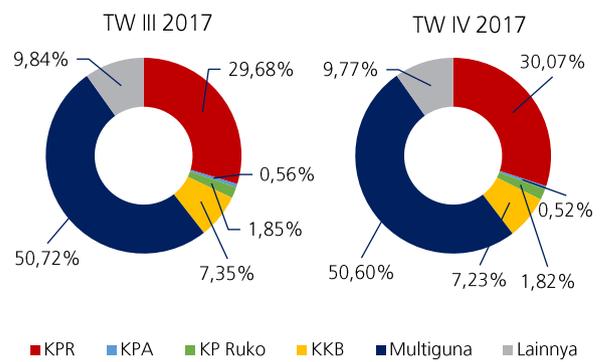
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.9 Komposisi Kredit Perseorangan



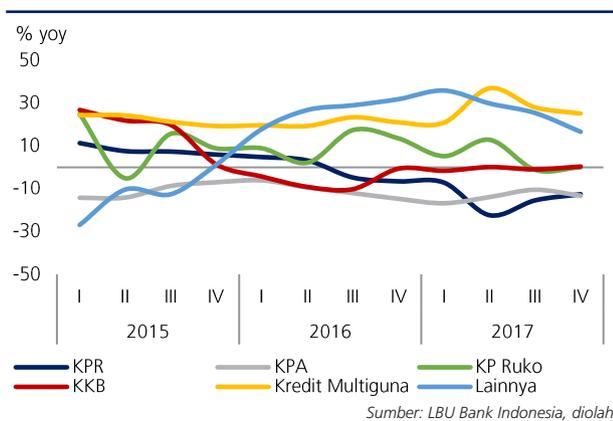
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.8 Komposisi Penyaluran Kredit Perbankan



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.10 Komposisi Kredit Konsumsi Perseorangan



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.11 Pertumbuhan Kredit Konsumsi Perseorangan

Dilihat dari sisi suku bunganya, suku bunga kredit perseorangan menunjukkan arah yang relatif stabil dan mulai mengarah ke suku bunga yang lebih rendah. Pada triwulan IV 2017, suku bunga tertimbang kredit perseorangan di Bali sebesar 11,9% per tahun, lebih rendah daripada triwulan sebelumnya yang sebesar 12,03% per tahun. Dari sisi risiko, risiko kredit rumah tangga di triwulan IV 2017 tercatat mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari NPL kredit perseorangan yang berada pada level 2,27%, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang sebesar 3,12%. Sejalan dengan penurunan NPL kredit perseorangan, NPL pada kredit konsumsi perseorangan juga mengalami penurunan dan berada pada level 0,80% dari 0,91% pada triwulan sebelumnya. Meskipun demikian, nilai NPL kredit rumah tangga dan konsumsi rumah tangga masih di bawah batas maksimal yang ditentukan oleh OJK yaitu 5%. Secara spasial, kredit perseorangan masih terkonsentrasi di daerah Bali Selatan, yaitu Kota Denpasar, dengan pangsa sebesar 37,58%, diikuti oleh penyaluran di Kabupaten Badung dengan pangsa sebesar 16,63%. Sejalan dengan konsentrasi jumlah kredit, jumlah rekening di dua daerah tersebut juga cukup besar dibandingkan daerah lainnya.

Kredit Kepemilikan Rumah dan Apartemen

Seperti triwulan sebelumnya, kinerja perkembangan kredit pemilikan rumah (KPR) dan kredit pemilikan

apartemen (KPA) di triwulan laporan masih mengalami kontraksi. Meskipun demikian, pertumbuhan KPR mengalami perbaikan yang tercermin pada peningkatan pertumbuhan KPR di semua tipe. Sedangkan KPA mengalami kontraksi lebih dalam. Kondisi ini mendorong perbaikan kinerja pelaku usaha di bidang konstruksi perumahan dan penjualan *real estate*. Perbaikan penjualan rumah baru dan apartemen, dapat mendorong membaiknya kondisi keuangan pelaku usaha konstruksi dan *real estate*. Hal ini tercermin dari meningkatnya kinerja lapangan usaha *real estate* (PDRB) pada triwulan IV 2017 yang tumbuh lebih tinggi sebesar 5,06% (yoy) dari sebelumnya 4,03% (yoy). Dari jenis kreditnya, perbaikan pertumbuhan KPR pada triwulan IV 2017 terutama terjadi pada jenis KPR tipe kecil (s.d.21) dari -76,95% (yoy) pada triwulan lalu menjadi -73,34% (yoy). Sedangkan penurunan pertumbuhan KPA pada triwulan IV 2017 terutama terjadi pada tipe besar (tipe 70+) yang mengalami kontraksi lebih dalam dari sebelumnya -14,45% (yoy) menjadi -20,25% (yoy). Sejalan dengan KPA, permintaan untuk kredit pemilikan (KP) Ruko juga mengalami perlambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tercatat pertumbuhan kredit ruko pada triwulan IV 2017 sebesar 0,1% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya (4,69%, yoy). Penurunan pertumbuhan KPA dan perlambatan ruko ini sejalan dengan menurunnya optimisme terkait perkembangan kegiatan usaha sektor bangunan pada triwulan IV 2017. Hal ini tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) KPwBI Provinsi Bali, dimana Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sektor bangunan mengalami penurunan dari 2,45% pada triwulan III 2017 menjadi -2,45% pada triwulan IV 2017.

Dari sisi risiko kredit KPR, perilaku rumah tangga dalam melakukan pembayaran cicilan pembayaran rumah mengalami perbaikan. Pada triwulan IV 2017, NPL *gross* KPR mencapai 2,24%, menurun dari

triwulan sebelumnya yang sebesar 2,93%. Namun demikian, NPL KPA di triwulan IV 2017 mengalami peningkatan dari 27,60% pada triwulan III 2017 menjadi 28,89%. Peningkatan NPL KPA terutama disebabkan oleh penurunan kemampuan bayar konsumen KPA tipe s.d 21 yang didominasi oleh karyawan hotel seiring dengan semakin ketatnya margin di bidang perhotelan. Namun demikian, pangsa KPA hanya sebesar 0,52% dibanding total kredit rumah tangga, sehingga tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi kinerja rumah tangga.

Kredit Kepemilikan Kendaraan Bermotor

Pertumbuhan kredit kendaraan bermotor (KKB) di Bali pada triwulan IV 2017 semakin menguat menjadi 0,36% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,17% (yoy). Peningkatan pertumbuhan kredit KKB ini didorong oleh pertumbuhan kredit kendaraan jenis roda dua (sepeda motor) yang meningkat dari -21,35% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 22,6% (yoy).

Selain itu, pembiayaan pembelian kendaraan roda enam (truk) juga mengalami perbaikan walaupun masih terkontraksi sebesar 50,58% (yoy), dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 53,47% (yoy). Namun demikian pertumbuhan kredit kendaraan jenis roda empat (mobil) mengalami perlambatan dari sebelumnya sebesar 2,65% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 0,77% (yoy) pada triwulan berjalan. Akselerasi KKB pada triwulan IV 2017 juga diiringi oleh penurunan risiko kredit yang tercermin pada penurunan NPL *gross* dari 0,51% pada triwulan III 2017 menjadi 0,41%. Perbaikan kualitas kredit KKB ini didorong oleh penurunan NPL KKB mobil dan sepeda motor yang masing-masing mengalami penurunan dibanding triwulan lalu dari 0,46% menjadi 0,34 dan dari 1,46% menjadi 1,29%. Namun demikian, perbaikan kualitas KKB ditahan oleh peningkatan NPL kendaraan jenis truk dari sebelumnya 1,51% pada triwulan III 2017 menjadi 2,25%. Secara umum, NPL KKB di semua jenis kendaraan masih berada di bawah *threshold* 5%.

Tabel 4.5 Pertumbuhan dan NPL KPR di Bali

| Jenis KPR, KPA, Ruko | Pangsa % | Growth (% yoy) | | | | | NPL(%) | | | | |
|----------------------|----------|----------------|---------|----------|-----------|----------|----------|---------|----------|-----------|----------|
| | | TW IV-16 | TW I-17 | TW II-17 | TW III-17 | TW IV-17 | TW IV-16 | TW I-17 | TW II-17 | TW III-17 | TW IV-17 |
| KPR | 30.07 | -6.51 | -7.12 | -22.39 | -15.40 | -12.57 | 1.32 | 1.98 | 2.68 | 2.93 | 2.24 |
| RT. KPR sd 21 | 2.04 | -21.79 | -26.90 | -80.46 | -76.95 | -73.34 | 0.25 | 0.44 | 2.19 | 1.51 | 1.08 |
| RT. KPR sd 70 | 13.81 | -1.17 | -0.13 | 1.91 | 11.59 | 12.99 | 1.35 | 1.70 | 1.90 | 2.04 | 1.75 |
| RT. KPR 70+ | 14.21 | -0.78 | -0.02 | -5.77 | -2.51 | -2.00 | 1.86 | 2.97 | 3.47 | 3.97 | 2.88 |
| KPA | 0.52 | -14.71 | -16.78 | -13.89 | -10.48 | -13.27 | 12.45 | 18.93 | 26.10 | 27.60 | 28.89 |
| RT. KPA sd 21 | 0.11 | -12.39 | -23.14 | -19.35 | -14.36 | -11.22 | 0.00 | 2.91 | 33.93 | 37.70 | 38.48 |
| RT. KPA sd 70 | 0.30 | -9.64 | -10.74 | -11.04 | -7.27 | -11.05 | 20.53 | 26.01 | 28.71 | 29.72 | 30.71 |
| RT. KPA 70+ | 0.11 | -26.13 | -24.52 | -15.67 | -14.45 | -20.25 | 4.07 | 14.84 | 13.49 | 13.83 | 15.01 |
| Ruko | 1.82 | 22.52 | 13.16 | 12.87 | 4.69 | 0.10 | 1.04 | 1.12 | 1.02 | 1.24 | 0.67 |

*Lokasi Proyek

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Tabel 4.6 Pertumbuhan dan NPL KKB dan Multiguna di Bali

| Jenis KKB | Pangsa % | Growth (% yoy) | | | | | NPL(%) | | | | |
|---------------|----------|----------------|---------|----------|-----------|----------|----------|---------|----------|-----------|----------|
| | | TW IV-16 | TW I-17 | TW II-17 | TW III-17 | TW IV-17 | TW IV-16 | TW I-17 | TW II-17 | TW III-17 | TW IV-17 |
| KKB | 7.23 | 0.39 | -0.42 | 0.13 | 0.17 | 0.36 | 0.51 | 0.41 | 0.51 | 0.51 | 0.41 |
| Mobil | 6.74 | 1.83 | 0.55 | 1.62 | 2.65 | 0.77 | 0.44 | 0.35 | 0.46 | 0.46 | 0.34 |
| Sepeda Motor | 0.39 | -8.97 | 9.95 | -21.78 | -21.35 | 22.60 | 1.73 | 1.29 | 1.36 | 1.46 | 1.29 |
| Truk | 0.06 | -33.72 | -58.29 | -1.35 | -53.47 | -50.58 | 1.35 | 1.51 | 1.44 | 1.51 | 2.25 |
| Lainnya | 0.04 | -0.94 | -4.38 | -16.59 | -12.88 | -50.98 | 0.04 | 0.54 | 0.81 | 0.71 | 0.99 |
| RT. Multiguna | 50.60 | 21.46 | 17.07 | 36.92 | 28.41 | 25.14 | 0.56 | 0.58 | 0.68 | 0.71 | 0.78 |

*Lokasi Proyek

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Kredit Multiguna

Besarnya penggunaan kredit konsumsi perseorangan secara multiguna menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan rumah tangga masih cukup besar, diluar kebutuhan untuk memiliki rumah dan kendaraan bermotor maupun peralatan rumah tangga. Hal ini terjadi karena pengajuan kredit multiguna relatif mudah dengan menggunakan jaminan/agunan yang dimiliki oleh rumah tangga. Selain itu penggunaan dana yang diterima dapat secara leluasa digunakan oleh rumah tangga dalam melakukan aktivitas konsumsi seperti melakukan renovasi rumah, biaya pernikahan, biaya pendidikan, biaya pengobatan, maupun pembelian barang berharga/elektronik, dan bahkan dapat digunakan untuk modal usaha.

Pada triwulan IV 2017, kredit multiguna tumbuh sebesar 25,14% (yoy), tumbuh melambat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 28,41% (yoy), namun lebih tinggi dibanding triwulan yang sama tahun lalu (21,46%). Jika dilihat dari pangsa berdasarkan kelompok besar pinjamannya dan jangka waktu kreditnya, kredit multiguna masih didominasi oleh kredit kelompok pinjaman >Rp100 juta s.d. Rp500 juta dengan jangka waktu lebih dari 5 tahun yang mencapai 70,84% dari keseluruhan nominal

kredit multiguna. Namun demikian, berdasarkan jumlah rekening, pangsa terbesar berada pada kelompok pinjaman >10 juta s.d. 50 juta dengan jangka waktu >3 s.d. 4 tahun yaitu 59,12%.

Dari sisi risiko kredit, kredit rumah tangga untuk fasilitas multiguna berada dalam kondisi dengan risiko yang relatif minimal. Pada triwulan IV 2017, NPL kredit multiguna tercatat sebesar 0,78% dan NPL pada konsentrasi kelompok terbesar (>Rp100 juta s.d. Rp500 juta) hanya sebesar 0,41%. Adapun kredit multiguna dengan risiko kredit terbesar berada pada pembiayaan dengan nominal di bawah Rp10 juta dengan NPL tercatat sebesar 9,26%, lebih rendah dibanding triwulan lalu (11,75%). Meskipun demikian, karena dari sisi nominal pangasanya hanya sekitar 0,51% dari total keseluruhan kredit multiguna, risiko kredit dari kelompok ini masih berdampak minor pada institusi keuangan di Bali maupun pada sistem keuangan di Bali.

4.2. ASESMEN SEKTOR KORPORASI

4.2.1. Sumber Kerentanan dan Kondisi Sektor Korporasi

Secara keseluruhan, ekonomi Bali triwulan IV 2017 tumbuh melambat (4,01%, yoy) dari triwulan

Tabel 4.7 Komposisi Kredit Multiguna Posisi Triwulan IV 2017

| Besar Pinjaman | Berdasarkan Nominal (% pangsa) | | | | | | Berdasarkan Jumlah Rekening (%) | | | | | |
|-----------------|--------------------------------|-----------|------------|------------|----------|--------|---------------------------------|-----------|------------|------------|----------|--------|
| | Jangka Waktu | | | | | | Jangka Waktu | | | | | |
| | <1 tahun | 1-3 tahun | >3-4 tahun | >4-5 tahun | >5 tahun | Jumlah | <1 tahun | 1-3 tahun | >3-4 tahun | >4-5 tahun | >5 tahun | Jumlah |
| <10 JT | 12.57 | 4.70 | 1.92 | 0.84 | 0.19 | 0.51 | 53.53 | 31.03 | 13.94 | 10.87 | 2.39 | 9.27 |
| >10 JT - 50 JT | 43.77 | 35.06 | 31.04 | 14.55 | 2.33 | 6.55 | 38.10 | 54.82 | 59.12 | 45.24 | 11.65 | 30.54 |
| >50 JT - 100 JT | 20.70 | 19.18 | 35.40 | 25.33 | 13.31 | 15.06 | 5.86 | 9.66 | 19.81 | 29.83 | 26.37 | 22.28 |
| >100JT - 500JT | 20.45 | 19.07 | 27.98 | 24.81 | 70.84 | 62.24 | 2.46 | 4.02 | 7.02 | 12.86 | 58.01 | 36.76 |
| >500JT - 1 M | 2.52 | 6.39 | 2.27 | 3.98 | 4.49 | 4.36 | 0.05 | 0.31 | 0.09 | 0.43 | 0.97 | 0.67 |
| >1 M | 0.00 | 15.60 | 1.38 | 30.50 | 8.84 | 11.29 | 0.00 | 0.16 | 0.02 | 0.78 | 0.60 | 0.48 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Tabel 4.8 NPL Kredit Multiguna

| Besar Pinjaman | Jangka Waktu | | | | | |
|-----------------|--------------|-----------|------------|------------|----------|--------|
| | <1 tahun | 1-3 tahun | >3-4 tahun | >4-5 tahun | >5 tahun | Jumlah |
| <10 JT | 0.52 | 5.16 | 7.65 | 12.02 | 16.36 | 9.26 |
| >10 JT - 50 JT | 0.04 | 0.66 | 0.87 | 0.73 | 0.41 | 0.52 |
| >50 JT - 100 JT | 0.00 | 0.37 | 0.26 | 0.30 | 0.15 | 0.19 |
| >100JT - 500JT | 0.00 | 2.09 | 0.35 | 0.54 | 0.39 | 0.41 |
| >500JT - 1 M | 0.00 | 6.87 | 0.00 | 0.00 | 3.56 | 3.30 |
| >1 M | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.85 | 3.33 | 2.39 |
| Jumlah | 0.08 | 1.38 | 0.61 | 0.68 | 0.79 | 0.78 |

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

sebelumnya (6,23%, yoy). Dari sisi permintaan, perlambatan kinerja ekonomi tersebut disebabkan oleh terkontraksinya kinerja ekspor ditengah masih kuatnya kinerja komponen investasi. Sementara itu dari sisi penawaran, melambatnya kinerja ekonomi disebabkan oleh melambatnya kinerja beberapa lapangan usaha utama yaitu akomodasi makan minum, transportasi dan pergudangan, perdagangan besar dan eceran serta terkontraksinya pertanian dan industri pengolahan.

Kinerja ekonomi Bali yang tumbuh melambat dari triwulan sebelumnya, berdampak pada melambatnya kinerja korporasi pada triwulan laporan. Beberapa lapangan usaha yang memiliki pangsa pembiayaan perbankan yang tinggi di triwulan laporan tumbuh melambat (lapangan usaha perdagangan besar dan eceran serta akomodasi makan minum), bahkan lapangan usaha pertanian mengalami kontraksi. Risiko perlambatan ekonomi yang bersumber dari menurunnya kinerja korporasi pun masih berpotensi terjadi di periode mendatang. Salah satu sumber kerentanan pada kinerja korporasi antara lain adalah dampak melambatnya kinerja akomodasi, makan dan minum (akmamin) sebagai dampak dari adanya aktivitas vulkanis Gunung Agung yang menyebabkan ditutupnya Bandara Ngurah Rai selama tiga hari (27-29 November 2017). Kondisi ini menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali yang kemudian berdampak pada melambatnya kinerja lapangan usaha terkait, seperti transportasi serta perdagangan besar dan eceran. Selain itu, kinerja korporasi juga berpotensi mengalami kontraksi, didorong oleh kinerja ekspor yang terkontraksi pada triwulan laporan. Adanya *travel warning* dari beberapa negara turut membawa dampak negatif terhadap kinerja ekspor jasa Provinsi Bali, terutama negara Tiongkok yang merupakan negara asal wisatawan terbesar di Bali selama tahun 2017.

4.2.2. Kinerja Korporasi

Perlambatan kinerja ekonomi Bali pada triwulan IV 2017 juga tercermin pada hasil liaison Bank Indonesia Provinsi Bali yang ditunjukkan pada skala *likert* penjualan ekspor yang mengalami penurunan dengan ditahan oleh *likert* penjualan domestik yang meningkat. Pada triwulan IV 2017, skala *likert* penjualan ekspor tercatat sebesar 0,25 (turun dari 1,23 pada triwulan III 2017) dan *likert scale* penjualan domestik sebesar 1,19 (tumbuh melambat dari 1,06 pada triwulan III 2017).

Biaya

Biaya-biaya perusahaan secara umum mengalami penurunan pada triwulan berjalan seiring dengan penurunan penjualan domestik dan ekspor. Biaya bahan baku tumbuh lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu berturut-turut sebesar 1,12 dan 1,41. Penurunan biaya produksi secara umum terjadi seiring dengan penurunan volume produksi dan kapasitas utilisasi sejalan dengan penurunan permintaan di triwulan laporan. Namun demikian biaya bahan baku pada sektor PHR terkonfirmasi mengalami peningkatan pada kisaran 5%-10% (yoy), yang disebabkan oleh kenaikan harga dari *supplier* perusahaan yang merupakan kenaikan wajar. Di sisi lain, kenaikan biaya tenaga kerja meningkat sesuai dengan kenaikan UMP setiap tahun. Kenaikan biaya juga terjadi pada sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan. Salah satu penyebab kenaikan biaya tenaga kerja adalah adanya reorganisasi perusahaan yang menyebabkan adanya penambahan *headcount* di beberapa lini perusahaan. Selain itu, peningkatan biaya juga disebabkan oleh penambahan jaringan kantor dan meningkatnya biaya sewa lahan dari tahun ke tahun. Selain itu, pada perbankan, *cost of fund* turut mengalami kenaikan seiring kenaikan DPK khususnya deposito (suku bunga lebih tinggi dari tabungan dan giro).

Namun demikian, biaya bahan baku pada sektor perhotelan dapat ditekan dan mengalami penurunan dengan melakukan *food waste management*, dimana perusahaan menganalisa penyebab makanan yang tersisa dan mencari solusinya. Misalkan jika penyebabnya porsi makanan yang terlalu banyak maka porsi dikurangi sehingga mengurangi pemborosan bahan baku. Selain itu, sejak Januari 2017, beberapa perusahaan mulai menerapkan *sistem procurement* baru untuk seluruh jaringan hotel sehingga memperkuat daya beli perusahaan dan dapat menekan harga. Dengan demikian biaya bahan baku mengalami penurunan. *Sistem procurement* ini diterapkan untuk seluruh bentuk pengadaan seperti ATK, makanan, internet bahkan *laundry*. Sektor jasa penunjang angkutan juga mengkonfirmasi adanya penurunan biaya bahan baku seiring dengan turunnya permintaan.

Biaya energi juga cenderung mengalami penurunan yang tercermin dari nilai *likert* sebesar 0,35 poin pada triwulan berjalan, lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 1,47 poin. Biaya listrik pada sektor PHR mengalami penurunan seiring dengan upaya efisiensi yang dilakukan berupa penggantian sebagian besar lampu dengan lampu LED. Upaya efisiensi juga dilakukan oleh pelaku usaha pada sub-sektor perdagangan besar & eceran seperti biaya energi seperti listrik, air, dan telepon.

Meski tren penurunan biaya terjadi pada komponen biaya bahan baku dan energi, biaya upah tenaga kerja cenderung dalam tendensi peningkatan yang tercermin dari nilai *likert* sebesar 1,76 poin pada triwulan berjalan, lebih tinggi dibanding triwulan III 2017 yang sebesar 1,47 poin. Peningkatan tertinggi terjadi pada sektor perbankan. Kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan gaji & biaya tenaga kerja lainnya serta penambahan pegawai. Namun demikian, biaya tenaga kerja pada tahun 2018 diperkirakan mengalami penurunan yang tercermin

pada nilai *likert* sebesar 0,88 poin pada triwulan IV-2018, lebih rendah dibanding triwulan III-2018 yang sebesar 1,06 poin. Tendensi penurunan ini sejalan dengan adanya permintaan pengusaha melalui KADIN Bali yang meminta Pemerintah Provinsi Bali untuk tidak menetapkan kenaikan UMP 2018 seiring dengan perlambatan perekonomian pada tahun 2017 sebagai dampak dari peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung.

Kondisi Likuiditas Keuangan Korporasi

Secara umum, dari hasil SKDU, kondisi keuangan korporasi dari sisi likuiditas menunjukkan posisi yang cukup likuid walaupun mengalami penurunan. Pada triwulan IV 2017, pangsa korporasi yang memiliki kondisi likuiditas baik hanya sebesar 48%, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 55% dari total responden korporasi di Bali. Selain itu, pangsa korporasi dengan kondisi likuiditas yang buruk mengalami peningkatan dari sebesar 5% menjadi 6%.

4.2.3. Eksposur Perbankan Pada Korporasi

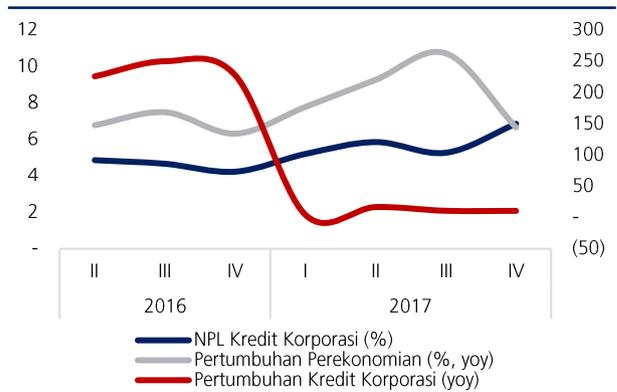
Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, kerentanan yang terjadi pada sektor korporasi tetap perlu diwaspadai meskipun eksposur kredit perbankan pada sektor ini hanya sebesar 30,54% dari total kredit di Bali. Hal tersebut mengingat, kondisi keuangan sektor rumah tangga yang menjadi eksposur dominan kredit perbankan di Bali juga dipengaruhi oleh kinerja sektor korporasi, terutama dari sisi penghasilan dan penyerapan tenaga kerja.

Kredit perbankan pada sektor korporasi di Bali pada triwulan IV 2017 mencapai Rp28,09 triliun, terkontraksi sebesar 0,15% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,04% (yoy). Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya kredit konsumsi dan juga menurunnya kredit modal kerja serta melambatnya kredit investasi. Kredit konsumsi

mengalami kontraksi sebesar 67,45% (yoy) jauh lebih dalam dari triwulan sebelumnya (-20,61%, yoy). Kredit modal kerja korporasi juga mengalami kontraksi walaupun mengalami perbaikan yaitu sebesar -0,29% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar -9,68% (yoy). Sejalan dengan kondisi tersebut, kredit investasi korporasi juga tumbuh melambat dari 6,86% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 0,27% pada triwulan IV 2017.

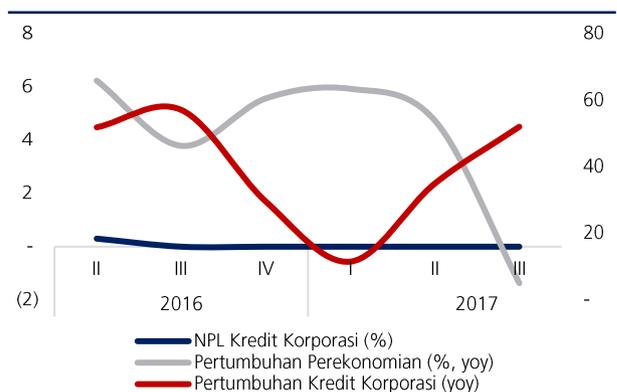
Penurunan pertumbuhan kredit korporasi diiringi oleh penurunan kualitas kredit. NPL kredit korporasi yang mengalami peningkatan dari sebesar 4,88% pada triwulan III 2017 menjadi sebesar 5,45% pada triwulan IV 2017. Peningkatan NPL tersebut terutama didorong oleh peningkatan NPL kredit modal kerja dari 6,91% pada triwulan III 2017 menjadi 8,69%. Kualitas kredit modal kerja ini perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat telah melebihi *threshold* 5%. Namun demikian, kredit konsumsi yang pertumbuhan kreditnya mengalami kontraksi paling dalam, pada triwulan IV 2017 mengalami perbaikan kualitas kredit dari sebelumnya 1,34% pada triwulan III 2017 menjadi 0,00%. Sejalan dengan kredit konsumsi, NPL kredit investasi yang juga mengalami penurunan dari sebelumnya 3,7% pada triwulan IV 2017 menjadi 3,51%.

Dilihat dari sisi sektoralnya, sejalan dengan perlambatan kinerja lapangan usaha akomodasi makan dan minum (akmamin) pada triwulan IV 2017, pertumbuhan penyaluran kredit korporasi juga mengalami perlambatan. Penyaluran kredit korporasi lapangan usaha akmamin pada triwulan laporan mengalami perlambatan menjadi 10,58% (yoy) dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,72% (yoy). Perlambatan pertumbuhan kredit korporasi ini diiringi oleh penurunan kualitas kredit yang tercermin pada peningkatan NPL dari 5,26% pada triwulan sebelumnya menjadi 6,85% di triwulan laporan.



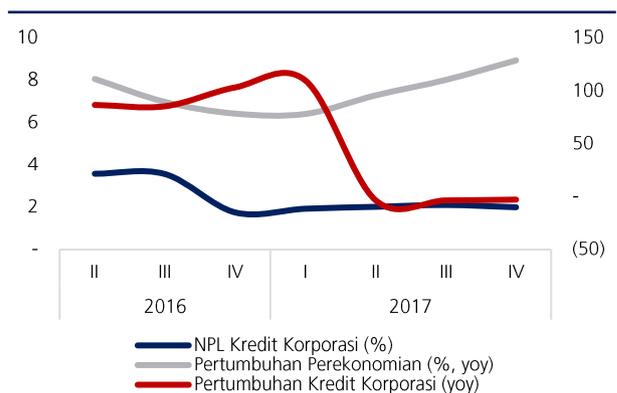
Sumber: LBU, diolah

Grafik 4.12 Kredit Korporasi Akomodasi Makan dan Minum



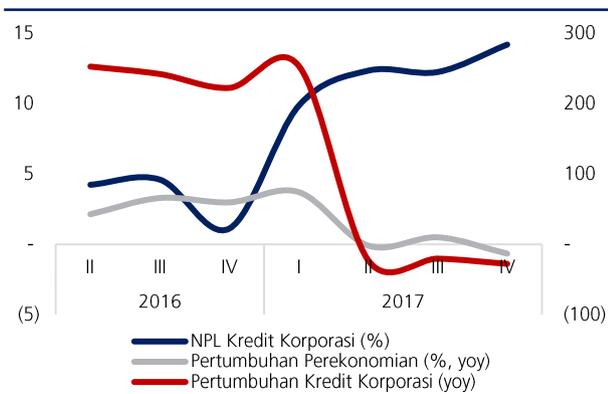
Sumber: LBU, diolah

Grafik 4.13 Kredit Korporasi Pada Sektor Pertanian



Sumber: LBU, diolah

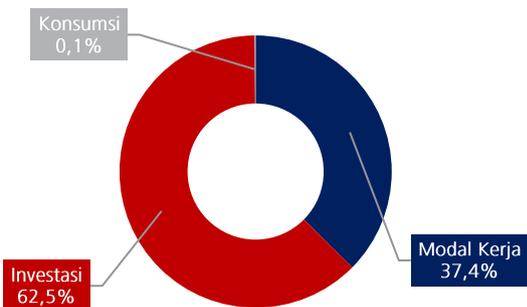
Grafik 4.14 Kredit Korporasi Sektor Konstruksi



Sumber: LBU, diolah

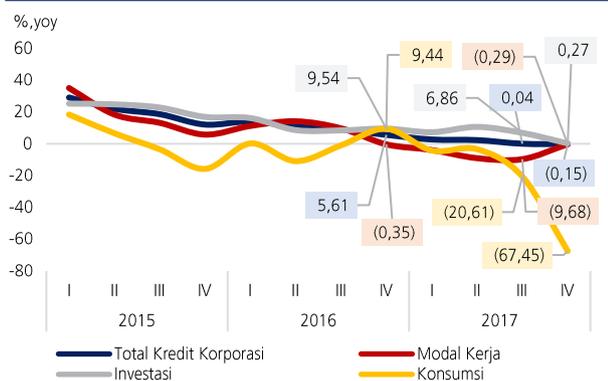
Grafik 4.15 Kredit Korporasi Pada Sektor Industri Pengolahan

Sebagaimana kondisi pada lapangan usaha akmamin, penurunan kinerja lapangan usaha industri pengolahan diiringi oleh semakin terkontraksinya penyaluran kredit korporasi industri pengolahan. Pada triwulan IV 2017, penyaluran kredit korporasi industri pengolahan pada triwulan IV 2017 mengalami



Sumber: LBU, diolah

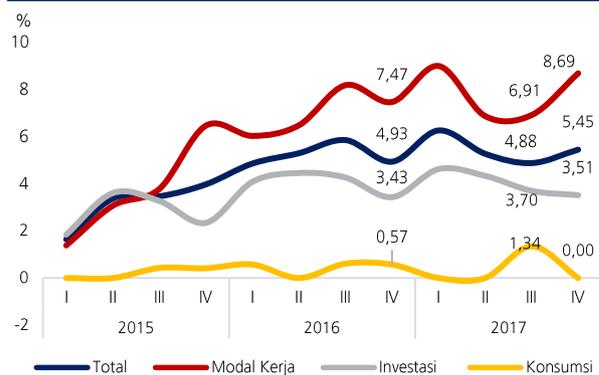
Grafik 4.16 Komposisi Penggunaan Kredit Korporasi



Sumber: LBU, diolah

Grafik 4.17 Pertumbuhan Kredit Korporasi

kontraksi yang semakin dalam dari sebelumnya -20,32% (yoy) menjadi -27,70% (yoy). Penurunan penyaluran kredit korporasi industri pengolahan ini diiringi dengan penurunan kualitas kredit yang tercermin pada meningkatnya NPL dari sebesar 12,27% pada triwulan III 2017 menjadi 14,22%.



Sumber: LBU, diolah

Grafik 4.18 NPL Kredit Korporasi

Sementara itu, walaupun kinerja lapangan usaha pertanian mengalami penurunan, penyaluran kredit korporasi lapangan usaha pertanian mengalami peningkatan yang disertai dengan kualitas kredit yang stabil. Penyaluran kredit korporasi pada triwulan IV 2017 mengalami peningkatan dari sebelumnya 34,95% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi sebesar 52,01% (yoy) pada triwulan IV 2017 dengan NPL yang sama yaitu sebesar 0%.

Di sisi lain, lapangan usaha konstruksi mengalami akselerasi yang dapat dilihat dari peningkatan kinerja yang diiringi dengan perbaikan penyaluran kredit dan NPL. Meskipun penyaluran kredit korporasi lapangan usaha industri pengolahan masih terkontraksi, namun pada triwulan IV 2017 telah mengalami perbaikan menjadi -2,76% (yoy) dari triwulan sebelumnya -3,56% (yoy). Perbaikan penyaluran kredit tersebut juga diiringi oleh perbaikan kualitas kredit yang tercermin pada penurunan NPL dari 2,11% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,00%. Akselerasi lapangan usaha konstruksi ini didorong oleh pengerjaan proyek infrastruktur pemerintah khususnya bangunan, termasuk dalam rangka

persiapan pelaksanaan *IMF-World Bank Annual Meeting 2018*.

Kredit Modal Kerja dan Investasi Korporasi

Posisi kredit modal kerja korporasi pada triwulan IV 2017 sebesar Rp10,52 triliun, sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp10,33 triliun. Secara tahunan, walaupun masih dalam kondisi terkontraksi, namun pertumbuhan kredit modal kerja pada triwulan IV 2017 mengalami perbaikan dari sebesar -9,68% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi -0,29% (yoy) pada triwulan laporan. Namun demikian, dilihat dari sisi kualitas kreditnya, perbaikan penyaluran kredit modal kerja dimaksud diiringi dengan penurunan kualitas kredit peningkatan, yang tercermin pada peningkatan NPL dari 6,91% pada triwulan III 2017 menjadi 8,69% pada triwulan IV 2017.

Di sisi lain, kredit investasi korporasi mengalami perlambatan dari sebelumnya tumbuh sebesar 6,86% (yoy) dengan posisi Rp17,7 triliun pada triwulan III 2017 menjadi sebesar 0,27% (yoy) dengan posisi Rp17,5 triliun pada triwulan IV 2017. Sementara itu dari sisi risiko kredit, meskipun kredit investasi mengalami perlambatan, kualitas kredit yang tercermin pada NPL kredit investasi korporasi pada triwulan IV 2017 mengalami perbaikan menjadi 3,51% dari 3,70% pada triwulan III 2017.

4.3. ASESMEN INSTITUSI KEUANGAN (PERBANKAN)

4.3.1. Jaringan Kantor dan Aset

Pada triwulan IV 2017, jumlah bank umum di Bali

bertambah sebanyak 3 bank menjadi sebanyak 55 bank, sementara jumlah BPR berkurang 1 bank menjadi sebanyak 136 BPR.

Total aset perbankan (bank umum dan BPR) di Bali pada triwulan IV 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp117,58 triliun dari Rp117,28 triliun pada triwulan sebelumnya. Dilihat dari laju pertumbuhannya, aset perbankan mengalami perlambatan dari 6,09% (yoy) menjadi 3,86% (yoy) pada triwulan IV 2017. Kredit perbankan (bank umum dan BPR) juga melambat dari triwulan sebelumnya tumbuh 7,39% (yoy) dengan nominal Rp81,36 triliun menjadi 6,06% (yoy) pada triwulan IV 2017 dengan nominal Rp82,67 triliun. Sejalan dengan aset dan kredit, pertumbuhan DPK juga melambat dibandingkan triwulan lalu dari sebesar 10,88% (yoy) atau sebesar Rp96,84 triliun menjadi tumbuh 9,35% (yoy) pada triwulan laporan (nominal Rp96,1 triliun). Namun demikian, dari sisi kualitas kredit mengalami perbaikan yang tercermin pada NPL yang menurun dari 3,7% pada triwulan III 2017 menjadi 3,42% pada triwulan IV 2017.

4.3.2. Kondisi Umum Perbankan Bali

Secara umum, perkembangan kinerja bank umum di Bali pada triwulan IV 2017 menunjukkan perlambatan yang ditunjukkan oleh perlambatan pertumbuhan dana pihak ketiga (9,06%, yoy), aset (3,37%, yoy), kredit (5,98%, yoy) dibanding dengan triwulan sebelumnya. Namun demikian, kualitas kredit bank umum menunjukkan perbaikan yang tercermin pada penurunan NPL dari 3,16% pada triwulan III 2017 menjadi 2,98%.

Tabel 4.9 Perkembangan Jumlah Bank dan Jaringan Kantor Bank di Bali

| KATEGORI | 2014 | 2015 | 2016 | TW I-2017 | TW II-2017 | TW III-2017 | TW IV-2017 |
|----------------------------------|------|------|------|-----------|------------|-------------|------------|
| Bank Umum | | 42 | 53 | 53 | 54 | 52 | 55 |
| Jumlah Kantor | 657 | 704 | 697 | 698 | 700 | 701 | 702 |
| BPR | 138 | 137 | 137 | 137 | 137 | 137 | 136 |
| Jumlah Kantor | 286 | 286 | 321 | 321 | 321 | 321 | 323 |
| Total Bank Umum & BPR | 138 | 179 | 190 | 190 | 191 | 189 | 191 |
| Total Jumlah Kantor | 943 | 990 | 1018 | 1019 | 1021 | 1022 | 1025 |

Sumber: LBU dan LBBR Bank Indonesia, diolah

4.3.3. Intermediasi Perbankan Bali

Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank umum pada triwulan IV 2017 mengalami perlambatan dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari 10,34% (yoy) di triwulan III 2017 menjadi 9,06% (yoy) di triwulan IV 2017 dengan nominal sebesar Rp86,7 triliun. Perlambatan kinerja tersebut dikontribusi oleh perlambatan pertumbuhan giro dan tabungan.

Pada periode laporan tabungan tumbuh sebesar 9,91% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan lalu (11,78%, yoy). Demikian juga giro mengalami perlambatan dari 9,73% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 4,86% (yoy). Namun demikian, simpanan dalam bentuk deposito pada triwulan IV 2017 terakselerasi menjadi 9,87% (yoy) dibanding triwulan lalu yang sebesar 8,82% (yoy).

Kredit

Sejalan dengan kinerja penghimpunan dana, fungsi penyaluran kredit perbankan oleh bank umum turut

mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding kinerja di periode triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV 2017, kredit bank umum tumbuh sebesar 5,98% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan lalu (7,22%, yoy). Secara nominal, kredit perbankan yang disalurkan sampai dengan triwulan IV 2017 mencapai Rp73,04 triliun.

Penurunan penyaluran kredit tersebut terjadi di semua jenis penggunaan. Perlambatan terbesar terjadi pada kredit investasi dari sebelumnya 6,34% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 2,59% (yoy). Kredit modal kerja pada triwulan IV 2017 tumbuh sebesar 4,5% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan lalu (4,7%, yoy). Sedangkan kredit konsumsi pada periode laporan tercatat sebesar Rp28,37 triliun atau tumbuh sebesar 9,64% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 10,39% (yoy).

LDR dan NPL

Kondisi intermediasi perbankan yang diindikasikan dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Tabel 4.10 Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit Bank Umum di Bali

| Indikator Bank Umum | 2015 | 2016 | | | | 2017 | | | |
|--------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|----------------|---------------|---------------|----------------|----------------|
| | | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| Aset (Rp milyar) | 92,842 | 91,469 | 94,376 | 98,107 | 100,131 | 95,915 | 98,062 | 103,434 | 103,502 |
| g Aset (% , yoy) | 8.23 | 7.12 | 6.62 | 6.31 | 7.85 | 4.86 | 3.91 | 5.43 | 3.37 |
| Kredit Umum (Rp milyar) | 62,855 | 63,074 | 65,603 | 67,039 | 68,918 | 69,597 | 71,266 | 71,880 | 73,041 |
| g Kredit Umum (% , yoy) | 9.87 | 8.81 | 9.75 | 9.95 | 9.65 | 10.34 | 8.63 | 7.22 | 5.98 |
| NPL (%) | 2.06 | 2.38 | 2.35 | 2.67 | 2.09 | 2.73 | 2.96 | 3.16 | 2.98 |
| Modal Kerja (Rp milyar) | 24,504 | 24,416 | 25,852 | 26,288 | 26,861 | 26,850 | 27,734 | 27,523 | 28,069 |
| g Modal Kerja (% , yoy) | 7.72 | 6.43 | 8.78 | 9.48 | 9.62 | 9.97 | 7.28 | 4.70 | 4.50 |
| NPL (%) | 1.63 | 1.95 | 1.92 | 2.41 | 1.76 | 2.56 | 2.94 | 3.43 | 3.47 |
| Investasi (Rp milyar) | 14,588 | 14,446 | 15,042 | 15,539 | 16,181 | 16,321 | 16,247 | 16,524 | 16,599 |
| g Investasi (% , yoy) | 8.83 | 6.01 | 8.41 | 9.89 | 10.92 | 12.98 | 8.01 | 6.34 | 2.59 |
| NPL (%) | 5.12 | 5.55 | 5.27 | 5.58 | 4.52 | 5.51 | 5.60 | 5.47 | 5.00 |
| Konsumsi (Rp milyar) | 23,764 | 24,213 | 24,709 | 25,212 | 25,877 | 26,427 | 27,285 | 27,833 | 28,372 |
| g Konsumsi (% , yoy) | 12.86 | 13.14 | 11.62 | 10.49 | 8.89 | 9.14 | 10.43 | 10.39 | 9.64 |
| NPL (%) | 0.62 | 0.92 | 1.02 | 1.13 | 0.91 | 1.19 | 1.41 | 1.51 | 1.30 |
| Dana Pihak Ketiga (Rp milyar) | 75,507 | 75,567 | 77,610 | 79,393 | 79,530 | 81,568 | 83,209 | 87,605 | 86,735 |
| g DPK (% , yoy) | 7.09 | 4.93 | 5.48 | 3.72 | 5.33 | 7.94 | 7.21 | 10.34 | 9.06 |
| Deposito (Rp milyar) | 26,544 | 27,819 | 28,044 | 28,167 | 28,072 | 30,329 | 29,923 | 30,652 | 30,843 |
| g Deposito (% , yoy) | 7.36 | 4.23 | 1.93 | 2.63 | 5.76 | 9.02 | 6.70 | 8.82 | 9.87 |
| Giro (Rp milyar) | 13,065 | 13,898 | 13,999 | 14,923 | 13,163 | 14,406 | 15,178 | 16,376 | 13,803 |
| g Giro% , yoy) | 9.19 | 8.06 | 2.12 | -0.52 | 0.75 | 3.65 | 8.42 | 9.73 | 4.86 |
| Tabungan (Rp milyar) | 35,898 | 33,850 | 35,567 | 36,303 | 38,295 | 36,833 | 38,108 | 40,577 | 42,089 |
| g Tabungan(% , yoy) | 6.14 | 4.27 | 9.92 | 6.46 | 6.68 | 8.81 | 7.15 | 11.78 | 9.91 |
| NPL (%) | 2.06 | 2.38 | 2.35 | 2.67 | 2.09 | 2.73 | 2.96 | 3.16 | 2.98 |
| LDR | 83.24 | 83.47 | 84.53 | 84.44 | 86.66 | 85.32 | 85.65 | 82.05 | 84.21 |

Sumber: LBU dan LBBR Bank Indonesia, diolah

menunjukkan peningkatan bila dibandingkan kinerja di periode sebelumnya. Pada triwulan IV 2017 LDR bank umum di Bali mencapai 84,21%, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya 82,05%. Namun demikian, kualitas kredit perbankan menunjukkan perbaikan yang tercermin dari indikator *Non Performance Loans* (NPLs) *Gross* yang menurun dari 3,16% pada triwulan III 2017 menjadi 2,98% pada triwulan IV 2017. Hal ini menunjukkan upaya perbankan yang fokus pada perbaikan kualitas kreditnya pada triwulan laporan.

4.3.4. Bank Perkreditan Rakyat

Sejalan dengan perlambatan kinerja Bank Umum, pada triwulan IV 2017 kinerja BPR juga mengalami perlambatan. Aset BPR tumbuh sebesar 7,67% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar 11,27% (yoy) sehingga secara nominal asetnya mencapai Rp14,078 triliun. Berdasarkan data yang ada, pertumbuhan DPK BPR juga mengalami perlambatan dari sebelumnya 16,29% (yoy) menjadi 12,13% (yoy) pada triwulan IV 2017. Sejalan dengan itu, penyaluran kredit BPR pada triwulan berjalan tumbuh sebesar 6,66% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang sebesar 8,72% (yoy). Namun demikian, melambatnya

penyaluran kredit ini diiringi oleh perbaikan kualitas kredit yang tercermin pada penurunan NPL dari 7,83% pada triwulan III 2017 menjadi 6,77%. Hal ini menunjukkan upaya BPR yang fokus pada perbaikan kualitas kreditnya mengingat NPL telah yang melebihi *threshold* 5%.

4.3.5. Bank Syariah

Kinerja Bank Syariah di Provinsi Bali pada triwulan IV 2017 masih cukup kuat seiring dengan akselerasi DPK di tengah perlambatan aset dan terkontraksinya pertumbuhan penyaluran kredit. Berdasarkan data yang ada, pertumbuhan DPK Bank Syariah juga mengalami akselerasi dari sebelumnya 18,02% (yoy) menjadi 29,31% (yoy) pada triwulan IV 2017. Aset Bank Syariah tumbuh sebesar 6,23% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar 18,45% (yoy) sehingga secara nominal asetnya mencapai Rp2,01 triliun. Sejalan dengan itu, penyaluran kredit Bank Syariah pada triwulan berjalan terkontraksi sebesar 3,04% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 14,22% (yoy). Namun demikian, melambatnya penyaluran kredit Bank Syariah ini diiringi oleh perbaikan kualitas kredit dari 4,54% pada triwulan III 2017 menjadi 3,87%.

Tabel 4.11 Perkembangan Indikator BPR di Bali

| Indikator BPR | 2015 | 2016 | | | | 2017 | | | |
|-------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| Aset (Rp milyar) | 11,313 | 11,595 | 11,994 | 12,442 | 13,074 | 12,948 | 13,222 | 13,844 | 14,078 |
| g Aset (% , yoy) | 20.61 | 20.74 | 19.93 | 18.11 | 15.56 | 11.66 | 10.24 | 11.27 | 7.67 |
| Kredit Umum (Rp milyar) | 8,279 | 8,367 | 8,566 | 8,725 | 9,032 | 9,210 | 9,408 | 9,485 | 9,633 |
| g Kredit Umum (% , yoy) | 16.28 | 14.18 | 10.61 | 9.72 | 9.09 | 10.07 | 9.83 | 8.72 | 6.66 |
| Modal Kerja (Rp milyar) | 4,263 | 4,299 | 4,330 | 4,363 | 4,489 | 4,553 | 4,607 | 4,618 | 4,700 |
| g Modal Kerja (% , yoy) | 18.17 | 15.88 | 10.49 | 7.53 | 5.31 | 5.92 | 6.39 | 5.83 | 4.70 |
| Investasi (Rp milyar) | 1,034 | 1,068 | 1,088 | 1,107 | 1,183 | 1,290 | 1,338 | 1,386 | 1,402 |
| g Investasi (% , yoy) | 18.97 | 17.59 | 12.45 | 12.38 | 14.41 | 20.82 | 22.95 | 25.16 | 18.53 |
| Konsumsi (Rp milyar) | 2,983 | 3,001 | 3,147 | 3,254 | 3,360 | 3,367 | 3,463 | 3,482 | 3,532 |
| g Konsumsi (% , yoy) | 12.86 | 10.72 | 10.15 | 11.87 | 12.65 | 12.18 | 10.04 | 7.00 | 5.11 |
| Dana Pihak Ketiga (Rp milyar) | 7,007 | 7,256 | 7,571 | 7,938 | 8,354 | 8,465 | 8,724 | 9,231 | 9,368 |
| g DPK (% , yoy) | 18.66 | 19.87 | 21.17 | 22.54 | 19.23 | 16.66 | 15.23 | 16.29 | 12.13 |
| Deposito (Rp milyar) | 5,054 | 5,354 | 5,628 | 5,931 | 6,192 | 6,331 | 6,514 | 6,780 | 6,925 |
| g Deposito (% , yoy) | 33.92 | 32.58 | 26.66 | 27.71 | 22.53 | 18.23 | 15.74 | 14.31 | 11.82 |
| Tabungan (Rp milyar) | 1,953 | 1,902 | 1,943 | 2,007 | 2,162 | 2,135 | 2,210 | 2,451 | 2,443 |
| g Tabungan (% , yoy) | -8.37 | -5.61 | 7.67 | 9.47 | 10.72 | 12.25 | 13.75 | 22.11 | 13.02 |
| NPL (%) | 2.69 | 4.27 | 4.75 | 5.75 | 4.92 | 6.71 | 7.26 | 7.83 | 6.77 |
| LDR | 76.33 | 76.98 | 76.24 | 74.94 | 72.19 | 74.58 | 74.86 | 72.83 | 71.40 |

Sumber: LBU dan LBBR Bank Indonesia, diolah

Tabel 4.12 Perkembangan Indikator Bank Syariah di Bali

| Indikator Bank Syariah | 2015 | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|--------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--|
| | TW IV | TW I | TW II | TW III | TW IV | TW I | TW II | Sep | Des | |
| Aset (Rp milyar) | 1,611 | 1,590 | 1,681 | 1,755 | 1,892 | 2,035 | 2,089 | 2,079 | 2,010 | |
| g Aset (% yoy) | 5.20 | 4.47 | 8.78 | 10.92 | 17.43 | 28.01 | 24.27 | 18.45 | 6.23 | |
| Kredit Umum (Rp milyar) | 1,524 | 1,523 | 1,589 | 1,606 | 1,708 | 1,862 | 1,881 | 1,834 | 1,656 | |
| g Kredit Umum (% yoy) | 2.99 | 3.27 | 6.78 | 6.35 | 12.12 | 22.28 | 18.34 | 14.22 | -3.04 | |
| Modal Kerja (Rp milyar) | 424 | 446 | 491 | 484 | 579 | 599 | 605 | 542 | 383 | |
| g Modal Kerja (% yoy) | -3.21 | 11.41 | 23.53 | 13.65 | 36.60 | 34.34 | 23.19 | 11.97 | -33.95 | |
| Investasi (Rp milyar) | 201 | 180 | 191 | 219 | 213 | 261 | 277 | 289 | 273 | |
| g Investasi (% yoy) | 22.57 | -5.08 | -5.57 | 12.53 | 6.05 | 44.96 | 44.59 | 31.67 | 28.42 | |
| Konsumsi (Rp milyar) | 899 | 897 | 907 | 903 | 916 | 1,002 | 999 | 1,004 | 1,000 | |
| g Konsumsi (% yoy) | 2.43 | 1.38 | 2.10 | 1.50 | 1.92 | 11.72 | 10.17 | 11.19 | 9.20 | |
| Dana Pihak Ketiga (Rp milyar) | 802 | 784 | 785 | 834 | 846 | 932 | 934 | 984 | 1,094 | |
| g DPK (% yoy) | 6.17 | 6.66 | 6.80 | 8.45 | 5.49 | 18.98 | 18.99 | 18.02 | 29.31 | |
| Modal Kerja (Rp milyar) | 60 | 69 | 76 | 73 | 74 | 90 | 88 | 85 | 94 | |
| g Modal Kerja (% yoy) | -22.62 | -10.26 | 5.67 | 0.15 | 22.87 | 30.57 | 14.51 | 15.69 | 27.48 | |
| Investasi (Rp milyar) | 368 | 336 | 348 | 363 | 378 | 434 | 430 | 428 | 483 | |
| g Investasi (% yoy) | 3.64 | -0.30 | 2.67 | 2.73 | 2.72 | 29.34 | 23.33 | 18.09 | 27.72 | |
| Konsumsi (Rp milyar) | 374 | 379 | 360 | 398 | 394 | 408 | 417 | 471 | 517 | |
| g Konsumsi (% yoy) | 15.89 | 18.05 | 11.40 | 16.11 | 5.42 | 7.66 | 15.75 | 18.38 | 31.17 | |
| NPL (%) | 1.79 | 1.77 | 2.06 | 1.73 | 1.44 | 3.43 | 4.12 | 4.54 | 3.87 | |

Sumber: LBU dan LBBR Bank Indonesia, diolah

4.4. AKSES KEUANGAN

4.4.1. Akses Keuangan Kepada UMKM

Sejalan dengan kondisi kredit perbankan secara umum, laju pertumbuhan kredit UMKM turut mengalami perlambatan, dari yang semula tumbuh sebesar 8,43% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 7,30% (yoy) di periode laporan. Perlambatan laju penyaluran kredit UMKM terjadi di sektor PHR, konstruksi, LGA (listrik, gas dan air) dan jasa-jasa. Sektor PHR yang merupakan sektor dengan pangsa kredit terbesar (69,36%) mengalami perlambatan pertumbuhan dari sebelumnya 7,6% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 6,2% (yoy). Sementara itu, perlambatan kredit UMKM terutama ditahan oleh akselerasi kredit UMKM sektor transportasi, pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh sebesar 7,5% (yoy) pada triwulan laporan, lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu (0,4%, yoy). Dari sisi kualitas kredit, perlambatan pertumbuhan kredit UMKM pada periode laporan diiringi dengan peningkatan kualitas kredit. Hal ini terlihat dari rasio NPL kredit UMKM yang menurun dari 3,03% pada triwulan lalu menjadi sebesar 2,82%.

Dari data yang ada, pangsa kredit UMKM dari total kredit di periode laporan tercatat mengalami sedikit peningkatan yakni dari 36,6% pada triwulan

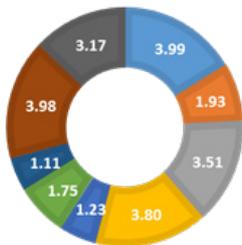
sebelumnya menjadi 37,1%. Sementara itu, berdasarkan nominal kreditnya, pangsa realisasi kredit UMKM terbesar masih berada pada rentang nominal >Rp100 juta s.d. Rp500 juta, yakni sebesar 24,76% dari total kredit UMKM yang ada di Bali.

Di sisi lain, berdasarkan sebaran wilayahnya, konsentrasi realisasi kredit UMKM terbesar masih berada di Kota Denpasar yakni dengan pangsa sebesar 33%, diikuti oleh Kabupaten Badung sebesar 18% dan Kabupaten Gianyar sebesar 12%. Selain itu, perkembangan kredit di kota Denpasar juga didukung dengan peningkatan kualitas kredit. Hal ini tercermin dari penurunan nilai NPL dari sebesar 3,17% pada triwulan III 2017 menjadi 2,56%. Demikian halnya dengan kabupaten Badung yang pada triwulan III 2017 mencatat NPL sebesar 3,80% turun menjadi 3,42%.

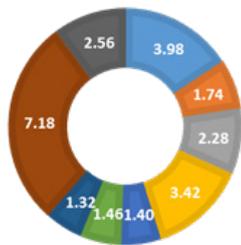
Berdasarkan sektor ekonominya, realisasi kredit UMKM masih terkonsentrasi di sektor PHR dengan pangsa sebesar 69,36%, diikuti oleh sektor jasa-jasa, keuangan, pertanian dan industri dengan pangsa sebesar 8,81%; 7,58%; 5,86% dan 4,21%. Sementara itu, sektor ekonomi lainnya memiliki pangsa relatif rendah yaitu dibawah 3%. Lebih lanjut, tendensi peningkatan tingkat NPL UMKM di periode

laporan secara sektoral terutama disebabkan oleh peningkatan tingkat NPL pada sektor pertambangan, konstruksi dan pertanian. Sektor konstruksi dan pertambangan ini perlu mendapat perhatian khusus karena selain mengalami penurunan kualitas kredit, nilai NPL telah melebihi *threshold* 5%.

TW III 2017

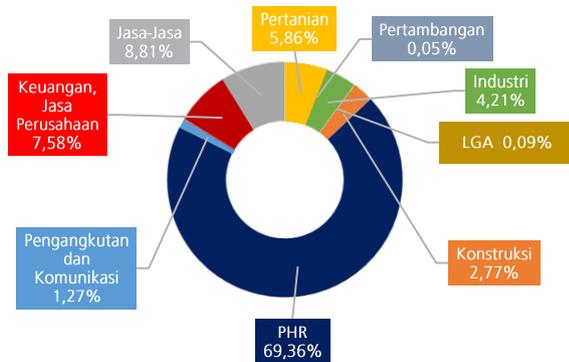


TW IV 2017

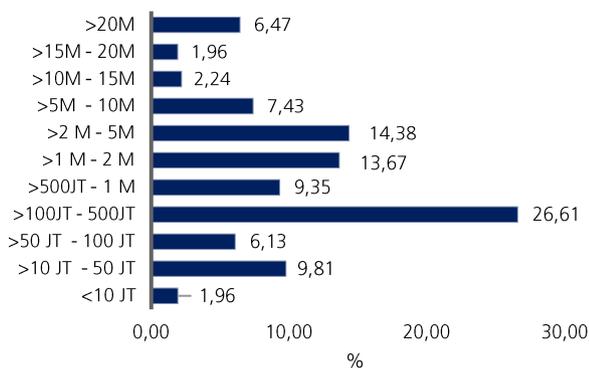


■ Kab. Buleleng ■ Kab. Jembrana ■ Kab. Tabanan
■ Kab. Badung ■ Kab. Gianyar ■ Kab. Klungkung
■ Kab. Bangli ■ Kab. Karangasem ■ Kota Denpasar

Grafik 4.19 NPL Kredit UMKM Berdasar Kab/Kota

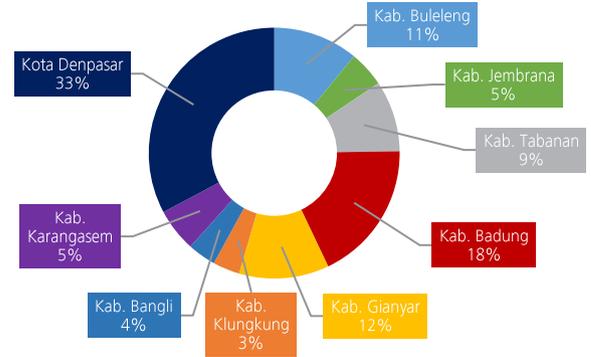


Grafik 4.20 Realisasi Kredit UMKM Berdasar Sektor Ekonomi



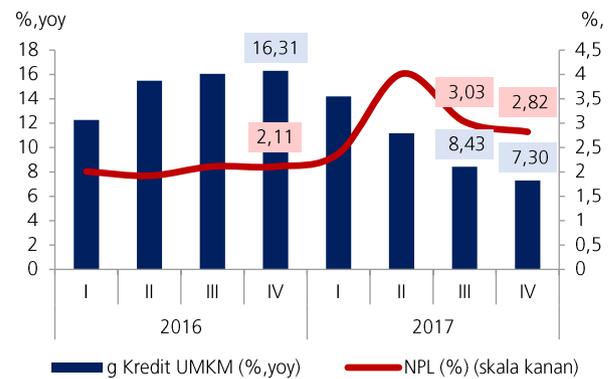
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.21 Pangsa Nominal Kredit UMKM



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.22 Pangsa Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota

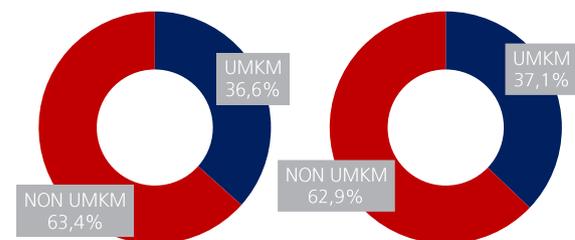


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.23 Pertumbuhan Kredit UMKM

Triwulan III 2017

Triwulan IV 2017



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.24 Pangsa Kredit UMKM terhadap Total Kredit

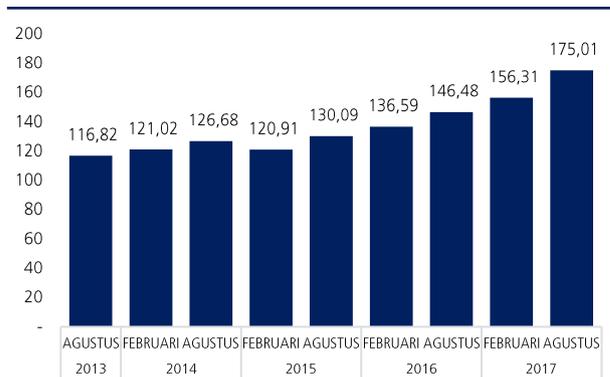
Tabel 4.13 NPL kredit UMKM berdasarkan Sektor Ekonomi

| NPL UMKM Sektoral (%) | 2016 | | | | 2017 | | | |
|-----------------------------|------|------|------|------|-------|------|------|------|
| | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| Pertanian | 1.12 | 1.25 | 1.21 | 1.10 | 1.79 | 2.21 | 2.64 | 3.03 |
| Pertambangan | 8.79 | 6.87 | 8.20 | 8.00 | 10.52 | 7.18 | 4.60 | 6.74 |
| Industri | 0.97 | 1.77 | 2.45 | 1.84 | 3.03 | 3.79 | 3.53 | 3.51 |
| LGA | 0.29 | 2.94 | 2.68 | 2.27 | 6.59 | 7.85 | 7.55 | 2.42 |
| Konstruksi | 2.83 | 1.14 | 3.02 | 1.99 | 4.93 | 4.88 | 4.80 | 6.54 |
| PHR | 1.92 | 1.89 | 2.10 | 2.24 | 3.86 | 4.77 | 3.39 | 3.05 |
| Pengangkutan dan Komunikasi | 0.80 | 0.98 | 1.12 | 1.19 | 2.44 | 2.26 | 1.46 | 1.23 |
| Keuangan, Jasa Perusahaan | 0.82 | 0.77 | 0.61 | 0.50 | 0.85 | 1.01 | 1.11 | 0.83 |
| Jasa-Jasa | 1.89 | 1.57 | 1.58 | 1.48 | 1.37 | 1.37 | 1.38 | 1.30 |
| TOTAL | 1.74 | 1.70 | 1.92 | 1.94 | 3.29 | 4.01 | 3.03 | 2.82 |

Sumber: LBU dan LBBR Bank Indonesia, diolah

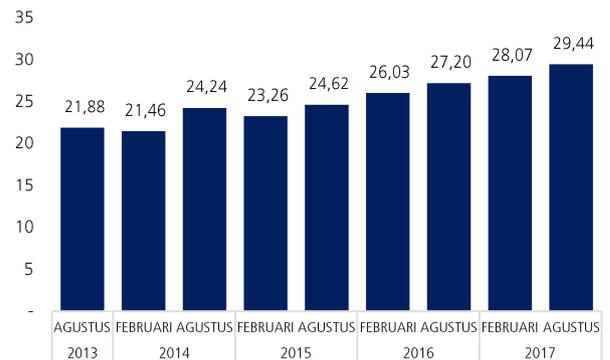
4.4.2. Akses Keuangan Kepada Penduduk

Indikator akses keuangan di Bali terutama dari sisi penghimpunan dana mengalami peningkatan, begitu juga dari sisi kredit. Rasio jumlah rekening DPK terhadap penduduk angkatan kerja di Bali tetap menunjukkan tren peningkatan, di mana pada bulan Agustus 2017 rasio tersebut tercatat sebesar 175,01%. Rasio yang lebih besar dari 100% menunjukkan bahwa terdapat penduduk angkatan kerja di Bali yang memiliki rekening simpanan lebih dari satu. Selain itu rasio lebih dari 100% juga mengindikasikan adanya penduduk bukan angkatan kerja yang juga memiliki rekening seperti siswa sekolah maupun mahasiswa. Sementara itu, rasio jumlah rekening kredit terhadap penduduk angkatan kerja di Bali menunjukkan sedikit peningkatan menjadi 29,44% di bulan Agustus 2017. Masih rendahnya rasio rekening kredit menunjukkan terbatasnya penggunaan fasilitas pembiayaan oleh masyarakat di Bali dan masih terdapat ruang untuk meningkatkan penyaluran kredit di masa yang akan datang.



Sumber: LBU Bank Indonesia, BPS, diolah

Grafik 4.25 Rasio Rekening DPK per Penduduk Bekerja



Sumber: LBU Bank Indonesia, BPS, diolah

Grafik 4.26 Rasio Rekening Kredit per Penduduk Bekerja

BOKS B

SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI BARU UNTUK Mendukung Stabilitas Pertumbuhan Ekonomi Bali

Kinerja ekonomi Bali pada triwulan IV 2017 yang melambat akibat peningkatan aktivitas Gunung Agung, seakan menjadi momentum bagi Bali untuk segera berbenah. Ekonomi Bali yang sangat bergantung pada bidang usaha pariwisata dihadapkan pada tantangan di tahun 2017 berupa penurunan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada triwulan IV 2017. Ujian terhadap pariwisata Bali semakin besar, seiring terjadinya penutupan operasional Bandara Ngurah Rai selama 3 hari (pintu masuk utama ke Bali) dan diterbitkannya *travel advisory* dari beberapa kepada warganya untuk berkunjung ke Bali. Berkaca dari kondisi tersebut, maka sudah saatnya diperlukan identifikasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru di Bali yang selaras dan sinergi dengan bidang usaha pariwisata.

Bank Indonesia pada tahun 2017, telah menyusun penelitian *Growth Strategy* dalam rangka mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Baru di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru yang potensial untuk dikembangkan di Bali, sehingga mampu menjadi

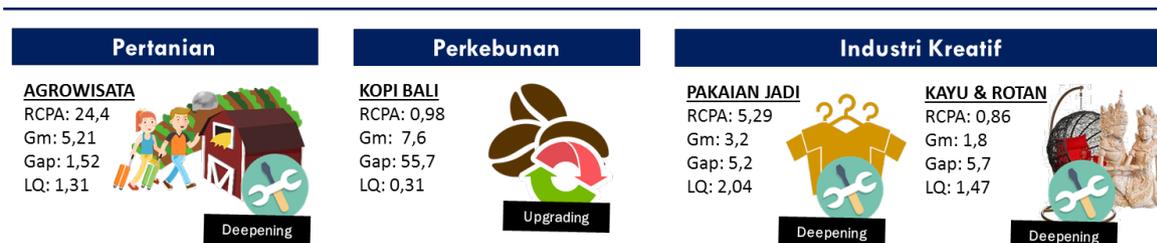
complimentary dari bidang usaha pariwisata. Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu *export product dynamic* (EPD), ekspor potensial daerah, *export diagnostic* dan asesmen terhadap beberapa faktor pendukung lainnya.

Export Product Dynamic (RCPA, LQ, Actual Export)

Metode EPD digunakan untuk menentukan subsektor/ komoditas yang memiliki daya saing tinggi di pasar dunia. Metode ini meliputi analisis RCPA, LQ dan *actual export*. RCPA (*revealed comparative production advantage*) yang bernilai positif menunjukkan keunggulan komparatif dari sisi ketersediaan bahan baku lokal. LQ (*location quotient*) yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan ketersediaan tenaga kerja industri yang cukup besar. Sedangkan *actual export* menunjukkan besarnya kemampuan dan potensi ekspor.

Ekspor Potensial Daerah (RCPA>1, World Demand>1)

Selain menggunakan *Export Product Dynamic*, perlu dilihat juga pemetaan sub-sektor berdasarkan RCPA dan permintaan dunia. Berdasarkan pemetaan RCPA dan pertumbuhan dunia pada seluruh subsektor di



Gambar 1. Industri Potensial Kompetitif Daerah (IPKD) Terpilih Provinsi Bali

Provinsi Bali, dihasilkan 4 golongan kuadran yaitu *rising star*, *falling star*, *last opportunity* dan *retreat*.

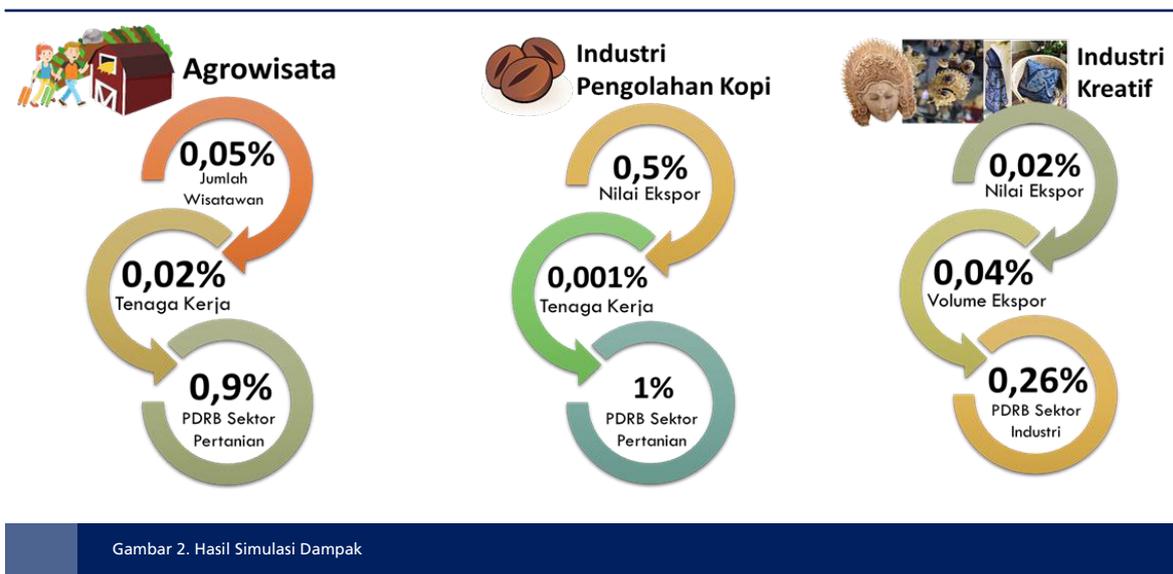
Export Diagnostic (Industri Potensi Ekspor : *Actual Export < World Demand*)

Selanjutnya untuk mengetahui potensi ekspor, akan dilakukan pemetaan sub-sektor berdasarkan permintaan dunia dan ekspor aktualnya. Dalam asesmen *Export Diagnostic*, gap ekspor dan RCPA digunakan untuk memetakan industri yang memiliki potensi ekspor. Gap ekspor yang bernilai positif (permintaan dunia lebih besar dibandingkan dengan ekspor aktualnya), maka industri tersebut berpotensi untuk menjadi IPKD pilihan.

Dari hasil penelitian, dihasilkan 3 sumber pertumbuhan ekonomi baru yang dapat dikembangkan di Bali. Melalui penggunaan ketiga metode di atas dan didukung oleh hasil FGD bersama pemerintah, perbankan, pelaku usaha, asosiasi terkait dan akademisi, terpilihlah 3 Industri Potensial Kompetitif Daerah (IPKD), untuk Provinsi Bali yaitu sektor pertanian, perkebunan dan industri kreatif. Sektor pertanian ini memiliki nilai RCPA sebesar 24,4,

global market sebesar 5,21, *gap export* sebesar 1,52 dan LQ sebesar 1,31. Hal ini mengindikasikan adanya keunggulan komparatif dari sisi bahan baku yang ditunjang oleh tenaga kerja yang cukup dan potensi yang cukup besar (*global market* dan *gap export* yang positif). Pengembangan sektor pertanian ini diarahkan untuk dapat diselaraskan dengan pariwisata, seperti pengembangan agrowisata atau desa wisata. Dalam rangka memberikan gambaran manfaat dari pengembangan sektor ini dalam perekonomian Bali, penelitian ini juga dilengkapi dengan simulasi dampak yang menggunakan model *Structural Vector Autoregression (SVAR)*. Dari hasil SVAR, diperkirakan pengembangan agrowisata dapat meningkatkan jumlah wisatawan sebesar 0,05%, jumlah tenaga kerja sebesar 0,02% dan pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan PDRB sektor pertanian sebesar 0,9%.

Sektor perkebunan memiliki nilai RCPA sebesar 0,98, *global market* sebesar 7,6, *gap export* sebesar 55,7 dan LQ sebesar 0,31. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pasar ekspor masih sangat tinggi,



Gambar 2. Hasil Simulasi Dampak

dengan didukung oleh ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja yang cukup walaupun tidak sebanyak sektor pertanian (agrowisata). Pengembangan sektor perkebunan ini meliputi pengembangan komoditas industri pengolahan kopi. Adapun dari hasil simulasi dampak, diperkirakan pengembangan industri pengolahan kopi dapat meningkatkan nilai ekspor sebesar 0,5%, jumlah tenaga kerja sebesar 0,001% dan pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan PDRB sektor pertanian sebesar 1%.

Bidang industri kreatif dalam penelitian ini meliputi industri pakaian jadi dan industri pengolahan kayu dan rotan. Industri pakaian jadi memiliki nilai RCPA sebesar 5,29, *global market* sebesar 3,2, *gap export* sebesar 5,2 dan LQ sebesar 2,04. Sedangkan industri pengolahan kayu dan rotan memiliki nilai RCPA sebesar 0,86, *global market* sebesar 1,8, *gap export* sebesar 5,7 dan LQ sebesar 1,47. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pasar ekspor industri kreatif masih cukup tinggi, dengan didukung oleh ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja yang cukup banyak. Adapun dari hasil simulasi dampak, diperkirakan pengembangan industri kreatif dapat meningkatkan

nilai ekspor sebesar 0,02%, volume ekspor sebesar 0,04% dan pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan PDRB sektor industri sebesar 0,26%.

Roadmap dari pengembangan 3 IPKD ini terdiri dari aspek manajemen, penguatan kompetensi dan pengembangan usaha. Dalam pengembangan IPKD diharapkan adanya suatu manajemen yang terintegrasi atau *one island management* sehingga dapat lebih fokus dan terukur. Strategi dalam aspek manajemen antara lain melalui pembentukan aliansi antara Pemerintah, pelaku usaha dan akademisi yang dilanjutkan dengan penyusunan *roadmap* bersama dengan adanya pembagian peran dan fungsi yang sinergis dalam berbagai kegiatan fasilitasi. Strategi dalam aspek penguatan kompetensi dilakukan melalui peningkatan kapasitas dengan melakukan pelatihan, manajemen bisnis dan studi pasar (*segmenting, pricing dan packaging*). Sedangkan dari aspek pengembangan usaha, dilakukan melalui pemasaran online, penetrasi produk ke hotel, resto dan bandara, pengembangan *product development* (R & D) dan pengembangan teknologi.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V

PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Agrowisata Bali Pulina - Gianyar

*Foto oleh: Umran Usman



Kinerja transaksi tunai pada triwulan IV 2017 menunjukkan terjadinya *net outflow* sebesar Rp843 miliar. Sementara itu, pada triwulan IV 2017, transaksi melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) menurun dibanding triwulan sebelumnya, baik secara nominal maupun volume. Sementara itu, transaksi valuta asing pada KUPVA BB tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.



5.1. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN DI BALI

Sistem pembayaran di Indonesia terdiri dari sistem pembayaran tunai dan non tunai. Pelaksanaan kegiatan sistem pembayaran tunai ditujukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan uang Rupiah yang layak edar kepada masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai dan tepat waktu. Sedangkan sistem pembayaran non tunai ditujukan untuk menyediakan sistem dan infrastruktur yang handal dan aman dalam rangka mendukung aktivitas perekonomian.

5.1.1. Transaksi Sistem Pembayaran Tunai

Transaksi pembayaran tunai di Bank Indonesia dapat diketahui melalui beberapa indikator, yang terdiri dari jumlah aliran uang keluar dari Bank Indonesia Bali ke perbankan (*outflow*), jumlah aliran uang masuk dari perbankan ke Bank Indonesia Bali (*inflow*), serta kegiatan pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE) dan uang yang tidak sesuai dengan ciri-ciri keaslian uang Rupiah.

5.1.1.1. Aliran Uang Masuk/Keluar (*Inflow/Outflow*)

Perkembangan kinerja transaksi tunai di Bali pada triwulan IV 2017 tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ekonomi yang terjadi sepanjang triwulan IV 2017. Seiring dengan momentum perayaan natal dan tahun baru, terjadi peningkatan aliran dana tunai keluar dari Bank Indonesia ke masyarakat melalui perbankan. Kondisi ini terkonfirmasi dari perkembangan kinerja transaksi tunai pada triwulan

IV 2017 yang menunjukkan terjadinya *net outflow* sebesar Rp843 miliar. Hal ini mengindikasikan uang yang keluar dari Bank Indonesia melalui perbankan lebih besar dibanding uang yang masuk. Terjadinya *net outflow* pada periode triwulan IV 2017 sejalan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai seiring dengan adanya perayaan natal dan tahun baru yang mempengaruhi peningkatan konsumsi masyarakat.

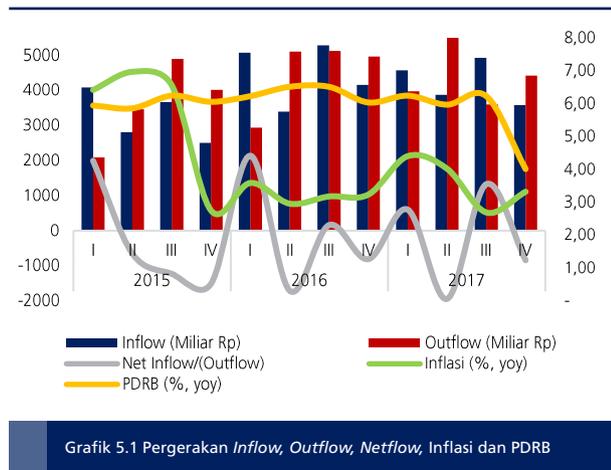
Nominal *inflow* pada triwulan IV 2017 mencapai Rp3,58 triliun atau terkontraksi sebesar 13,83% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III 2017 (-6,76%, yoy). Sementara itu, nominal *outflow* pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp4,42 triliun atau mengalami peningkatan dari sebelumnya terkontraksi sebesar 29,8% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi terkontraksi sebesar 10,9% (yoy). Sedangkan secara tahunan, *inflow* pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp16,96 triliun atau terkontraksi sebesar 5,31% (yoy), lebih rendah dibanding tahun 2016 yang tumbuh sebesar 37,04% (yoy). *Outflow* pada tahun 2017 juga mengalami kontraksi sebesar 1,75% (yoy) dengan nominal sebesar Rp17,88 triliun, lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 25,35% (yoy). Menurunnya *inflow* dan *outflow* mencerminkan kecenderungan masyarakat dalam mengurangi penggunaan uang tunai.

Perlambatan kinerja ekonomi Bali dari 6,23% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 4,01% (yoy) pada triwulan laporan yang salah satunya disebabkan oleh perlambatan konsumsi rumah tangga belum

Tabel 5.1 Perkembangan *Inflow – Outflow* Provinsi Bali (Miliar Rupiah)

| Indikator | 2015 | | | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|------------------------------------|--------------|--------------|----------------|----------------|--------------|----------------|------------|--------------|------------|----------------|--------------|--------------|
| | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| <i>Inflow</i> (Miliar Rp) | 4,086 | 2,810 | 3,669 | 2,507 | 5,076 | 3,395 | 5,287 | 4,157 | 4,575 | 3,876 | 4,929 | 3,582 |
| <i>Outflow</i> (Miliar Rp) | 2,089 | 3,464 | 4,899 | 4,018 | 2,937 | 5,107 | 5,127 | 4,969 | 3,974 | 5,822 | 3,601 | 4,425 |
| <i>Net Inflow/(Outflow)</i> | 1,996 | (654) | (1,230) | (1,512) | 2,138 | (1,712) | 160 | (812) | 601 | (1,946) | 1,328 | (843) |
| Penukaran (Miliar Rp) | 64,29 | 16 | 17 | 18 | 21 | 21 | 19 | 30 | 20 | 18 | 15 | 18 |
| Temuan Uang Palsu (lembar) | 1,477 | 882 | 1,013 | 1,372 | 1,934 | 1,409 | 1,029 | 1,222 | 1,055 | 1,509 | 1,406 | 759 |
| Frekuensi Kas Keliling | 17 | 27 | 20 | 22 | 18 | 26 | 22 | 34 | 24 | 21 | 15 | 34 |
| Nominal Kas keliling (Juta Rp) | 14,342 | 10,865 | 14,489 | 10,877 | 10,393 | 16,663 | 7,234 | 11,943 | 13,261 | 30,684 | 2,944 | 6,135 |

sepenuhnya mampu menahan peningkatan arus uang tunai ke luar dari Bank Indonesia ke masyarakat melalui perbankan. Selain itu, inflasi pada triwulan IV 2017 yang menunjukkan peningkatan dari 2,69% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 3,32% (yoy) semakin mendorong peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai.



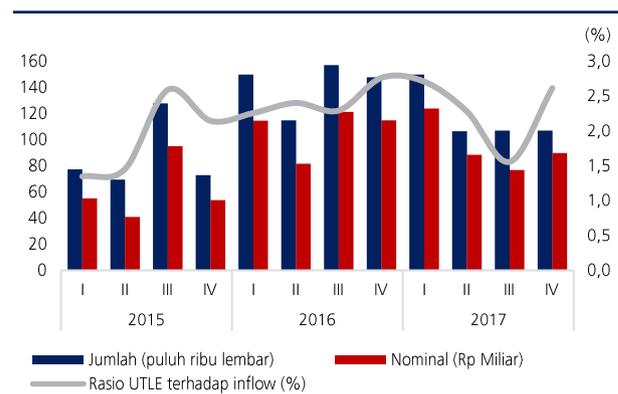
Grafik 5.1 Pergerakan Inflow, Outflow, Netflow, Inflasi dan PDRB

5.1.1.2. Uang Tidak Layak Edar (UTLE)

Selain pengelolaan aliran uang kartal yang masuk dan keluar (*inflow* dan *outflow*), Bank Indonesia juga memiliki tugas dalam memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan kepada masyarakat atau dikenal dengan *Clean Money Policy*, diantaranya melalui pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE) secara rutin.

Nominal UTLE yang diterima Bank Indonesia pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 1,39 juta lembar atau mencapai Rp90 miliar. Nilai nominal tersebut mengalami penurunan sebesar 29,7% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu, bila dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya nilai nominal tersebut turun sebesar 6,1% (yoy). Salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kualitas uang kartal yang beredar di masyarakat adalah rasio perbandingan UTLE terhadap *inflow*. Sejalan dengan peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat pada triwulan IV 2017, rasio

UTLE terhadap *inflow* di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan, yaitu sebesar 2,6% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2017 yang tercatat sebesar 1,6%. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2016 yaitu 2,8%, rasio ULTE terhadap *inflow* pada triwulan IV 2017 mengalami penurunan. Secara tahunan, rasio ULTE terhadap *inflow* pada tahun 2017 juga mengalami penurunan dari 2,41% pada tahun 2016 menjadi 2,25%. Hal ini mencerminkan semakin membaiknya kualitas fisik uang di masyarakat.



Grafik 5.2 Rasio UTLE terhadap Inflow di Provinsi Bali

5.1.2. Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai

5.1.2.1. Transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)

SKNBI merupakan sarana transfer dana non tunai secara ritel selain RTGS dengan nominal transaksi yang lebih kecil, yakni dengan nilai di bawah Rp100 juta. Di Provinsi Bali, penyelenggaraan kegiatan kliring dilaksanakan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali.

Untuk meningkatkan pelayanan transaksi kliring kepada nasabah, Bank Indonesia juga membuka kesempatan bagi instistusi yang ingin menjadi Penyelenggara Pertukaran Warkat. Hingga saat ini, di Bali telah terdapat 2 (dua) tempat perturakan warkat yaitu Bank Indonesia di Denpasar dan Bank Mandiri di Singaraja.

Tabel 5.2 Perkembangan Indikator SKNBI di Bali

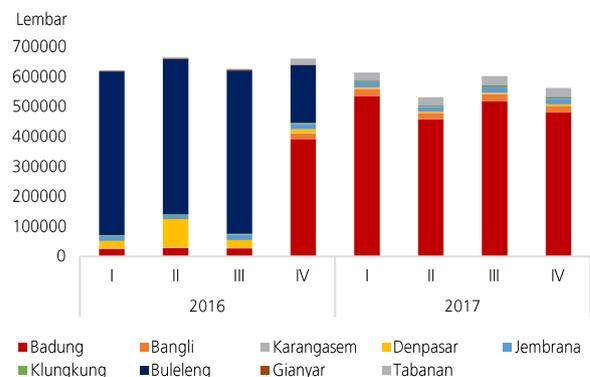
| Indikator | 2015 | | | | 2016 | | | | 2017 | | | |
|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| PERPUTARAN KLIRING | | | | | | | | | | | | |
| Lembar (ribu) | 551 | 408 | 562 | 614 | 633 | 678 | 637 | 671 | 622 | 540 | 609 | 569 |
| - Rata-rata lembar per hari (ribu) | 8.89 | 6.69 | 9.37 | 9.75 | 10.74 | 10.78 | 10.80 | 10.65 | 10.20 | 10.19 | 9.82 | 9.32 |
| Nominal Kliring (Rp Miliar) | 13,548 | 10,096 | 14,002 | 18,258 | 19,865 | 21,429 | 18,005 | 18,223 | 16,270 | 13,370 | 15,804 | 15,078 |
| - Rata-rata nominal per hari (Rp Miliar) | 219 | 166 | 233 | 290 | 337 | 335 | 305 | 289 | 267 | 252 | 255 | 247 |
| TOLAKAN CEK/BG KOSONG | | | | | | | | | | | | |
| Lembar (ribu) | 8.1 | 8.0 | 8.4 | 7.6 | 8.3 | 7.9 | 7.3 | 7.4 | 7.9 | 7.450 | 6.055 | 5.625 |
| - Rata-rata lembar per hari (ribu) | 0.13 | 0.13 | 0.14 | 0.12 | 0.14 | 0.13 | 0.12 | 0.12 | 0.13 | 0.14 | 0.10 | 0.09 |
| Nominal Cek/BG Kosong (Rp Miliar) | 356 | 354 | 343 | 310 | 430 | 422 | 268 | 269 | 423 | 202 | 187 | 197 |
| - Rata-rata nominal per hari (Rp Miliar) | 5.7 | 5.8 | 5.7 | 4.9 | 7.3 | 6.7 | 4.5 | 4.3 | 6.9 | 3.8 | 3.0 | 3.2 |
| PERTUMBUHAN PERPUTARAN KLIRING | | | | | | | | | | | | |
| - Lembar (yoy, %) | 1.4 | -24.4 | 1.6 | 7.0 | 14.9 | 66.2 | 13.3 | 9.3 | -1.7 | -20.4 | -4.5 | -15.3 |
| - Nominal Kliring (yoy, %) | 5.4 | -21.3 | 1.8 | 25.9 | 46.6 | 112.3 | 28.6 | -0.2 | -18.1 | -37.6 | -12.2 | -17.3 |
| PERTUMBUHAN TOLAKAN CEK/BG KOSONG | | | | | | | | | | | | |
| - Lembar (yoy, %) | -0.1 | -12.6 | -2.3 | -0.4 | 2.5 | -1.1 | -12.5 | -1.9 | -4.1 | -5.2 | -17.3 | -24.3 |
| - Nominal Kliring (yoy, %) | 10.8 | 12.8 | -34.3 | -51.5 | 20.9 | 19.2 | -21.9 | -13.2 | -1.6 | -52.1 | -30.2 | -26.9 |



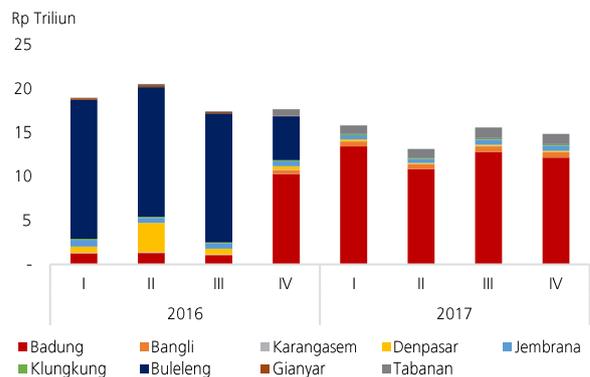
Grafik 5.3 Perkembangan Nominal dan Volume Kliring di Bali

Seiring dengan perlambatan perekonomian, transaksi non tunai yang antara lain tercermin melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) juga menunjukkan penurunan. Pada triwulan IV 2017, transaksi melalui SKNBI menurun dibandingkan triwulan sebelumnya, baik secara nominal maupun volume. Perputaran kliring secara nominal pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar Rp15,08 triliun atau menurun dari sebelumnya -17,3% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi -12,2% (yoy). Sejalan dengan itu, volume transaksi kliring juga menunjukkan penurunan pada triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar 568.653 lembar atau terkontraksi sebesar 15,3% (yoy) dibanding triwulan III 2017 yang (-4,5%, yoy). Secara tahunan, nilai nominal kliring pada tahun 2017 terkontraksi sebesar 21,93% (yoy) dengan nominal

Rp60,5 triliun, lebih rendah dibanding 2016 (38,7%, yoy). Demikian halnya dengan volume kliring yang terkontraksi sebesar 10,68% (yoy) pada tahun 2017 dengan jumlah 2339 lembar, lebih rendah dibanding tahun 2016 (22,7%, yoy).

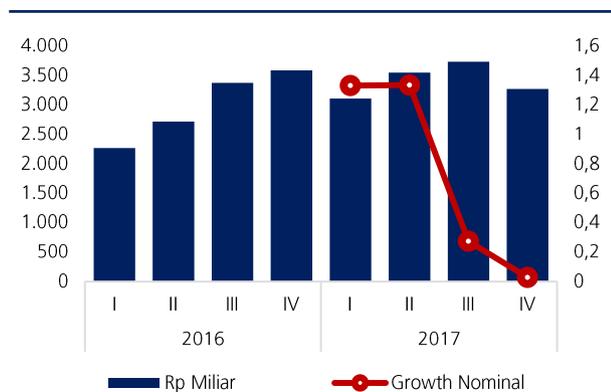


Grafik 5.4 Perkembangan Volume Kliring Spasial



Grafik 5.5 Perkembangan Nominal Kliring Spasial

Dilihat secara spasial, pada triwulan IV 2017 volume kliring masih didominasi oleh Kabupaten Badung dengan pangsa sebesar 85,35% (480.572 lembar). Pangsa ini mengalami penurunan dibanding dengan triwulan III 2017 yang tercatat sebesar 86%. Demikian juga apabila dilihat dari jumlah nominal transaksi, Kabupaten Badung juga masih mendominasi pada triwulan IV 2017 dengan pangsa sebesar 81,82% (Rp12,18 Triliun).



Grafik 5.6 Perkembangan RTGS di Bali

Sejalan dengan kliring, transaksi RTGS juga mengalami penurunan. Pada triwulan IV 2017, nominal RTGS tercatat sebesar Rp3,3 triliun, tumbuh sebesar 2,9% (yoy) atau melambat dibanding triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 27,4%. Penurunan transaksi kliring dan RTGS ini sejalan dengan penurunan perekonomian Bali pada triwulan IV 2017. Secara tahunan, pada tahun 2017 nominal RTGS tercatat sebesar Rp13,7 triliun, tumbuh sebesar 14,34% (yoy) dibanding tahun 2016 yang sebesar Rp11,95 triliun.

5.1.2.2. Perkembangan Transaksi Cek/BG Kosong

Seiring dengan penurunan transaksi kliring dan RTGS pada triwulan IV 2017, volume tolakan cek/bilyet giro pada triwulan IV 2017, volume tolakan cek/bilyet giro kosong turut mengalami penurunan dibanding triwulan III 2017. Volume tolakan cek/bilyet giro kosong pada triwulan IV 2017 turun 24,3% (yoy) dari 7.428 lembar menjadi 5.625 lembar. Secara tahunan, volume cek/bilyet giro kosong pada tahun 2017 tercatat sebanyak 27.038 lembar atau turun 12,38% (yoy) dibanding tahun 2016 yang sebanyak

30.858 lembar. Di sisi lain, nominal tolakan cek/bilyet giro pada triwulan IV 2017 mengalami perbaikan dari -30,2% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi -26,9% (yoy) dengan nominal sebesar Rp197 miliar. Secara tahunan, nominal tolakan cek/bilyet giro pada tahun 2017 mengalami kontraksi sebesar 27,38% (yoy) yaitu dari Rp1,39 triliun menjadi Rp1,01 triliun. Penurunan nominal dan volume cek/BG kosong ini menunjukkan semakin efektifnya pelaksanaan Peraturan Bank Indonesia No.18/41/PBI/2016 tanggal 21 November 2016 terkait bilyet giro yang berlaku sejak tanggal 1 April 2017. Upaya perbankan untuk mematuhi peraturan dimaksud membuat perbankan semakin ketat dalam melaksanakan transaksi bilyet giro.



Grafik 5.7 Perkembangan Cek dan Bilyet Giro Kosong di Bali

5.2. UPAYA MENJAGA KELANCARAN SISTEM PEMBAYARAN

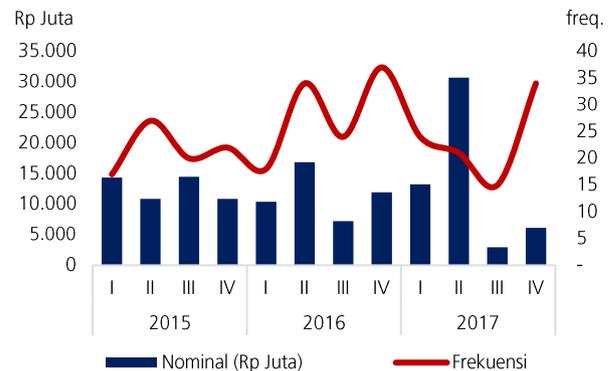
5.2.1. Penyediaan Uang Layak Edar dan Penanganan Uang Tidak Asli

Bank Indonesia selalu melakukan berbagai upaya bersama *stakeholders* lainnya dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas uang Rupiah (disebut dengan *soil level*) di masyarakat. Secara umum, terdapat dua jenis layanan kas yang dilakukan Bank Indonesia untuk mencapai *Clean Money Policy*, yaitu melalui layanan kas di dalam kantor dan layanan kas di luar kantor. Kedua layanan kas ini dilakukan oleh Kantor Pusat Bank Indonesia dan 43 Kantor Perwakilan Bank Indonesia yang tersebar di seluruh Indonesia.

Layanan kas di dalam kantor BI melayani penyetoran dan pembayaran oleh bank umum, maupun penukaran uang langsung dengan masyarakat pada jadwal tertentu. Selain menukarkan uang langsung ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali di kota Denpasar, masyarakat juga dapat menukar di bank umum. Layanan kas ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan uang Rupiah di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar. Sepanjang bank memiliki persediaan uang Rupiah yang layak edar yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka bank tidak boleh menolak permintaan penukaran dari masyarakat. Namun kondisi geografis yang cukup luas di Bali menjadi tantangan agar masyarakat di daerah terpencil tetap dapat memperoleh uang dalam kualitas baik dan pecahan yang sesuai. Sebagai salah satu solusi, Bank Indonesia membuka layanan kas di luar kantor, yang terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kas Titipan. Bank Indonesia bekerjasama dengan beberapa bank umum dengan cara menitipkan Uang Layak Edar (ULE) kepada Bank Pengelola, agar masyarakat dapat menukarkan UTLE pada bank tersebut. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2016 di wilayah Singaraja, untuk meningkatkan kualitas uang layak edar di wilayah Singaraja dan sekitarnya. Pelaksanaan kas titipan diikuti oleh 8 anggota bank peserta dan 1 bank pengelola yang juga merangkap anggota di Wilayah Singaraja.
2. Kas Keliling. Layanan kas ini dilaksanakan oleh Bank Indonesia secara langsung dengan mengunjungi beberapa tempat yang menjadi pusat keramaian masyarakat (seperti pasar dan pusat perbelanjaan) untuk melayani penukaran uang. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang hidup di *remote area* yang sulit dijangkau oleh kas titipan, tetap dapat dilayani dengan baik. Tidak hanya melayani penukaran untuk masyarakat, Bank Indonesia juga mengoptimalkan peran kas keliling melalui layanan penukaran uang kepada

KUPVA, *retailer*, hingga menysasar para pedagang/pelaku usaha di pasar tradisional, termasuk bekerjasama dengan lembaga keuangan mikro (LPD, Koperasi dan BUMDes). Bank Indonesia juga melayani kas keliling ke daerah terpencil yaitu di Pulau Nusa Penida, Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Adapun kegiatan kas keliling pada triwulan IV 2017 di Bali telah dilaksanakan sejumlah 34 kali. Frekuensi kegiatan ini mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya 15 kali. Selain itu, jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2016 yang melaksanakan 100 kali kas keliling, pada tahun 2017 tercatat adanya penurunan menjadi 94 kali. Penurunan frekuensi kas keliling pada tahun 2017 terutama disumbang oleh keberadaan kas titipan di Singaraja yang dilaksanakan oleh bank umum. Bank umum pengelola kas titipan pun melaksanakan kas keliling untuk wilayah Buleleng dan Jembrana. Adapun sejalan dengan peningkatan frekuensi, nilai nominal kas keliling pada triwulan laporan juga mengalami peningkatan, dari sebesar Rp2,94 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp6,1 miliar. Selain sebagai sarana penukaran uang, kas keliling senantiasa dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang Rupiah.



Grafik 5.8 Perkembangan Kegiatan Kas Keliling di Bali

Selain layanan kas, BI juga berupaya mempermudah operasional antar bank untuk mendapatkan akses Uang Layak Edar (ULE), yang dilakukan melalui program Transaksi Uang Kartal Antar Bank (TUKAB) khususnya di wilayah Denpasar. Sejak tahun 2012, perbankan yang membutuhkan uang layak edar tidak harus mengambil ULE ke Bank Indonesia karena telah difasilitasi melalui sistem TUKAB. Melalui sistem ini, bank dapat bertransaksi dengan bank lain yang memiliki ketersediaan ULE yang cukup. Dalam upaya untuk menjamin pengedaran uang Rupiah yang berkualitas, Bank Indonesia juga mengoptimalkan peran perbankan dalam rangka menjaga kualitas pengelolaan uang Rupiah termasuk dengan memastikan bahwa uang yang diberikan kepada nasabah dalam kondisi layak edar. Untuk menjamin terlaksananya kegiatan tersebut, diberikan standar tata cara sortasi uang kertas kepada *teller* perbankan dan melakukan koordinasi serta evaluasi layanan kas perbankan secara kontinu.

5.2.2. Perkembangan Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB) di Provinsi Bali

Pertumbuhan nominal transaksi penyelenggara KUPVA BB di Provinsi Bali pada triwulan IV 2017 menunjukkan perlambatan menjadi 10,85% (yoy) dari sebelumnya 27,98% (yoy) pada triwulan III 2017.

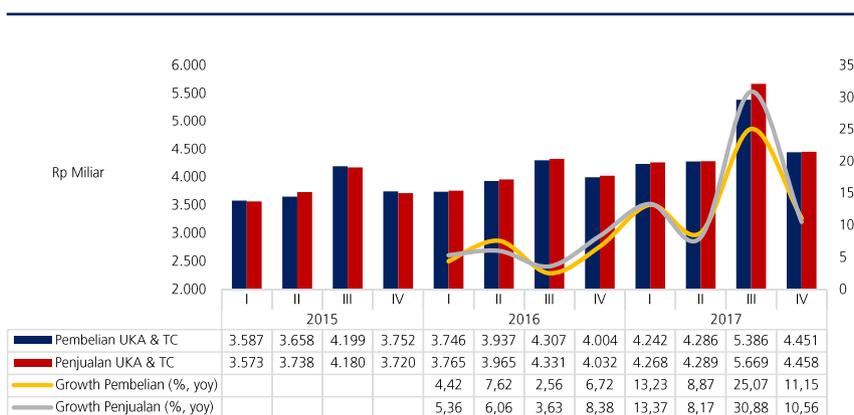
Nominal transaksi jual-beli valas pada triwulan laporan mencapai Rp8,91 triliun yang terdiri dari transaksi pembelian sebesar Rp4,45 triliun dan transaksi penjualan sebesar Rp4,46 triliun.

Penurunan transaksi KUPVA pada triwulan IV 2017 sejalan dengan penurunan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Bali yang pada triwulan laporan yang disebabkan oleh peningkatan aktivitas Gunung Agung. Jumlah kunjungan wisman ke Bali pada triwulan laporan tercatat mengalami kontraksi sebesar 11,35% (yoy) dengan jumlah 1.142.000 orang, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 27,51% (yoy) dengan jumlah 1.744.450 orang.



Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, diolah

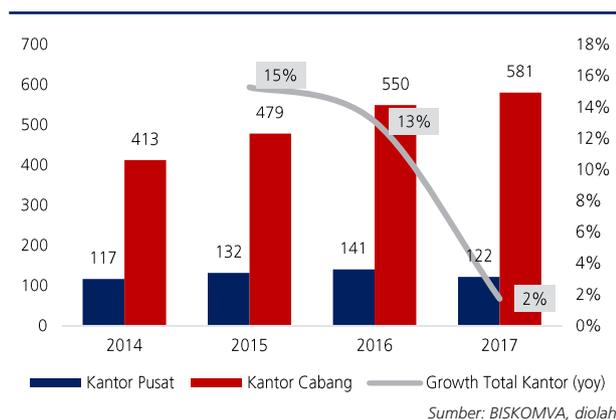
Grafik 5.10 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman di Provinsi Bali



Sumber: LKPBUv2, diolah

Grafik 5.9 Perkembangan Transaksi Jual – Beli Valas di Provinsi Bali

Selain didorong oleh peningkatan jumlah kunjungan wisman, peningkatan jumlah transaksi jual-beli valas juga didorong oleh bertambahnya jumlah jaringan kantor KUPVA BB Berizin di Provinsi Bali. Berdasarkan data jumlah kantor yang berhasil dihimpun selama tahun 2017, jumlah jaringan kantor KUPVA BB berizin tercatat 703 kantor, yang terdiri dari 122 Kantor Pusat (KP) dan 581 Kantor Cabang (KC). Jika dibandingkan dengan periode akhir tahun 2016, perkembangan jumlah jaringan tersebut bertambah sebanyak 12 kantor (tumbuh 2% yoy), yang merupakan penambahan 31 KC dan pengurangan 19 KP. Adapun pengurangan 19 kantor pusat tersebut terdiri dari 23 kantor pusat yang tutup permanen dan penambahan 4 kantor pusat baru. Dari sejumlah 23 kantor pusat yang tutup permanen dimaksud, 22 kantor diantaranya disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam penyampaian laporan kegiatan usaha sehingga dikenakan sanksi pencabutan izin.



Grafik 5.11 Jumlah KUPVA BB Berizin di Provinsi Bali

Bertambahnya jumlah KUPVA BB Berizin di Provinsi Bali juga didorong oleh berbagai upaya yang dilakukan KPwBI Provinsi Bali untuk meningkatkan akses kemudahan dalam melakukan penukaran valuta asing di Bali dan dalam rangka mendukung implementasi aturan terkait dengan penggunaan uang Rupiah di Wilayah NKRI:

1. Sosialisasi dan edukasi kepada asosiasi, pelaku usaha, aparat penegak hukum, dan pihak media terkait kewajiban bagi seluruh KUPVA BB untuk memperoleh izin dari Bank Indonesia, sebagai salah satu bentuk pengembangan KUPVA berizin di Bali. Sosialisasi ini telah dilakukan antaranya ke Desa Adat Sanur, Legian, Seminyak, Kerobokan, Tanjung Benoa, dan Bualu.
2. Penandatanganan pernyataan bersama antara KPwBI Provinsi Bali dengan Desa Adat terkait KUPVA BB untuk bekerjasama memberantas KUPVA BB yang tidak berizin.
3. Pemasangan iklan di media cetak lokal di Provinsi Bali terkait proses perizinan KUPVA BB.
4. Penyampaian surat teguran kepada KUPVA BB Tidak Berizin agar mengajukan izin kepada Bank Indonesia.
5. Pembuatan Website www.balimoneychangerbali.com untuk memberikan informasi mengenai lokasi KUPVA BB Berizin di Provinsi Bali
6. Menyebarakan brosur himbauan penukaran valas pada KUPVA BB Berizin di Provinsi Bali yang disertai dengan daftar alamat KUPVA Berizin dan modus Kejahatan KUPVA (dalam 3 bahasa Inggris, Mandarin, dan Indonesia)
7. Selain upaya untuk mengembangkan KUPVA BB Berizin di Provinsi Bali, BI juga melakukan upaya untuk menertibkan usaha KUPVA BB Tidak Berizin. Sejak 2016, BI telah melakukan sidak KUPVA BB Tidak Berizin bersama dengan POLDA Bali. Pada tahun 2017, telah dilakukan penertiban KUPVA BB dengan total jumlah yang terjaring sebanyak 60 KUPVA BB.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali juga senantiasa berinovasi. Sebagai upaya dalam penertiban KUPVA tidak berizin di Bali yang bersifat pencegahan, telah dikembangkan aplikasi SIKUPVA versi 2.0. Aplikasi ini bertujuan untuk membantu wisatawan untuk mendapatkan informasi terkait

lokasi dan kurs yang ditawarkan KUPVA BB Berizin di Bali. Melalui aplikasi ini diharapkan wisatawan dapat terhindar dari penipuan yang kerap dilakukan oleh KUPVA BB Tidak Berizin. Selain itu, SIKUPVA versi 2.0 juga dilengkapi dengan informasi daftar Penyelenggara KUPVA dalam bentuk tabel di bawah peta, menu *search* atau filter berdasarkan nama KUPVA, Kabupaten, Kecamatan atau Kelurahan.

5.2.3. Perkembangan Inklusi Keuangan Provinsi Bali

Keuangan inklusif merupakan salah satu upaya dari Bank Indonesia dalam rangka mendukung efektivitas fungsi dan tugas Bank Indonesia baik dari sisi moneter, sistem pembayaran dan maupun makroprudensial. Dari sisi stabilitas sistem keuangan, keuangan inklusif dapat membantu menurunkan tekanan dari sisi likuiditas (*liquidity risk*) dan risiko kredit (*credit risk*) di sektor perbankan. Dari sisi likuiditas, perbankan berupaya untuk meningkatkan porsi penghimpunan dananya dari segmen ritel karena sifatnya yang relatif lebih stabil meskipun dalam kondisi *shock*. Sementara itu pada sisi kredit, terbukanya segmen ritel baru yaitu kredit mikro dan kecil merupakan salah satu strategi diversifikasi portofolio dan risiko kredit. Guna mendukung hal tersebut, dilaksanakan program-program pengembangan keuangan inklusif berupa kegiatan edukasi keuangan dan perlindungan konsumen untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat. Pada akhirnya, *responsible finance* bagi masyarakat diharapkan dapat muncul.

Dari sisi kebijakan moneter, program pengembangan keuangan inklusif diharapkan meningkatkan efektivitas transmisi *policy rate*. Hal ini mengingat transmisi *policy rate* terutama dilakukan melalui

perbankan. Sehingga, bila tingkat keuangan inklusif di masyarakat berkembang akan membantu efektivitas kebijakan moneter dan tidak ada lagi masyarakat yang terkena *second round effect*¹¹⁷ dari kebijakan tersebut.

Sementara itu, bila ditinjau dari sisi sistem pembayaran, pengembangan keuangan inklusif akan dapat mendukung semakin luas dan lancarnya jangkauan sistem pembayaran ke seluruh pelosok daerah sehingga dapat digunakan oleh seluruh penduduk di manapun berada. Di samping itu, program keuangan inklusif juga akan membantu terwujudnya program *less cash society* sehingga pada gilirannya akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan perekonomian.

Bank Indonesia memiliki sebuah indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat inklusifitas keuangan pada suatu daerah atau wilayah, yaitu Indeks Keuangan Inklusif (IKI)¹¹⁸. Pengukuran IKI pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengkombinasikan berbagai indikator yang tersedia di sektor perbankan. Pada akhirnya IKI akan dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif. Adapun ketiga dimensi yang menjadi pendekatan untuk mengukur IKI meliputi: akses (*access*), penggunaan (*usage*) dan kualitas (*quality*) dari layanan perbankan.

Dimensi Akses¹¹⁹

Beberapa indikator yang dipergunakan dalam mengukur dimensi akses untuk IKI meliputi:

1. Jumlah kantor bank per 100.000 penduduk dewasa¹²⁰

117 *Second round effect* adalah dampak lanjutan dari kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia

118 IKI adalah salah satu alternatif cara dalam pengukuran keuangan inklusif yang menggunakan indeks multi-dimensional berdasarkan data makroekonomi, terutama pada jangkauan layanan sektor perbankan

119 Dimensi Akses adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal, sehingga dapat dilihat terjadinya potensi hambatan untuk membuka dan mempergunakan rekening bank, seperti biaya atau keterjangkauan fisik layanan jasa keuangan (kantor bank, ATM, dan lain-lain)

120 Penduduk dewasa adalah semua penduduk di suatu negara atau provinsi atau kabupaten/kota yang berusia di atas 15 tahun

2. Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) per 100.000 penduduk dewasa
3. Jumlah kantor bank¹²¹ per 1.000 km²
4. Jumlah ATM per 1.000 km²

Pada triwulan IV 2017, rasio jumlah kantor layanan bank per 100.000 penduduk di Provinsi Bali tercatat sebesar 32, sama dengan periode triwulan III 2017. Sedangkan rasio jumlah ATM per 100.000 di Provinsi Bali tercatat sebesar 93, lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 96. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 32 kantor layanan bank dan 93 jaringan ATM yang siap untuk melayani 100.000 penduduk dewasa di Bali. Bila dianalisis lebih lanjut secara spasial, Kabupaten Bangli masih menjadi daerah dengan rasio jumlah kantor layanan dan ATM terendah sesuai dengan jumlah penduduk dewasa yang paling sedikit. Namun demikian, pada triwulan IV 2017 terdapat peningkatan rasio jumlah ATM di Kabupaten Bangli dari 16 pada triwulan III 2017 menjadi 21. Peningkatan rasio jumlah ATM juga terjadi di Kabupaten Gianyar, Jembrana, Karangasem, Klungkung dan Tabanan. Hal ini menunjukkan upaya

perbankan dalam meningkatkan layanan finansial bagi penduduk pada wilayah yang bukan menjadi pusat sentra bisnis maupun wisata seperti Badung, Denpasar dan Gianyar.

Sementara itu bila ditinjau dari cakupan luas wilayahnya, rasio jumlah kantor layanan bank per 1.000 km² di Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 182, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (181). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata 1 kantor layanan bank setiap 1.000 km² di wilayah Bali. Sedangkan rasio jumlah ATM di Provinsi Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 528, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan lalu yang sebesar 543. Hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah ATM rata-rata sebanyak 15 ATM setiap 1000 km². Penurunan ini merupakan upaya perbankan dalam efisiensi penggunaan ATM dan lebih fokus dalam pemerataan penyebaran ATM. Penurunan rasio jumlah ATM ini terjadi di Kabupaten Badung dan Jembrana, sementara wilayah lain mengalami kenaikan rasio jumlah ATM.

Tabel 5.3 Rasio Jumlah Kantor dan ATM per 100.000 Penduduk

| | Jumlah Layanan Bank | Jumlah ATM | Rasio Jumlah Kantor Layanan | Rasio Jumlah ATM |
|----------------------|---------------------|-------------|-----------------------------|------------------|
| Provinsi Bali | 1025 | 2974 | 32 | 93 |
| Kota Denpasar | 300 | 1225 | 44 | 180 |
| Kab. Badung | 260 | 955 | 54 | 200 |
| Kab. Bangli | 26 | 35 | 15 | 21 |
| Kab. Buleleng | 82 | 138 | 17 | 28 |
| Kab. Gianyar | 129 | 288 | 34 | 76 |
| Kab. Jembrana | 41 | 68 | 20 | 33 |
| Kab. Karangasem | 50 | 77 | 16 | 25 |
| Kab. Klungkung | 32 | 47 | 24 | 35 |
| Kab. Tabanan | 105 | 141 | 32 | 42 |

121 Kantor Bank adalah sebagai seluruh jaringan/unit kantor bank umum dan BPR yang tercatat dapat memberikan layanan keuangan kepada nasabah secara fisik dengan kantor utamanya, antara lain meliputi: Kantor Cabang (KC), Kantor Cabang Pembantu (KCP), Kantor Kas, Unit Usaha Syariah, Kas Mobil, Payment Point, Agency, dan Deposit Taking Company (DTC).

Tabel 5.4 Rasio Jumlah Kantor dan ATM per 1000 KM²

| | Jumlah Layanan Bank | Jumlah ATM | Rasio Jumlah Kantor Layanan | Rasio Jumlah ATM |
|----------------------|---------------------|-------------|-----------------------------|------------------|
| Provinsi Bali | 1022 | 3061 | 182 | 528 |
| Kab. Buleleng | 298 | 1199 | 220 | 897 |
| Kab. Jembrana | 259 | 1083 | 309 | 1134 |
| Kab. Tabanan | 26 | 27 | 31 | 42 |
| Kab. Badung | 83 | 144 | 196 | 330 |
| Kab. Gianyar | 128 | 288 | 351 | 783 |
| Kab. Klungkung | 41 | 63 | 130 | 216 |
| Kab. Bangli | 49 | 76 | 96 | 148 |
| Kab. Karangasem | 34 | 41 | 38 | 56 |
| Kota Denpasar | 104 | 140 | 822 | 1103 |

Dimensi Penggunaan¹²²

Beberapa indikator yang dipergunakan dalam mengukur dimensi penggunaan meliputi:

1. Jumlah rekening dana pihak ketiga (deposito, giro, tabungan) per 1.000 penduduk dewasa
2. Jumlah rekening kredit per 1.000 penduduk dewasa

Berdasarkan data yang dihimpun pada triwulan IV 2017, rasio jumlah rekening simpanan (giro, tabungan dan deposito) per 1.000 penduduk dewasa di Provinsi

Bali tercatat sebesar 1.383, meningkat dibandingkan dengan rasio pada triwulan III 2017 (1.312). Kondisi ini menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah rekening simpanan yang dimiliki oleh penduduk dewasa di bank sepanjang triwulan IV 2017 dan juga mencerminkan peningkatan inklusifitas keuangan di Provinsi Bali. Nilai rasio lebih dari 1.000 menandakan keberadaan penduduk dewasa yang memiliki lebih dari satu rekening simpanan¹²³. Secara spasial, peningkatan rasio jumlah rekening simpanan ini

Tabel 5.5 Indikator *Banking Penetration*

| | Rasio Jumlah Rekening Kredit per 1000 Penduduk Dewasa | | Rasio Jumlah Rekening Simpanan per 1000 Penduduk Dewasa | |
|----------------------|---|------------|---|-------------|
| | TW-III 2017 | Tw IV 2017 | Tw III 2017 | Tw IV 2017 |
| Provinsi Bali | 173 | 176 | 1312 | 1383 |
| Kab. Buleleng | 291 | 291 | 1980 | 2184 |
| Kab. Jembrana | 113 | 115 | 609 | 634 |
| Kab. Tabanan | 102 | 103 | 618 | 644 |
| Kab. Badung | 123 | 124 | 1738 | 1824 |
| Kab. Gianyar | 306 | 309 | 2287 | 2444 |
| Kab. Klungkung | 131 | 132 | 760 | 803 |
| Kab. Bangli | 66 | 67 | 348 | 352 |
| Kab. Karangasem | 91 | 88 | 418 | 495 |
| Kota Denpasar | 335 | 345 | 2713 | 2807 |

122 Dimensi penggunaan adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, antara lain terkait keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan

123 Contohnya Provinsi Bali memiliki penduduk dewasa berjumlah 3,25 juta dengan jumlah rekening simpanan sebanyak 4,5 juta. Rasio jumlah simpanan= $4,5 \text{ juta} / 3,25 \text{ juta} \times 1000 = 1383$

terjadi di seluruh wilayah Bali pada triwulan IV 2017, dengan peningkatan tertinggi terjadi di Kabupaten Buleleng. Namun demikian, masih terdapat wilayah di Bali dengan nilai rasio kurang dari 1.000, yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Klungkung, Bangli, dan Karangasem. Terjadinya peningkatan rasio jumlah rekening simpanan di Bali pada triwulan laporan, juga terkonfirmasi oleh hasil survei konsumen Bank Indonesia pada triwulan yang sama, yang menunjukkan terjadinya peningkatan alokasi pendapatan yang digunakan untuk menabung.

Sejalan dengan peningkatan rasio jumlah rekening simpanan, rasio jumlah rekening kredit pada triwulan IV 2017 juga mengalami peningkatan, yaitu dari sebelumnya 173 pada triwulan III 2017 menjadi 176. Namun demikian, Kabupaten Karangasem mengalami penurunan rasio jumlah rekening kredit dan penurunan nominal kredit yang disalurkan seiring dengan melemahnya kinerja ekonomi Kabupaten Karangasem akibat peningkatan aktivitas vulkanis Gunung Agung.

5.2.4. Pengembangan Layanan Keuangan Non Tunai dan Elektronifikasi

Bank Indonesia terus berupaya meningkatkan elektronifikasi transaksi pembayaran dan peningkatan infrastruktur sistem pembayaran di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan elektronifikasi jalan tol 100% pada bulan Oktober 2017. Upaya ini sesuai dengan amanat Presiden RI yang dituangkan dalam regulasi Peraturan Menteri PUPR No.16/PRT/M/2017 tanggal 12 September 2017 tentang Transaksi Tol Nontunai di Jalan Tol.

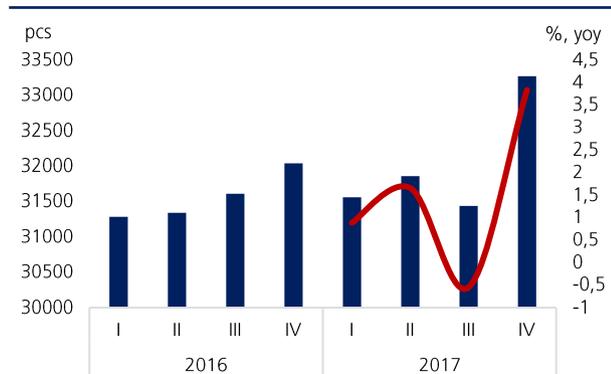
Mulai tanggal 1 Oktober 2017, pembayaran di Tol Bali Mandara sudah sepenuhnya menerapkan non-tunai (100% non-tunai). Jalan Tol Bali Mandara memiliki 3 (tiga) pintu gerbang, yakni Gerbang Tol Benoa, Gerbang Tol Nusa Dua dan Gerbang Tol Ngurah Rai. Jumlah Gardu Tol yang beroperasi di Jalan Tol Bali Mandara sebanyak 20 (dua puluh) unit Gardu Tol.

Pada triwulan IV 2017, jumlah uang elektronik di Provinsi Bali tercatat sebesar 33.271 pcs atau tumbuh sebesar 3,84% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (-0,55%, yoy). Pertumbuhan tertinggi jumlah elektronik di Provinsi Bali terjadi pada triwulan II 2017 seiring dengan akan diberlakukannya pembayaran 100% non-tunai di jalan Tol Bali Mandara pada Oktober 2017. Dilihat berdasarkan jenis transaksinya, pengisian ulang (*top up*) masih mendominasi sejak triwulan II 2016. Pada triwulan IV 2017, transaksi isi ulang uang elektronik tercatat sebesar Rp43,97 juta atau berkontraksi sebesar 55,14% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan III 2017 yang berkontraksi sebesar 44,63% (yoy). Namun demikian, pertumbuhan transaksi tarik tunai mengalami peningkatan dari -62,17% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi -17% (yoy) pada triwulan IV 2017. Demikian halnya dengan pertumbuhan transaksi pembayaran yang tumbuh dari sebelumnya -14,09% (yoy) menjadi 57,57% (yoy) pada triwulan IV 2017. Seiring dengan peningkatan transaksi pembayaran, pangsa transaksi pembayaran mengalami peningkatan dari 7% pada triwulan lalu menjadi 30% pada triwulan laporan. Sedangkan pangsa transaksi isi ulang mengalami penurunan dari 91% pada triwulan lalu menjadi 65% pada triwulan

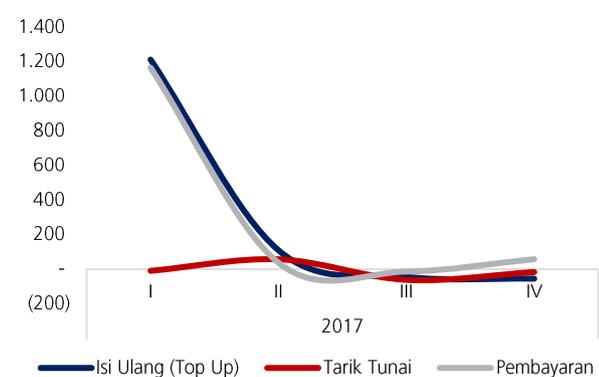
Tabel 5.6 Jumlah Gardu Tol Bali Mandara

| No | Nama Gerbang Tol | Jumlah Gardu Tol | | |
|----|------------------------|------------------|--------------|-------|
| | | Mobil | Sepeda Motor | Total |
| 1 | Gerbang Tol Benoa | 4 | 3 | 7 |
| 2 | Gerbang Tol Nusa Dua | 4 | 2 | 6 |
| 3 | Gerbang Tol Ngurah Rai | 4 | 3 | 7 |
| | | 12 | 8 | 20 |

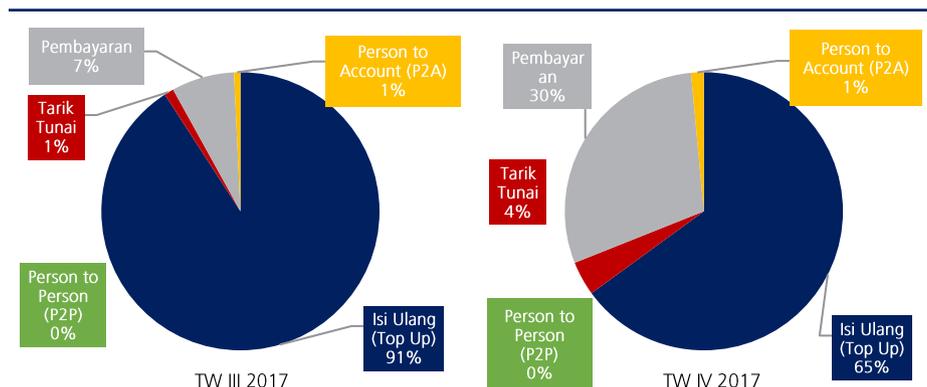
laporan. Hal ini menunjukkan efektifitas perbankan dalam melakukan edukasi penggunaan elektronik yang tercermin pada semakin luasnya penggunaan uang elektronik tidak hanya isi ulang.



Grafik 5.12 Perkembangan Jumlah Uang Elektronik



Grafik 5.13 Perkembangan Jenis Transaksi Uang Elektronik



Grafik 5.14 Pangsa Jenis Transaksi Uang Elektronik

Selain penerapan 100% non-tunai di jalan tol, upaya mendorong perluasan elektronifikasi juga dilakukan melalui kerja sama dengan beberapa *stakeholder* dalam menjajaki beberapa program elektronifikasi. Bank Indonesia bekerja sama dengan PT Angkasa Pura dalam mewujudkan program elektronikasi pada pembayaran parkir kendaraan bermotor di Bandara I Gusti Ngurah Rai. Program elektronifikasi ini dikemas dalam "*Bali Card*" yakni kartu uang elektronik bagi wisatawan yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti pembayaran transportasi dan tiket masuk lokasi wisata, serta keperluan lainnya. Dengan desain kartu bernuansa Bali diharapkan wisatawan dapat menggunakan kartu tersebut sebagai souvenir. Selain itu, program elektronifikasi juga telah dilakukan pada pembayaran tiket penyeberangan di Pelabuhan Gilimanuk dan Pelabuhan Benoa (*e-Port Card*). *E-Port Card* ini juga dapat digunakan untuk berbelanja di *tenant/merchant* yang ada di Pelabuhan Benoa selain untuk pembayaran saat masuk pelabuhan. Dalam bidang transportasi, program elektronifikasi dilakukan dengan menyasar salah satu penyedia jasa transportasi, yaitu Blue Bird Group Bali. Masyarakat pengguna jasa transportasi publik khususnya taksi Blue Bird dapat menikmati pembayaran secara non tunai dengan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) dan Uang Elektronik. Selain itu, KPw BI Provinsi Bali juga mendorong elektronifikasi pembayaran

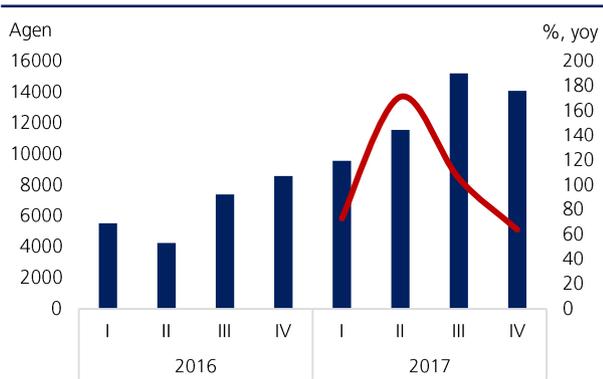
tiket masuk obyek wisata khususnya di Kabupaten Tabanan dan kawasan wisata Pantai Pandawa serta pembayaran parkir kendaraan di pusat perbelanjaan. Dengan terjalannya kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai *stakeholder*, implementasi non-tunai di pemerintahan juga telah diimplementasikan, baik untuk bagian penerimaan maupun pengeluaran daerah Provinsi Bali. Untuk penerimaan daerah, penerapan non-tunai telah dilaksanakan untuk penerimaan pajak daerah, khususnya Pajak/Retribusi Daerah, PBB, BPHTB, dan industri perhotelan, hiburan dan restoran (PHR). Penerimaan secara nontunai ini menggunakan model *billing system* yang dapat dibayarkan via ATM ataupun *payment point* (dengan Bank BPD Bali sebagai *aggregator*). Sementara itu, pengeluaran daerah Provinsi Bali juga telah menerapkan elektronifikasi, yaitu menggunakan transfer atau pemindahbukuan pada rekening bank untuk pembayaran dan transaksi daerah. Pemprov Bali juga telah menerapkan komputerisasi yang tersambung secara *online* untuk pengelolaan APBD, sehingga pembuatan laporan keuangan seperti neraca dapat dilakukan seketika.

Sesuai dengan arahan Presiden mengenai transformasi penyaluran bansos secara non tunai, Bank Indonesia telah menerjemahkan hal tersebut ke dalam suatu model bisnis, berkoordinasi dengan kementerian dan lembaga terkait. Kebijakan penyaluran bansos non tunai baik dalam bentuk program keluarga harapan (PKH), program Indonesia pintar (PIP), bantuan pangan, pupuk, dan dana desa dinilai lebih efisien dibandingkan dengan bansos tunai. Oleh karena itu, Bank Indonesia sangat mendukung kebijakan tersebut karena dapat diterima tepat waktu, tepat sasaran, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat harga, dan tepat administrasi (6T). Melalui kebijakan ini, sedikitnya terdapat percepatan manfaat yang diterima oleh setiap penerima bansos sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan keuangan inklusif yang telah dicanangkan oleh Pemerintah melalui Nawa Cita, yaitu

mewujudkan kedaulatan keuangan melalui kebijakan inklusif keuangan mencapai 50% penduduk sampai tahun 2019.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, penyaluran bantuan sosial dalam bentuk non tunai/elektronik dapat dilakukan melalui mekanisme LKD, agen bank, atau e-warung. LKD merupakan pembayaran dan jasa keuangan yang bekerja sama dengan pihak ketiga (agen) dan menggunakan teknologi *mobile* dan berbasis daring (dalam jaringan *online*). Layanan ini mendukung perkembangan keuangan inklusif dan distribusi yang efektif dari dana bantuan pemerintah ke masyarakat (G2P). Mulai pertengahan 2016, atau tepatnya pada penyaluran PKH tahap III, LKD digunakan sebagai salah satu sistem distribusi bantuan untuk Program Keluarga Harapan (PKH) kepada KPM. Hal ini juga ditujukan sebagai bagian dari usaha untuk mendukung program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), dan juga untuk mendorong efisiensi distribusi bantuan dan juga meminimalisir kebocoran atau kecurangan. Elektronik warung gotong royong (e-warung) adalah agen bank, pedagang dan/atau pihak lain yang telah bekerja sama dengan Bank Penyalur dan ditentukan sebagai tempat penarikan/pembelian Bantuan Sosial oleh Penerima Bantuan Sosial bersama Bank Penyalur. Menindaklanjuti hal tersebut dan sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan layanan keuangan non tunai dan elektronifikasi di Provinsi Bali, pada tahun 2017 telah dilakukan sosialisasi dan edukasi penyaluran bantuan sosial non tunai, *training of trainers* (ToT) penyaluran program bantuan sosial secara non tunai kepada pendamping program keluarga harapan (PKH) dan tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK) serta pejabat Dinas Sosial Kota Denpasar. Selain itu juga telah dilakukan edukasi penyaluran bantuan sosial non-tunai kepada keluarga penerima manfaat (KPM), pendamping PKH, pendamping TKSK, Dinas Sosial dan agen bank di seluruh wilayah Denpasar.

Berdasarkan data yang dihimpun Bank Indonesia, pada triwulan IV 2017 jumlah agen LKD di Provinsi Bali tercatat sebesar 14.103 agen atau tumbuh sebesar 64,06% (yoy), melambat dibandingkan dengan triwulan III 2017 yang tumbuh sebesar 105,6% (yoy).



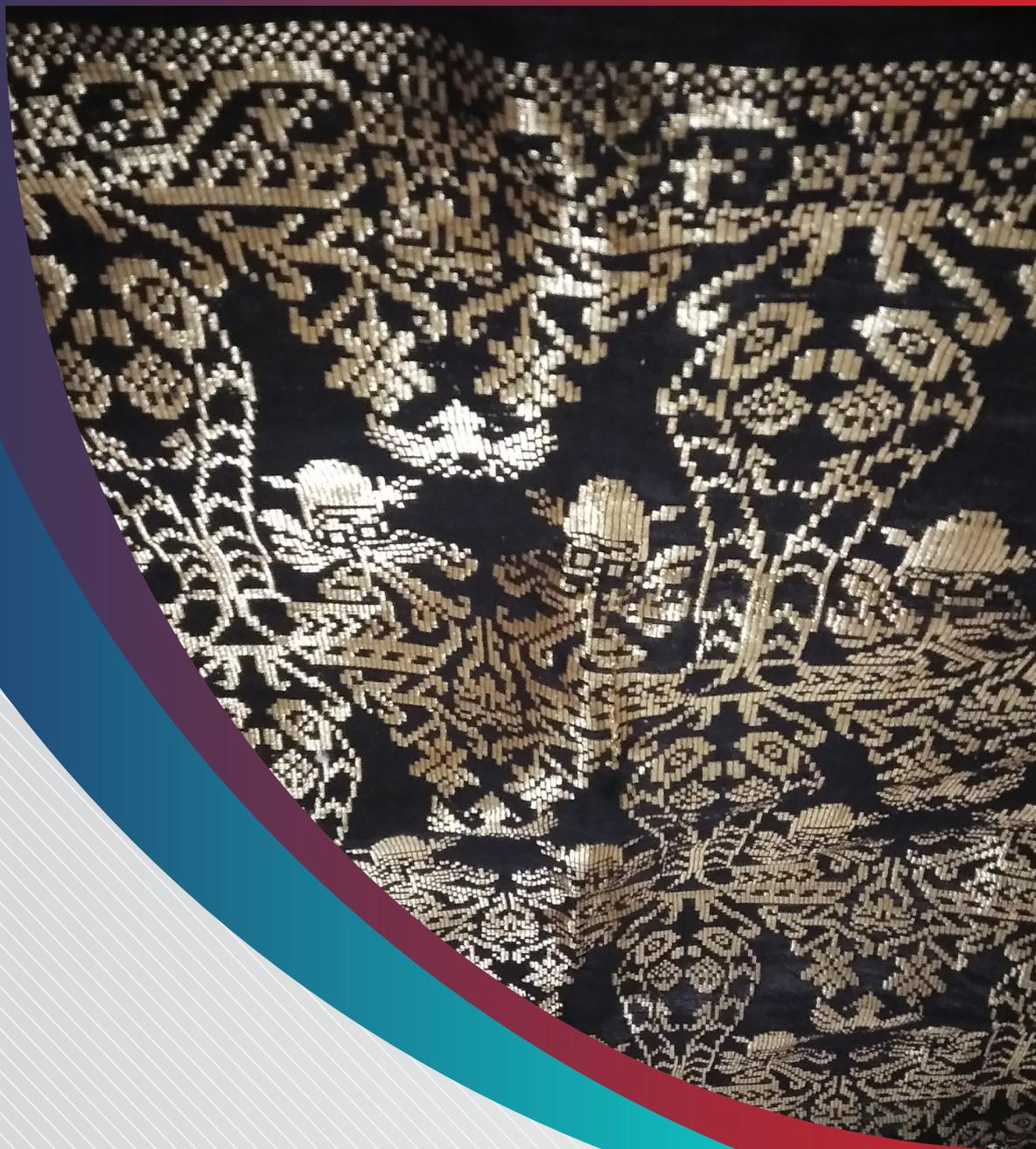
Grafik 5.15 Perkembangan Jumlah Agen LKD di Provinsi Bali

BAB VI

KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Kain Tenun Khas Gianyar

*Foto oleh: Wilda Tri Farizqi



Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2017 menurun menjadi sebesar 1,48%, lebih rendah dibandingkan TPT pada Agustus 2016 yang sebesar 1,89%. Sejalan dengan itu, tingkat kemiskinan di wilayah Bali pada September 2017 menurun menjadi 4,14%, lebih rendah dibanding periode September 2016 yang sebesar 4,15%.





6.1. KETENAGAKERJAAN

6.1.1. Kondisi Ketenagakerjaan Bali

Kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Bali pada periode Agustus 2017 menunjukkan kinerja yang masih tetap kuat dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017, potensi pasokan tenaga kerja di Bali mengalami peningkatan. Penduduk usia kerja di Bali tercatat sebanyak 3,23 juta orang pada Agustus 2017, atau meningkat 1,46% (yoy) dibanding Agustus 2016. Namun demikian, jumlah angkatan kerja di Bali periode Agustus 2017 mengalami penurunan menjadi 2,43 juta atau turun 1,16% (yoy) dibanding periode Agustus 2016.

Penurunan angkatan kerja periode Agustus 2017, diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, yang tercermin dari penurunan angkatan kerja yang bekerja dan penurunan tingkat pengangguran terbuka (TPT). Jumlah angkatan kerja yang bekerja di Agustus 2017 tercatat 2,39 juta orang, atau turun 0,76% (yoy), dibanding Agustus 2016. Sementara itu, TPT Bali pada Agustus 2017 tercatat sebesar 1,48% (yoy), lebih rendah dibanding Agustus 2016 yang sebesar 1,89%. Nilai TPT Provinsi Bali pada Agustus 2017 (1,48%) tersebut, mengindikasikan bahwa dari 100

orang angkatan kerja, sekitar 1 orang di antaranya tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha.

Berdasarkan jenjang pendidikannya, TPT tertinggi terjadi pada penduduk yang berpendidikan setingkat SMK. Sementara itu, TPT terendah adalah kategori penduduk yang berpendidikan SD ke bawah. Jika dilihat berdasarkan polanya, secara umum TPT jenjang pendidikan menengah dan tinggi (SMA, SMK, Diploma) cenderung lebih tinggi pada periode Agustus dibanding Februari untuk setiap tahun. Hal tersebut terjadi karena periode Agustus, umumnya berdekatan dengan periode kelulusan, sehingga banyak penduduk dengan jenjang pendidikan menengah dan tinggi yang baru lulus dan mencari pekerjaan di pertengahan tahun.

Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK) Provinsi Bali di Agustus 2017 menunjukkan penurunan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. TPAK Agustus 2017 tercatat sebesar 75,24%, lebih rendah dibanding Agustus 2016 yang sebesar 77,24%. TPAK merupakan indikator yang menggambarkan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi.

Tabel 6.1 TPT menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 2014 | | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
|--------------------------------------|-------------|------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | Februari | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| < SD KE BAWAH | 0.18 | 0.56 | 0.89 | 0.83 | 1.64 | 0.3 | 0.43 | 0.54 |
| SMP | 0.28 | 1.78 | 1.39 | 0.79 | 2.15 | 0.65 | 2.47 | 1.34 |
| SMA | 2.85 | 2.29 | 3.18 | 2.87 | 2.65 | 2.17 | 1.28 | 1.78 |
| SMK | 3.92 | 4.51 | 0.24 | 3.62 | 3.01 | 3.96 | 1.06 | 2.69 |
| Diploma I / II / III | 3.86 | 3.26 | 2.51 | 5.25 | 2.06 | 4.44 | 1.34 | 1.76 |
| UNIVERSITAS | 0.89 | 2.71 | 0.93 | 3.05 | 1.81 | 4.35 | 2.78 | 2.51 |
| TOTAL | 1.37 | 1.9 | 1.37 | 1.99 | 2.12 | 1.89 | 1.28 | 1.48 |

Sumber: BPS Provinsi Bali

Tabel 6.2 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama (Ribuan Orang)

| KEGIATAN UTAMA | 2014 | | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
|-------------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | FEBRUARI | AGUSTUS | FEBRUARI | AGUSTUS | FEBRUARI | AGUSTUS | FEBRUARI | AGUSTUS |
| PENDUDUK USIA 15+ | 3,066.50 | 3,092.88 | 3,118.04 | 3,141.29 | 3,164.65 | 3,189.02 | 3,212.21 | 3,235.56 |
| ANGKATAN KERJA | 2,410.42 | 2,316.76 | 2,458.78 | 2,372.02 | 2,382.47 | 2,463.04 | 2,469.10 | 2,434.45 |
| BEKERJA | 2,377.39 | 2,272.63 | 2,425.17 | 2,324.81 | 2,332.06 | 2,416.56 | 2,437.49 | 2,398.31 |
| PENGANGGURAN | 33.03 | 44.13 | 33.61 | 47.21 | 50.40 | 46.48 | 31.61 | 36.14 |
| BUKAN ANKATAN KERJA | 656.08 | 776.12 | 659.25 | 769.27 | 782.19 | 725.98 | 743.10 | 801.11 |
| TINGKAT PARTISIPASI ANKATAN KERJA (| 78,61 | 74,91 | 78,86 | 75,51 | 75,28 | 77,24 | 76,87 | 75,24 |
| TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (%) | 1,37 | 1,90 | 1,37 | 1,99 | 2,12 | 1,89 | 1,28 | 1,48 |
| PEKERJA TIDAK PENUH | 545.76 | 513.33 | 560.33 | 479.04 | 970.35 | 512.82 | 635.29 | 550.54 |

Sumber: BPS Provinsi Bali



Sumber: BPS Provinsi Bali

Grafik 6.1 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali

Secara umum, mayoritas penduduk usia kerja yang bekerja di Bali merupakan pekerja yang berpendidikan SD ke bawah, sama seperti beberapa periode sebelumnya. Namun pangsaanya menurun tipis dari 35,5% pada Agustus 2016, menjadi 35,2% pada Agustus 2017. Seiring dengan itu, pangsa pekerja lulusan SMK meneruskan tren penurunan dari Agustus 2016 (13,7%), menjadi 13,4% pada Agustus 2017. Di sisi lain, pangsa pekerja lulusan SMA naik

dari 20,5% pada Agustus 2016 menjadi 21,2% pada Agustus 2017. Demikian juga pangsa pekerja tamatan universitas juga mengalami peningkatan dari 11% pada Agustus 2016 menjadi 11,1% di Agustus 2017. Selain itu, lulusan diploma juga naik dari 4,3% pada Agustus 2016 menjadi 4,6% pada Agustus 2017.

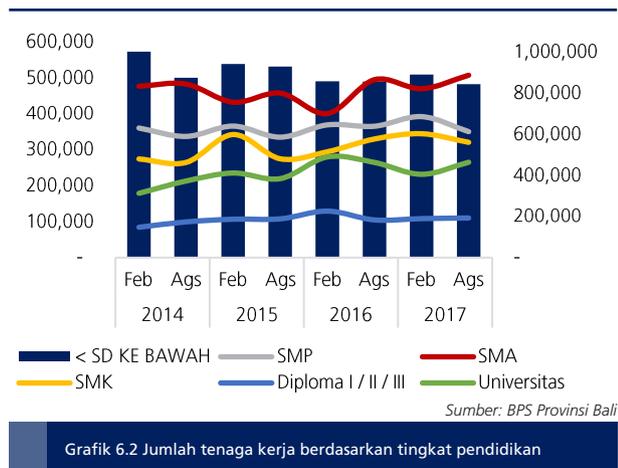
Apabila ditinjau dari jumlahnya, ada 3 kategori tamatan pendidikan yang jumlahnya meningkat dan 3 kategori tamatan pendidikan yang menurun. Jika dibandingkan dengan Agustus 2016, jumlah pekerja tamatan SMA meningkat 2,51% (yoy) dari 494.948 menjadi 507.370, tamatan Diploma meningkat 5,19% (yoy) dari 104.804 menjadi 110.239 dan lulusan universitas meningkat 0,23% (yoy) dari 264.676 menjadi 265.296. Di sisi lain, jumlah pekerja tamatan SD menurun sebesar 1,44% (yoy) dari 856.765 menjadi 844.455, lulusan SMP menurun 4,13% (yoy) dari 365.427 menjadi 350.330 dan lulusan SMK menurun sebesar 2,82% (yoy) dari 329.935 menjadi 320.617. Diharapkan Pemerintah

Tabel 6.3 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

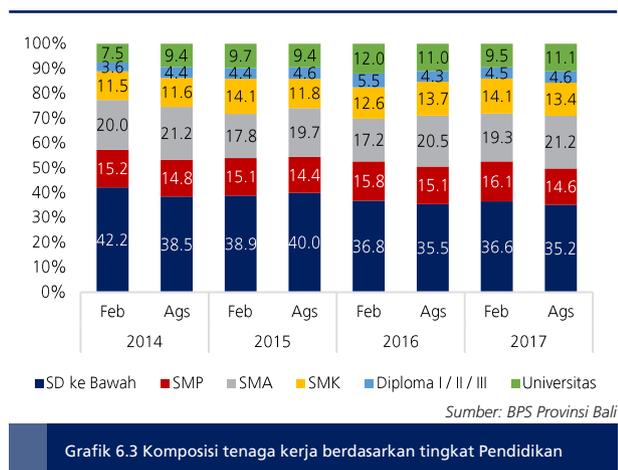
| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 2014 | | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
|--------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | Feb | Ags | Feb | Ags | Feb | Ags | Feb | Ags |
| < SD KE BAWAH | 1,002,707 | 875,729 | 942,764 | 930,013 | 858,390 | 856,765 | 890,927 | 844,455 |
| SMP | 360,432 | 337,080 | 365,809 | 334,988 | 369,220 | 365,427 | 392,097 | 350,330 |
| SMA | 476,634 | 482,680 | 432,128 | 457,522 | 400,619 | 494,948 | 469,762 | 507,370 |
| SMK | 274,374 | 264,750 | 342,283 | 274,841 | 294,369 | 329,935 | 344,514 | 320,617 |
| Diploma I / II / III | 84,420 | 99,321 | 106,837 | 107,783 | 129,394 | 104,804 | 108,491 | 110,239 |
| Universitas | 178,827 | 213,072 | 235,352 | 219,658 | 280,072 | 264,676 | 231,703 | 265,296 |
| TOTAL | 2,377,394 | 2,272,632 | 2,425,173 | 2,324,805 | 2,332,064 | 2,416,555 | 2,437,494 | 2,398,307 |

Sumber: BPS Provinsi Bali

lebih memperhatikan kelanjutan para siswa yang akan lulus dari bangku SMA dan SMK di Bali, agar tamatan SMA dan SMK tersebut dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebelum memutuskan terjun ke dunia kerja.



Grafik 6.2 Jumlah tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan



Grafik 6.3 Komposisi tenaga kerja berdasarkan tingkat Pendidikan

Berdasarkan jumlah jam kerja per minggu, jumlah pekerja penuh waktu (35 jam atau lebih per minggu) di Bali pada Agustus 2017 tercatat sebanyak 1,85 juta orang, tumbuh 4,2% (yoy) dibanding Februari 2017, namun mengalami kontraksi sebesar 2,94% jika dibandingkan dengan periode Agustus 2016. Dari keseluruhan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, tercatat 77% merupakan pekerja penuh waktu, sementara sisanya 23% merupakan pekerja tidak penuh (antara 1-34 jam per minggu).

Struktur lapangan pekerjaan secara umum tidak mengalami perubahan. Sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi (PHR) yang terkait secara langsung dengan industri pariwisata, masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Bali. Pada Agustus 2017, lapangan usaha tersebut menyerap tenaga kerja terbanyak, yaitu sebesar 760 ribu orang, atau 31,7% dari total penduduk yang bekerja di Bali. Kondisi ini meningkat dibanding periode Agustus 2016, yang sebesar 728 ribu orang (pangsa 30,2%). Lapangan usaha pertanian, menempati posisi kedua dengan menyerap tenaga kerja sebesar 466 ribu orang atau 19,4% dari total penduduk yang bekerja di Bali, namun sektor ini terus melanjutkan tren penurunan secara jumlah dan persentase, setelah sempat mencapai rekor tertinggi di Februari 2015 (569 ribu pekerja dengan pangsa 23,5%). Sementara itu, lapangan usaha jasa kemasyarakatan menempati posisi ketiga, dengan menyerap 444 ribu orang atau 18,5% dari penduduk

Tabel 6.4 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

| PENDUDUK YANG BEKERJA | 2014 | | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
|----------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | FEBRUARI | AGUSTUS | FEBRUARI | AGUSTUS | FEBRUARI | AGUSTUS | FEBRUARI | AGUSTUS |
| PEKERJA TIDAK PENUH | | | | | | | | |
| JUMLAH | 545,757 | 513,334 | 560,330 | 479,037 | 970,346 | 512,816 | 635,294 | 550,541 |
| % | 23 | 23 | 23 | 21 | 42 | 21 | 26 | 23 |
| PEKERJA PENUH | | | | | | | | |
| JUMLAH | 1,831,637 | 1,759,298 | 1,864,843 | 1,845,768 | 1,361,718 | 1,903,739 | 1,802,200 | 1,847,766 |
| % | 77 | 77 | 77 | 79 | 58 | 79 | 74 | 77 |
| TOTAL | 2,377,394 | 2,272,632 | 2,425,173 | 2,324,805 | 2,332,064 | 2,416,555 | 2,437,494 | 2,398,307 |

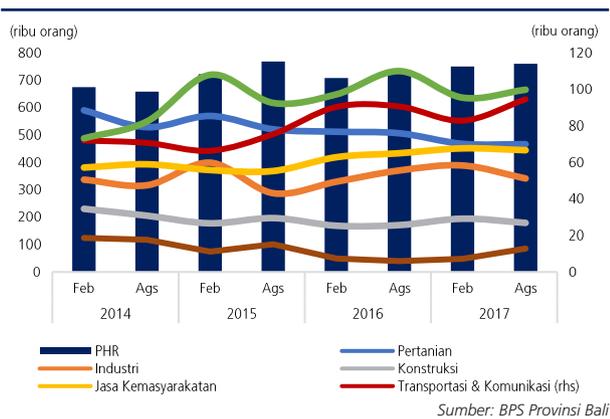
Sumber: BPS Provinsi Bali

Tabel 6.5 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

| LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA | 2014 | | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
|---------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | Feb | Ags | Feb | Ags | Feb | Ags | Feb | Ags |
| Pertanian | 590.169 | 528.506 | 569.493 | 520.775 | 511.861 | 506.251 | 467.696 | 466.307 |
| Industri | 337.08 | 316.598 | 398.873 | 287.534 | 329.478 | 370.531 | 388.633 | 341.221 |
| Konstruksi | 230.524 | 205.47 | 177.619 | 196.696 | 168.845 | 171.097 | 194.535 | 179.134 |
| PHR | 674.595 | 658.312 | 721.776 | 768.075 | 708.012 | 728.757 | 749.959 | 760.093 |
| Transportasi & Komunikasi | 71.982 | 70.658 | 66.368 | 75.472 | 90.36 | 90.611 | 82.829 | 94.562 |
| Keuangan | 73.168 | 82.431 | 107.945 | 92.546 | 97.228 | 109.977 | 95.434 | 99.784 |
| Jasa Kemasyarakatan | 381.219 | 393.056 | 371.973 | 368.535 | 418.862 | 433.377 | 451.223 | 444.422 |
| Lainnya | 18.657 | 17.601 | 11.126 | 15.172 | 7.418 | 5.954 | 7.185 | 12.784 |

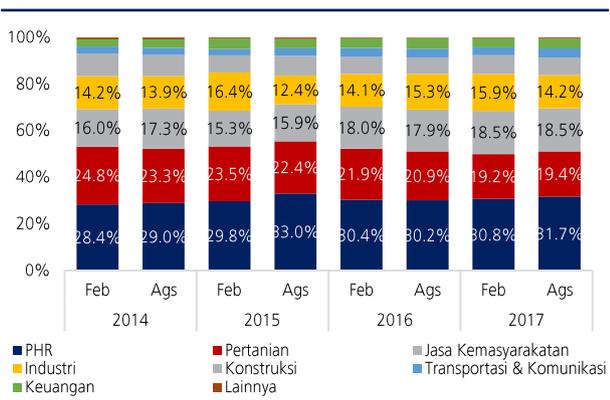
Sumber: BPS Provinsi Bali

yang bekerja di Bali. Jumlah ini meningkat dibanding Agustus 2016, yang tercatat sebesar 433 ribu orang (pangsa 17,9%).



Sumber: BPS Provinsi Bali

Grafik 6.4 Jumlah tenaga kerja sektor utama



Sumber: BPS Provinsi Bali

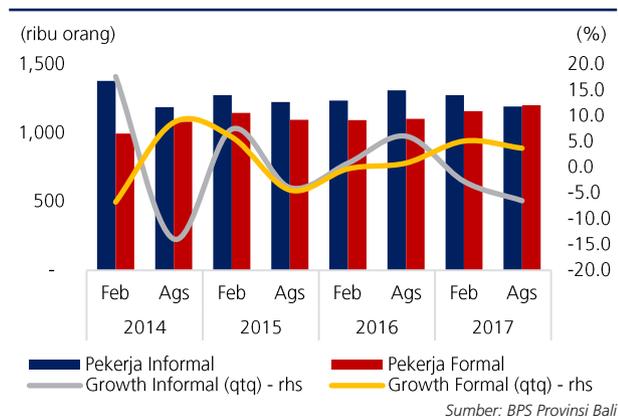
Grafik 6.5 Komposisi tenaga kerja sektor utama

Struktur distribusi angkatan kerja menurut sektornya, sejalan dengan distribusi PDRB berdasarkan lapangan usaha. Berdasarkan PDRB triwulan III 2017, lapangan usaha penyedia akomodasi makan dan minum dan perdagangan besar dan eceran, masih menjadi kontributor utama dalam struktur ekonomi Bali. Pangsa kedua lapangan usaha tersebut sebesar 31,86% terhadap total PDRB triwulan III 2017. Di lain sisi, lapangan usaha pertanian memiliki pangsa sebesar 14,25% terhadap PDRB Bali. Sementara itu, struktur pendidikan pekerja yang bekerja di lapangan usaha pertanian didominasi oleh lulusan SD ke bawah. Sedangkan penduduk dengan pendidikan menengah lebih banyak terserap oleh sektor PHR (lapangan usaha akomodasi makan dan minum serta lapangan usaha perdagangan).

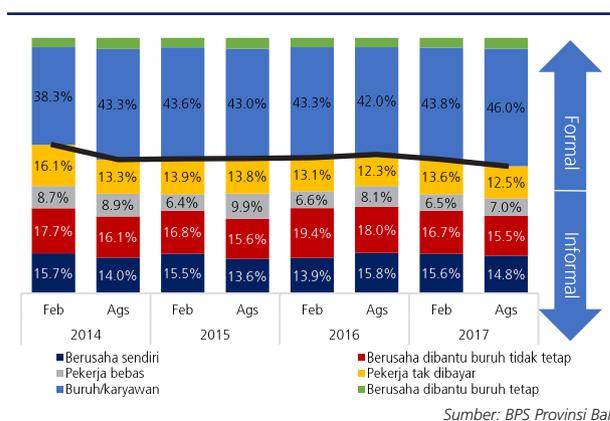
Kecenderungan semakin menurunnya pangsa dan kontribusi lapangan usaha pertanian pada ekonomi Bali, menyebabkan penyerapan tenaga kerja di lapangan usaha tersebut juga cenderung menunjukkan tren penurunan. Di lain sisi, tren peningkatan pangsa dan kontribusi sektor PHR terhadap ekonomi Bali, sejalan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja oleh sektor PHR. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran tenaga kerja, dari sektor pertanian ke sektor PHR. Dengan kondisi tersebut, untuk mengurangi kesenjangan antara jenis pendidikan dan lapangan pekerjaan yang

tersedia maka program pengembangan peningkatan kompetensi pekerja difokuskan pada peningkatan kemampuan yang terkait dengan sektor usaha PHR (khususnya yang terkait dengan pariwisata).

Jenis pekerjaan yang dominan pada Agustus 2017 adalah kelompok orang yang bekerja pada kegiatan formal. Penduduk yang bekerja pada kegiatan formal tercatat sebanyak 1,2 juta jiwa atau 50,2% dari total penduduk yang bekerja. Jumlah tersebut naik 9,06% (yoy) dibanding periode Agustus 2016 (1,1 juta orang). Sedangkan orang yang bekerja pada kegiatan informal tercatat sebanyak 1,19 juta jiwa atau 49,8% dari total penduduk yang bekerja. Jumlah tersebut turun 9,01% (yoy) dibanding periode Agustus 2016 (1,3 juta orang). Pergeseran komposisi tenaga kerja yang cenderung bergerak ke arah formal ini mengindikasikan bahwa kondisi ketenagakerjaan semakin membaik karena terjadi peningkatan pekerja pada sektor formal yang cenderung memiliki jaminan kelangsungan pekerjaan.



Grafik 6.6 Penyerapan tenaga kerja formal & informal



Sumber: BPS Provinsi Bali

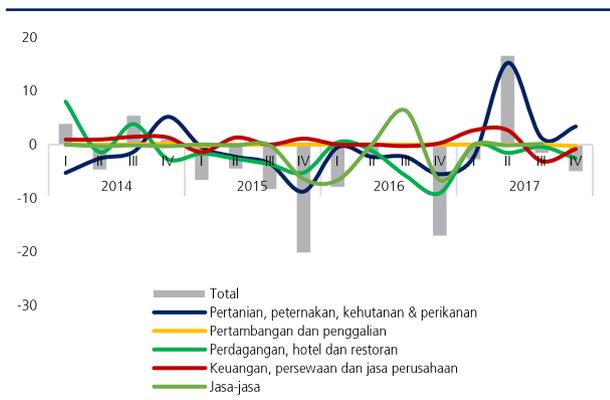
Grafik 6.7 Komposisi tenaga kerja formal & informal

Meskipun kondisi ketenagakerjaan di Bali pada triwulan III 2017 masih kuat, namun berdasarkan hasil survei SKDU dan SK, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Berdasarkan hasil SKDU pada triwulan IV 2017, penggunaan tenaga kerja secara umum masih terkontraksi walaupun mengalami perbaikan. Hal ini tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) penggunaan tenaga kerja pada triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar -0,05%, lebih tinggi dibanding triwulan III 2017 dan triwulan IV 2016 yang masing-masing sebesar -1,54% dan -17,02%. Peningkatan penggunaan tenaga kerja paling besar terjadi di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan SBT pada triwulan IV 2017 sebesar -0,01%, meningkat dibanding triwulan III 2017 yang tercatat -3,09%. Perbaikan kinerja lapangan usaha jasa keuangan ini terutama didorong oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi dari 0,77% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 1,06% (yoy) pada triwulan laporan.

Tabel 6.6 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

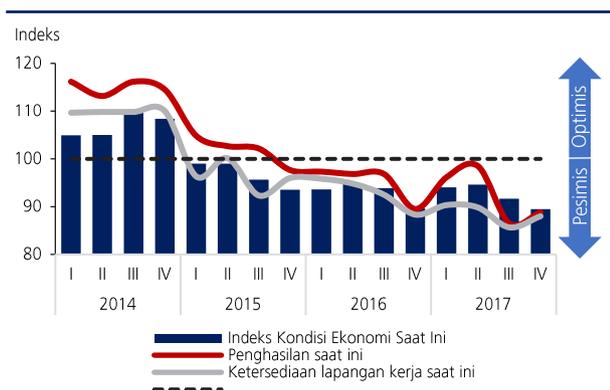
| STATUS PEKERJAAN UTAMA | 2014 | | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | FEBRUARI | AGUSTUS | FEBRUARI | AGUSTUS | FEBRUARI | AGUSTUS | FEBRUARI | AGUSTUS |
| PEKERJA INFORMAL | 1,380,917 | 1,189,010 | 1,277,450 | 1,227,424 | 1,237,564 | 1,312,701 | 1,277,039 | 1,194,441 |
| PEKERJA FORMAL | 996,477 | 1,083,622 | 1,147,723 | 1,097,381 | 1,094,500 | 1,103,854 | 1,160,455 | 1,203,866 |
| TOTAL | 2,377,394 | 2,272,632 | 2,425,173 | 2,324,805 | 2,332,064 | 2,416,555 | 2,437,494 | 2,398,307 |

Sumber: BPS Provinsi Bali



Grafik 6.8 Hasil SKDU Triwulan IV 2017

Sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi dan konsumsi rumah tangga pada triwulan IV 2017, hasil Survei Konsumen (SK) pada triwulan IV 2017 juga menunjukkan adanya perlambatan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan hasil SK, tercermin bahwa Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) menunjukkan penurunan dari 91,7 pada triwulan III 2017, menjadi 89,5 pada triwulan IV 2017. Namun demikian, indeks penghasilan saat ini menunjukkan peningkatan dari sebesar 86,5 pada triwulan III 2017 menjadi 88,8 pada triwulan IV 2017. Demikian juga dengan indeks ketersediaan lapangan kerja yang turut mengalami peningkatan dari 85,7 pada triwulan III 2017 menjadi 88 pada triwulan IV 2017.



Sumber: Survei Konsumen, Bank Indonesia

Grafik 6.9 Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini

6.1.2. Prospek Ketenagakerjaan Triwulan I 2018

Kondisi ketenagakerjaan pada triwulan I 2018 diperkirakan akan mengalami perbaikan. Hal ini terjadi seiring dengan membaiknya kinerja bidang usaha pariwisata Bali dengan adanya penurunan status Gunung Agung. Perbaikan kondisi ketenagakerjaan ini juga terkonfirmasi oleh Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) dan Survei Konsumen (SK) Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Bali. SKDU mengindikasikan prospek penggunaan tenaga kerja pada beberapa sektor di triwulan I 2018 mengalami perbaikan. Hal ini tercermin dari nilai SBT (saldo bersih tertimbang) sektor bangunan yang meningkat dari 0,00 pada triwulan IV 2017 menjadi 2,45 pada triwulan I 2018. Peningkatan ini terjadi seiring dengan adanya proyek infrastruktur dalam rangka persiapan kegiatan IMF-World Bank Annual Meeting yang akan diselenggarakan pada bulan Oktober 2018. Selain itu, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan juga mengalami peningkatan dari sebelumnya -2,63 (triwulan IV 2017) menjadi -0,37 pada triwulan I 2018. Namun demikian, masih terdapat potensi penurunan kondisi ketenagakerjaan pada triwulan I 2018 yang tercermin pada penurunan SBT prakiraan dari -0,84 pada triwulan IV 2017 menjadi -1,44% pada triwulan I 2017.

Seiring dengan hasil SKDU, konsumen rumah tangga melalui Survei Konsumen mengkonfirmasi peningkatan ekspektasi kondisi ekonomi pada triwulan I 2018 dibandingkan triwulan I 2017, walaupun masih lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2017. Berdasarkan hasil SK, Indeks Ekspektasi Konsumen pada triwulan I 2018 sebesar 109,3 atau lebih tinggi dibanding triwulan I 2017 (106,2), namun lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2017 (116,8). Indeks ekspektasi penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja pada triwulan I 2018 juga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I 2017 yang masing-masing dari 109,7 menjadi 113,7 dan dari 102,3 menjadi 105,3.



Sumber : Survei Konsumen, Bank Indonesia

Grafik 6.10 Indikator Ekspektasi Survei Konsumen



Sumber : SKDU, Bank Indonesia

Grafik 6.11 Indikator Ekspektasi SKDU

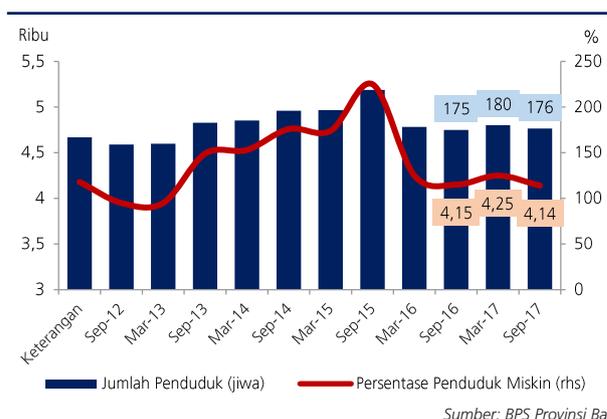
Dengan demikian, kondisi ini mengkonfirmasi membaiknya perkembangan ketenagakerjaan pada triwulan I 2018 mendatang, sehingga akan mendorong peningkatan angkatan kerja dan diperkirakan berpotensi menurunkan tingkat pengangguran dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu.

6.2. KESEJAHTERAAN

6.2.1. Perkembangan Kesejahteraan Bali

Tingkat kemiskinan Bali pada September 2017 tercatat sebesar 4,14% atau terdapat 176,48 ribu orang di Bali yang masuk dalam kategori penduduk miskin. Persentase ini menurun dibanding periode Maret 2017 dan September 2016 yang masing-masing sebesar 4,25% (180,13 ribu penduduk miskin) dan

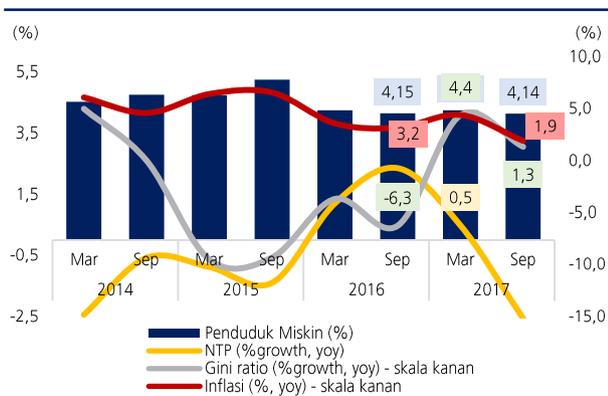
4,15% (terdapat 174,94 ribu penduduk miskin). Pada September 2017, jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan tercatat sebesar 96,07 ribu orang (3,46%), sementara di wilayah perdesaan tercatat sebesar 80,40 ribu orang (5,42%). Jumlah ini menurun dibanding Maret 2017 yang masing-masing sebesar 96,89 ribu orang (3,58%) dan 83,23 ribu orang (5,45%). Peningkatan tingkat kesejahteraan petani dan ketimpangan pendapatan yang berkurang di September 2017 (dibanding Maret 2017) mendorong terjadinya penurunan kemiskinan di Provinsi Bali.



Sumber: BPS Provinsi Bali

Grafik 6.12 Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali

Perkembangan tingkat kemiskinan dapat didekati oleh beberapa indikator, yaitu: inflasi, nilai tukar petani, dan rasio gini. Pada September 2017, tercatat inflasi sebesar 1,91% (yoy), jauh lebih rendah dibanding Maret 2017 (5,41%, yoy) maupun September 2016 (4,25%, yoy). Inflasi yang melandai ini menyebabkan daya beli masyarakat relatif meningkat, terutama masyarakat perdesaan. Demikian juga dengan gini ratio Provinsi Bali yang mengalami penurunan dari sebelumnya 0,382 pada triwulan III 2017 menjadi 0,379 pada triwulan IV 2017. Namun demikian, peningkatan daya beli petani di perdesaan ini tertahan oleh penurunan NTP Bali pada September 2017 yang tercatat sebesar 104,18 dari sebelumnya 105,59 pada Maret 2017.



Sumber: BPS Provinsi Bali

Grafik 6.13 Indikator dan Keterkaitan Kemiskinan di Provinsi Bali

6.2.2. Kedalaman & Kearifan Kemiskinan

Untuk mengetahui tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan suatu wilayah diperlukan indikator lain selain jumlah dan persentase penduduk miskin. Terdapat dua indeks untuk mendukung analisis kemiskinan, yaitu Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Kearifan kemiskinan (P2). Indeks P1 mengukur kesenjangan kemiskinan, yaitu sejauh mana individu berada di bawah garis kemiskinan (dihitung dari jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan). Pada September 2017, indeks P1 Provinsi Bali tercatat sebesar 0,55 atau lebih rendah dibanding Maret 2017 yang sebesar 0,68. Nilai P1 mengindikasikan bahwa rata-rata total pengeluaran penduduk di Bali (miskin dan non-miskin) masih berada 0,55% di bawah garis kemiskinan (Rp364.064 per kapita per bulan) pada periode September 2017.

Namun P1 tidak dapat menggambarkan kesenjangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Maka, diperlukan Indeks Kearifan Kemiskinan (P2), yang merupakan P1 namun perhitungan indeksnya memberikan bobot berbeda pada setiap penduduk miskin, tergantung dari jarak pengeluaran masing-masing terhadap garis kemiskinan. Makin jauh pengeluaran seorang penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, maka bobotnya dalam indeks P2 akan semakin besar, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, indeks P2 dapat menggambarkan kesenjangan pengeluaran diantara penduduk miskin satu dengan lainnya. Tren peningkatan P2 dari 0,11 (September 2016) ke level 0,16 (Maret 2016) menjadi 1,12 (September 2017), menunjukkan bahwa kesenjangan pengeluaran diantara penduduk miskin di Bali makin meningkat. Nilai P2 sebesar 1,12 menunjukkan besarnya deviasi total pengeluaran diantara penduduk miskin di Bali.

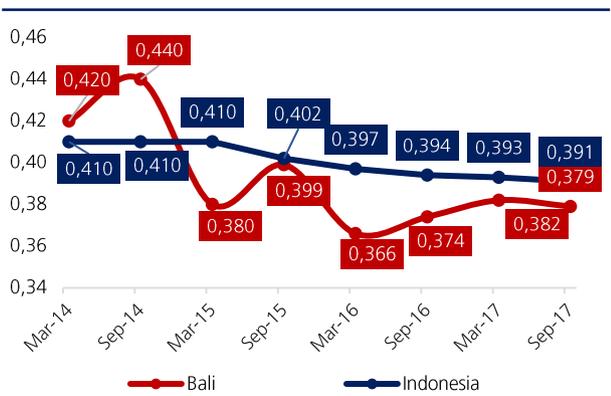
Gini ratio Provinsi Bali mengalami penurunan dari 0,382 pada Maret 2017 menjadi 0,379 pada September 2017. Kondisi ini menunjukkan menurunnya kesenjangan ekonomi yang terjadi di Provinsi Bali, sejalan dengan upaya Pemerintah yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengurangi kesenjangan ekonomi Provinsi Bali. Penurunan rasio gini ini sejalan dengan penurunan rasio gini nasional dari 0,393 pada Maret 2017 menjadi 0,391 pada September 2017.

Tabel 6.7 Jumlah Penduduk Miskin

| | 2014 | | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
|----------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | Mar | Sep | Mar | Sep | Mar | Sep | Mar | Sep |
| Jumlah Penduduk Miskin | 185.20 | 195.95 | 196.71 | 218.79 | 178.18 | 174.94 | 180.13 | 176.48 |
| Persentase Penduduk Miskin (rhs) | 4.53 | 4.76 | 4.74 | 5.25 | 4.25 | 4.15 | 4.25 | 4.14 |
| - Kota | 4.01 | 4.35 | 4.31 | 4.52 | 3.68 | 3.53 | 3.58 | 3.46 |
| - Desa | 5,34 | 5.39 | 5.44 | 6.42 | 5.23 | 5.21 | 5.45 | 5.42 |
| Garis Kemiskinan (Rp) | 295,210 | 301,747 | 321,834 | 331,028 | 338,967 | 346,398 | 361,387 | 364,064 |
| Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) | 0.42 | 0.87 | 0.66 | 1.13 | 0.51 | 0.53 | 0.68 | 0.55 |
| Indeks Kearifan Kemiskinan (P2) | 0.06 | 0.26 | 0.14 | 0.35 | 0.09 | 0.11 | 0.16 | 1.12 |

*) angka periode September

Sumber : Badan Pusat Statistik



Sumber: BPS Provinsi Bali

Grafik 6.14 Perkembangan Gini Ratio di Provinsi Bali

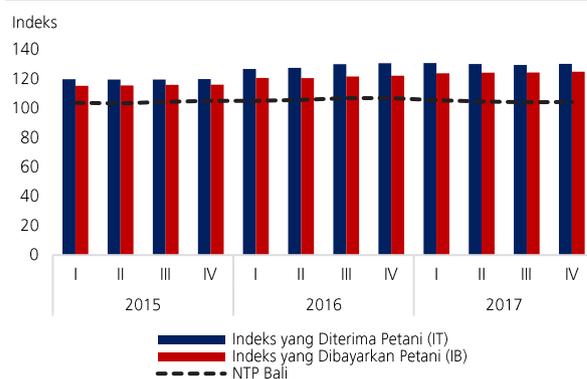
6.2.3. Kesejahteraan Masyarakat Perdesaan

Tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan dapat tergambar antara lain melalui indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Perkembangan NTP Bali pada triwulan IV 2017 tercatat sebesar 104,31 atau lebih tinggi dibanding triwulan III 2017 yang sebesar 104,18. Peningkatan NTP ini disebabkan oleh meningkatnya Indeks Harga yang Diterima Petani (IT) sebesar 0,59% (qtq), walaupun diiringi oleh peningkatan Indeks Harga yang Dibayarkan Petani (IB) sebesar 0,46% (qtq). Terdapat dua subsektor pertanian yang mengalami penurunan NTP pada triwulan laporan, yaitu peternakan dan perikanan. Sementara itu, terdapat tiga subsektor pertanian yang mengalami kenaikan NTP yaitu tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan rakyat. Kondisi ini mendorong NTP Bali pada triwulan IV 2017 lebih tinggi dibanding NTP Nasional (102,97).

Penurunan NTP terbesar pada triwulan IV 2017 terjadi pada subsektor perikanan yang berkontraksi sebesar 1,17% (qtq), yaitu dari 106,45 menjadi 105,21. Penurunan NTP pada subsektor ini terjadi karena penurunan IT perikanan sebesar 1,03% (qtq) yang mencerminkan harga jual komoditas perikanan mengalami penurunan. Penurunan indeks harga yang diterima petani terutama disebabkan oleh turunnya harga komoditas perikanan baik perikanan tangkap

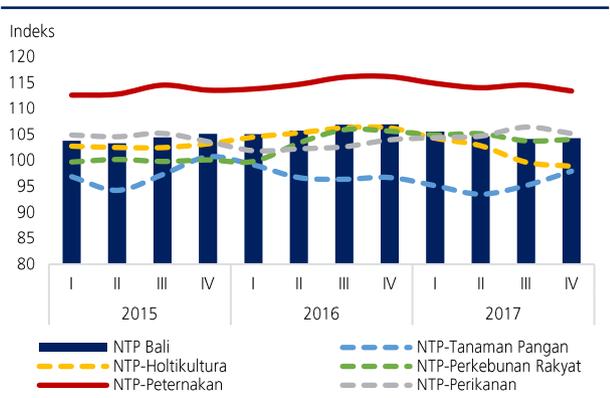
maupun budidaya pada bulan Oktober dan November 2017 akibat faktor cuaca. Beberapa komoditas perikanan yang tercatat mengalami penurunan harga pada bulan Oktober 2017 antara lain rumput laut, tuna, nila, dan tenggiri, sedangkan pada November 2017 antara lain cumi-cumi, ikan cakalang, udang, dan ikan kembung dan tongkol. Penurunan NTP ini turut diperparah oleh peningkatan indeks yang dibayar petani (IB) sebesar 0,15 (qtq).

Di sisi lain, peningkatan NTP terbesar pada triwulan IV 2017 terjadi pada subsektor tanaman pangan yang didorong oleh peningkatan IT sebesar 3,36% (qtq). Peningkatan IT subsektor tanaman pangan ini terutama disebabkan oleh peningkatan harga gabah dan ubi kayu pada bulan Oktober 2017, naiknya harga ketela pohon/ubi kayu, ubi jalar, dan kacang kedelai pada bulan November 2017, serta naiknya harga gabah pada bulan Desember 2017. Sementara itu, peningkatan NTP di subsektor perkebunan rakyat dari 103,8 pada triwulan III 2017 menjadi 104,07 didorong oleh kenaikan IT yang didorong oleh kenaikan harga komoditas kelapa, kakao, dan biji jambu mete pada bulan Oktober 2017 serta kenaikan harga komoditas kopi dan kelapa pada bulan November 2017.

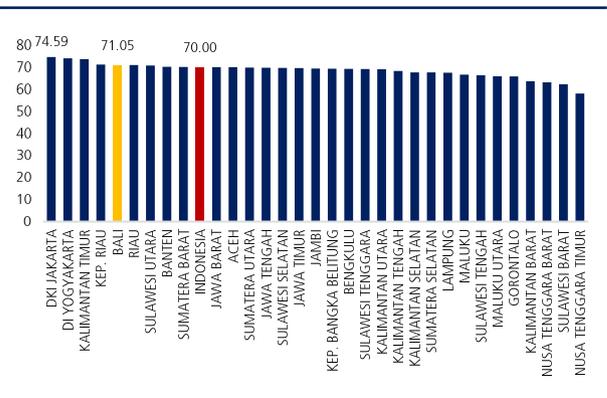


Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 6.15 NTP Bali, Indeks yang Diterima (IT), dan Indeks yang Dibayar (IB)



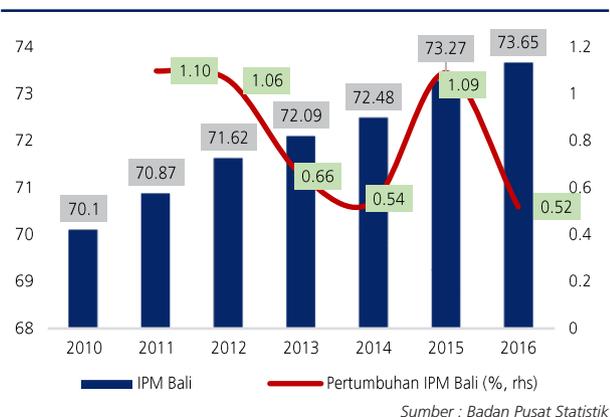
Grafik 6.16 Perbandingan NTP Bali dan Nasional



Grafik 6.18 Perbandingan IPM Bali dan Nasional

6.3. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Perkembangan indikator pembangunan manusia di Bali kembali mengalami perbaikan, yang ditandai dengan nilai IPM yang tinggi dan menunjukkan tren peningkatan serta berada di atas IPM nasional. Data terakhir menyebutkan IPM Provinsi Bali pada tahun 2016 tercatat sebesar 73,65, meningkat dibanding IPM Bali tahun 2015 yang sebesar 73,27, dan lebih tinggi dibanding IPM nasional tahun 2016 yang sebesar 70,18. IPM Bali juga tercatat sebagai IPM tertinggi ke 5 di Indonesia di antara 34 Provinsi di Indonesia. Meskipun demikian, pertumbuhan IPM Bali pada tahun 2016 ini merupakan pertumbuhan terendah dalam kurun waktu enam tahun terakhir.



Grafik 6.17 Perkembangan IPM Provinsi Bali

Meningkatnya IPM Bali pada tahun 2016, dipengaruhi oleh peningkatan komponen pembentuk IPM yaitu Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH), Harapan Lama Sekolah (EYS), Rata-rata Lama Sekolah (MYS), dan Pengeluaran Per Kapita/tahun disesuaikan. Pada tahun 2016 AHH Provinsi Bali tercatat mencapai 71,41 tahun atau dengan kata lain bayi yang lahir pada tahun 2016 memiliki peluang untuk hidup hingga 71,41 tahun. Nilai ini meningkat 0,06 tahun dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 71,35 tahun. Sementara itu, dimensi pengetahuan EYS dan MYS pada tahun 2016 mencapai 13,04 tahun dan 8,36 tahun atau dengan kata lain anak-anak usia tujuh tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 13,04 tahun dan penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata menempuh pendidikan selama 8,36 tahun. Nilai EYS dan MYS ini meningkat masing-masing sebesar 0,07 tahun dan 0,10 tahun dibanding tahun 2015. Komponen pembentuk IPM lain yang mengalami peningkatan adalah Pengeluaran Per Kapita/tahun Disesuaikan yang menggambarkan kelayakan standar hidup. Pada tahun 2016, pengeluaran per kapita penduduk Provinsi Bali mencapai Rp 13,28 juta per tahun atau meningkat Rp 201 ribu dibanding tahun 2015.

BOKS C

STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENINDAKAN TRANSAKSI BITCOIN DI BALI

Sesuai dengan Undang Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 6 tahun 2009, salah satu tugas Bank Indonesia adalah mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Dalam menjalankan tugas tersebut, Bank Indonesia berwenang melaksanakan, memberi persetujuan dan perizinan atas penyelenggaraan jasa sistem pembayaran. Salah satu komponen dari sistem pembayaran adalah alat pembayaran, yang terdiri dari alat pembayaran tunai dan non tunai. Pada awalnya, masyarakat hanya mengenal alat pembayaran tunai yakni menggunakan uang kartal. Namun seiring perkembangan teknologi, alat pembayaran non tunai mulai berkembang, diantaranya Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik. Perkembangan teknologi yang pesat di era ekonomi turut mengubah cara masyarakat dalam bertansaksi, seperti kehadiran *virtual currency*, Bitcoin, *blockchain*, *distributed ledger*, dan lain-lain.

Bitcoin adalah salah satu *cryptocurrency* atau mata uang digital yang penggunaannya semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Bitcoin merupakan mata uang virtual dengan jaringan finansial sendiri yang mirip dengan kartu kredit Visa atau PayPal. Bitcoin bersifat *peer-to-peer* (terdesentralisasi) dan *open source* yang artinya tidak ada suatu badan (individu, perusahaan, pemerintah atau negara) yang memiliki atau mengendalikan jaringan Bitcoin. Bitcoin ini dikembangkan secara bersama-sama oleh siapapun yang mau berkontribusi. Desain dari Bitcoin memungkinkan kepemilikan Bitcoin tanpa identitas

(anonim) dan Bitcoin dapat disimpan di komputer pribadi dalam sebuah format *file wallet* atau di simpan oleh suatu *services wallet* pihak ketiga. Selain itu, Bitcoin juga dapat dikirim melalui jaringan internet kepada siapapun yang mempunyai alamat Bitcoin.

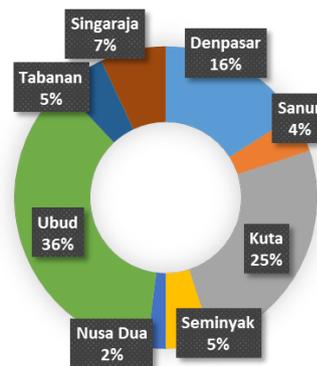
Namun demikian, penggunaan Bitcoin tersebut tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia, antara lain:

1. Pasal 21 ayat (1) UU No.7 Tahun 2011 tanggal 28 Juni 2011 tentang Mata Uang, Rupiah wajib digunakan dalam setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran, penyelesaian kewajiban lainnya yang harus dipenuhi dengan uang dan/atau transaksi keuangan lainnya yang dilakukan di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. PBI No.17/3/PBI/2015 tanggal 31 maret 2015 tentang Kewajiban Penggunaan Rupiah di Wilayah NKRI, Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa setiap pihak wajib menggunakan Rupiah dalam transaksi yang dilakukan di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. PBI No. 18/40/PBI/2016 tanggal 14 November 2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran pada Pasal 34 menyatakan bahwa Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran dilarang melakukan pemrosesan transaksi pembayaran dengan menggunakan *virtual currency*.
4. PBI No. 19/12/PBI/2017 tanggal 30 November 2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial, Pasal 8 (a) yang menyatakan bahwa

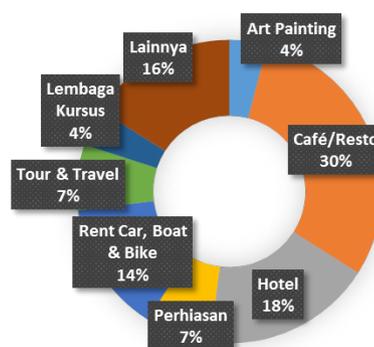
Penyelenggara Teknologi Finansial dilarang melakukan kegiatan sistem pembayaran dengan menggunakan *virtual currency*.

Selain itu, berdasarkan Siaran Pers tanggal 6 Februari 2014, Bank Indonesia telah menyatakan bahwa Bitcoin bukan merupakan alat pembayaran yang sah (*legal tender*) dan berlaku di Indonesia. Dengan demikian, masyarakat dihimbau untuk berhati-hati karena segala resiko terkait pemilik/pengguna Bitcoin maupun *virtual currency* lainnya ditanggung oleh pengguna. Selanjutnya pada Siaran pers terbaru tanggal 13 Januari 2018, Bank Indonesia memperingatkan kepada seluruh pihak agar tidak menjual, membeli atau memperdagangkan *Virtual Currency*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh via internet (<https://directory.bitcoin.co.id> dan <https://blog.bitcoin.co.id>), di wilayah Bali terdapat 2 Kantor Bitcoin yang berlokasi di Kuta dan Ubud dan sekitar 44 *merchant* yang menerima pembayaran menggunakan Bitcoin dengan lokasi tersebar di beberapa daerah seperti Denpasar, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Ubud, Tabanan dan Singaraja. Untuk mengetahui perkembangan penggunaan Bitcoin di Provinsi Bali, Kantor Perwakilan Bank Indonesia mengadakan survei kepada 44 *merchant* tersebut. Berdasarkan hasil survei dimaksud, jumlah *merchant* Bitcoin terbanyak berada di wilayah Ubud dengan pangsa sebesar 36%, diikuti wilayah Kuta dan Denpasar masing-masing sebesar 25% dan 16%. Berdasarkan bidang usahanya, penggunaan Bitcoin terbesar digunakan untuk bertransaksi di bidang usaha *café/resto* dengan pangsa sebesar 30%. Selain itu, penggunaan di bidang usaha hotel dan penyewaan mobil/*boat*/sepeda juga cukup besar yaitu masing-masing sebesar 18% dan 14%.

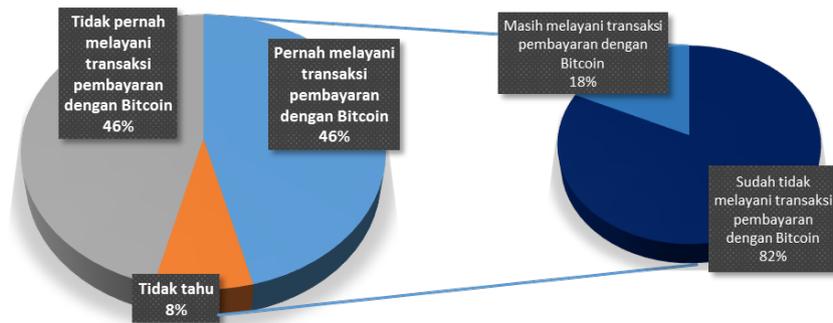


Grafik 1. Pangsa Penggunaan Bitcoin Berdasar Lokasi



Grafik 3. Pangsa Penggunaan Bitcoin Berdasar Bidang Usaha

Selain survei, Kantor Perwakilan Bank Indonesia juga melakukan wawancara kepada 24 *merchant* di wilayah Kuta, Denpasar, Sanur, Nusa Dua dan Ubud. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 46% (11 *merchant*) yang pernah melayani transaksi pembayaran menggunakan Bitcoin. Adapun bidang usaha *merchant* yang pernah melayani transaksi pembayaran Bitcoin tersebut mayoritas bergerak di bidang usaha *café/resto* dan hotel. Dari 11 *merchant* yang melayani transaksi pembayaran Bitcoin tersebut, sebanyak 82% diantaranya sudah tidak melayani pembayaran menggunakan Bitcoin seiring dengan adanya larangan Bank Indonesia.



Grafik 3. Merchant yang Melayani Bitcoin di Provinsi Bali

Bank Indonesia melarang penggunaan *virtual currency* dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. *Virtual currency* seperti bitcoin merupakan *representative value* dalam bentuk digital yg tidak memiliki yuridiksi atau dasar hukum yang jelas, tidak memiliki entitas yang bertanggung jawab dalam pengelolaannya, serta penerbitan yang tidak dilakukan oleh otoritas moneter.
2. Tidak adanya otoritas yang mengatur baik pengelolaan maupun teknologi yang digunakan membuat *virtual currency* memiliki risiko tinggi. Beberapa risiko yg telah teridentifikasi oleh bank sentral maupun otoritas keuangan lainnya adalah :
 - a. Sebagai *store of value*, volatilitas harga *virtual currency* sangat tinggi dan penentuan harganya hanya berdasarkan *supply-demand*, sehingga sulit diprediksi dan cenderung bersifat spekulatif. Dengan demikian apabila terjadi *shock* atau *bubble burst* maka dapat mengganggu kestabilan sistem keuangan.
 - b. Sebagai *medium of exchange*, *virtual currency* tidak memiliki dasar hukum sehingga tidak memiliki kepastian *finality of settlement* dan perlindungan konsumen.
 - c. Dari sisi teknologi masih belum *well-proven*, terutama dari sisi keamanan berbagai pihak yang terlibat, seperti exchange dan penyedia *wallet*.
 - d. *Virtual Currency* bersifat *pseudonymity* (menyamarkan identitas asli) sehingga sangat berpotensi besar untuk digunakan dalam transaksi ilegal termasuk terorisme.
3. Risiko yang tinggi pada penggunaan *virtual currency*, maka sebagai otoritas moneter, SSK, dan sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjamin instrumen keuangan dan pembayaran yang aman dan handal untuk masyarakat.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB VII

PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

Pusat Kerajinan Perhiasan - Celuk, Gianyar

*Foto oleh: Bank Indonesia



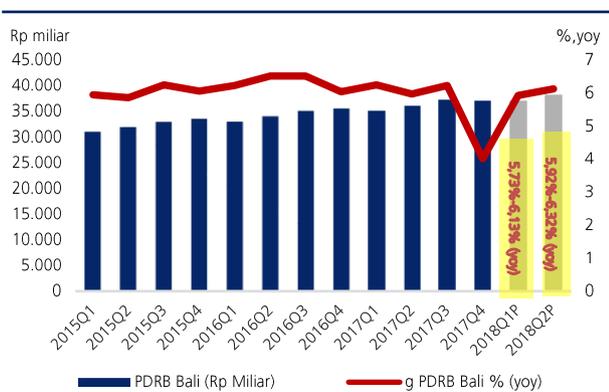
Kinerja ekonomi Bali pada triwulan II 2018, diperkirakan akan tumbuh dalam kisaran 5,92%-6,32% (yoy).

Sementara itu, untuk keseluruhan tahun 2018, diperkirakan akan tumbuh dalam kisaran 6,0%-6,40% (yoy). Inflasi Bali triwulan II 2018 diperkirakan akan berada dalam kisaran 3,49%-3,89% (yoy), sementara itu inflasi Bali pada tahun 2018 diperkirakan akan berada dalam kisaran 3,67%-4,07% (yoy).



7.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali pada triwulan II 2018 diperkirakan akan menunjukkan akselerasi dibandingkan triwulan I 2018. Kinerja ekonomi pada triwulan II 2018, diperkirakan akan tumbuh dalam kisaran 5,92%-6,32% (yoy). Dari sisi permintaan, akselerasi kinerja ekonomi Bali terutama didorong oleh akselerasi semua komponen utama ekonomi Bali, meliputi: konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor luar negeri. Sejalan dengan itu, akselerasi ekonomi Bali pada triwulan II 2018 dari sisi penawaran juga didorong oleh akselerasi 5 dari 6 lapangan usaha utama ekonomi Bali yaitu lapangan usaha penyediaan akomodasi makan dan minum, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, konstruksi serta industri pengolahan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah
Keterangan : p) Angka Proyeksi Bank Indonesia

Grafik 7.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulanan

Sisi permintaan

Bila dianalisis lebih lanjut terkait dengan prospek perekonomian Bali pada triwulan II 2018 dari sisi permintaan, akselerasi kinerja ekonomi Bali didorong oleh peningkatan seluruh komponen utama ekonomi Bali. Adapun rincian komponen

permintaan yang menunjukkan akselerasi meliputi: kinerja konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT, investasi dan ekspor luar negeri. Adapun beberapa event dan faktor yang mendorong akselerasi kinerja ekonomi Bali pada triwulan II 2018 dari sisi permintaan terinci sebagai berikut:

- Peningkatan kinerja konsumsi rumah tangga, sejalan dengan adanya perayaan hari keagamaan¹²⁴ dan adanya stimulus berupa pembayaran tunjangan hari raya (THR) dan gaji ke 13 dan ke 14 Pegawai Negeri Sipil (PNS), sehingga akan mendorong peningkatan kinerja konsumsi rumah tangga.
- Pelaksanaan kegiatan Pemilukada di Bali (Provinsi Bali, Kabupaten. Klungkung dan Kabupaten. Gianyar) yang akan dilaksanakan pada Juni 2018, akan mendorong peningkatan kinerja LNPRT dan konsumsi pemerintah.
- Berlanjutnya pengerjaan beberapa proyek infrastruktur dan fisik dengan prakiraan persentase realisasi pengerjaan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya¹²⁵, termasuk dalam rangka kegiatan IMF-WB AM 2018, berpotensi mendorong peningkatan kinerja investasi. Sejalan dengan itu, upaya pelaku usaha untuk terus melanjutkan peningkatan kapasitas usaha dan pelayanan termasuk dalam rangka persiapan IMF-WB AM 2018 khususnya pelaku usaha yang terkait dengan bidang usaha pariwisata, berpotensi mendorong akselerasi investasi dan konsumsi pemerintah
- Akselerasi investasi juga didorong oleh peningkatan optimisme pelaku usaha terkait dengan kondisi ekonomi ke depan dan berlanjutnya penurunan tingkat suku bunga kredit perbankan

124 Perayaan hari keagamaan pada triwulan II 2018 meliputi Galungan. Kuningan, Ramadhan dan Idul Fitri

125 Proyek pembangunan *underpass* Tugu Ngurah Rai, pembangunan *Benoa Tourism Port*, perluasan Apron Bandara Ngurah Rai, Pembangunan TPA Suwung dan penyelesaian pembangunan patung GWK dan Taman Budaya terkait dengan IMF-WB AM 2018. Selain itu, terdapat pelaksanaan pembangunan waduk Sidane yang akan dimulai pada awal tahun 2018

- Meningkatnya kegiatan dan aktivitas MICE, khususnya dalam rangka persiapan pelaksanaan kegiatan IMF-WB AM 2018 mendorong peningkatan kinerja ekspor jasa luar negeri.
- Terus berlanjutnya perbaikan kinerja ekonomi global, termasuk ekonomi yang menjadi negara utama tujuan ekspor Bali¹²⁶, berpotensi mendorong peningkatan kinerja ekspor barang luar negeri Bali.

Akselerasi ekonomi Bali pada triwulan II 2018, juga terkonfirmasi dari hasil survei konsumen.

Hasil survei konsumen pada triwulan IV 2017, mengkonfirmasi masih optimisnya konsumen terhadap ekspektasi penghasilan konsumen untuk 6 bulan yang akan datang (triwulan II 2018) dan masih optimisnya juga konsumen terhadap ketersediaan lapangan kerja 6 bulan yang akan datang (triwulan II 2018), dengan nilai indeks yang masih diatas 100 (grafik 7.2). Bahkan konsumen masih mengkonfirmasi potensi semakin meningkatnya ketersediaan lapangan kerja pada 6 bulan yang akan datang, sehingga laju konsumsi rumah tangga diprakirakan dapat terakselerasi.



Sumber : Survei Konsumen Bank Indonesia

Grafik 7.2 Indeks Ekspektasi Konsumen

Meskipun demikian, masih terdapat potensi terjadinya perlambatan kinerja ekonomi Bali pada triwulan II 2018 dari sisi permintaan. Potensi melambatnya kinerja konsumsi rumah tangga antara lain disebabkan oleh peningkatan inflasi pada periode triwulan II 2018, sejalan dengan peningkatan permintaan akibat adanya perayaan hari keagamaan dan mulai masuknya periode pariwisata. Kondisi ini berpotensi menahan daya beli masyarakat, sehingga akan berdampak pada tertahannya kinerja konsumsi rumah tangga. Sejalan dengan itu, adanya kecenderungan masyarakat untuk menahan laju belanjanya karena lebih memprioritaskan untuk menabung dalam rangka untuk berjaga-jaga, juga berpotensi menahan kinerja komponen konsumsi rumah tangga.

Semakin kompetitifnya persaingan produk ekspor dan destinasi wisata berpotensi menahan kinerja ekspor luar negeri Bali. Meningkatnya persaingan untuk produk ekspor barang luar negeri Bali, khususnya untuk komoditas produk olahan kayu, *furniture*, *handicraft*, pakaian jadi dan perhiasan khususnya dari sisi harga dan kualitas berpotensi menahan kinerja ekspor barang luar negeri Bali. Sementara itu, meningkatnya promosi, branding dan upaya untuk memperkenalkan berbagai destinasi wisata dunia dari masing-masing negara sejalan dengan potensi akan terus meningkatnya kinerja pariwisata global, berpotensi ikut menahan kinerja ekspor luar negeri Bali khususnya jasa.

Sisi Penawaran

Akselerasi kinerja ekonomi dari sisi penawaran didorong oleh peningkatan kinerja 5 dari 6 lapangan usaha utama Bali, yang terdiri dari lapangan usaha penyediaan akomodasi makan minum, perdagangan besar dan eceran, konstruksi, transportasi dan pergudangan serta industri pengolahan. Prakiraan

126 Berdasarkan *World Economic Outlook (WEO)* IMF pada periode Januari 2018 pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2018 diprakirakan tumbuh 3,9% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 3,7% (yoy). Ekonomi AS pada tahun 2018 diprakirakan tumbuh sebesar 2,7% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 2017 yang sebesar 2,3% (yoy). Ekonomi Australia dan Jepang diprakirakan juga akan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2018 dibandingkan 2017

peningkatan kinerja lapangan usaha utama tersebut didorong oleh beberapa event dan faktor yang meliputi:

- Mulai masuknya periode pariwisata Bali pada triwulan II 2018, adanya penambahan rute penerbangan baru pada triwulan sebelumnya khususnya untuk rute internasional dan mulai masuknya periode liburan sekolah berpotensi mendorong peningkatan kinerja lapangan usaha akomodasi makan dan minum, transportasi dan pergudangan serta perdagangan besar dan eceran.
- Pelaksanaan Pemilukada Bali pada triwulan II 2018, termasuk tahapan persiapannya berpotensi mendorong akselerasi kinerja lapangan usaha industri pengolahan, akomodasi makan dan minum, perdagangan besar dan eceran serta transportasi dan pergudangan
- Potensi berlanjutnya peningkatan aktivitas MICE, termasuk dalam rangka persiapan kegiatan *IMF-WB Annual Meeting 2018*, juga berpotensi mendorong akselerasi perlambatan kinerja lapangan usaha penyediaan akomodasi makan minum dan mendorong peningkatan kinerja perdagangan.
- Adanya beberapa perayaan hari keagamaan sepanjang triwulan II 2018, berpotensi mendorong peningkatan kinerja perdagangan besar dan eceran. Kondisi ini juga diikuti oleh potensi peningkatan penghasilan konsumen pada periode triwulan II 2018, seiring dengan adanya pembayaran THR dan gaji ke 13 & 14 PNS semakin mendorong akselerasi lapangan usaha perdagangan besar dan eceran.
- Peningkatan kinerja industri pengolahan, sejalan dengan prakiraan terus meningkatnya kinerja ekonomi negara mitra dagang Bali yaitu AS dan Australia serta Jepang¹²⁷. Peningkatan kinerja

lapangan usaha ini berdasarkan hasil survei dan liaison juga didorong oleh adanya upaya pengembangan pasar alternatif untuk ekspor pada beberapa negara seperti kawasan Timur Tengah, Rusia, Amerika Selatan dan kawasan Afrika, juga menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja lapangan usaha ini. Sejalan dengan itu, potensi terus meningkatnya kunjungan wisman, juga akan mendorong peningkatan permintaan, yang pada gilirannya juga akan berdampak pada peningkatan kinerja lapangan usaha industri pengolahan.

- Terus berlanjutnya pengerjaan beberapa proyek infrastruktur dan fisik, termasuk dalam rangka persiapan kegiatan IMF-WB AM 2018, berpotensi akan mendorong akselerasi lapangan usaha konstruksi

Perkembangan ekonomi Bali ke depan, masih menghadapi tantangan dan risiko perlambatan pada triwulan II 2018 dari sisi penawaran. Beberapa tantangan dan risiko tersebut meliputi potensi terjadinya instabilitas geopolitik di Semenanjung Korea berpotensi mempengaruhi kinerja kunjungan wisman. Sejalan dengan itu, kondisi anomali cuaca berpotensi menahan kinerja pertanian pada triwulan II 2018. Semakin meningkatnya persaingan dari komoditas produk ekspor barang Bali di pasar luar negeri dan terus berkembangnya destinasi wisata dunia berpotensi menahan kinerja industri pengolahan dan akomodasi makan dan minum.

Prakiraan Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2018

Dengan mencermati perkembangan ekonomi, prompt indikator dan hasil survei serta liaison terakhir, perekonomian Provinsi Bali untuk keseluruhan tahun 2018, diprakirakan akan mengalami akselerasi. Ekonomi Bali diprakirakan akan tumbuh dalam kisaran 6,0%-6,40% (yoy). Dari

127 Berdasarkan *World Economic Outlook (WEO)* IMF pada periode Januari 2018 pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2018 diprakirakan tumbuh 3,9% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 3,7% (yoy). Ekonomi AS pada tahun 2018 diprakirakan tumbuh sebesar 2,7% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 2017 yang sebesar 2,3% (yoy). Ekonomi Australia dan Jepang diprakirakan juga akan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2018 dibandingkan 2017

sisi permintaan, akselerasi ekonomi Bali didorong oleh meningkatnya seluruh komponen permintaan yaitu konsumsi rumah tangga, investasi dan konsumsi pemerintah serta ekspor luar negeri. Sementara itu, dari sisi penawaran akselerasi kinerja ekonomi Bali, didorong oleh akselerasi seluruh lapangan usaha utama ekonomi Bali.

Akselerasi ekonomi Bali pada tahun 2018 dari sisi permintaan didorong oleh beberapa faktor.

Meningkatnya kinerja seluruh komponen utama permintaan, mendorong akselerasi ekonomi Bali pada tahun 2018. Adapun beberapa faktor dan event yang mendorong akselerasi ekonomi Bali meliputi:

- Kebijakan pemerintah yang tidak akan melakukan kenaikan tarif tenaga listrik (TTL) maupun BBM bersubsidi sepanjang tahun 2018, berpotensi mempertahankan daya beli masyarakat. Sejalan dengan itu, peningkatan UMP yang lebih tinggi pada tahun 2018 (8,71%,yoy) dibandingkan tahun 2017 (8,25%,yoy) dan tetap terkendalinya tingkat inflasi dalam sasaran, berpotensi mempertahankan daya beli konsumen.
- Pelaksanaan kegiatan Pemilukada pada bulan Juni tahun 2018, berpotensi mendorong akselerasi kinerja konsumsi pemerintah dan LNPRT.
- Telah selesainya penyesuaian personil terkait penataan OPD pada tahun 2017 dan upaya akselerasi percepatan belanja daerah untuk mendorong optimalisasi persentase realisasi belanja serta penyelesaian beberapa proyek infrastruktur termasuk dalam rangka menghadapi IMF-WB AM 2018, akan mendorong akselerasi peningkatan kinerja konsumsi pemerintah dan investasi
- Peningkatan kapasitas usaha yang dilakukan oleh beberapa pelaku usaha, khususnya yang terkait dengan bidang usaha yang terkait dengan pariwisata dalam rangka persiapan kegiatan IMF-WB AM 2018 dan peningkatan kualitas pelayanan, berpotensi mendorong peningkatan

kinerja investasi khususnya investasi bangunan pada tahun 2018.

- Pelaksanaan kegiatan IMF-WB AM 2018 yang dilaksanakan di Bali pada bulan Oktober dan dihadiri oleh 15.000 peserta dari 189 negara berpotensi mendorong akselerasi ekonomi Bali pada tahun 2018.
- Potensi peningkatan kinerja pendapatan daerah, sejalan dengan membaiknya kinerja ekonomi dan meningkatnya kinerja konsumsi masyarakat termasuk dalam membeli kendaraan baru, berpotensi akan mendorong peningkatan pajak daerah (PAD), yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan realisasi belanja daerah pada tahun 2018.
- Potensi terus meningkatnya kunjungan wisman, sejalan dengan peningkatan upaya promosi, pengembangan produk dan destinasi wisata termasuk *Bali and Beyond*, dan pengembangan pasar alternatif yang dibarengi dengan peningkatan pelayanan, akan mendorong peningkatan kinerja ekspor luar negeri khususnya jasa.
- Membaiknya kinerja ekonomi Amerika Serikat dan Australia, sebagai mitra dagang utama untuk ekspor barang Bali menjadi faktor stimulus yang juga akan menjadi pendorong peningkatan ekspor barang luar negeri Bali pada tahun 2018.

Peningkatan kinerja ekonomi Bali dari sisi penawaran didorong oleh beberapa faktor.

Akselerasi kinerja ekonomi Bali bersumber dari peningkatan kinerja seluruh lapangan usaha utama Bali, meliputi lapangan usaha akomodasi makan dan minum, pertanian, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, konstruksi dan industri pengolahan. Adapun beberapa faktor dan event yang akan mendorong akselerasi ekonomi Bali pada tahun 2018, meliputi:

- Peningkatan kinerja industri pengolahan sejalan dengan peningkatan kinerja ekspor barang

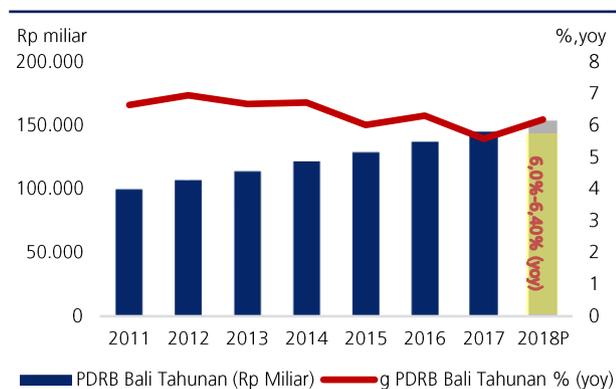
luar negeri, sejalan dengan membaiknya kinerja ekonomi mitra dagang utama Bali (AS dan Australia serta Jepang) yang diikuti upaya pengembangan pasar alternatif ekspor barang luar negeri. Sejalan dengan itu, upaya eksportir untuk terus melakukan diversifikasi produk ekspor dan peningkatan kualitas produk agar dapat bersaing di tengah semakin ketatnya persaingan, juga diprakirakan menjadi pendorong peningkatan kinerja ekonomi Bali pada tahun 2018.

- Upaya peningkatan produksi pertanian melalui intensifikasi pertanian khususnya untuk komoditas tanaman bahan makanan berupa pelaksanaan kegiatan Gerakan Pengelolaan Pertanian Tanaman Terpadu (GPPTT) berupa penyediaan benih bersertifikat, bantuan pupuk dan sarana produksi serta pendampingan dan bantuan teknis yang diikuti oleh perbaikan jaringan irigasi, berpotensi mendorong kinerja pertanian pada tahun 2018. Upaya peningkatan produksi ternak melalui program Sapi Induk Wajib Bunting (SIWAB), juga berpotensi mendorong akselerasi pertanian tahun 2018.
- Mulai beroperasinya waduk Titab pada tahun 2018, meningkatkan pemenuhan sumber air untuk pengembangan komoditas pangan di Bali, sehingga juga diprakirakan akan menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja lapangan usaha pertanian pada tahun 2018.
- Adanya penambahan rute penerbangan tahun 2018, khususnya untuk rute internasional berpotensi mendorong kinerja lapangan usaha transportasi dan pergudangan serta akomodasi makan dan minum.
- Upaya untuk terus mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisman untuk mencapai target 8 juta orang pada tahun 2018 di Bali melalui peningkatan upaya promosi, pengembangan pasar alternatif wisman (India, Inggris dan Jerman) dan pengembangan *Bali and Beyond*

serta produk dan destinasi wisata, berpotensi mendorong akselerasi akomodasi makan dan minum.

- Adanya pelaksanaan kegiatan IMF-WB AM 2018 yang akan dihadiri oleh 15.000 peserta dari 189 negara berpotensi mendorong peningkatan kinerja akomodasi makan dan minum, transportasi dan pergudangan dan perdagangan besar dan eceran. Kondisi ini juga akan mendorong peningkatan kinerja lapangan usaha informasi dan komunikasi, karena banyak aktivitas dan kegiatan yang membutuhkan sarana dan jaringan komunikasi yang melibatkan banyak peserta.
- Pelaksanaan kegiatan Pemilukada pada tahun 2018, juga menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja ekonomi Bali pada tahun 2018, khususnya industri pengolahan, transportasi dan perdagangan besar dan eceran.
- Peningkatan kinerja perdagangan, didorong oleh masih kuatnya daya beli masyarakat sejalan dengan meningkatnya UMP yang lebih tinggi pada tahun 2018 dan tidak adanya rencana kenaikan TTL dan BBM bersubsidi oleh pemerintah.
- Potensi peningkatan kinerja lapangan usaha akomodasi makan dan minum juga didorong oleh upaya peningkatan promosi yang dilakukan oleh pelaku industri pariwisata, pengembangan produk (*Bali and Beyond*), pengembangan destinasi wisata serta meningkatkan kualitas pelayanan dan produk wisata. Peningkatan kinerja ekspor jasa diprakirakan juga akan tetap kuat, didorong oleh beberapa upaya promosi dan penjualan melalui *online booking, sales call*, dan program diskon, berpotensi mendorong kinerja lapangan usaha akomamin pada tahun 2018. Keikutsertaan pelaku usaha dalam kegiatan pameran internasional dan pengembangan pasar alternatif yaitu India, Timur Tengah dan Rusia, juga merupakan faktor pendorong meningkatnya kinerja lapangan usaha ini.

Meskipun berpotensi meningkat, namun masih terdapat risiko dan tantangan yang berpotensi menahan kinerja ekonomi Bali pada tahun 2018. Meningkatnya persaingan untuk pasar produk ekspor dari luar negeri, khususnya untuk produk olahan kayu, pakaian jadi, *furniture*, *handicraft* dan perhiasan terutama dari sisi kualitas dan harga produk, berpotensi menahan kinerja ekonomi Bali pada tahun 2018. Sejalan dengan itu, terus berkembangnya destinasi wisata dunia mendorong peningkatan kompetisi berbagai destinasi wisata dunia untuk menarik pengunjung berpotensi menahan kinerja ekonomi Bali pada tahun 2018. Potensi terjadinya anomali cuaca berpotensi menahan kinerja lapangan usaha pertanian, khususnya untuk komoditas tanaman bahan makanan dan perkebunan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah
Keterangan : p) Angka Proyeksi Bank Indonesia

Grafik 7.3 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bali Tahunan

7.2. INFLASI BALI TRIWULAN II 2018 DAN TAHUN 2018

Inflasi Bali triwulan II 2018 diperkirakan menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi diperkirakan berada dalam kisaran 3,49%-3,89% (yoy). Prakiraan peningkatan inflasi pada triwulan II 2018 tersebut, disebabkan oleh adanya perayaan hari keagamaan, sehingga berpotensi mendorong peningkatan permintaan yang akan berdampak pada peningkatan harga komoditas strategis (inflasi). Peningkatan inflasi pada triwulan laporan juga didorong oleh mulai masuknya periode pariwisata yang akan mendorong meningkatnya permintaan dan berdampak kepada kenaikan harga. Selain itu, sesuai dengan pola musimannya, konsumsi pemerintah yang telah mulai meningkat pada triwulan II 2018, terutama konsumsi pemerintah berpotensi memberikan tekanan pada kenaikan harga. Meskipun demikian, tingkat inflasi pada periode triwulan II 2018 diperkirakan dapat terjaga, sejalan dengan terjaganya pasokan komoditas pangan yang telah diantisipasi oleh TPID se-Provinsi Bali.

Secara keseluruhan tahun, inflasi Bali tahun 2018 diperkirakan akan mengalami peningkatan. Inflasi 2018 diperkirakan akan berada dalam kisaran 3,67%-4,07% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi Bali tahun 2017 yang sebesar 3,32% (yoy). Perkiraan

Tabel 7.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bali Tahunan

| Negara | Pangsa Ekspor Barang Luar Negeri Bali TW IV 2017 (%) | Pertumbuhan Ekonomi | | | | |
|--------------|--|---------------------|------|--------|--------|---------|
| | | 2015 | 2016 | 2017** | 2018** | 2019*** |
| USA | 27,43 | 2.9 | 1.5 | 2.3 | 2.7 | 2.5 |
| Japan | 7,85 | 1.1 | 0.9 | 1.8 | 1.2 | 0.9 |
| Australia | 11,64 | 2.4 | 2.5 | 2.2 | 2.9 | 2.9 |
| Singapore | 7,67 | 1.9 | 2 | 2.9 | 2.6 | 2.6 |
| Hongkong | 4,12 | 2.4 | 2.0 | 3.5 | 2.7 | 2.7 |
| Tiongkok | 9,38 | 6.9 | 6.7 | 6.8 | 6.6 | 6.4 |
| World Output | | 3.4 | 3.2 | 3.7 | 3.9 | 3.9 |

Sumber: World Economic Outlook, International Monetary Fund (IMF) Januari 2018
Keterangan : ***) angka proyeksi IMF



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah
Keterangan : *) Angka Proyeksi BI

Grafik 7.4 Proyeksi Inflasi Bali

tersebut diharapkan dapat mendukung tercapainya target inflasi nasional yang sebesar $3,5\% \pm 1\%$ (yoy) sebagaimana tercantum dalam PMK No.93/PMK.011/2014 tentang Sasaran Inflasi.

Berdasarkan disagregasinya, secara tahunan peningkatan tekanan inflasi pada tahun 2018 terutama bersumber dari kelompok *volatile food* dan kelompok *administered prices* cenderung mengalami peningkatan. Di sisi lain, tekanan kelompok *core inflation* diperkirakan masih stabil. Tendensi peningkatan tekanan inflasi kelompok *volatile food* seiring dengan prakiraan peningkatan kinerja bidang usaha pariwisata yang berpotensi mendorong peningkatan permintaan terhadap komoditas pangan. Dari sisi produksi, anomali cuaca masih membayangi kinerja produksi pangan di tahun 2018. Sementara, dari kelompok *administered prices*, risiko peningkatan bersumber dari rencana kenaikan

cukai rokok di 2018. Meskipun demikian, tendensi kenaikan tekanan inflasi telah diantisipasi oleh TPID se-Provinsi Bali mengacu pada *roadmap* pengendalian inflasi serta didukung komitmen & koordinasi TPID dlm menjaga ketersediaan pangan yang antara lain: 1) potensi peningkatan produksi tabama dengan upaya intensifikasi produk pangan; 2) upaya TPID dlm menjaga ketersediaan komoditi pangan di seluruh wilayah Provinsi Bali melalui operasi pasar (beras) dan pasar murah; dan 3) penyediaan data harga di tingkat produsen sebagai *early warning system*, diharapkan dapat menahan volatilitas harga kelompok *volatile food*. Di sisi lain, perkiraan stabilnya tekanan inflasi kelompok inti didorong oleh mulai membaiknya nilai tukar Rupiah serta ekspektasi inflasi yang terjaga. Terkendalinya tekanan inflasi inti didukung oleh terjaganya ekspektasi masyarakat dan masih kuatnya sisi penawaran dalam merespon permintaan.

Daftar Singkatan

| | |
|---|--|
| <i>Administered price</i> (AP) | Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah. |
| Andil inflasi | Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan. |
| Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) | Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah. |
| Bobot inflasi | Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut. |
| <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) | Rasio antara modal (modal inti dan modal pelengkap) terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) |
| <i>Cash Inflows</i> | Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dalam periode tertentu |
| <i>Cash Outflows</i> | Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dalam periode tertentu |
| Dana Perimbangan | Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah. |
| Dana Pihak Ketiga (DPK) | Dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank. |
| Ekspor | Keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil |
| Faktor Fundamental | Faktor fundamental adalah faktor pendorong inflasi yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter, yakni interaksi permintaan-penawaran atau <i>output gap</i> , eksternal, serta ekspektasi inflasi masyarakat |
| Faktor Non Fundamental | Faktor non fundamental adalah faktor pendorong inflasi yang berada di luar kewenangan otoritas moneter, yakni produksi maupun distribusi bahan pangan (<i>volatile foods</i>), serta harga barang/jasa yang ditentukan oleh pemerintah (<i>administered price</i>) |
| Feronikel | Hasil olahan nikel mentah (<i>ore nickel</i>) dengan kadar antara 20-30% Ni dan digunakan sebagai bahan baku pembuatan baja dan <i>stainless steel</i> |
| <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) | Rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana yang diterima. Konsep ini sama dengan konsep LDR pada bank konvensional |

| | |
|----------------------------------|---|
| Impor | Seluruh barang yang masuk suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil |
| <i>Imported inflation</i> | Salah satu disagregasi inflasi, yaitu inflasi yang berasal dari pengaruh perkembangan harga di luar negeri (eksternal) |
| Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) | Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi 6 bulan mendatang, dengan skala 1–100. |
| Indeks Harga Konsumen (IHK) | Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu. |
| Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) | Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1–100. |
| Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) | Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1–100. |
| Indeks Pembangunan Manusia | Ukuran kualitas pembangunan manusia yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup yaitu pendidikan, kesehatan, daya beli. |
| Inflasi | Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (<i>persistent</i>) |
| Inflasi IHK | Kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode yang diukur dengan perubahan Indeks Harga Konsumen, yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas. |
| Inflasi inti | Inflasi inti adalah inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental (merupakan Inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen <i>administered prices</i> dan <i>volatile food</i>) |
| Investasi | Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal. |
| Kliring | Pertukaran warkat atau data keuangan elektronik antar peserta kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah peserta yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu. |
| Kualitas kredit | Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur, dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. |
| <i>Liaison</i> | Kegiatan pengumpulan data/statistik dan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku ekonomi mengenai perkembangan dan arah kegiatan ekonomi dengan cara yang sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan. |

| | |
|-----------------------------------|---|
| Loan to Deposit Ratio (LDR) | Ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu. |
| Migas | Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas. |
| mtm (<i>month to month</i>) | Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya. |
| Net Cashflows | Selisih bersih antara jumlah <i>cash inflows</i> dan <i>cash outflows</i> pada periode yang sama yang terdiri dari: <i>net cash outflows</i> bila <i>cash outflows</i> lebih tinggi dibandingkan dengan <i>cash inflows</i> , dan <i>net inflows</i> bila terjadi sebaliknya |
| Non Performing Loan (NPL) | Kredit atau pembiayaan yang termasuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet |
| Omzet | Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi. |
| PDRB | Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu. <ol style="list-style-type: none"> 1. PDRB atas dasar harga berlaku Penjumlahan nilai tambah bruto yang mencakup seluruh komponen faktor pendapatan yaitu gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung dari seluruh sektor perekonomian 2. PDRB atas dasar harga konstan Perhitungan PDRB yang didasarkan atas produk yang dihasilkan menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya. |
| Pendapatan Asli Daerah (PAD) | Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah. |
| Perceived risk | Persepsi risiko yang dimiliki oleh investor terhadap kondisi perekonomian sebuah negara. |
| Perusahaan | Suatu unit usaha yang diselenggarakan/dikelola secara komersil yang menghasilkan barang dan jasa sehomogen mungkin, umumnya terletak pada suatu lokasi dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi, bahan baku, pekerja, dan sebagainya yang digunakan dalam proses produksi. |
| qtq (<i>quarter to quarter</i>) | Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya. |
| Saldo Bersih | Selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "meningkat" dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "menurun" dan mengabaikan jawaban "sama". |
| Saldo Bersih Tertimbang (SBT) | Nilai yang diperoleh dari hasil perkalian saldo bersih sektor/subsektor yang bersangkutan dengan bobot sektor/subsektor yang bersangkutan sebagai penimbangannya. |

Sektor ekonomi dominan

Sistem Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* (BI RTGS)

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU)

Survei Konsumen (SK)

Volatile food

West Texas Intermediate

yoy (*year on year*)

Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.

Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (*real time*) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerima pembayaran.

Survei triwulanan yang bertujuan untuk mendapatkan indikator pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran secara triwulanan.

Survei bulanan yang bertujuan untuk mengetahui keyakinan konsumen mengenai kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi terhadap kondisi perekonomian pada 6 bulan mendatang.

Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu.

Jenis minyak bumi yang menjadi acuan untuk transaksi perdagangan minyak dunia.

Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.

Tim Penyusun

Penanggung Jawab

Causa Iman Karana

Koordinator Penyusun

Azka Subhan A.

Editor

Dadi Esa Cipta

Tim Penulis

Umran Usman

Wilda Tri Farizqi

Riyan Hidayat

Kontributor

Tim *Advisory* Ekonomi dan Keuangan

Tim Pemberdayaan Ekonomi

Divisi Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

Produksi dan Distribusi

Fungsi Asesmen Ekonomi dan Surveillance

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali

Divisi *Advisory* dan Pengembangan Ekonomi

Jl. Letda Tantular No. 4

Denpasar – Bali, 80234

Tel. (0361) 248982

Fax. (0361) 222988



KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI BALI

Jl. Letda Tantular No. 4, Denpasar - 80234

Telp : 62-361-248982, Fax : 62-361-248993 - 222988,

Website : <http://www.bi.go.id>